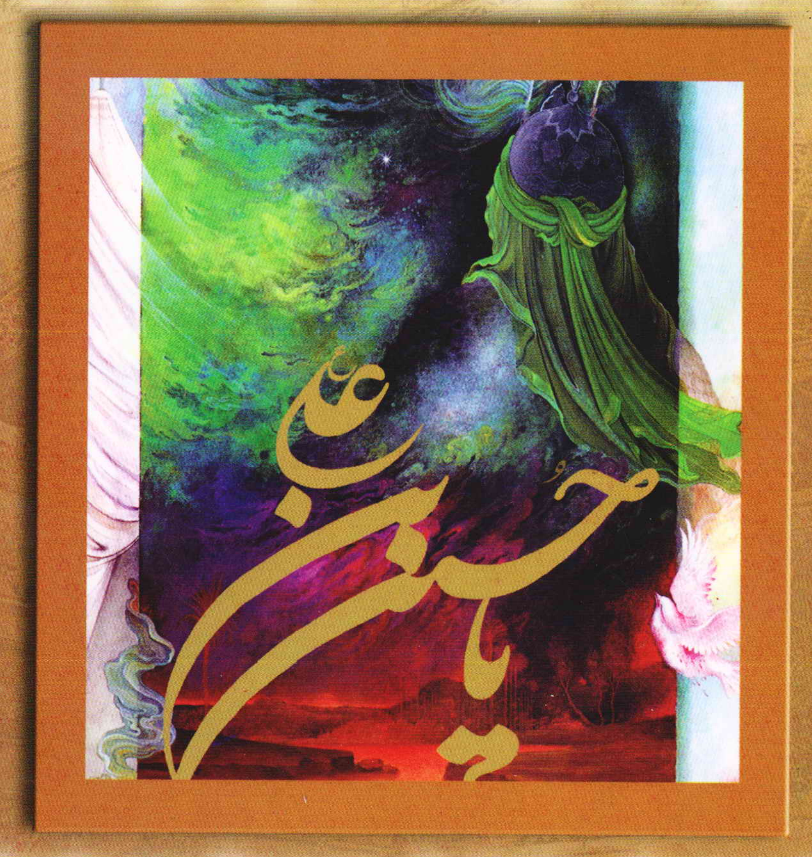
أندونيسي

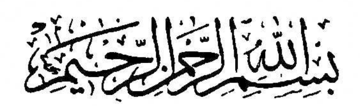
MAZHAB ALTERNATIF

كل الحلول عند آل الرسول



Perbandingan Syi'ah - Sunnah

Dr. Muhammad Tijani As- Samawi


بسم الله الرحمن الرحيم

MAZHAB ALTERNATIF

Perbandingan *Syi`ah-Sunnah*

DR. Muhammad Tijani As-Samawi

Titian Cahaya

Mazhab Alternatif, Perbandingan Syi`ah-Sunnah
karya: DR. Muhammad Tijani As-Samawi
Diterjemahkan dari *Kullul Hulûl `inda Âlirrasul*
terbitan *Darul Mujtabà*, Beirut-Libanon
Cetakan Pertama, 1995 M

Penerjemah: Hasan Musawa
Penyunting: Ahmad Subandi
Desain sampul: Eja Ass

Diterbitkan oleh: **Penerbit Titian Cahaya**
Po Box 258 Cianjur 43200
(0263) 269858

Cetakan Pertama: Maret 2005

Isi Buku

Pengantar Penerbit Edisi Bahasa Arab

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Beribu-ribu shalawat dan salam tercurahkan atas Rasûlullâh dan keluarganya yang suci serta sahabatnya yang mengikutinya dengan kebaikan hingga hari Kiamat. Allah Swt berfirman, *Allah Swt menginginkan kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu* (QS. Al-Baqarah [2]:185).

Allah 'Azza wa Jalla memberitahukan kepada kita bahwa Dia menginginkan kemudahan bagi kita, sedangkan firman-Nya benar dan tidak akan pernah berubah. Dan disebabkan tidak mengerti terhadap beberapa masalah, akhirnya kita banyak mengambil hukum, tradisi dan sunnah dari orang-orang yang bukan ahlinya, sehingga kita berkesimpulan bahwa agama ini sulit dan menyulitkan.

Jika kita ingin mencapai tujuan mana pun, kita harus menghilangkan segala rintangan. Khususnya, jika rintangan itu tampak sebagai dalil-dalil di hadapan kita, ia tidak akan menambahkan apa-apa bagi kita selain semakin jauh dari tujuan. Kita sering menemukan tradisi yang diwariskan dan berbagai bentuk pengikutan jejak (taklid) terhadap orang-orang tua yang tak didasari petunjuk yang jelas. Oleh karena itu kita harus merenung sejenak untuk meluruskannya.

Sebagai contoh, pengarang buku ini misalnya, ia mengecam pedas terhadap taklid buta, namun ia sendiri mencari dan berusaha menggapai kebenaran itu, sehingga Allah Swt mengaruniainya

petunjuk. Setelah menemukan kebenaran, dia menceritakan kepada kita segala yang dilihatnya, didengarnya dan diyakininya. Di dalam bukunya ini dia mengisyaratkan bahwa sebagian besar problem yang menimpa manusia adalah karena ketidaktahuannya tentang hak Ahlulbait Nabi saw. Kalau mereka benar-benar mengenali haknya, niscaya manusia akan menemukan Islam sebagai praktik agama yang sangat realistis dan nyata yang akan membantu mereka mencapai kesempurnaannya. Allah Swt tidak melarang manusia menikmati segala karunia Allah 'Azza wa Jalla berupa (perkembangan) teknologi dan sebagainya. Apalagi Allah telah menundukkan segala sesuatu untuk kepentingan manusia. Allah Swt berfirman, *Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)-mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan* (QS. Luqmân [31]:20).

Perdebatan yang diharapkan hendaklah menunjukkan bukti kuat dan harus berdasarkan realitas yang kongkrit, sekaligus jauh dari kecenderungan dan hawa nafsu, sehingga dapat mengantarkan kita beribadah kepada-Nya.

Masalah tersebut membutuhkan kepada pengosongan dan pelepasan berbagai adat buruk dan tradisi yang tidak realistis supaya kita dapat mewujudkan kedudukan ketuhanan yang Maha Tinggi, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Sebagaimana pada waktu yang lalu kami telah mengkaji kitab *Ittaqullâh* dan kitab *I'rifil Haqq*, maka sekarang kami persembahkan lagi di hadapan pembaca budiman sebuah buku berjudul *Kullul Hulûli 'inda Âli ar-Rasûl*, setelah terlebih dahulu kami membuktikan beberapa referensi dan menjelaskan beberapa masalah agar persoalan tersebut tidak disalahpahami. Kami telah menerbitkan seluruh karya DR. Tijani, yaitu:

1- *Tsamma Ihtadaytu**)

2- *Ma'ash Shâdiqîn***)

3- *Fas 'alû Ahladz Dzikri*

4- *Asy-Syî'ah Hum Ahlus Sunnah*

5- *Ittaqûllâh*

6- *I'rifil Haqq*

7- *Kullul Hulûl 'inda Âli ar-Rasûl*

Dengan demikian, kami telah menyatukan kitab DR. Tijani dalam satu rangkaian, yang juga mencakup karya terakhirnya, kitab *Kullul Hulûl 'inda Âli ar-Rasûl.*

Kami berharap semoga usaha kami ini memuaskan Anda dan membuahkan hasil.[]

PENGANTAR PENULIS

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada hamba utusan Allah dan penebar rahmat bagi alam semesta, Abul Qasim Muhammad bin Abdillah, penutup para nabi dan rasul, dan kepada keluarganya yang suci. Mereka adalah petunjuk kebenaran, pelita kegelapan, pemimpin umat dan penyelamat agama.

Allah telah menganugerahi saya–karena keberkahan Muhammad saw dan keluarganya—petunjuk mengenal kebenaran yang tiada sesudahnya kecuali kesesatan; dan mencicipi manisnya buah matang dari seputar enam kitab: *Tsamma Ihtadaytu*, *Ma'ash Shâdiqîn*, *Fas 'alû Ahladz Dzikri*, *Asy-Syi'ah Hum Ahlus Sunnah*, *Ittaqûllâh*, *I'rifil Haqq*, untuk mengenal kebenaran yang terpasung itu. *Alhamdulillâh*, ada beberapa orang mukmin yang jujur dan para pembahas yang arif dan cermat menemukan kejelasan untuk ber-*wilâyah* kepada 'itrah (keturunan Nabi saw) yang suci dan menjadi pengikut Ahlulbait as.

Mereka tidak dapat ditentukan jumlahnya kecuali hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Karena, Tidak ada yang mengetahui bilangan tentara Tuhanmu kecuali Dia. Kendatipun demikian, banyak surat yang datang kepada saya, baik selama saya di Paris atau di Tunis, dari penjuru dunia yang menunjukkan optimisme dan harapan

bahwa kemenangan Allah itu dekat, dan bahwa janji Allah itu benar. Sebagai perwujudan dari firman Allah Swt yang berbunyi, *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat* (QS. Al-Baqarah [2]:214).

Selama saya membaca surat-surat itu, saya merasakan bahwa kebaikan tidak akan pernah putus selamanya dan kebenaran selalu menang dan tiada sesuatu pun yang dapat mengalahkannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman, *Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap* (QS. Al-Anbiyâ' [21]:18).

Selama Allah Swt melontarkan yang hak kepada yang batil, maka saya tidak pernah ragu untuk menunjukkan apa-apa yang saya yakini sebagai kebenaran sampai Allah menghakimi antara saya dan orang-orang fanatik yang tidak merasa kagum kepada kebenaran kecuali apa yang dikarangnya meskipun itu kebatilan. Mereka tidak mengingkari kebatilan kecuali apa-apa yang tidak mereka ketahui meskipun itu kebenaran. Walaupun demikian, saya memohon kepada Allah agar mereka mendapatkan hidayah dan taufik, karena Dia-lah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Ia kehendaki ke jalan yang lurus.

Oleh karena itu, saya berinteraksi dengan sejumlah pembaca dan para pembahas, baik dalam bentuk surat-menyurat maupun dalam bentuk pertemuan langsung di tengah-tengah ceramah yang saya sampaikan di sejumlah acara. Dari situ saya mengetahui bahwa sebagian mereka meskipun melihat kebenaran apa yang telah saya tulis namun mereka berkata, "Kita sudah cukup merasakan dampak persoalan ini (Sunnah-Syi'ah) yang dapat meretakkan persatuan kaum Muslim, sementara pada saat yang sama, dunia Timur dan Barat bersatu untuk memecah-belah dan membinasakan kaum Muslim."

Nampaknya pendapat dan pandangan mereka logis sekali, karena mereka dengan segala kemampuan berusaha untuk mempersempit ruang perselisihan dan mengutamakan kesatuan barisan. Saya pun memenuhi permintaan mereka dengan kepatuhan dan menerima nasihat mereka dengan mengucapkan terima kasih. Hal ini sebagai perwujudan dari ucapan Imam 'Ali as, "Jalan yang paling Anda hasratkan haruslah jalan yang paling tengah dalam kebenaran, yang paling universal dalam keadilan, dan yang paling mencakup persetujuan orang-orang di bawah Anda. Karena kemarahan rakyat umum meruntuhkan persetujuan para pemimpin, sementara kemarahan para pemimpin dapat diabaikan di hadapan persetujuan rakyat umum..." (Surat Imam 'Ali kepada Asytar an-Nakha'î pada saat beliau mengangkatnya sebagai Gubernur Mesir).

Karena semua itu, saya suguhkan di hadapan pembaca budiman kitab *Kullul Hulûl 'inda âli Ar-Rasûl*, di mana di dalam kitab ini saya berupaya menghindari masalah-masalah yang sensitif yang menimbulkan kemarahan dan hasutan di antara mereka. Yang pada gilirannya, menghalangi mereka dari kebenaran dan tidak akan sampai kepada kebenaran, sehingga tujuan memberi hidayah kepada mereka menjadi sirna.

Saya meyakini bahwa metode provokasi yang saya gunakan pada buku-buku saya terdahulu telah memberikan hasil yang menakjubkan. Namun, tidak ada salahnya jika saya mengubah metode yang lembut dan dapat diterima sehingga memuaskan banyak orang. Dengan demikian, hasilnya lebih dapat dirasakan.

Dengan demikian, saya telah menggunakan dua metode secara bersamaan, mengikuti jejak Al-Qur'an Al-Karim yang menggunakan metode *targhîb* (harapan) dan *tarhîb* (ancaman) sekaligus, sehingga orang-orang yang berharap bisa masuk ke surga dan orang-orang yang takut bisa selamat dari neraka.

Marilah kita memohon kepada Allah Swt agar melimpahkan rahmat-Nya dan menggabungkan kita dengan orang-orang saleh.

Muhammad Tîjânî Al-Samâwî

PENDAHULUAN

Sebagaimana kami telah berusaha sekuat tenaga pada buku-buku kami terdahulu untuk meyakinkan kaum Muslim tentang keharusan mengacu kepada *ats-tsaqalain*: Al-Qur'an Al-Karîm dan 'Itrah yang suci, dan berpegang teguh kepada keduanya sebagai jaminan memperoleh petunjuk dan keselamatan dari kesesatan.

Hal itu sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah saw, sebagaimana yang diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqah* (terpercaya), baik di dalam kitab-kitab shahih dan kitab-kitab musnad mereka, dari kelompok Syi'ah maupun Ahlussunnah.

Kami telah melakukan kajian dan mengerahkan segala upaya untuk menjelaskan hakikat ini, dengan menggunakan berbagai metode yang diperlukan, sehingga menyeret kami kepada dua keadaan: suka atau benci. Sampai-sampai di antara mereka berasumsi bahwa kami merendahkan martabat sahabat dan melecehkan kemuliaan dan keadilannnya.

Biar Allah Swt menjadi saksi bahwa apa yang kami lakukan adalah tidak lain hanya untuk menyucikan martabat dan kedudukan Rasulullah saw, pribadi yang menggambarkan seluruh nilai-nilai Islam, dan juga untuk mensucikan Ahlulbaitnya, yang merupakan padanan Al-Qur'an. "Barangsiapa yang mengenal mereka (Ahlulbait) berarti mengenal Al-Qur'an, dan barangsiapa yang tidak mengenal mereka berarti tidak mengenal Al-Qur'an", demikianlah yang dijelaskan oleh Rasulullah saw.

Di dalam buku ini, dengan segenap daya dan kekuatan yang berasal dari Allah Swt kami akan mengungkapkan bahwa seorang Muslim yang hidup pada peradaban abad dua puluh dan menghadapi tantangan yang beragam tidak mungkin akan mampu berpegang pada syariat Islam secara sahih kecuali jika ia berpegang kepada Ahlulbait yang suci.

Sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari adalah bahwa Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabi yang suci telah dicemari dengan berbagai macam penakwilan dan penyimpangan. Penakwilan Al-Qur'an telah berubah menjadi makna yang bermacam-macam yang hanya menjauhkannya dari maksud syariat yang sebenarnya. Sedangkan penyimpangan Sunnah Nabi saw adalah dengan cara menyisipkan hadis-hadis palsu ke dalamnya.

Hampir seluruh kitab tafsir yang tersebar sekarang ini tidak luput dari penyisipan hadis-hadis *Isrâiliyyât* dan ijtihad para mufasir yang berpendapat tentang adanya penghapusan beberapa ayat Al-Qur'an. Sebagaimana juga kitab-kitab hadis tidak luput dari pemalsuan, penyimpangan dan penyisipan, sehingga kitab apa pun tidak selamat dari hal yang demikian itu.

Oleh karena itu, sudah semestinya kaum Muslim merujuk kepada para imam dari kalangan Ahlulbait. Hanya mereka saja yang mampu menafsirkan *kalâmullâh* (Al-Qur'an) beserta penjelasannya dan membersihkan hadis-hadis Nabi dari berbagai cacat, penyisipan dan penyimpangan.

Dan jika memang tujuan yang dikehendaki kaum Muslim sekarang adalah kembali kepada *as-Salaf ash-Shâlih* (ulama generasi terdahulu) dari kalangan mereka, sebagai pemenuhan kedua sumber syariat, karena mereka adalah sebaik-baik makhluk, sebagaimana diyakini oleh kebanyakan mazhab, maka kami harus mengatakan kepada mereka, "Apa yang menjadi dalil Anda dalam hal ini?" Kami berhak menuntut mereka dalil yang meyakinkan serta bukti kongkrit yang dapat diterima logika seorang Mukmin, sehingga tunduk dan menerima dengan puas, dan hati mereka menjadi tenteram. Karena, hanya berprasangka baik tidaklah memadai, bahkan istiqamah dan berperilaku baik tidak dapat menjamin keselamatan pemahaman

dan keterjagaan dari kekeliruan.

Hal ini telah diisyaratkan oleh pintu kota ilmu, Amirul Mukminîn 'Ali bin Abi Thalib as yang berkata, "Sesungguhnya apa yang ada di tengah-tengah masyarakat itu adalah kebenaran dan kebatilan, kejujuran dan kebohongan, me-*nasakh* dan di-*nasakh*-kan, yang umum dan yang khusus, yang jelas dan yang samar, yang masih terpelihara dan yang berupa khayalan *(wahm)*."[1] Bahkan, masih pada masa Rasulullah saw ucapan-ucapan dusta telah dinisbatkan kepada beliau, sehingga Rasulullah saw bersabda dalam sebuah khutbahnya, "Barangsiapa berdusta atasku maka ia akan menempati tempatnya di neraka."

Orang-orang yang meriwayatkan hadis terbagi dalam empat katagori:

Pertama, orang munafik yang menampakkan keimanan dan berpura-pura beragama Islam. Ia tidak segan-segan berbuat dosa dan sering melanggar yang mungkar, bahkan dengan sengaja berdusta atas Rasulullah saw. Jika orang-orang tahu bahwa ia orang munafik yang pendusta, tentu mereka tidak akan menerimanya dan tidak akan membenarkan ucapannya. Akan tetapi, mereka mengatakan bahwa ia adalah seorang sahabat Rasulullah saw, yang pernah bertemu, mendengar dan mendapat pengetahuan dari beliau saw. Makanya mereka mengambil apa yang dikatakannya.

Allah telah memberitahukan Anda tentang orang-orang munafik, dan telah menggambarkan ciri-ciri mereka dengan jelas kepada Anda. Setelah Rasulullah saw wafat, mereka tetap dalam kemunafikannya, dan menjalin hubungan dengan para pemimpin sesat dan para penyeru mereka dengan cara menyebarkan kepalsuan dan kebohongan. Kemudian, para pemimpin sesat tersebut mendudukkan mereka sebagai petinggi pemerintahan. Lantas, mereka pun secara bersama-sama menikmati dunia. Sesungguhnya manusia senantiasa mengikuti penguasa dan dunia kecuali orang yang dijaga oleh Allah Swt.

Kedua, Orang yang pernah mendengar suatu ucapan dari Rasulullah saw tetapi tidak menjaganya sebagaimana mestinya, sehingga keliru pemahamannya, sedangkan ia tidak sengaja berdusta. Lalu ia membawa ucapan itu dan meriwayatkannya, mengamalkannya

dan mengaku bahwa "Saya mendengarnya dari Rasulullah saw". Jika kaum Muslim tahu bahwa ia keliru dalam hal itu, tentu mereka tidak akan menerima hadis itu darinya; dan jika ia sendiri tahu bahwa hadis itu keliru, tentu ia akan menolaknya.

Ketiga,Orang yang mendengar sesuatu dari Rasulullah saw yang memerintahkan untuk melakukan sesuatu, lalu beliau melarangnya, tetapi orang itu tidak mengetahuinya. Atau ia mendengar Rasulullah melarang tentang sesuatu,kemudian beliau menyuruhnya,sedangkan ia tidak mengetahuinya. Dengan demikian, ia menjaga sesuatu yang telah di-*mansukh* (dihapus) dan tidak menjaga sesuatu yang me*nasakh*nya (menggantikannya). Apabila ia tahu bahwa hal itu telah di-*mansukh* (dihapus) tentu ia akan menolaknya. Atau, apabila kaum Muslim tahu, ketika mereka mendengarnya dari perawi tersebut, bahwa sebenarnya hadis itu telah di-*mansukh* (dihapus), niscaya mereka akan menolaknya juga.

Keempat,orang yang tidak berbicara dusta kepada Allah maupun kepada Rasul-Nya. Ia tidak suka berbicara dusta karena takut kepada Allah dan menghormati Rasulullah saw,dan bersikap hati-hati,bahkan menghapal dan menjaga apa yang didengarnya. Ia meriwayatkannya seperti apa yang didengarnya tanpa menambahkan sesuatu atau menguranginya. Ia menjaga hadis yang me-*nasakh* (menghapus) dan mengamalkannya, dan menjaga hadis yang telah di-*mansukh* (dihapus) dengan menolaknya. Ia mengetahui hal-hal yang khusus dan yang umum, dan juga mengetahui yang *muḫkam* dan *mutasyâbih*, dan kemudian menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Adapun ucapan yang keluar dari diri Rasulullah saw ada dua: ucapan yang khusus dan ucapan yang umum. Seseorang mendengar sesuatu dari Rasulullah saw, ia tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Allah Swt dan juga tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Rasulullah saw. Kemudian, ia membawa apa yang didengarnya itu dan menyampaikannya kepada orang lain dengan tanpa mengetahui makna dan maksud yang sebenarnya.

> "Tidak semua sahabat Rasulullah saw terbiasa dengan mengajukan pertanyaan dan penjelasan kepada Rasulullah saw. Mereka lebih senang jika ada seorang Badui atau orang asing

datang bertanya kepada Rasulullah saw, sementara mereka ikut mendengarkan. Bila-mana hal yang semacam itu terjadi padaku, tentu aku akan bertanya kepada Rasulullah saw tentang artinya, sekaligus memeliharanya. Itulah sebab dan dasar perbedaan di kalangan orang tentang hadis-hadis mereka." (Nahjul Balâghah, Khutbah 208)

Nah, dari perkataan Amirul Mukminin as yang amat sangat fasih itu, jelas sekali bagi kita sejauh mana pentingnya untuk dapat sampai kepada sumber-sumber syariat dan memahami maksudnya.

Ini merupakan analisa Amirul Mukminin as yang disampaikan di zamannya yang belum berlalu lama dari kepergian Rasulullah saw, yaitu sekitar dua puluh lima tahun. Padahal, pada masa itu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan begitu juga dengan banyak sahabat masih ada sehingga memungkinkan mereka untuk membenahi dan meralat hadis-hadis. Lantas, bagaimana dengan keadaan kaum Muslim setelah berlalu empat belas abad, dengan berbagai macam perselisihan dan perpecahan yang telah menjadikan mereka terbagi ke dalam banyak kelompok dan mazhab?

Oleh karena itu, setiap pengkaji harus bersikap hati-hati sebelum membenarkan atau menolak suatu paham atau golongan.

Pada buku-buku kami terdahulu, di sela-sela pembahasan ilmiyah dan sejarah, kami telah mengemukakan bahwa Syi'ah Imamiyyah Itsnâ 'Asyariyyah adalah firqah *nâjiyah* (kelompok yang selamat) yang merupakan simbol garis Islam yang benar. Putusan itu bukanlah semata-mata hasil dari hal-hal yang melingkupi pengalaman saya dan interaksi dengan berbagai kondisi, namun itu merupakan hakikat yang ditetapkan oleh dalil naqlî, yaitu Al-Qur'ân dan Sunnah. Sebagaimana yang dikukuhkan juga oleh sejarah yang selamat dari pemalsuan dan penyimpangan. Yang demikian itu ditunjukan oleh akal yang merupakan karunia Allah Swt yang mampu membedakan dan menetapkan dalil. Allah Swt berfirman, *Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal* (QS. Az-Zumar [39]:17-18).

Allah Swt juga berfirman berkenaan dengan orang-orang yang melumpuhkan akal, bahwa mereka berhak mendapat azab, *Dan mereka berkata, "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka Sa'îr yang menyala-nyala* (QS. Al-Mulk [67]:10).

Meskipun semua itu merupakan dalil-dalil yang jelas dan hujah-hujah yang meyakinkan yang pernah saya paparkan dalam buku-buku saya terdahulu, bagaimanapun juga di antara mereka–semoga Allah memaafkan mereka—tidak membacanya dengan akal dan hati mereka, tetapi membacanya dengan perasaannya. Sebagaimana mereka suka membaca sesuatu yang sesuai dengan kehendak perasaannya dan keinginan hawa nafsunya. Mereka telah mempelajari hal-hal yang bertentangan dengan suatu aliran yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka dan meremehkan setiap hal yang menyalahi keinginan-keinginan mereka.

Kami sebagai seorang Mukmin yang cinta kebaikan bagi semua Muslim dan berusaha membimbing mereka kepada hidayah yang kita yakini bahwa itu adalah bahtera keselamatan (*safînatun Najât*), maka kami tetap dan tidak berputus asa untuk mengajak mereka ke jalan kebaikan dan kebahagiaan yang tiada balasannya melainkan surga *Na'îm*.

Amîrulmukminîn 'Ali bin Abî Thâlib as berkata, "Mudah-mudahan Allah mengasihi orang yang bila ia melihat kebenaran ia mendukungnya, bila ia melihat yang salah ia menolaknya, dan menolong kebenaran atas yang berbuat kebenaran."

Imam 'Ali as juga mengatakan, "Saya tak suka Anda memulai mencerca mereka, tetapi bila Anda menggambarkan perbuatan mereka dan menceritakan situasi mereka, itu akan merupakan cara berbicara yang lebih baik dan cara berhujjah yang lebih meyakinkan. Ketimbang mencerca mereka, Anda harus mengatakan, 'Ya Allah! Selamatkan darah kami dan darah mereka, adakan perdamaian antara kami dan mereka, dan bimbinglah mereka dari kesesatan mereka sehingga orang yang tak tahu akan kebenaran dapat mengetahuinya, dan orang yang cenderung kepada pendurhaka dan pemberontakan dapat berpaling darinya." (Nahjul Balâghah, khutbah: 204)

Di dalam enam kitab saya terdahulu saya masih menggunakan metode ini yang dinasihatkan Imam 'Ali as kepada pengikut (syi'ah)-nya. Saya bukan termasuk orang-orang yang mencerca, tetapi saya sekadar menggambarkan perilaku mereka dan menceritakan keadaan mereka sehingga orang yang tidak mengetahui kebenaran akan mengetahuinya. Tetapi, apa dayaku terhadap orang-orang yang tidak suka menyebut keadaan sahabat dan mengkritisi perilaku mereka. Apalah dayaku, kebenaran tidak akan terungkap kecuali dengan cara demikian itu.

Adapun di dalam buku saya yang ketujuh ini, saya berupaya untuk tidak memaparkan hal ihwal sahabat dan tidak pula mengkritisi perilaku mereka, hanya saja saya akan memprioritaskan dalil-dalil keutamaan Ahlubait dan pengikutnya dengan metode baru yang boleh jadi dapat diterima semua kalangan. Meskipun saya meyakini bahwa keridhaan manusia merupakan tujuan yang sulit dicapai. Saya memohon kepada Allah Swt agar Dia memberi saya taufik sesuai dengan yang diinginkan dan dicintai-Nya. Mudah-mudahan Allah juga melimpahkan taufik kepada seluruh kaum Muslim untuk setiap kebaikan, dan memberikan petunjuk kepada mereka dan juga kepada kita. Semoga Allah tidak mematikan kita kecuali dalam keadaan ber-*istiqâmah* dan *husnul khâtimah*. Âmîn.[]

Hamba yang butuh kepada rahmat Tuhannya,

Muhammad Tîjânî As-Samâwî.

Catatan Kaki:

1. Sabda 'Ali as, tatkala ada seorang bertanya kepada beliau mengenai hadis-hadis yang diada-adakan dan mengenai perselisihan hadis yang ada di tengah-tengah masyarakat.

INILAH ISLAM HAKIKI

Itulah topik yang saya pilih pada saat saya menyampaikan ceramah di masjid saudara kita Ahlussunnah wal Jama'ah di kota Sanfransisco yang masuk wilayah Kalifornia, Amerika Serikat, dua tahun silam. Pada saat itu banyak dari pria maupun wanita dari berbagai warga negara, seperti Afrika, Turki, Afghanistan dan Mesir. Mereka menghadiri ceramah itu dan sebagian besar mereka keluar dengan puas setelah terjadi diskusi terbuka dan terarah.

Salah seorang mahasiswa Mesir yang bergelar Doktor dalam diskusi tersebut mengatakan, Bagaimana mungkin apa yang ada pada Syi'ah diyakini sebagai Islam hakiki, padahal yang dikenal malah sebaliknya. Yaitu bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah lah sebagai firqah *nâjiyyah* (kelompok yang selamat) yang berpegang pada Al-Qur'ân dan Sunnah sekaligus. Sedangkan selain mereka adalah firqah (kelompok) yang sesat!

Dengan tenang saya menjawabnya dan mengarahkan pembicaraan saya kepada semua yang hadir, Wahai saudaraku, saya bersumpah atas kebenaran, seandainya saya menemukan satu kelompok dari Ahlussunnah wal Jama'ah atau selainnya yang praktik ibadahnya mengikuti mazhab yang dinisbatkan kepada Abubakar, niscaya saya akan mengatakan, Selamat! Sesungguhnya Abu Bakar ash-Shiddîq adalah sahabat besar yang termasuk generasi terdahulu dan pertama masuk Islam, jika tidak kita sebut yang pertama di antara mereka. Dia adalah sahabat Rasulullah pada saat hijrah. Dia bersama Rasu-

lullah saw bersembunyi di goa pada saat hendak hijrah. Dia juga sebagai khalifah pertama dari *Khulafâ 'ar-Râsyidîn*. Dengan demikian saya merasa puas dan saya termasuk firqah (kelompok) tersebut.

Dan seandainya saya menemukan bahwa ada firqah dari Ahlussunnah wal Jamâ'ah yang praktik taklidnya dinisbatkan kepada mazhab Umar bin Khaththab, niscaya saya akan mengatakan, Selamat! Sesungguhnya Sayyidinâ Umar adalah sahabat besar. Dialah *al-Fârûq*, yang memisahkan antara yang *haqq* dan *bâthil*. Dialah yang karenanya Allah memuliakan Islam. Dan dia juga termasuk generasi terdahulu dan pertama, di samping itu, dia sebagai khalifah kedua. Dengan demikian, saya puas dan akan mengikutinya.

Dan seandainya saya mendapatkan bahwa ada firqah dari Ahlussunah wal Jamâ'ah atau dari selainnya yang mengikuti suatu mazhab yang dinisbatkan kepada Utsman bin 'Affân dan bertaklid kepadanya baik dalam *ushûl* (pokok-pokok agama) maupun *furû'* (cabang-cabangnya), niscaya saya akan berkata, Selamat! Sesungguhnya Sayyidinâ Utsmân termasuk generasi terdahulu dan pertama. Dialah *Dzun-Nûrain* (pemilik dua cahaya) yang malaikat malu kepadanya. Dialah khalifah ketiga. Dan dia pula pelopor penghimpun Al-Qur`ân. Kalau begitu kejadiannya, niscaya saya puas dan saya termasuk pengikutnya.

Akan tetapi tidak satu pun saya menemukan firqah dari Ahlussunnah wal Jamâ'ah dan tidak pula dari selainnya yang mendakwa penisbatan kepada suatu mazhab yang kembali kepada salah satu dari ketiga khalifah atau kepada salah satu sahabat.

Sebaliknya, di sana hanya ada satu firqah yang saya temukan yang praktik ibadahnya mengikuti mazhab yang dinisbatkan kepada 'Ali bin Abî Thâlib, yaitu firqah Syi'ah Imâmiyyah.

Adapun selain mereka (yakni Ahlussunnah wal Jamâ'ah) bertaklid kepada salah satu dari empat mazhab: Abû Hanîfah, Mâlik, Asy-Syâfi'î dan Ahmad bin Hanbal. Sedangkan mereka (keempat Imam mazhab itu) dengan kemampuannya, keluasan ilmunya, kezuhudan dan wara'nya, tidak pernah bertemu, melihat dan bersahabat dengan Rasulullah. Bahkan mereka semua hidup setelah timbul fitnah besar (*al-Fitnatul Kubrâ*) yang mana kegelapan menutupi jubahnya

sehingga berdampak pada hasil kinerjanya."[1]

Meskipun kita menutup sebelah mata terhadap figur Imam 'Ali bin Abî Thâlib as dan kita tidak mengakui kemuliaan dan keutamaan yang dimilikinya, namun sahabat besar Rasulullah yang terdahulu dan pertama memeluk agama Allah ini dan yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk Rasulullah saw itu akan tetap eksis.

Saya bersumpah dengan nama Allah kepada Anda semua, seandainya Anda meninggalkan sikap fanatisme dan menggunakan akal sehat Anda, berarti Anda telah membuat ridha Tuhan Anda dan sekaligus memuaskan hati Anda. Sekarang, saya ingin bertanya, Siapakah gerangan yang paling layak untuk diikuti dan diteladani? Dengan serta merta mayoritas yang hadir berteriak, Imam 'Ali yang paling layak diikuti...!

Saya berkata lebih lanjut, Bagaimana jika saya tambahkan beberapa hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan kalangan Ahlussunnah wal Jamâ'ah di dalam kitab-kitab shahih dan kitab-kitab musnad mereka, seperti sabda Rasulullah saw,

"Aku adalah kota ilmu dan 'Ali pintunya."

"Siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka 'Ali ini juga pemimpinnya."

"'Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama 'Ali. Kebenaran berputar ke mana pun 'Ali berputar."

"Ali di sisiku bagaikan Harun di sisi Musa."

"Ali adalah juru penerang umatku sepeninggalku atas persoalan yang mereka perselisihkan."

"'Ali bersama Al-Qur`ân dan Al-Qur`ân bersama 'Ali. Keduanya tidak akan pernah berpisah sampai berjumpa denganku di telaga Al-Haudh."

Jika kaum Muslim mengenali hakikat ini, setelah akal mereka mengakui untuk mengikuti Imam 'Ali dikarenakan hubungan persahabatan saja, maka tidak ada keraguan bahwa Islam hakiki adalah yang diterapkan oleh Syi'ah Imâmiyyah, yang mana mereka menolak mengikuti siapa pun selain Amîrul Mukminîn, 'Ali bin Abî Thâlib as.

Setelah menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan dan

didiskusikan dengan hati yang tenang dan kepala yang dingin, seputar kajian ilmiah dan sejarah, banyak dari para hadirin yang mengucapkan selamat pertanda menerima. Mereka memuji Allah Swt atas hidayah-Nya. Dan mereka meminta kepada saya agar saya menghadiahi mereka semua karya tulis saya dan menunjukkan beberapa karya ulama Syi'ah.

Salah seorang di antara mereka adalah imam shalat jamaah yang mengurusi takmir Masjid. Dia menangis ketika saya memaparkan penderitaan Ahlulbait as. Dia seorang Mesir yang bergelar Doktor sangat mencintai Ahlulbait as, seraya berkata kepada saya, Selamat, wahai saudaraku! Aku tidak menyangka bahwa Anda mampu memuaskan kami dengan cara yang begitu mudah dan sederhana, dan saya mengkhawatirkan keselamatan Anda dari sebagian orang-orang yang fanatik yang tidak suka kepada Anda. Tetapi, dengan segala puji bagi Allah dan perkataan yang benar, Anda mampu menguasai hati mereka...Demi Allah!![]

Catatan Kaki:

1. Ibnu Khaldun dalam Mukadimahnya hal. 411 menjelaskan sebab perselisihan yang terjadi antara kalangan salaf dan imam-imam setelahnya. Dia mengatakan: "Ada beberapa realitas baru yang tidak dijamah oleh nash, dan ada yang dijamah oleh nash tapi tidak jelas (atau tidak tegas) sehingga melahirkan ketetapan yang samar di antara keduanya. Semua ini menimbulkan perselisihan yang sulit dihindari."!

Sudah menjadi maklum (bagi kita) jika para sahabat dan tâbi'în (hidup) berpencar di berbagai kota. Mereka melaksanakan tugas pemutusan hukum dan fatwa di kota masing-masing, sehingga hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di antara mereka, sesuai dengan kondisi (lingkungan) negeri yang didiami, dan kepribadian si fakih dalam menghadapi pelbagai masalah! Dari sini timbul dua madrasah di kalangan mereka, yaitu:

Pertama: Madrasah (mazhab) ra'yu: Yang masyhur di kalangan orang-orang Irak. Dan, yang paling menonjol di antara mereka adalah Abu Hanifah (Nu'man bin Tsabit) di Kufah serta murid-muridnya dan para pendukungnya. Madrasah ini memiliki beberapa ciri khas.

a). Penggunaan pencabangan [masalah-masalah] dan lawannya meskipun yang bersifat khayalan dan semata-mata hasil khayalan. Mereka sering menggunakan ungkapan: *a raayta* (tidakkah kamu melihat); *law kâna kadzâ* (kalau seandainya demikian). Artinya, mereka bertanya dan membatalkannya lalu menjadikan

hukum baginya. Kemudian mereka mengundinya dan membolak-balikkannya atas berbagai bentuk kemungkinan. Sampai-sampai kalangan ahli hadis menamakan mereka dengan sebutan *al-araaytiyyûn*.

b). Sedikitnya sandaran mereka kepada hadis, dan dengan syarat-syarat yang mereka tetapkan pada hadis, sehingga hanya sedikit hadis yang selamat (dari syarat kesahihan yang mereka tetapkan). Kelompok ini terlalu berlebihan dalam hal ini, sehingga sebagian mereka berpendapat, tidak perlu mengambil hadis sama sekali. Alasan mereka dalam hal itu adalah: keragu-raguan mereka terhadap perawi-perawi hadis!

Kedua: Madrasah [mazhab] hadis. Yang ciri khasnya, di antaranya:

a). Mereka sangat benci terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan masalah-masalah pengandaian, karena sumber pijakan mereka, yaitu hadis, sangat terbatas. Mereka benci menggunakan ra'yu (pendapat), seperti kebencian mereka jika ditanya terhadap suatu peristiwa kecuali memang benar-benar terjadi. Mereka mencela orang-orang Irak yang suka berandai-andai masalah.

b). Masih mempertimbangkan sebuah hadis meskipun *dha'îf* (lemah). Mereka cenderung melonggarkan syarat-syaratnya dan lebih mengutamakannya daripada ra'yu (pendapat)! Silakan merujuk *Fajrul Islâm*, hal.243, karya Ahmad Amin.

Perseteruan dan permusuhan antara kedua madrasah tersebut sangat keras sekali, sampai pada tingkat pencacian, pencemaran nama baik dan penuduhan kemunafikan dan kekufuran, bahkan memalsu dan membuat hadis-hadis palsu. Misalnya, yang diriwayatkan dari khalifah Abubakar dan Umar tentang pengamalan (sesuatu) dengan ra'yu (pendapat) dan mencela menggunakan ra'yu. Begitu juga yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ud.

Sebagian kalangan ulama berusaha keras mendamaikan pendapat-pendapat yang yang saling kontradiksi ini, yang muncul disebabkan adanya madrasah-madrasah yang saling berseberangan di atas. Mereka tidak menjaga amanat dan tidak takut kepada Allah Swt! Untuk lebih jelasnya, silakan baca buku *I'rifil Haqq*, hal.96-98 dan *Ittaqûllâha*, hal.67-72, karya penulis buku ini.

AHLULBAIT ADALAH PENERUS RISALAH KAKEKNYA, RASULULLAH SAW

Jika kami menyebut Ahlulbait, maka yang kami maksud adalah imam dua belas dari keluarga suci yang telah kami kemukakan dalam kitab-kitab kami terdahulu. Syi'ah dan Ahlussunnah telah sepakat bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Para imam (pemimpin umat) sepeninggalku adalah dua belas, semuanya dari suku Quraisy." Di dalam riwayat Bukhari disebutkan, "Masalah (kepemimpinan) ini akan tetap ada pada orang Quraisy meskipun dari mereka tinggal dua orang."[1]

Jika kita tahu bahwa Allah Swt telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imrân melebihi segala umat, yang sebagiannya sebagai keturunan sebagiannya yang lain, maka Rasulullah saw telah mengajari kita dan menjelaskan kepada kita bahwa Allah Swt telah memilih dari seluruh mereka Bani Hasyim. Merekalah saripati dari pemilihan. Disebutkan di dalam Shahih Muslim, kitab *al-Fadhâ'il*, bab *Tafdhîlu Nabiyyunâ saw 'alâ Jamî'il Khalâiq* (Keutamaan-keutamaan Nabi kita saw atas seluruh makhluk), bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memilih suku Kinânah dari keturunan Ismâ'il, dan memilih suku Quraisy dari suku Kinânah, dan memilih Banî Hâsyim dari suku Quraisy. Dan Allah telah memilihku dari Banî Hâsyim."

Ringkasan hadis tersebut sebagaimana yang dipahami oleh setiap yang berakal sehat, bahwa Banî Hâsyim adalah: mereka yang dipilih

secara khusus oleh Allah dari setiap manusia. Sedangkan dari Banî Hâsyim Allah memilih Muhammad saw. Maka beliau saw adalah manusia yang paling utama dari seluruh makhluk. Tanpa diragukan lagi bahwa Banî Hâsyim menduduki peringkat kedua setelah (Nabi) Muhammad (saw). Sementara itu Rasulullah saw telah memilih dari seluruh Banî Hâsyim adalah 'Ali [2] dan keturunannya. Rasulullah saw menjadikan mereka sebagai khalifah dan *washiy*-nya melalui wahyu Tuhannya, dan mewajibkan shalawat atas mereka sebagaimana shalawat atas beliau.* Kita dapatkan sebagian besar kitab tafsir menyebutkan nama-nama mereka. Merekalah yang dimaksud dengan ayat *ath-Thathîr* (penyucian, QS. Al-Ahzab [33]: 33). Begitu juga ayat *al-Mawaddah* (kecintaan, QS. Asyûrâ [42]: 23), ayat *al-Wilâyah* (kepemimpinan, QS. Al-Mâidah [5]:55), ayat *al-Ishthifâ`* (pemilihan, QS. Al-'Imrân [3]:33), ayat pewarisan Al-Kitâb (QS. Fâthir [35]: 32), ayat *Ahludz Dzikri* (QS. An-Nahl [16]:43), *ar-Râsikhûna fil 'Ilmi* (QS. Ali 'Imrân [3]:7), dan surat *Hal Atâ*][3]

Adapun hadis-hadis Nabi yang telah disepakati kesahihannya di mana Rasulullah saw telah mengisyaratkan keutamaan-keutamaan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang menyeru ke jalan hidayah, sangat banyak sekali. Berikut ini kami hanya menyebutkan dua saja antaranya:

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya dari kitâb *al-Fadhâil*, bab keutamaan-keutamaan 'Ali bin Abî Thâlib, bahwa Rasulullah saw bersabda:

   "Ammâ ba'du, wahai manusia! Aku tak ubahnya seperti manusia biasa. Tidak lama lagi akan datang kepadaku utusan (malaikat) Tuhanku dan aku akan memenuhi panggilan itu. Aku tinggalkan padamu *tsaqalain* (dua hal yang amat berharga): Yang pertama, Kitab Allah (al-Qur`ân), yang di dalamnya mengandung petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitab Allah itu dan berpegang teguhlah dengannya. Dan yang kedua, Ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian tentang (hak) Ahlubaitku. Aku ingatkan kalian tentang (hak) Ahlubaitku. Aku ingatkan kalian tentang (hak) Ahlubaitku."

2. Muslim meriwayatkan di dalam kitab yang sama, dari Sa'ad bin Abî Waqqâsh, dari ayahnya yang berkata,

"Rasulullah saw bersabda kepada 'Ali, 'Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi sesudah aku.'"[4]

Untuk menghemat ruangan, kami cukup mengutip dua hadis tersebut sebagai pengukuhan bahwa Imam 'Ali bin Abî Thâlib adalah penghulu al-'Itrah. 'Ali bin Abî Thâlib as adalah penerus kepemimpinan secara alami setelah Rasulullah saw. Bukankah Rasulullah saw pernah bersabda, "Aku adalah kota ilmu sedangkan 'Ali adalah pintunya." Satu hadis ini saja sudah memadai untuk menunjukkan bahwa seluruh umat tidak bisa memasuki kota Muhammad (saw) kecuali harus melalui pintu 'Ali as. Karena Allah Swt telah menyuruh Anda untuk mendatangi rumah dari pintunya. Di sini, harus ditunjukkan bahwa ilmu 'Ali bin Abî Thâlib as diperoeh dari Rasulullah saw. Beliau telah mendidiknya semenjak 'Ali masih kecil. 'Ali tetap bersama Rasul saw selama hayatnya, dan mengajarinya ilmu yang telah terjadi dan yang akan terjadi, sampai-sampai beliau menegaskan:

"Tidaklah Jibril menuangkan sesuatu ke dalam dadaku kecuali telah kutuangkan juga ke dalam dada 'Ali."

Dan sehubungan dengan itu, Imam 'Ali as berkata: "Sekiranya aku diberi kesempatan (menjabat khalifah pertama *–penerj.*), niscaya aku akan jelaskan kepada pemilik Taurat dengan Tauratnya, pemilik Injil dengan Injilnya dan pemilik Al-Qur'ân dengan Al-Qur'ânnya." Sering sekali beliau mengatakan: "Tanyakan (apa saja) kepadaku sebelum kalian berpisah denganku." Semua sahabat dan kaum Muslim sepanjang sejarah bersaksi bahwa 'Ali adalah orang yang paling berilmu secara mendalam, baik masalah agama dan dunia, paling bertakwa kepada Allah Swt, paling zuhud dalam dunianya, paling sabar dalam menghadapi berbagai penderitaan, paling berani dalam setiap peperangan, dan paling pemaaf kepada yang berbuat salah.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan apa yang diucapkan Imam 'Ali as, khususnya yang berkaitan erat antara Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya:

"Mereka adalah pengemban wasiat, tempat berteduh bagi urusannya, sumber pengetahuan tentang Dia, pusat kebijaksanaan-Nya, lembah bagi kitab-kitab-Nya dan bukit bagi agama-Nya. Melalui mereka Allah meluruskan punggung agama yang bengkok dan menyingkirkan gemetar anggota-anggota badannya." (Nahjul Balâghah, khutbah:2)

"Demi Allah, saya mempunyai pengetahuan tentang penyampaian pesan, pemenuhan janji dan tentang seluruh ungkapan. Kami Ahlubait mempunyai pintu-pintu kebijaksanaan dan cahaya pimpinan." (Nahjul Balâghah, khutbah:119)

"Di manakah mereka yang secara batil dan lalim mengaku bahwa mereka berilmu secara mendalam, dibanding dengan kami, padahal Allah mengangkat kami dalam kedudukan dan menahan mereka di bawah, menganugerahkan kepada kami pengetahuan tetapi tidak memberikan kepada mereka, dan memasukkan kami (ke dalam benteng pengetahuan) tetapi membiarkan mereka di luar. Pada kami bimbingan harus dicari dan kebutaan (karena ketersesatan) harus diubah menjadi kecemerlangan. Sesungguhnya para imam (pemimpin Ilahi) berasal dari Quraisy. Mereka telah ditanami dalam garis ini melalui Banî Hâsyim. Tak akan sesuai bagi orang lain, dan tidak pula orang lain sesuai sebagai kepala urusan." (Nahjul Balâghah, Khutbah:142)

"Ingatlah! Sesungguhnya keluarga Muhammad adalah ibarat bintang di langit. Ketika satu bintang terbenam, yang lainnya timbul. Maka kedudukan Anda adalah di mana rahmat Allah pada Anda telah disempurnakan dan Ia telah menunjukkan kepada Anda apa yang dahulu Anda inginkan." (Nahjul Balâghah, khutbah:99)

"Tak seorang pun di antara umat Islam yang dapat dipandang sejajar dengan keluarga Muhammad saw. Orang yang mendapatkan kenikmatan dari mereka tak dapat dibandingkan dengan mereka. Mereka adalah pondasi agama dan tiang iman. Pelari di depan harus berbalik, sementara yang di belakang harus menyusul mereka. Mereka memiliki ciri-ciri utama kewalian. Bagi mereka adalah wasiat dan warisan (Nabi)." (Nahjul Balâghah, khutbah:2)

"Sesungguhnya saya berada pada petunjuk yang jelas. Dan saya berada pada jalan yang benar yang saya ikuti secara teratur. Tengoklah anggota keluarga Nabi. Bertautlah pada arahan mereka. Ikutilah langkah mereka. Karena mereka tak akan pernah mengeluarkan Anda dari petunjuk, dan tak akan pernah melemparkan Anda ke dalam kehancuran. Apabila mereka duduk, duduklah, dan apabila mereka bangkit, bangkitlah. Janganlah mendahului mereka, karena dengan itu Anda akan tersesat, dan jangan ketinggalan di belakang mereka karena dengan itu Anda akan celaka." (Nahjul Balâghah, khutbah:96)

"Mereka adalah kehidupan bagi pengetahuan dan kematian bagi kejahilan. Kesabaran mereka mengatakan kepada Anda tentang pengetahuan mereka, dan diamnya mereka (menceritakan kepada Anda) tentang kebijaksanaan pembicaraan mereka. Mereka tidak melawan kebenaran dan tidak pula berselisih (di antara sesamanya) tentang hal itu. Mereka adalah tiang-tiang Islam dan tempat perlindungan-(nya). Bersama mereka kebenaran telah kembali kepada kedudukannya dan kebatilan telah meninggalkan tempatnya dan lidahnya terputus dari akarnya. Mereka memahami agama secara cermat dan teliti, bukan melalui sekedar mendengar dan meriwayatkan. Karena periwayat pengetahuan itu banyak, tetapi yang memahaminya hanya sedikit." (Nahjul Balâghah, khutbah:236)

Demikianlah beberapa paragraf yang dinukil dari Nahjul Balâghah, dari lisan Imam 'Ali bin Abî Thâlib as yang memberikan kepada kita suatu gambaran hakiki tentang hubungan kokoh yang mengikat Nabi dengan 'Itrah (keluarga)-nya, dan menjadikan mereka satu-satunya penerus risalahnya. Dan hanya mereka ('itrah) saja yang mampu menyampaikan sesuatu dari beliau untuk menjelaskan kepada umat manusia sepanjang masa yang disesuaikan dengan bermacam kebutuhan dan keperluannya.

Sementara itu, Imam Ali as tidak cukup hanya menjelaskan maqam dan kedudukan Ahlulbait yang suci kepada kaum Muslim, melainkan ia juga menjelaskan bahwa dirinya adalah pemuka dari pemuka, penghulu al-'Itrah. Beliau menjelaskan perannya yang penting yang dipercayakan kepadanya oleh Allah dan Rasul-Nya

untuk berkiprah dalam kehidupan manusia dan tidak menelantarkan mereka. Mari kita simak perkataannya:

"*Maka ke manakah kamu akan pergi?* (QS. At-Takwîr [81]:26), *Dan mengapa kamu masih berpaling?* (QS. Al-An'âm [6]:95). Tanda-tanda (petunjuk) adalah jelas, petunjuk (kebajikan) adalah jelas, dan menara (cahaya) telah ditetapkan. Ke mana Anda disesatkan dan betapa Anda meraba-raba, padahal pada Anda ada 'itrah Nabi? Mereka adalah kendali kebenaran, pertanda keimanan, dan lidah kebenaran; maka tempatkanlah mereka pada sebaik-baik kedudukan, sebagaimana yang Anda berikan pada Al-Qur'ân, dan datanglah kepada mereka (untuk memuaskan dahaga petunjuk) sebagai unta haus mendekati sumber air.

Wahai manusia, ambillah ucapan Nabi terakhir, bahwa barangsiapa yang mati di antara kami, tidaklah ia mati; dan yang membusuk [setelah mati] di antara kami sesungguhnya tidaklah ia membusuk. Janganlah Anda mengatakan apa yang tidak Anda ketahui. Karena kebanyakan kebenaran adalah apa yang Anda tolak. Terimalah argumen orang yang kepadanya Anda tidak mempunyai argumen. Itulah saya.

Tidakkah saya berbuat di hadapan Anda berdasarkan *tsaqal* yang lebih besar [yakni Al-Qur'ân] dan tidakkah saya memelihara di kalangan Anda *tsaqal* yang lebih kecil [yakni 'itrah Nabi]? Saya menetapkan di antara Anda panji keimanan, dan saya mengajarkan kepada Anda batas-batas yang halal dan yang haram. Saya membusanai Anda dengan busana keselamatan yang berasal dari keadilan saya, dan membentangkan bagi Anda [permadani] kebajikan yang berasal dari perkataan dan perbuatan saya. Saya menunjukkan kepada Anda akhlak yang tinggi melalui diri saya sendiri. Janganlah Anda menggunakan khayalan Anda tentang apa yang tidak terlihat oleh mata Anda atau yang tak terpikirkan oleh akal Anda." (Nahjul Balâghah, khutbah:86)

Pembaca yang budiman! Jika Anda mengamati perkataan Imam 'Ali as, maka Anda akan menemukan bahwa ucapan beliau tersebut merupakan penafsiran hadis *Tsaqalain* yang diriwayatkan oleh kalangan Ahlussunnah wal Jamâ'ah dari Rasûlullâh saw yang bersabda:

"Kutinggalkan padamu ats-Tsaqalain, yaitu Kitab Allah dan 'Itrahku. Jika kamu berpegang teguh pada keduanya, niscaya kamu tidak akan sesat selamanya setelahku."

Adapun ucapan Imam 'Ali as, "Tidakkah saya berbuat di hadapan Anda berdasarkan *tsaqal* yang lebih besar (yakni Al-Qur`ân) dan tidakkah kutinggalkan untuk Anda *tsaqal* yang lebih kecil (yakni 'itrah Nabi)" adalah sebagai bukti bahwa Imam 'Ali mengamalkan hukum-hukum Al-Qur`ân di hadapan manusia yang tiada mengetahui hakikatnya selain beliau. Sementara itu beliau meninggalkan kepada mereka *tsaqal* yang lebih kecil, yaitu para imam dari keturunannya. Setiap dari mereka memerankan peranan yang sama yang dilakukan oleh Rasûlullâh saw terhadap umatnya. Jika kita benar-benar mencermati sabda Nabi, "Kutinggalkan padamu *ats-Tsaqalain*", dan ucapan Imam 'Ali, "Tidakkah saya berbuat di hadapan Anda berdasarkan *tsaqal* yang lebih besar (yakni Al-Qur`ân)", niscaya kita akan memahami bahwa peranan 'Itrah yang suci adalah menafsirkan dan menjelaskan Kitab Allah kepada umat agar mereka tidak berselisih setelah kepergian Nabi mereka.

Pernyataan ini didukung oleh sabda Rasulullah saw:

"Pada setiap generasi dari umatku, akan dijumpai orang-orang dari Ahlubaitku yang adil (pandai dan jujur), yang membersihkan agama ini dari penyelewengan-penyelewengan kaum yang sesat, pemalsuan-pemalsuan kaum yang batil, serta takwil (penafsiran yang keliru) dari kaum yang jahil. Ketahuilah, imam-imam kamu adalah duta-duta kamu menghadap Allah. Karenanya perhatikan sungguh-sungguh siapa yang kamu angkat sebagai duta-dutamu."[5]

Rasulullah saw juga bersabda,

"Bintang-bintang (di langit) adalah petunjuk keselamatan bagi penghuni bumi dari bahaya tenggelam. Dan Ahlubaitku adalah penyelamat umatku dari bahaya perpecahan. Bila salah satu dari kabilah Arab menyeleweng dari mereka (dalam hukum-hukum Allah), niscaya mereka akan becerai-berai dan menjadi partai Iblis...[6]

Pada hadis yang lain Rasulullah saw bersabda,

"Sesungguhnya (kedudukan) Ahlubaitku di antara kamu, ibarat bahtera Nuh. Barangsiapa yang ikut berlayar bersamanya, dia akan selamat, dan barangsiapa yang enggan atau menolak ikut berlayar bersamanya, dia akan tenggelam!"[7]

Nah, dari pembahasan singkat ini, menjadi jelas bagi kita jalan yang benar dari jalan yang sesat. Kita boleh mengatakan bahwa Syi'ah Imâmiyyah adalah firqah (kelompok) yang benar. Karena ia merupakan satu-satunya firqah yang berpegang teguh kepada *ats-Tsaqalain*, ikut berlayar dengan bahtera penyelamat, berpegang teguh dengan tali Allah, tidak pernah mendahului Ahlulbait, dan tidak pula membelakangi mereka. Bahkan Syi'ah Imâmiyyah mencintai dan mengikuti ajaran-ajaran mereka. Syi'ah Imâmiyyah juga mengikuti petunjuk Ahlulbait dan berjalan di atas jalan mereka.

"Itulah Al-Qur'ân. Apabila kamu memintanya bicara maka ia tak akan melakukannya, kecuali apabila aku katakan kepadamu tentang dia. Ketahuilah, bahwa (Kitab) itu berisi pengetahuan tentang apa yang akan datang, sejarah masa lalu, kesembuhan bagi penyakit-mu, dan peraturan bagi segala yang kamu hadapi." (Nahjul Balâghah, khutbah:156)

"Hendaklah kamu berpegang teguh dengan Kitab Allah. Karena ia adalah tali yang kuat, cahaya yang jelas, obat yang bermanfaat, suatu tempat pengairan yang segar, penjagaan bagi yang berpegang dengannya, dan keselamatan bagi yang bergantung dengannya. Ia tidak bengkok sehingga perlu diluruskan, dan tidak usang [bosan] meskipun sering disebut dan didengar. Barangsiapa yang berbicara dengannya, pasti ia benar, dan barangsiapa yang mengamalkannya pasti ia akan unggul." (Nahjul Balâghah, khutbah:154)

"Tetapi Nabi meninggalkan padamu sesuatu yang sama sebagaimana yang ditinggalkan nabi-nabi lain pada umat mereka. Karena, nabi-nabi tidak meninggalkan mereka dalam kegelapan, tanpa jalan yang terang dan panji yang tegak, yakni Kitab dari Tuhanmu, yang menjelaskan yang halal dan haram, kewajiban-kewajiban dan keutamaan-keutamaannya, *nasakh* dan *mansukh*-nya, khusus dan umumnya, pelajaran dan perumpamaannya, yang panjang dan singkatnya, yang jelas dan samarnya, yang

memerinci singkatan-singkatannya dan menjelaskan hal-hal yang samar. Di dalamnya ada beberapa ayat yang pengetahuan tentangnya diwajibkan, dan yang lain-lainya yang ketidaktahuan manusia tentangnya dibolehkan. Ia juga mengandung apa yang tampak sebagai wajib menurut Kitab tetapi nasakhnya disuguhkan oleh sunah Nabi atau apa yang nampak sebagai wajib menurut sunah Nabi tetapi Kitab membolehkan orang tidak mengikutinya. Atau ada yang wajib pada suatu waktu tertentu tetapi tidak sesudahnya. Larangan-larangannya juga berbeda. Ada yang berat, yang mengenainya, ada ancaman api (neraka), dan yang lainnya ringan, yang untuk itu terdapat harapan keampunan. Ada pula yang dalam ukuran kecil dapat diterima (bagi Allah) tetapi dapat membesar (bila diteruskan). (Nahjul Balâghah, khutbah:1)[]

Catatan Kaki:

1. *Shahîh* Al-Bukhari, kitab Al-Ahkâm, bab *al-Umarâ' min Quraysy*. *Shahîh* Muslim, kitab *Al-Imârah*, bab *an-Nâs tabi'a li Quraysy wal-Khilâfah fî Quraysy.*

2. Yang dimaksud Rasulullah saw dengan Ahlulbait adalah kelompok khusus. Bukti dari itu adalah hadis-hadis dan ayat-ayat Al-Qur'ân yang turun dalam berbagai kesempatan. Lantas, siapakah orang-orang yang dimaksud Rasulullah saw selain yang sembilan orang (para imam Ahlulbait) setelah 'Ali Al-Murtadha dan Hasan dan Husain.

Rasulullah saw menjadikan mereka sebagai benda berharga kedua *(atstsaqlul tsânî)* bersama Al-Qur'ân, supaya tidak ada masa yang kosong dari mereka, yang merupakan padanan Al-Qur'ân, dan paling mengerti isi kandungannya. Begitu juga, agar jangan ada satu masa pun di mana umat tidak mempunyai seorang pemberi petunjuk, yang tidak menyesatkan orang yang berpegang padanya.

3. Kami telah menyebutkan secara ringkas beberapa ayat yang turun berkenaan dengan mereka (Ahlulbait), yang diakui kalangan Ahlussunnah. Bukankah Ibn Abbas ra pernah mengatakan bahwa sepertiga Al-Qur'ân turun berkenaan dengan mereka, sebagai pujian atas keutamaan mereka.

4. Sebagaimana diriwayatkan Bukhari dalam *Shahîh*-nya dari kitab *al-Maghâzî*, bab *Ghazwah Tabûk* (Peperangan Tabuk).

5. *Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, hal.90 dan 148, karya Ibn Hajar Asy-Syâfi'î.

6. *Mustadrak Al-Hâkim*, hal.149, juz 3.

7. *Mustadrak Al-Hâkim*, hal.151, juz 3; dan Ibn Hajar dalam *Shawâ'iq*-nya, hal.184.

BERPEGANG KEPADA AGAMA DI MASA LALU DAN MASA SEKARANG

Sudah menjadi hal yang maklum bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw merupakan penutup agama-agama dari sisi syariat. Allah Swt berfirman, *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi...*(QS Al-Ahzâb[33]:40).

Muhammad adalah penutup para nabi dan para rasul, dan Kitabnya adalah kitab terakhir yang diturunkan dari sisi Allah. Maka, tidak ada nabi sesudah Nabi Muhammad dan tidak ada Kitab lagi sesudah Al-Qur'an Al-Karîm. Agama Islam sebagaimana dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah agama dasar yang mana seluruh agama samawi melebur di dalamnya. Firman Allah Swt, *Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.* (QS Al-Fathu[48]:28).

Setelah diutusnya Nabi Muhammad saw bagi seluruh umat manusia, wajib bagi setiap manusia dari pengikut agama terdahulu seperti Yahudi atau Nasrani berpindah dan memeluk agama Islam serta menyembah Allah Swt melalui syariat yang dibawa Muhammad, karena Allah Swt tidak ridha terhadap agama selainnya. Seperti firman-Nya Swt, *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi* (QS Ali

'Imrân [3]:85).

Dengan demikian, kita memahami bahwa Yahudi dan Nasrani meskipun mereka mengklaim kebenaran syariat mereka dan bahwa mereka mengikuti Sayyidinâ Musa dan Sayyidinâ 'Isa, betapapun kenyataannya menuntut mereka untuk mengikuti Sayyidinâ Muhammad semenjak beliau saw diutus Allah. Seorang Nasrani tidak boleh mengatakan, 'Aku akan tetap mengikuti agamaku'. Begitu juga seorang Yahudi tidak boleh mengatakan hal yang sama. Nabi Muhammad saw diutus untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, termasuk di dalamnya agama mereka, dan dari aliran maupun ras manapun. Hal ini tidak berarti mencela syariat-syariat samawi terdahulu. Akan tetapi, Allah Swt Sang Pencipta manusia, Dia mengetahui bahwa di antara hamba-hamba-Nya telah melakukan perubahan dan penyimpangan atas syariat-Nya. Mereka menghalalkan apa-apa yang diharamkan-Nya sesuai hawa nafsunya. Mereka sesat dan menyesatkan orang-orang yang datang sesudahnya. Oleh karena itu, diutuslah penutup para nabi saw sebagai penebar rahmat bagi manusia semua, agar mereka membeli diri mereka sendiri, dan kembali kepada kebenaran, sehingga memperoleh surga. Tetapi kebanyakan di antara manusia benci kepada kebenaran. Mereka dipermainkan oleh hawa nafsu dan fanatisme. Setan-setan telah mempengaruhi mereka sehingga menyeret mereka ke jurang kesesatan.

Berkenaan dengan mereka Allah Swt berfirman, *Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (yakni Al-Qur'an). Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata* (QS Al-Bayyinah [98]:1-4).

Begitu juga tidak cukup bagi seorang Yahudi atau seorang Nasrani mengatakan, "Aku beriman terhadap Nabi Muhammad, namun saya akan tetap berpegang pada agama saya." Pernyataan semacam

itu pernah saya dengar dari seorang Nasrani berbangsa Arab. Kami katakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah Swt tidak akan menerima agama di antara kamu, sampai kamu benar-benar mengikuti agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. Berkenaan dengan itu Allah Swt berfirman, *Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka, maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung* (QS Al-A'râf [7]:157).

Seruan Allah Swt ini tidak terbatas ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani saja yang mana mereka semua disebut dengan *Ahlul Kitâb*, bahkan mencakup untuk seluruh manusia tanpa terkecuali.

> Allah Swt berfirman, *Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia. Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk'* (QS Al-A'râf [7]:158).

Al-Qur'an dengan tandas menegaskan mengenai kewajiban mengikuti Nabi Muhammad saw, bukan sekadar meyakini kenabiannya saja. Dan inilah hikmah Allah dalam mengutus para rasul. Kita tidak pernah mendengar sepanjang sejarah bahwa ada seorang rasul yang diutus Allah kepada manusia untuk mengatakan kepada mereka, "Tetaplah kalian pada keyakinan agama yang kalian warisi dari rasul-rasul yang datang sebelumku."[1]

Memang, mereka semua mengatakan kewajiban mengimani dan

membenarkan rasul-rasul Allah seluruhnya, sehingga tidak ada seorang pun yang mencela tentang kenabian mereka atau orang yang berlebihan dalam hakikat mereka. Sampai-sampai menempatkan mereka (para rasul) pada kedudukan *rubûbiyyah* (ketuhanan). Allah Swt berfirman, *Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'* (QS Al-Baqarah [2]:285).

Jika kita sudah tahu bahwa agama Islam adalah agama terakhir yang dipersembahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin, dan bahwa syariat serta hukum-hukum-Nya sangat fleksibel (lentur) untuk menyesuaikan diri di setiap zaman dan tempat. Karena tidak ada nabi setelah (Nabi) Muhammad (saw) dan tidak ada Kitab sesudah (Kitab) Al-Qur'an dengan dalil firman-Nya Swt, *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu* (QS Al-Mâidah [4]:3).

Tetapi, sebagian kaum Muslim, atau mayoritas mereka, tidak konsekuen dengan hukum-hukum Islam dan syariatnya. Mereka mendakwa bahwa ajaran Islam sulit dipraktikkan, sementara manusia pada umumnya tidak mampu melaksanakannya. Di antara mereka dari kalangan terpelajar berpendapat, perlunya pengembangan hukum-hukum (Islam) sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk itu, pentingnya ijtihad dalam segala hal, karena ijtihad adalah termasuk ciri dan kebanggaan Islam.

Kalangan terpelajar terkadang mempengaruhi pemikiran para siswa, khususnya ketika mereka menunjukkan kecintaannya kepada Islam dan kemauan keras mereka untuk mempraktikkan hukum-hukum Islam. Mereka menyesalkan sebab kemunduran dan keterbelakangan kaum Muslim, karena tidak mengembangkan agamanya yang muncul semenjak lima belas abad, di mana pada zaman itu

belum adanya sarana transportasi dan komunikasi kecuali hanya binatang tunggangan seperti bagal (hasil perkawinan dari kuda dan keledai) dan keledai.

Adapun sekarang, kita hidup di era rudal yang kecepatannya melebihi suara, dan era telepon, faksimile serta komputer yang memungkinkan kita bisa melakukan hubungan dengan negara manapun di dunia ini hanya dalam waktu beberapa detik. Kita tidak boleh masih memandang Al-Qur'an dengan pandangan yang dangkal di mana kita menghukum pencuri dengan memotong tangannya dan pelaku tindak pidana dengan memancung kepalanya di atas tempat pemancungan. Pandangan mereka yang demikian itu didasarkan pada falsafah yang aneh.

Bahkan, suatu kali saya pernah berbincang-bincang dengan seorang dosen universitas dari kelompok pembaharu atau para pemuka modernis. Di tengah perbincangan itu, saya mengemukakan sabda Rasulullah saw, "Tidak ada pemuda seperti 'Ali, dan tidak ada pedang seperti pedang Dzul Fiqâr." Mendengar itu, dia tertawa dan berkata kepadaku, "Wahai Doktor, Anda jangan mengulangi hadis seperti ini. Hadis ini hanya cocok di zaman Rasulullah saw, karena di masa itu pedang memiliki peranan penting dalam setiap peperangan. Itulah senjata satu-satunya yang disanjung oleh para pahlawan dalam ungkapan syair-syair mereka. Adapun sekarang, kita di era senapan peluru yang mampu memuntahkan tujuh puluh peluru dalam sedetik. Dan pesawat-pesawat tempur yang dapat menghancurkan seluruh kota hanya tempo beberapa menit, bahkan di era bom atom dan senjata pemusnah massal (nuklir) yang mampu menghancurkan suatu negara hanya dalam beberapa saat. Apakah Anda lalai terhadap semua ini sehingga Anda masih berbicara tentang pedang dan keberanian Imam 'Ali bin Abî Thâlib?"

Aku jawab, "Ya, hal ini tidak bertentangan dan berlawanan. Setiap pembicaraan disesuaikan dengan kondisinya. Tidakkah Anda melihat bahwa Allah Swt ketika berbicara tentang persenjataan hanya dengan satu kalimat saja sudah meliputi sarana penghancur. Secara singkat Dia berfirman, *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dari kuda-kuda*

yang ditambat untuk berperang' (QS. Al-Anfâl [8]:60).

Dengan demikian, Al-Qur'an Al-Karîm menghimpun (sarana senjata) yang ada di zaman Nabi saw berupa persenjataan militer untuk berperang dan persenjataan yang ada di zaman sekarang.

Dengan demikian, ungkapan Al-Qur'an yang berbunyi, *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja...* (QS. Al-Anfâl [8]:60], dapat dipahami setiap orang dengan bahasa zamannya. Adapun sumber kekuatan maknanya satu menurut semuanya. Ini seperti firman-Nya Swt, *Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia* (QS. Al-Hadîd [57]:25).

Seluruh senjata yang mula-mula digunakan, seperti pedang dan pisau belati, dan persenjataan yang dikembangkan seperti tank, senapan dan bom, semua itu maknanya adalah kekuatan yang hebat. Sedangkan seluruh sarana kemewahan, kesenangan serta sarana keamanan baik mobil, pesawat terbang, kapal laut, televisi dan lain-lain diartikan dengan "berbagai manfaat buat manusia." Mahasuci Dia, Allah Yang menciptakan besi dan melunakkannya buat kepentingan manusia serta mengajari mereka apa-apa yang tidak mereka ketahui.

Demikianlah Al-Qur'an Al-Karîm, setiap generasi dapat memahaminya dengan bahasa zamannya. Adapun perkataan Anda, "Kita tidak bisa memandang Al-Qur'an dengan pandangan dangkal, seperti menghukum pencuri dengan memotong tangannya dan menghukum pelaku tindak pidana dengan memancung kepalanya dengan pedang." Jika dengan itu Anda berusaha untuk mengubah hukum-hukum Allah dengan hukum-hukum manusia yang para pembuatnya menduga bahwa mereka lebih belas kasih dan lebih sayang kepada manusia ketimbang Sang Pencipta (Tuhan) mereka, maka alasan yang demikian itu tak dapat diterima, bahkan menjerumuskannya ke dalam kekufuran yang nyata.

Adapun jika yang Anda maksud perkembangan adalah perkembangan berbagai sarana hukuman terpidana dan sarana pemotongan tangan pencuri, maka perlu ditinjau kembali, karena ini termasuk

persoalan sekunder yang tidak menjadi fokus perhatian syariat Islam. Islam hanya memastikan pelaksanaan hukum-hukum Allah dalam hal *qishâsh.* Hal itu pun sudah disinyalir dalam firman-Nya Swt, "*Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu* qishâsh ... *Dan dalam* qishâsh *itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa* (QS. Al-Baqarah [2]:178-179).

Adapun memotong tangan si pencuri dengan pedang atau golok, atau dengan alat modern, maka masalah ini bisa saja bagi hakim syar'î atau marji' keagamaan agar berijtihad (berfatwa) tentangnya.

Yang penting, wahai Tuan Dosen yang mulia, hendaklah kita tidak mengganti hukum-hukum Allah dengan hukum-hukum buatan yang telah disahkan oleh aturan masyarakat Eropa. Hukum pancung terhadap pelaku tindak pidana pembunuhan ditiadakan meskipun kriminalitas mereka telah mencapai angka yang memprihatinkan. Adapun makna firman Allah Swt yang berbunyi, *Dan dalam* qishâsh *itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal,* ialah, jika kita melumpuhkan hukum-hukum Allah dan mencampakkan *qishâsh*, maka kehidupan kita tidak akan tenang dan aman, sedangkan para pelaku tindak kriminal akan membuat kerusakan dan akan menghancurkan makhluk bumi yang tak berdosa, maka kehidupan akan menjadi seperti neraka *Jaẖîm* yang tiada kebaikan di dalamnya.

Dosen itu mulai mendebat saya dan mengatakan, "Bahwa kejahatan tidak dapat diatasi dengan kejahatan. Data statistik membuktikan bahwa orang-orang yang dipancung dengan tuduhan melakukan tindak kriminal, sebagian mereka tidak bersalah."

Saya katakan, "Tuan Dosen yang saya hormati, perkataan Anda bahwa kejahatan tidak dapat diatasi dengan kejahatan menunjukkan bahwa Anda lebih tahu dari Allah, Pencipta manusia. Dan ini bukan hak Anda. Kemudian Anda katakan bahwa sebagian orang yang dipancung, sebenarnya mereka tidak bersalah, ini masalah lain. Saya ingin memberitahu Anda bahwa Islam tidak menghukum berdasarkan tuduhan, tetapi berdasarkan bukti, saksi dan pengakuan."

Setelah itu tidak ada perdebatan lagi, masing-masing berpegang

pada pandangan dan pemikirannya.

Tidak ada salahnya, sebelum menutup pembahasan ini kami kutipkan perkataan Amirul Mukminin dan penghulu para *washiy*, Imam 'Ali bin Abî Thâlib tentang hak Nabi Muhammad saw dan hak agama Islam,

> "Allah mengutus beliau dengan cahaya yang memancar, suatu hujjah yang jelas, suatu jalan terbuka, dan sebuah Kitab yang membimbing. Sukunya adalah suku yang terbaik, dan pohon silsilahnya pohon yang terbaik, yang cabang-cabangnya berada dalam perbandingan yang baik serta buahnya (banyak) bergantungan. Tempat lahir beliau adalah Makkah, dan tempat hijrah beliau adalah Thaybah (Madinah), dari sana nama beliau naik tinggi dan suara beliau tersebar jauh dan luas. Allah mengutus beliau dengan suatu hujjah yang mencukupi, suatu pembicaraan yang meyakinkan, dan suatu maklumat yang meluruskan. Melalui beliau Allah mengungkapkan jalan-jalan yang telah dilalaikan, dan menghancurkan bid'ah-bid'ah yang telah dikenalkan. Melalui beliau Ia menerangkan perintah-perintah yang terinci. Sekarang, barangsiapa mengambil suatu agama selain Islam, nestapanya pasti, tongkat (penopangnya) akan patah, nasibnya akan parah, kesudahannya akan merupakan suatu kepedihan panjang dan hukuman yang menyedihkan." (Nahjul Balâghah, khutbah:159)

Pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan Al-Qur'an dalam firman-Nya, *Dan barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak diterima dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi* (QS. Âli 'Imrân [3]:85).

Saya tidak yakin setelah penjelasan ini masih ada hujjah dan alasan bagi mereka yang menjilat teman-teman mereka dari Yahudi dan Nasrani seraya mengatakan kepada mereka, "Kita dan kalian berada di atas jalan kebenaran (*haqq*) selama kita meyakini Tuhan yang Mahaesa. Yaitu Tuhan yang mengutus Musa, 'Isa dan Muhammad. Meskipun kita berselisih tentang para nabi, namun kita bersepakat mengenai Dia Yang telah mengutus para nabi kepada kita."

Allah Swt berfirman, *Katakanlah, "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami*

dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati. Ataukah kamu [hai orang-orang Yahudi dan Nasrani] mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah, "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Baqarah [2]:139-140).[]

Catatan Kaki:

1. Oleh karena itu, kaum Yahudi berubah menjadi dua rasial. Mereka tidak meneri-ma (manusia lain) kecuali yang berdarah Yahudi. Mereka menggalang persatuan dan mengklaim bahwa mereka adalah "Kelompok pilihan Allah." Selain mereka (pada hakikatnya) bukanlah manusia! Mereka bersandar kepada Taurat yang telah hilang dan musnah, akibat pendudukan Raja Nebokhadz Nashshar terhadap Baitul Maqdis, tahun (586 SM.). Ada sebagian orang Yahudi yang selamat dari pembunuhan di penjara Babillonia, tahun 457 SM, atas bantuan Raja Persia yang bernama Kursy. Ketika mereka kembali, seseorang yang dipanggil 'Azra mengumpulkan Kitab Perjanjian Lama dan mensahihkannya, dan inilah Kitab Taurat yang ada sekarang ini!

Dari sini, Anda dapat mengetahui bahwa antara masa hilangnya Taurat dan masa pengumpulannya yang kedua memakan waktu lebih dari satu seperempat abad. Padahal, pada saat itu, para penghafalnya terbunuh atau mati dalam tawanan, dana mereka dilarang melakukan aktifitas keagamaan!

Oleh karena itu, setelah masa-masa kefakuman, muncul Taurat yang dipenuhi dengan kisah-kisah picisan, kontradiksi, dan bertentangan dengan realitas.

Hal yang sama juga terjadi pada kaum Masehi (Kristen). Keempat jenis Injil tidak dibukukan pada zaman Isa Al-Masih as, dan yang paling lama adalah Injil Markus yang ditulis setelah empat puluh tahun di Roma!

Oleh karena itu, dilihat dari sisi penyimpangan dan distorsi, Injil tersebut mirip dengan Taurat. Apalagi mereka berada pada zaman Agustin yang mencampur aduk antara keyakinan penyembahan berhala dengan ungkapan-ungkapan Injil. Yaitu keyakinan penyembahan berhala yang juga disepakati oleh penyembah berhala India, Cina dan kaum Mesir kuno, yaitu berupa keyakinan tentang trinitas dan penisbatan keburukan kepada para nabi as, bahkan kepada Nabi Isa as.

Mereka mengabaikan tujuan dari diturunkannya agama, yaitu untuk memberi petunjuk kepada manusia ketika mereka mengklaim bahwa Al-Masih menebus dosa orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang durhaka. Sehingga dengan begitu, sesudah Al-Masih, tidak perlu lagi adanya petunjuk dan pengutusan rasul-

rasul yang lain!

Untuk keterangan lebih lanjut, silahkan merujuk Kitab *Ar-Rihlah Al-Madrasiyyah* dan *Al-Hudâ ilâ dînil Mushthafâ*, karya Syaikh Muhammad Jawâd Al-Balâghî ra!

APAKAH ISLAM ITU SULIT?

Sungguh, ini merupakan klaim yang tidak berdasar sama sekali. Barangsiapa yang berpandangan demikian, maka dia adalah orang bodoh yang tidak mengerti tentang Islam sama sekali. Atau dia bertujuan ingin menjauhkan manusia dari agamanya dan meninggalkan kewajiban terhadap syariat dan hukum-hukumnya. Atau, dia termasuk orang yang kaku yang hanya mengambil pendapat para fuqahâ' yang bergaris keras. Mereka mengharamkan manusia untuk menyembah Tuhannya kecuali jika melalui jalan mereka. Mereka meng-angkat dirinya seakan-akan penerima wasiat *(washiy)* Allah atas syariat-Nya, bisa menghalalkan dan mengharamkan sesuai dengan akal mereka atau sesuai hadis-hadis yang telah sampai kepada mereka.

Pertama kali yang terlintas di benak kita yang berkaitan dengan masalah ini adalah sabda Rasulullah saw, "Mudahkanlah olehmu dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang benci atau menjauh. Janganlah mempersempit dirimu, maka Allah pun akan mempersempit kamu sebagaimana yang Dia telah perbuat terhadap Bani Israil."

Rasulullah saw sendiri sering berkata di hadapan sahabatnya, "Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan (persoalan) dan kaku (dalam persoalan), tetapi Dia mengutusku sebagai guru yang mempermudah." Beliau juga dikenal sebagai orang yang jika disuruh memilih di antara dua pilihan, maka

beliau memilih yang paling mudah.

Rasulullah saw bukanlah pembuat syariat, sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian orang ketika membaca firman Allah Swt, *Apa yang diberikan Rasulullah kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah* (QS. Al-Hasyr [59]:7). Perintah dan larangan Rasulullah bukan bersumber dari dirinya, tetapi beliau hanya sebagai penyampai (risalah) dari Tuhannya. Beliau tidak melakukan sesuatu kecuali telah diperintah oleh Allah tanpa penambahan dan pengurangan. Seluruh perintah dan larangan hanya merupakan wahyu dari Allah Swt, meskipun tidak dicatat oleh Al-Qur'an secara zahir, namun beliau tidak berbicara menuruti hawa nafsunya, melainkan itu wahyu yang diwahyukan.

Jika memang masalahnya demikian, marilah kita menengok ke Al-Qur'an dan menanyakan kepadanya, apakah ajaran Islam itu sulit diamalkan oleh pemeluknya? Sehingga akan memperjelas bagi kita apakah dugaan tersebut benar atau bohong, dan agar masalah kita menjadi jelas.

Yang pertama kali Al-Qur'an Al-Karîm perlihatkan kepada kita tentang prinsip umum agama Islam ialah menghilangkan kesulitan bagi pemeluknya dan tidak menginginkan kesukaran baginya.

Allah Swt berfirman, *Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama ini suatu kesempitan* (QS. Al-Hajj [22]:78). Pada ayat yang lain Allah Swt berfirman, *Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur* (QS. Al-Mâidah [5]:6).

Allah 'Azza wa Jalla berfirman, *Allah menginginkan kemudahan bagi kalian dan tidak menginginkan kesulitan bagi kalian...* (QS. Al-Baqarah [2]:185).

Ayat-ayat tersebut khusus diperuntukkan bagi umat Islam yang memeluk agama Islam dan komitmen terhadap hukum-hukum serta syariatnya dalam ibadah dan muamalah.

Rahmat Allah meliputi seluruh makhluk-Nya dengan segenap agamanya yang beragam. Dia berbelas kasih kepada mereka semua

dan tidak memaksakan seseorang pun di antara mereka dengan hal yang sulit.

Berkenaan dengan segenap manusia Allah Swt berfirman, *Dari setetes air mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya* (QS. 'Abasa [80]:19-20). Dengan demikian, jalan Allah yang dilalui manusia dalam kehidupannya sebagai upaya untuk kembali kepada Tuhannya adalah jalan yang mudah dan bukan jalan yang sukar dan rumit.

Allah Swt telah mengulang-ulang lima kali dalam Kitab suci-Nya bahwa tugas manusia disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupannya. Allah Swt berfirman,

> *Allah tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya* (QS. Al-Baqarah [2]:286).
>
> *Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya* (QS. Al-An'âm [6]:152).
>
> *Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya* (QS. Al-A'râf [7]:42).
>
> *Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab (catatan amal perbuatan manusia) yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya* (QS. Al-Mu'minûn [23]:62).

Dari semua ayat ini dapat kita pahami bahwa Allah Swt tidak membebani manusia melainkan menurut kesanggupannya, yang hal itu sudah ditetapkan semenjak masa Nabi Adam as. Kalau di sana ada kesulitan atau kesukaran, baik pada agama mana pun dari agama samawi, maka hal itu dari ijtihad manusia yang menakwilkan maksud syariat sesuai hasil pemikirannya. Atau, sebagian mereka, disebabkan banyaknya dosa yang telah mereka lakukan, mereka menyiksa dirinya dengan berbagai kesulitan, dengan tujuan untuk mendapatkan pengampunan atau sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka mempersulit diri dengan hal-hal yang mereka ada-adakan dalam agama (bid'ah). Lantas, Allah pun memberlakukan mereka dengan hal-hal yang demikian, tetapi

mereka gagal dalam menanggungnya.[1] Allah Swt berfirman, *Dan mereka mengada-adakan* rahbâniyyah *(tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara) padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya* (QS. Al-Hadîd [57]:27)

Dengan inilah kita menafsirkan hadis Rasulullah saw yang berbunyi "Dan janganlah mempersempit dirimu, sehingga Allah pun mempersempit kamu, sebagaimana yang telah Dia perbuat terhadap Bani Israil."

Dan, dengan ini pula kita menafsirkan firman Allah Swt yang di-wahyukan kepada Nabi Muhammad saw. *Yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka* (QS. Al-A'râf [7]:157).

Dengan demikian, beban dan belenggu yang ada pada mereka, mereka sendirilah yang memaksakan atas diri mereka.

Dapat kami simpulkan pembahasan ini, bahwa Islam adalah agama yang luwes, gampang, dan tidak menimpakan beban dan belenggu kepada pemeluknya. Islam adalah agama yang penuh kasih, yang tidak mempersulit. Di samping itu, Islam adalah agama fleksibel yang tidak memberatkan pelakunya dan selalu memperhatikan kelemahan manusia dari segala seginya, baik dari sisi kejiwaan maupun fisiknya. Allah Swt berfirman,

> *Allah menginginkan untuk meringankan kamu. Sementara manusia diciptakan dalam keadaan lemah* (QS. An-Nisâ' [4]:28).
>
> *Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu* (QS. Al-Baqarah [2]:178)

Kita akan mengetahui –insyâ Allâh Ta'âla- pada pembahasan mendatang bahwa Islam sebagaimana yang diperkenalkan oleh Ahlulbait as adalah Islam yang bukan hasil ijtihad dari mujtahid

mana pun, tidak dibumbui kesukaran dari orang-orang yang mempersulit, serta disisipi pemalsuan-pemalsuan dari kaum yang bathil.

Anda juga akan mengetahui bahwa kaum Muslim masa sekarang bisa melaksanakan syariat tanpa kesukaran dan kesulitan.[]

Catatan Kaki:

1. Kependetaan *(ruhbâniyyah)* terjadi dengan dua hal:

a) Kependetaan yang rela melepaskan jiwanya agar tidak terkena imbas madharat dan menyelamatkan diri darinya! Muhammad Baqir Ash-Shadr dalam kitab *As-Sunan Târikhiyyah fil Qur'ânil Karîm*, hal.103. Ini adalah usaha untuk meraih keadaan yang paling selamat. Dan selanjutnya, agar dapat meluaskan jangkauan di hadapan berbagai klaim dan pembenaran yang diputuskan oleh penguasa dan menyisipkan serta memalsukan hadis-hadis yang mendukung mazhab dan putusan hukumnya.

b) Ruhbâniyyah yang diada-adakan: Rahib yang berpenampilan seperti ulama untuk mengingatkan manusia dari kezaliman rezim yang berkuasa! Dan alangkah cepatnya tersingkap kebohongan kebatilan-kebatilan itu, seperti pembenaran tidak diperbolehkannya mencabut ikrar ketaatan atau memisahkan jamaah. Sebagaimana yang mereka perbuat terhadap Imam Husain as ketika beliau mengorbankan jiwa dan keluarganya untuk menyelamatkan agama yang haq. Dan begitu juga diikuti oleh revolusi kaum 'Alawiyyah dan Thâlibiyyah.

Dan yang mirip seperti itu di zaman kita sekarang adalah kepalsuan pendeta-pendeta Gereja yang mengabdi kepada para penguasa dan orang-orang terhormat. Mereka yang menyebabkan kekufuran manusia dan menjauhkan mereka dari agama serta pemisahan agama dari politik. Sebagaimana masih banyak kita saksikan dari kalangan penguasa dan penasihat-penasihatnya yang mengokohkan kondisi kebodohan dan keterbelakangan bagi kaum Muslim dengan fatwa-fatwa yang menjauhkan mereka dari mengikuti pembaruan, dan tidak boleh melakukan pertemuan sesama kaum Muslim dan menciptakan persatuan bersama mereka!

APAKAH ISLAM MENERIMA PERKEMBANGAN?

Memang, tanpa diragukan lagi bahwa Islam adalah agama fleksibel yang menerima perkembangan, kemajuan dan pembaruan. Ia merupakan agama tertinggi yang pernah dicapai manusia semenjak keberadaannya di muka bumi. Di dalam Al-Qur'an Al-Karîm ada beberapa ayat yang mendorong manusia untuk menyingkap pengetahuan dan anjuran untuk mengkajinya serta menyeru manusia untuk senantiasa menggunakan akal dan kemajuan semaksimal mungkin dalam berbagai bidang kehidupan, bahkan sampai menjelajahi ruang angkasa. Bukankah Allah Swt telah berfirman, *Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah* (QS. Ar-Rahmân [55]:33).

Inilah yang memberikan manusia peluang untuk maju, berkembang dan meningkatkan taraf hidup. Mereka tidak puas dengan sepetak bumi yang kecil di mana mereka tinggal di atasnya, hingga mereka mampu menembus planet-planet ruang angkasa. Mereka berkeinginan sekali untuk menguasainya dan memanfaatkannya, karena Penciptanya telah menganugerahinya kemampuan dalam bidang pengetahuan dan intelektual. Dia juga telah memberitahu manusia bahwa ia adalah makhluk yang mulia, dan bahwa seluruh wujud alam ini telah diciptakan dan ditundukkan untuknya supaya ia dapat menyingkapnya dan memanfaatkan keberadaannya.

Allah Swt berfirman, *Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya,*

dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir (QS. Al-Jâtsiyah [45]:12-13).

Pada ayat lain Allah Swt berfirman, *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)-mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan* (QS. Luqmân [31]:20).

Seorang Muslim yang membaca Kitab Tuhannya, bahwa semua yang ada di lelangit, seperti bintang, bulan, gugusan bintang, planet-planet, matahari, bintang galaksi, udara, awan, salju dan hujan; dan semua yang ada di bumi, seperti laut, sungai, gunung, hutan, hutan belantara, binatang-binatang buas, hewan-hewan, benda-benda di dalam perut bumi, tumbuh-tumbuhan, dan selainnya itu semuanya ditundukkan buat kepentingan manusia, bagaimana mungkin bertopang dagu dan berpangku tangan, sementara ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan berbagai penemuan datang dari orang-orang Barat?!

Jika dia demikian, berarti dia telah melalaikan kewajibannya dan merendahkan martabatnya dan merugi dengan kerugian yang nyata. Karena, Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci mereka, yang turun dari sisi Allah Swt, mengandung segala hal dan tidak ada sesuatu pun yang kurang, *Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab* (QS. Al-An'âm [6]:38).

Rasulullah saw pun mendorong manusia untuk mencari ilmu. Rasulullah saw bersabda, "Carilah ilmu dari buaian (ibu) sampai ke liang lahat." Bahkan beliau mendorongnya sampai ke tempat yang tinggi. Beliau saw bersabda, "Seandainya keinginan Bani Adam bergantung pada apa yang ada di 'Arsy, niscaya ia akan

mampu mencapainya." Sehingga, sangatlah mustahil Islam tidak mengenal pengetahuan, kemajuan dan perkembangan. Jika tidak takut pembahasan menjadi berkepanjangan dan keluar dari inti tujuan penulisan buku, yang sejak awal kami ingin menulisnya secara ringkas tapi penuh manfaat, tentu kami akan menulis topik ini secara panjang lebar. Bagi para pengkaji silahkan merujuk ke buku-buku ilmiah.

Demikianlah jawaban khusus mengenai apa yang dimaksud dengan perkembangan, kemajuan ilmiah, teknik dan tekhnologi dalam berbagai aspek industri dan penemuan yang menjajah pemikiran manusia dan rumah-rumah mereka, baik itu dari Eropa, Amerika dan khususnya dari Jepang. Sangat disayangkan, kaum Muslim lalai dari semua itu, bahkan sebagian mereka telah dikalahkan oleh peradaban dan penemuan-penemuan ilmiah yang datang dari non-Muslim, sehingga mengira bahwa Islamlah yang menyebabkan keterbelakangan para pemeluknya. Khususnya mereka yang terpengaruh dengan paham komunisme yang mengatakan bahwa agama adalah "candu masyarakat". Mereka lalai, sekiranya dapat bersikap bijak, maka mereka akan mengatakan bahwa agama Islam adalah agama pendorong dan penggerak pemeluknya. Islam telah menciptakan sebuah masyarakat di Jazirah Arab, dari masyarakat yang tidak diperhitungkan sama sekali sekali menjadi masyarakat yang dapat memenuhi alam semesta dengan petunjuk, peradaban, ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan yang banyak. Sampai-sampai sebagian dari non-Muslim menulis sebuah buku dengan judul "Matahari Arab Menyinari Eropa," sebagai pengakuan dari mereka bahwa bangsa Arab setelah memeluk agama Islam dan mengamalkannya, mereka menjadi pelopor dalam setiap kebaikan dan penemuan.[1]

Adapun jika yang dimaksud dengan perkembangan adalah mengacu kepada apa yang berlaku di negara-negara Barat, Eropa dan Amerika, seperti perkembangan di bidang pakaian rok mini, you can see, dan kebebasan mutlak, kelompok-kelompok telanjang, homoseks, free sex, pornografi, menetapkan bagian warisan bagi anjing dan hewan-hewan serta acara kemorosotan moral yang dita-

yangkan di televisi-televisi, tentunya semua ini tidak sejalan dengan ajaran Islam, dan bahkan Islam memeranginya.

Masih ada beberapa praktik yang dilakukan sebagian kaum Muslim yang mendakwakan berpegang pada sunnah Nabi, khususnya mereka dari kelompok salafi. Anda dapat melihat mereka berjenggot terurai hingga dadanya, mengenakan gamis panjang, sedangkan tangannya memegang tongkat sambil berdiri di depan pintu masjid dengan bersiwak dari pohon arâk. Dia menggosok giginya dengan sebatang kayu siwak ke kanan dan ke kiri, sesekali meludahkan air liurnya ke luar mulut. Jika Anda mengajak salah seorang dari mereka makan bersama di rumah, maka dia menolak duduk di atas kursi meja makan. Sebagaimana dia juga menolak menggunakan alat-alat makan, seperti sendok dan garpu. Dia tidak makan kecuali dengan tangannya dan jari-jarinya. Dia melakukan itu dengan dalih bahwa apa yang dilakukannya adalah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw.

Anda juga akan melihat sikap ekstrim di antara mereka, dengan melarang menggunakan tape-casset, radio, dan pengeras suara pada waktu azan, dengan alasan bahwa itu adalah bid'ah yang tidak ada di zaman Nabi saw.

Sikap ekstrim telah mencapai puncaknya pada sebagian mereka, sehingga menggambarkan dirinya sebagai orang-orang yang akan mengembalikan manusia dan memaksanya untuk mempraktikkan sunnah ini. Anda akan melihat perilaku mereka yang menghardik orang yang tertawa dengan suara keras, karena Rasulullah saw hanya tersenyum dan tidak tertawa sampai keluar suara dan terbahak-bahak. Atau, mereka menyepakkan kakinya (sebagai teguran) ke tubuh orang yang didapati sedang tidur dengan posisi tengkurap, karena itu adalah tidurnya setan. Aku pernah menyaksikan salah seorang dari mereka memukul anak gadisnya hanya karena ketika ia menyuguhkan minuman buat para tamu ia tidak memulainya dari deretan sisi kanan. Gadis itu dihardiknya dan direndahkan di hadapan hadirin agar mereka tahu bahwa dia benar-benar menjaga sunnah.

Sunnah dari mana ini, yang memuakkan jiwa dan menjauhkan manusia darinya, khususnya jika diterapkan di masyarakat Barat,

di hadapan orang-orang yang dengki terhadap Islam dan pemeluknya. Mestinya mereka memberikan kesan yang baik dan gambaran yang cemerlang tentang Nabi Islam (Muhammad saw) dan menjadi penghias beliau serta membangkitkan rasa simpati orang lain. Mereka malah membuat orang lain menjadi benci terhadap Islam dengan praktik-praktik yang mereka lakukan..

Anehnya, ketika saya berusaha bicara dengan mereka dan memberikan pemahaman bahwa Rasulullah saw menggunakan tangkai siwak, karena pada saat itu belum ada sikat gigi dan pasta-gigi. Beliau adalah pelopor di antara manusia untuk membersihkan gigi, sebagaimana beliau juga pelopor di antara sahabat-sahabatnya yang melakukan kebaikan dan mempraktikkan ilmu. Ini saja sudah cukup buat argumen agar seluruh alam mengerti bahwa Nabi Muhammad saw adalah yang mendorong manusia menaruh perhatian terhadap kebersihan gigi dan selainnya.

Akan tetapi, mereka tidak puas dengan penjelasan tersebut. Malah memperdebatkan bahwa tangkai kayu siwak adalah lebih afdhal dari semua penemuan baru yang ada, karena di dalamnya mengandung garam dan zat yang lainnya. Dan, seandainya Anda memberitahukan kepadanya segala penemuan dan alat-alat modern yang bisa membersihkan (gigi) dan mensterilkan mulut, maka dia tetap mengutamakan siwak yang diselipkannya di salah satu kantongnya, yang pada saat-saat tertentu dikeluarkannya, hingga warnanya nampak memerah karena darah dari sela-sela giginya. Dia menggosok-gosok ke kanan dan ke kiri sambil mengulang-ulang sabda Rasulullah saw, "Kalau saja tidak memberatkan umatku, niscaya kuperintahkan mereka bersiwak setiap sebelum shalat." Sangat disayangkan, mereka tidak memahami sunnah Nabi kecuali pada permukaan dan zahirnya saja. Mereka tidak berusaha mendalami dimensi ruhani dan ilmiah pada setiap perbuatan dan perkataan Rasulullah saw.

Anehnya, mereka setia pada perbuatan-perbuatan tersebut melalui taklid buta tanpa hujjah dan tanpa pemahaman yang mendalam, dan hanya mengulang-ulang apa yang pernah mereka dengar dari guru-guru dan imam-imam mereka yang mayoritas tidak pandai membaca dan menulis. Boleh jadi, sebagian besar dari mereka bersi-

keras atas ke-*ummiyy*-an Nabi Muhammad saw dan menyatakan bahwa beliau tidak mengerti membaca dan menulis. Mereka merasa bangga karena dapat memerankan Rasulullah baik secara lahir maupun secara batin.

Untuk kesekian kalinya saya berdialog dengan mereka di Masjid Umar bin Al-Khaththâb di Perancis. Saya katakan kepada mereka, "Jika Anda sungguh-sungguh berpegang pada sunnah Nabi dan menolak setiap hal yang baru, dengan mengatakan, 'Sejelek-jeleknya persoalan adalah persoalan yang baru, dan setiap yang baru adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap yang sesat, pelakunya di neraka!' "Ya, inilah kebenaran", jawab mereka. Saya melanjutkan, "Lalu, bagaimana Anda shalat di atas hamparan permadani, karpet atau sajadah yang diimpor dari Barat, sementara kita tidak tahu dibuat dari bahan dasar apa. Di samping itu, Rasulullah saw tidak pernah mengenalnya dan tidak pernah shalat di atasnya. Lantas, bagaimana jawaban Anda?"

Di antara mereka menjawab, "Kita hidup di negeri pengasingan, sedangkan hukum yang kami berlakukan adalah hukum *mudhtharr* (orang yang dalam keadaan terdesak). Bukankah Anda mengetahui bahwa keadaan darurat membolehkan hal-hal yang dilarang?![2]

"Darurat yang bagaimana?", tanya saya. "Bisa saja Anda mengangkat permadani ini lalu shalat di atas tanah sebagaimana Rasulullah saw juga shalat di atas tanah. Atau, paling tidak, Anda mengambil batu dan meletakkannya di tempat Anda sujud."

Kemudian imam mereka memandangku dengan memperolok dan berkata, "Saya tahu bahwa Anda penganut paham Syi'ah sejak kamu memasuki masjid dan meletakkan secarik kertas di tempat sujud Anda."

Aku berkata, "Apakah Anda menentang perbuatan tersebut? Mampukah Anda memuaskan saya dengan sunnah (hadis) yang sahih yang selama ini Anda junjung tinggi syi'arnya?"

"Maaf, kami dilarang berdebat, khususnya dengan penganut Syi'ah. Begitu juga kami tidak bersedia untuk mendengarkanmu. *Lakum dînukum wa lanâ dînunâ* (bagimu agamamu dan bagi kami

agama kami)."[3]

Memang, inilah lintasan-lintasan pikiran yang harus disebutkan supaya menjadi jelas bagi kalangan Muslim terpelajar bahwa sunnah Nabi tidak bertentangan dengan kemajuan, pengetahuan, dan peradaban. Tidak diharamkan bagi seseorang untuk berpakaian apa pun yang sesuai dengannya. Yang penting, auratnya tertutup dan tidak memamerkan keindahan tubuhnya. Rasulullah saw telah bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pakaianmu tidak juga kepada bentuk tubuhmu, tetapi Dia melihat kepada hati dan perbuatanmu."

Sunnah Nabi tidak melarang seseorang untuk duduk di atas kursi meja makan dan memakan makanannya dengan sendok, garpu dan pisau. Yang penting, ia bertata krama dan sopan dalam makan dan minumnya. Orang-orang yang duduk di atas kursi meja makan tidak boleh merasa sedang di medang perang, sehingga ia bagai hewan yang sedang berhadapan dengan mangsanya, sampai-sampai kumis dan jenggotnya ikut makan dan minum.

Sunnah Nabi tidak melarang seorang Muslim untuk membersihkan mulut dan giginya dengan sikat gigi dan pasta gigi serta bahan-bahan sejenisnya. Dan hendaklah dia memperhatikan kebersihan tubuh luar dan dalamnya, memotong rambut ketiak dan rambut sekitar kemaluan, memakai harum-haruman, sehingga baunya membangkitkan jiwa, dan membawa kertas tissu (atau sejenisnya seperti sapu tangan) untuk menyimpan ludahnya. Sementara itu, orang-orang yang mendakwakan dirinya mengikuti sunnah, malahan bau tubuhnya tidak sedap meskipun memakai minyak misik, karena tubuhnya (yang tertutup pakaian) itu tidak bersih. Terlebih lagi pada saat musim panas, Anda akan melihat rambutnya yang panjang sampai sebahu menyebarkan bau tak sedap. Dia berjalan di tengah jalan sambil mengeluarkan ingus dengan jari-jarinya kemudian membuangnya ke sembarang tempat tanpa memperhatikan orang yang lewat, lalu mengusapkan ujung jari-jari tangannya di bajunya sambil terus berjalan. Justru orang-orang seperti itu yang jauh dari sunnah Nabi.

Sunnah Nabi tidak melarang kaum Muslim untuk menggunakan

peralatan modern seperti tape recoder dan pengeras suara untuk mengumandangkan azan dan panggilan shalat ke tempat yang jauh. Juga tidak melarang penggunaan televisi dan video, meski di dalam masjid sekalipun, untuk mengkaji ilmu-ilmu agama atau film-film Islam di luar waktu shalat.

Sunnah Nabi tidak melarang seorang Muslim masuk ke kamar mandi dan toilet di stasiun kereta api, bus dan airport untuk buang air kecil sambil berdiri di tempat yang telah disediakan untuk itu. Yang penting, pada saat buang air kecil menghindari auratnya dari pandangan orang lain dan tidak mengotori pakaiannya, kemudian bersuci dengan membasuh kemaluannya. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri* (QS. Al-Baqarah [2]:222)

Sebagaimana pula, sunnah Nabi tidak melarang wanita Muslim untuk menggunakan pembalut modern (softex dan sejenisnya) pada saat datang bulan (haid). Juga tidak mengharamkan bagi wanita Muslim untuk mengendarai mobil dan mengantarkan anaknya ke sekolah, atau masuk ke super market, mall, dan pasar untuk membeli keperluannya. Yang penting, ia tidak mempertontonkan perhiasannya, tidak bersolek secara berlebihan, tidak menampakkan auratnya, menundukkan pandangannya dan menjaga kehormatannya sebagaimana yang diperintahkan Allah.

Ringkasnya, bahwa sunnah Nabi tidak menghalangi kemajuan dan peradaban selama untuk kemaslahatan manusia, dan bertujuan untuk kenyamanan, kebahagiaan dan perlindungan baginya dari berbagai penyakit dan wabah.

Allah Swt berfirman, *Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?'* (QS. Al-A'râf [7]:32).

Sunnah Nabi mengharamkan segala benda najis, kotoran serta apa saja yang menjijikan jiwa secara fitrah, seperti bau busuk, kuku kotor, rambut kusut dan kaki yang terkena najis. Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai

keindahan." Kita melihat bahwa berhias, membuat indah, bagus dan cantik merupakan dorongan fitri dan alami pada diri manusia dan hewan. Tidak ada seorang pun dari orang Mukmin atau atheis melainkan ia bercermin dan memperbaiki keadaannya terlebih dahulu sebelum keluar dari rumahnya. Anda pun tahu tentunya tidak ada satu rumah pun yang tidak memiliki cermin. Jika perbuatan ini dapat dilakukan kaum pria, lalu mengapa kita melarang kaum wanita melakukan hal yang sama, dengan catatan tidak menampakkan perhiasannya atau berdandan di hadapan orang asing (bukan muhrim)?

Manusia adalah musuh apa yang tidak diketahuinya. Semasa muda saya suka bercelak di kedua mata saya setiap hari rabu. Di samping, semua kitab hadis meriwayatkan bahwa Nabi saw selalu bercelak dan menganjurkannya. Namun, setiap kali saya memakainya saya selalu disindir oleh kalangan laki-laki maupun wanita, seakan-akan saya telah melakukan sesuatu yang melampaui batas, lalu saya pun meninggalkannya dengan perasaan berat.

Sebagaimana sebagian orang Arab pedalaman, mereka melubangi telinga anak laki-lakinya dan menggantungkan anting-anting padanya. Perbuatan itu merupakan hal biasa di sebagian kabilah bangsa Arab.

Tetapi, jika sekarang ini kita melihat seorang lelaki Perancis mengenakan anting-anting di telinganya, kita akan merasa heran dan akan mengatakan bahwa dia banci. Sama halnya jika kita melihat seorang lelaki berambut gondrong. Meskipun sejarah mencatat bahwa ada beberapa lelaki yang rambut mereka terurai seperti perempuan. Bahkan, ada sebagian perawi hadis dari kalangan sahabat yang meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berambut panjang. Yang penting, kita berpegang pada ucapan Rasulullah saw, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pakaianmu dan tidak juga kepada bentuk tubuhmu, tetapi Dia memandang kepada hati dan perbuatanmu." Kita juga harus berpegang kepada apa yang disabdakan Rasulullah saw, "Allah mengutuk laki-laki yang menyerupai perempuan dan mengutuk perempuan yang menyerupai laki-laki."

Adapun jika kita bergantung pada apa yang diperbuat Rasulullah saw pada empat belas abad yang lalu, dan kita menyatakan pelara-

ngan terhadap segala hal yang baru yang datang sesudahnya, maka yang demikian itu tidak dapat dibenarkan.

Anda dapat melihat bagaimana kaum Muslim sekarang memperdebatkan sebuah riwayat yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab shaḫîḫnya, yang menyebutkan bahwa Nabi saw pernah kencing sambil berdiri. Dari riwayat ini, mereka menjadikannya sebagai suatu masalah. Syi'ah berpendapat bahwa riwayat tersebut adalah dusta, sedangkan Ahlussunnah menshaḫîḫkannya. Seakan-akan Anda melakukan dosa besar jika Anda kencing sambil berdiri.

Mengapa ada kesulitan yang seperti ini pada agama Allah? Mengapa selalu ada belenggu, sehingga kita merasa bahwa agama kita semuanya sulit dan menyulitkan? Sesungguhnya Allah Swt terlepas dari yang demikian itu. Allah Swt berfirman, *Dia tidak akan menjadikan untuk kamu dalam agama (ini) suatu kesempitan* (QS. Al-Ḫajj [22]:78). Dan, Rasul-Nya juga terlepas dari yang demikian itu. Rasulullah saw bersabda, "Mudahkanlah olehmu dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang benci atau menjauh."

Pada akhir pembicaraan, saya ingin katakan kepada mereka semua, baik kaum salafi, Sunni maupun Syi'ah, permudahlah bagi diri Anda, dan janganlah mempersulit kepada kaum Muslim, sehingga menjauhkan mereka dari Islam. Jangan Anda lupa sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Sekiranya Allah Ta'ala memberi petunjuk (hidayah) kepada seseorang melalui kamu, sungguh itu lebih baik bagimu ketimbang dunia dan seisinya."

Adapun jika Anda ingin menjadi seorang fundamentalis dalam pengertian negatif untuk Islam, maka Anda hanya memperoleh keledai dan *bagal* (peranakan kuda dengan keledai) yang dapat Anda tunggangi untuk mengantarkan Anda ke negeri Anda. Karena Rasulullah saw juga menunggganginya, dan beliau dalam hidupnya tidak mengenal pesawat terbang dan mobil. Maka jika Anda tidak melakukannya, dan pasti Anda tidak akan melakukannya, maka takutlah kepada Allah dalam urusan saudara-saudaramu, berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang baik. Jika memang Anda enggan untuk maju, tapi setidak-tidaknya janganlah melangkah

mundur.[4][]

Catatan Kaki:

1. Seorang Orientalis Belanda yang bernama Dozi berkata, "Di seluruh Andalusia tidak ditemukan seorang pun yang buta huruf; sementara di Eropa, yang mempunyai kemampuan baca-tulis hanyalah kalangan pendeta kelas atas! Kaum Muslimin di Eropa telah lebih dulu menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan:

a) Di bidang geografi, terdapat Al-Râzi, Abu Ubaidah Al-Bakrî, Al-Ghurari, Al-Idrisî, Ibnu Jubair, Ibnu Bathûthah, dan yang lainnya. Al-Idrisî telah menciptakan bola perak (globe) yang besar, yang menyerupai bola bumi. Sampai sekarang, benda ini masih tersimpan di daerah Berlin! Para ilmuwan Islam telah membuat berbagai peta yang dengannya orang-orang Barat dapat melakukan perjalanan ke India dan daerah-daerah lainnya.

b) Di bidang astronomi, kaum Muslim memiliki pos-pos pengamatan ilmiah dan astronomi di Toledo (kota di kawasan tengah Spanyol dekat Madrid –*penerj.*), Qordoba (kota di Spanyol –*penerj.*), Bagdad, Damaskus, Mesir, Samarkand dan Iran! Daraber berkata, "Orang-orang Arab mengetahui besarnya bumi dengan membandingkan derajat permukaannya, dan mereka bisa menentukan gerhana matahari dan gerhana bulan. Mereka bisa membuat penanggalan yang benar, baik yang menggunakan penanggalan matahari *(syamsiyyah)* maupun yang menggunakan penanggalan bulan *(qamariyyah)*, sehingga mereka bisa memperkirakan tahun dan mengetahui kesamaaan antara siang dan malam."

c) Dalam bidang tehnik, Gustave Lebon berkata, "Eropa telah mengambil dari bangsa Arab detail-detail hiasan (dekorasi). Di beberapa Gereja di Perancis terdapat berbagai bentuk khat Arab yang dipahat di batu."

d) Dalam bidang matematika, seorang orientalis berkata, "Bangsa Arab benar-benar menaruh perhatian khusus pada ilmu matematika. Sesungguhnya, mereka itu adalah guru-guru kita di bidang ini."

Dan Leonard Al-Beizy, telah menulis sekitar 1200 buku tentang aljabar yang dipelajarinya dari orang-orang Arab. Huti berkata di dalam bukunya *Târikh Al-'Arab*, "Angka nol yang dapat menyelesaikan banyak persoalan dalam bidang matematika, telah diimpor ke Eropa dari Andalusia. Kata zero (nol) berasal dari kata *shifr* (nol), yang merupakan bahasa Arab]!

Dan termasuk tokoh-tokoh jenius dalam bidang matematika adalah Hasan bin Al-Haitsam, Ibnu Sina, Al-Khawarizmî, Ibnu Al-Bannâ' dan selainnya itu. Buku Al-Khawarizmî di bidang matematika telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa.

e) Bidang fisika. (i) Dalam bidang cahaya, terdapat orang seperti Ibnu Haitsam, yang mempunyai karya kitab yang berjudul *Al-Manâdhir*, terdiri dari tujuh jilid. Nama-nama bagian mata dalam bahasa Arab telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing. Nama-nama tersebut masih dikenal sampai sekarang, seperti *syabakiyyah* (jaringan mata), *qarniyyah* (kornea mata), dan *as-sâ'il al-*

Mâ'î (air mata). (ii) Dalam bidang jarum magnit, Orientalis Sidu, ilmuwan Sartun, dan yang lainnya mengatakan bahwa orang-orang Arablah yang pertama kali mengetahui jarum magnit. (iii) Bandul Jam: Orang-orang Muslim menamakannya (al-Mawâr). Penemunya adalah Ibnu Yunus Al-Mishrî, wafat tahun 399 H./1009 M. Digunakan untuk menghitung masa-masa tertentu pada saat bintang-bintang tertutup awan! Ilmuwan Smith dalam tulisannya yang berjudul *Târikh Ar-Riyâdhiyyât* menyatakan bahwa Ibnu Yunus telah mendahului Galileo dalam mengenal (bandul) jam dan penciptaannya!

f) Kimia: Dalam pencelupan dan penyamakan, dan produksi bahan tambang dan pengkomposisian minyak wangi. Gustave Lebon berkata, "Kaum Muslimin adalah satu-satunya yang menciptakan bahan mineral seperti bahan peledak yang digunakan untuk granat lontar. Inggris dan negara Eropa lainnya telah mempelajarinya dari mereka..."!

g) Dalam bidang industri, Philippe Heti berkata, "(Uang) kertas dianggap salah satu jasa pelayanan terbesar yang dipersembahkan Islam kepada Eropa dan dunia." Di Andalusia, telah berkembang pesat berbagai produksi pecah-belah, mozaik berwarna, dan berbagai bahan tekstil! Begitu juga, berbagai industri tambang, kaca dan batu-batu keramik lain telah menembus ke Eropa!

h) Dalam bidang pertanian, Kaum Muslim telah mengetahui ciri-ciri khusus tanah dan pupuk yang sesuai untuk tanah. Mereka jauh lebih banyak mengetahui dibandingkan selain mereka (non-Muslim).

i) Dalam bidang kedokteran, Philippe Heti berkata, "Ketika di Eropa tersebar wabah kolera di pertengahan abad ke-8 H./ ke-14 M., saat itu mereka (masyarakat Eropa) hanya diam dan tidak bisa berbuat banyak dengan anggapan bahwa semua itu adalah takdir dari Allah. Pada saat itu juga, dokter Ibnu Khatib al-Gharnâthî menulis buku *Ḫaqîqatus Sâil 'indal Maradhil Hâ'il* (Hakikat Cairan Pada Penyakit akut) yang mendukung teori penularan (penyakit) beserta argumennya."

Tak pelak lagi, bahwa Abubakar Al-Râzî 850-932 M. dan Ibnu Sîna, karya-karyanya masih dijadikan buku acuan dalam bidang kedokteran, seperti kitab *Al-Qânûn* dan *Asy-Syifâ'*.

Demikianlah sekilas beberapa ilmu pengetahuan Muslim dan pengaruhnya atas kebangkitan Eropa hingga masa kita sekarang.

2. Salah satu produk madrasah fiqih Ahlussunnah ialah sikap menggampangkan masalah ijtihad. Sebagai akibatnya, orang awam pun bisa memberikan pandangan tentang berbagai masalah sesuai dengan pendapat mereka. Oleh karena itu, kita dapat menyaksikan sebagian mereka menerapkan berbagai kaidah yang bertentangan dengan kenyataan. Tentu, hal ini akan menimbulkan bencana yang besar.

3. Saya ingin bercerita, Abu Hanifah pernah melihat salah seorang teman duduknya memakai pakaian compang-camping. Menyaksikan itu, Abu Hanifah menyisip-kan uang seribu dirham pada tangan orang itu sambil berbisik, "Mudah-mudahan, dengan ini keadaanmu akan menjadi lebih baik." Laki-laki itu menjawab, "Saya tidak membutuh kannya. Saya orang berada. Apa yang saya lakukan adalah se-mata bentuk zuhud di dunia." Abu Hanifah berkata, "Tidakkah

sampai kepadamu hadis Rasulullah saw yang berbunyi, 'Sesungguhnya Allah suka melihat bekas nikmat-Nya atas hamba-Nya.'" *Syurûth al-Ijtihâd*, Dr. 'Abdul 'Aziz Al-Khay-yâth, hal.16.

Ini termasuk bab "Anda menjaga satu benda namun kehilangan beberapa benda".

Ini seperti syaikh (lelaki tua) itu yang menafsirkan hadis Nabi sesuai dengan kemauannya, lalu menerapkannya dengan kejahilan, kepolosan dan kedunguan. Sabda Nabi saw: "Kejembelan (*al-badzâdzah*) termasuk keimanan." Yakni, penampilan lusuh dan jorok. Padahal secara bahasa maknanya: Keadaan yang buruk, atau menonjol dalam sesuatu. Apalagi dia menentang hadis-hadis lain seperti sabda beliau saw: "Bersihkanlah pakaianmu dan baguskanlah tunggangan-mu sehingga kalian menjadi seperti hiasan (*syâmah*) di antara manusia." Hadis riwayat Al-Hakim dari Sahl bin Handhaliyah dalam *Al-Jâmi' al-Kabîr*, juz 1 hal.152.

Dan yang lebih menjengkelkan dari itu, sebagaimana yang sudah kami jelaskan, sikap menggampangkan dan berani berjtihad yang terkadang menyalahi Kitab Allah Swt secara jelas, jahil, dan fanatik terhadap beberapa tokoh, bukan terhadap agama dan syariat. Itu bertentangan dengan ayat yang mulia: *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."* [QS Al-A'râf(7):31].

Apalagi bahwa Islam menganjurkan untuk mencukur kumis, merapikan jeng-got dengan gunting, memotong kuku, mencabut (bulu) ketiak, berhias diri pada hari Jumat, dan seterusnya. Maka, kita semua harus menjadi teladan dan penampi-lan yang baik bagi agama kita yang bersih lagi suci, bukan sebaliknya!

4. Problem kita masa kini adalah bahwa sarana transportasi telah berubah menjadi tujuan. Kita telah mengabaikan masalah-masalah besar dan umum yang bukan hanya dijumpai oleh kaum Muslim saja, tetapi seluruh manusia yang diciptakan atas fitrah. Sebab, terkadang mereka mempunyai pengalaman manusia (*al-Khibrah al-Basyariyyah*) yang mana agama kita mengajak untuk bersikap terbuka, sebagaimana Islam telah menetapkan dalam banyak tradisi. Dan bahwa dakwah Islam tersebar dengan perantaraan para pedagang Muslim, dan seterus-nya! Namun sangat disayangkan, kita mengkultuskan pemuka-pemuka agama dan pendapat-pendapat mereka; seakan itu adalah Islam dan putusan Islam untuk seluruh Islam, sedangkan selainnya adalah batil, syirik dan kemunafikan! Misal-nya, Abu Hanifah berpendapat bahwa *qirâ'ah* (membaca surat al-Fatihah dan surat lainnya *-penerj.*) di belakang Imam diharamkan, sementara Syâfi'î berpen-dapat, itu wajib. Pendapat ini bertujuan menggambarkan pemikiran pencetusnya dan sarana untuk memperoleh fatwa sesuai dengan ijtihadnya. Mâlikî, misalnya, berpendapat hendaknya meluruskan kedua tangan (ketika salat) seperti Syi'ah. Ironis sekali, ada seorang Muslim yang berpendapat hanya dia dan mazhabnya yang benar; lalu ia mendorong orang yang tengah shalat dengan pukulan dan ejekan, "jangan shalat seperti shalatnya anjing." Atau menjadi masalah besar jika ada orang yang melintasi di depan orang yang tengah shalat. Seakan kamu

mendirikan dunia namun tidak mendudukinya. Atau, seorang yang baru masuk Islam (mualaf) yang masih memakai emas; atau membaca Al-Qur'ân sambil terlentang; atau membawa Al-Qur'ân yang menurut perasaan Anda, itu penghinaan; atau dia sama sekali tidak menggunakan siwak; atau, dan seterusnya.

Kita campakkan ajaran-ajaran Islam dan akhlaknya ke sudut dinding, dan kita keluar dari kemanusiaan kita dengan berpesta pora. Terkadang kita bertindak konyol, meralat sesuatu yang makruh dengan yang haram, dan sesuatu yang rusak dengan yang lebih rusak!!!

PERSOALAN POLITIK YANG DICIPTAKAN PERADABAN

Ketika Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Habasyah, beliau berpesan kepada mereka, "Pergilah kalian ke Habasyah, karena di sana ada seorang raja yang tidak menindas seorang pun." Tetapi beliau tidak memberi mereka paspor dan tidak pula meminta visa masuk dari pemerintah Habasyah dan tidak mengharuskan mereka menukar mata uang yang beredar di sana.

Semua itu belum dikenal dan belum diberlakukan di masa itu. Sungguh bumi Allah itu luas, kapan saja seseorang merasa sempit di negerinya, dia bisa mengendarai kendaraannya dan menuju tempat yang diinginkannya. Ke mana saja dia mengarahkan pandangannya, dia akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Tidak ada yang mengawasi, tidak ada petugas yang meneliti barang-barang bawaannya, dan tidak ada juga petugas bea cukai yang menuntutnya surat legalisasi yang berkenaan dengan ijin masuk atau perpajakan dan selainnya itu, karena dia tidak membawa surat kesehatan atau menuntutnya bukti kepemilikan atas kendaraannya, boleh jadi itu dari hasil curian atau belum melunasi pajak kendaraannya.

Memang, bahwa peradaban, atau dapat dikatakan bahwa kebanyakan manusia sudah menetapkan adanya hal-hal tersebut. Sehingga bumi telah dibagi menjadi banyak negara. Setiap negara atau setiap masyarakat suatu negara berbicara dengan bahasanya sendiri dan membentuk pemerintahan. Setiap pemerintahan mempunyai bendera dan perbatasan di darat maupun di laut dan membentuk

tim penjagaan yang ketat untuk mewasdai masuknya apa saja ke wilayahnya, kecuali orang yang berkepentingan. Ketika jumlah manusia semakin bertambah banyak, sebagian mereka menginginkan sebagian yang lain, sebagian mereka mengeksploitir sebagian yang lain, dan bahkan sebagian mereka menjajah sebagian yang lain, lalu timbul banyak pemberontakan dan tindak kejahatan, masyarakat dunia pun terpaksa menentukan kewarganegaraan seseorang, dan menentukan batas-batas masing-masing negara. Setiap orang harus mempunyai Akte Kelahiran, KTP, dan paspor. Setiap negara mengawasi perbatasan wilayahnya masing-masing sehingga tidak seorang pun diperkenankan memasuki wilayah negara lain kecuali setelah memperoleh persetujuan dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh negara tersebut.

Saya, sebagaimana pemuda Muslim yang lain, manakala merasakan sempit di negeri sendiri, berusaha untuk hijrah ke negeri lain. Namun, saya mendapati pintu-pintu negara lain tertutup, khususnya negara-negara Arab.

Saya merasa tercengang ketika membaca firman Allah Swt yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di bumi.' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali* (QS. An-Nisa` [4]:97).

Saya berkata kepada diri sendiri, Tidak diragukan lagi, bahwa bumi ini adalah milik Allah, tetapi manusia menguasainya dan membagi-baginya sehingga tidak mengizinkan orang lain untuk memasukinya dan menempatinya secara ilegal.

Jika saya meminta alasan kepada orang-orang non-Muslim, baik dari Perancis, Jerman, Amerika dan selainnya, lalu apa alasan negara-negara Islam itu. Dan jika saya kembali meminta alasan kepada sebagian negara Arab dan Islam, karena mereka tunduk kepada tata

aturan Internasional, lalu apa alasan para penguasa Mekkah dan Madinah yang mewajibkan setiap Muslim memiliki visa masuk untuk dapat menunaikan ibadah haji, umrah, dan ziarah, sebagaimana mereka juga menetapkan pajak masuk.

Saya merasa tercengang manakala membaca firman di dalam Al-Qur'an, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allâh dan Masjid Al-Harâm yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir* (QS. Al-Hajj [22]: 25).

Jika Masjid al-Harâm yang telah dijadikan Allah tempat yang aman bagi manusia, dengan tidak membedakan antara yang *muqim* dengan yang tidak *muqim*, kini telah menjadi milik negara tertentu, yang dengannya ia dapat membolehkan sebagian orang dan melarang sebagian yang lain. Oleh karena itu, kita harus meninjau ulang konsep Islam, Al-Qur'an dan seluruh pemahaman kita.

Untuk jangka waktu yang lama saya berada dalam kekalutan pikiran, hingga pada beberapa waktu saya bermunajat kepada Tuhanku seraya berkata, "Engkau telah berfirman dan firman-Mu itu pasti benar, *Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu* (QS. An-Nisâ` [4)]97). Pada ayat lain Engkau juga telah berfirman, dan firman-Mu pasti benar, *Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.* (QS. Al-Hajj [22]:27]. Kini bumi-Mu yang luas itu sudah tidak lagi memperkenankan orang asing memasukinya. Dan rumah-Mu (Ka'bah al-Mukarramah) telah dikuasai dan tidak lagi seorang Muslim asing diperkenankan mengunjunginya. Lalu bagaimana keadaan kami, wahai Tuhanku."

Pada suatu hari saya sedang menelaah beberapa ucapan Amîrul Mukminîn 'Ali bin Abî Thâlib as dalam kitab Nahjul Balâghah. Beliau berbicara tentang Al-Qur`an, lalu ada sebuah kalimat yang menjadi perhatian saya sehingga saya membacanya berulang-ulang. Kalimat itulah yang menjadi keinginanku yang selama ini aku cari,

dan satu-satunya yang mampu memecahkan teka-teki dan menghilangkan kegundahan hatiku. Imam 'Ali as berkata dalam khutbah pertama yang berbicara tentang Al-Qur`an dan hukum-hukum syariat. Secara ringkas teksnya berbunyi "... Atau ada yang wajib pada suatu waktu tertentu tetapi tidak sesudahnya." Aku dapat memahaminya bahwa hukum-hukum seperti ini bisa saja diberlakukan di masa Nabi saw, tetapi tidak bisa di masa sesudahnya, disebabkan kekuasaan orang-orang yang zalim dan penindasan orang-orang yang kafir.

Jika ada orang yang berkata kepada Allah pada hari kiamat, "Sesungguhnya aku adalah orang yang tertindas di bumi ini," Allah Yang Mahasuci yang tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya mengetahui, bahwa dia termasuk orang-orang yang terkemudian, dan tidak akan berkata kepadanya, "Tempat tinggalmu di neraka Jahannam, dan neraka itu seburuk-buruknya tempat kembali."

Jika ada orang yang berkata kepada Tuhannya pada hari kiamat, "Aku dilarang untuk menunaikan ibadah haji ke Rumah-Mu yang suci." Maka akan dijawab, "Tidakkah Aku pernah mengatakan kepadamu, "Jika kamu sanggup mengadakan perjalanan ke sana." Maka alasanmu diterima. Sedangkan yang melarangmu, dialah yang bertanggung jawab.

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadamu, wahai pemimpinku, wahai Amîrul Mukminîn pada hari engkau dilahirkan, pada hari engkau mati dan pada hari engkau dibangkitkan hidup kembali.[1] []

Catatan Kaki:

1. Jika Zionisme menduduki Palestina dan Al-Quds, maka mayoritas negara-negara Islam diduduki perantara agen-agen masonisme internasional (al-Mâsûniyah al-'Âlamiyah) dan personalianya, yang antaranya, Hijaz (Saudi). Aku pernah menunaikan haji via jalur Irak dan Yordania. Aku lihat sendiri bagaimana calon jamaah haji diperlakukan di yayasan-yayasan kesehatan dan kantor-kantor yang mengeluarkan paspor sampai urusan di bandara Jeddah yang aku pernah transit di sana sekitar tujuh jam, bahkan sebagian jamaah tidur sementara orang-orang gaduh. Di samping itu, perlakuan kasar (atau sikap tidak simpati) dari para petugas bandara dan para satpam (muthawwi'în) terhadap

jemaah haji. Seakan-akan lisan mereka itu mengatakan, 'kami orang-orang kaya dan tidak butuh kepada kalian, segeralah keluar menuju kemah-kemah dan sahara yang panas, yang semestinya dari kekayaan mereka dialokasikan dana untuk persemaian tumbuhan dan segala fasilitas umum, pembangunan jembatan, peraturan-peraturan, dan selainnya itu demi kenyamanan dan kesejahteraan jamaah haji. Tetapi, dana itu habis bersama quota penting dari hasil minyak untuk kesejahteraan bangsa Amerika dan Zionisme dan menguatkan satuan mata uang Perancis. Haji, oh Haji.

AMAR MAKRUF DAN NAHI MUNKAR

Termasuk persoalan politik yang diciptakan oleh peradaban dalam masyarakat adalah sikap egoisme dan setiap orang sibuk dengan diri sendiri, sehingga tidak memperhatikan urusan orang lain selama dia baik dan sehat.

Ini lebih berbahaya dari segala penyakit ketika masyarakat manusia ditimpa kelumpuhan, maka berbagai kepentingan manusia akan terlantar dan menyia-nyiakan segala kemampuannya. Dan tidak ada seorang pun yang akan melakukan atau menggerakkan sesuatu yang diam.

Norma-norma luhur seperti keberanian, kepahlawanan, pengorbanan di jalan kebaikan, mendahulukan kepentingan orang lain, jihad untuk memerangi kezaliman dan kerusakan akan sirna. Dan saat itu, agama dan suara hati akan dilupakan.

Sebagaimana pernah kami katakan sebelum ini berkaitan dengan beberapa ayat Al-Qur'ân Al-Karîm, begitu juga kami akan mengatakan untuk beberapa hadis Nabi yang mulia. Dan, yang pertama menjadi perhatian kami dalam kaitan ini adalah sabda Rasulullah saw, "Hendaknya kalian benar-benar memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, atau –jika tidak melakukannya—Allah akan mengangkat orang-orang yang jahat dari kalian sebagai pemimpin, lalu orang-orang yang baik di antara kalian berdoa kepada Allah, namun doanya tidak dikabulkan" (Hadis *muttafaqun 'alaih*).

Amar makruf dan nahi mungkar adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan umat, bahkan sebagian imam menganggapnya sebagai bagian dari rukun Islam.

Oleh karena itu, Anda lihat bahwa slogan pertama yang diteriakkan oleh gerakan-gerakan Islam kontemporer adalah slogan amal makruf dan nahi mungkar.

Akan tetapi, masyarakat peradaban sekarang ini berdiri menentang keras persoalan tersebut melalui badan-badan yang didirikan, seperti badan demokrasi, badan hak-hak asasi manusia, badan hak-hak wanita, bahkan badan hak-hak binatang. Selagi negara tidak mendukung dan berpartisipasi untuk memerintahkan yang makruf dan melarang yang munkar, maka mustahil suatu kelompok akan melakukannya apalagi perorangan.

Sampai hari ini Anda melihat berbagai ragam kemunkaran di setiap tempat dan Anda tidak akan bisa mengubahnya. Bisa saja seorang pemudi memperkarakanmu, atau paling tidak mengatakan kepadamu, "Jangan turut campur dalam hal yang bukan urusanmu." Jika Anda mengatakan, "Saya hanya beramar makruf dan bernahi munkar" dengan serta merta akan timbul jawaban, "Siapa kamu? Apa hakmu mengangkat dirimu melakukan ini? Siapa yang telah memberimu wewenang ini?"

Saya sendiri pernah mengalami hal-hal seperti ini, sebagaimana juga kaum Muslim yang lain mungkin pernah mengalaminya. Kita keluar dari pengalaman itu dengan kepahitan, ketidakberdayaan, dan kegagalan. Saya dibingungkan oleh dua hal, antara akidah yang mendorongku untuk melaksanakan kewajiban ini, yang jika saya mengabaikannya, ia akan mengancamku; dengan kenyataan di lapangan yang menghalangi saya dari (menyampaikan) kebenaran tersebut, dan mengancam saya jika saya melakukannya. Saya ingat ketika seorang gubernur berkata kepada saya, "Apakah kamu ini utusan Allah yang telah diutus dengan agama baru untuk memperbaiki manusia?" "Tentu tidak", jawab saya. Ia melanjutkan, "Kalau begitu, cukupkan pada dirimu dan keluargamu saja. Kita semua bertanggung jawab untuk keamanan dan keselamatan manusia. Jika kita membiarkan setiap orang untuk beramar makruf dan bernahi

munkar, maka akan terjadi kekacauan."[1]

Saya mengetahui batas kemampuan saya. Saya takut kepada diri saya yang terkadang mendorong saya untuk melakukan amar makruf dan nahi munkar, dan kala lain menahan diri saya untuk melakukannya.. Hal seperti itu berlangsung beberapa tahun sampai ada hadis lain dari Rasulullah saw yang menahanku, yaitu yang berbunyi, "Barangsiapa melihat kemunkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka hendaklah dia mengubahnya dengan lisannya. Dan jika tidak mampu juga, hendaklah dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman."[2]

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah seorang nabi sebelumku diutus Allah pada suatu umat kecuali dia mempunyai pengikut yang setia *(ḫawâriyyûn)* dan sahabat. Mereka berpegang pada sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian mereka meninggalkan generasi sesudahnya yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan, dan melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan. Barangsiapa yang memerangi mereka dengan tangannya, maka dia Mukmin. Barangsiapa yang menentang mereka dengan lisannya, dia Mukmin. Dan barangsiapa yang melawan mereka dengan hatinya, dia juga Mukmin. Tiada keimanan selain itu meskipun sebesar biji sawi."[3]

Aku memuji Allah Swt karena Dia tidak membebani kita dengan beban yang kita tidak sanggup memikulnya. Sementara itu, hadis-hadis Nabi saw merupakan tafsiran atas Kitab Allah. Karena Allah Swt mengetahui masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dia juga mengetahui bahwa di suatu masa yang akan datang seorang Muslim tidak akan sanggup membendung kemunkaran, lalu Dia meringankannya dan membebaninya dengan sesuatu yang ia sanggup memikulnya. Maka sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Barangsiapa yang melihat kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, bisa dengan lisannya," ini menunjukkan bukti atas adanya perubahan dalam masyarakat Islam dari keadaan kuat (sanggup) ke keadaan lemah (tidak sanggup). Begitu juga ia sebagai bukti bahwa kewajiban syariat akan berubah

dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Barangsiapa yang sanggup, maka kewajibannya adalah mengubah kemunkaran dengan kesanggupannya, yang hal itu diungkapkan dengan tangan (kekuasaan). Barangsiapa yang tidak memiliki kesanggupan, maka kewajibannya adalah mengubah kemunkaran dengan menasihati secara lemah lembut, yang hal itu diungkapkan dengan lisan. Dan barangsiapa yang mengetahui bahwa nasihatnya dan tegurannya tidak bermanfaat bahkan akan membawanya ke persoalan yang membahayakan, maka saat itu kewajibannya adalah mengingkari dari dalam hati dengan menunjukkan sikap tidak suka, tanpa harus berbicara.

Mahasuci Allah yang tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya. Shalawat Allah tercurah atas Nabi pembawa rahmat –yang sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagi kaum Mukmin— dan keluarganya yang baik dan suci.[4][]

Catatan Kaki:

1. Karena kita adalah bangsa Arab, bahkan orang-orang Arab yang terbelakang sehingga kita mengundang tokoh-tokoh terpelajar dan intelektual kita untuk turut serta memecahkan berbagai problem negara, baik sosial, ekonomi dan politik. Kemarin, kita keluar dari badan penasihat (*al-Wishâyah*) dan perutusan (*al-Intidâb*). Maka, seharusnya kita diam dan tunduk mengikuti perkembangan klub-klub (tarian) telanjang dan penyimpangan perilaku. Dan kita publikasikan sebagaimana di Barat tentang kebutuhan kita kepada wanita-wanita yang memerankan film porno yang sudah barang tentu ada imbalan upah lalu mereka (para wanita itu) pergi ke jalannya masing-masing. Mengapa kita masih turut campur. Jika demikian, kami akan memotong lidah setiap orang yang turut campur dan hendak menghentikan kemajuan, kemakmuran dan tumbuhnya peradaban!!!

2. Shahîh Muslim, Bab: Melarang Perbuatan Munkar Bagian dari Iman, dan Iman Bisa Bertambah dan Berkurang

3. Shahîh Muslim, Bab: Melarang Perbuatan Munkar Bagian dari Iman, dan Imam Bisa Bertambah dan Berkurang.

4. Sangat disayangkan sekali, justru kita mendapati telinga-telinga yang mau men-dengarkan di negara-negara Barat, . tetapi tidak di negara-negara Arab dan Islam, bahkan dilarang!!!

MANUSIA YANG BERADAB DAN AKIDAH YANG TOLERAN

Tidak diragukan lagi, bahwa agama-agama samawi yang datang dari sisi Allah Swt bertujuan, di antaranya: *Pertama*, memperkenalkan manusia kepada Sang Penciptanya dan membebaskannya dari penyembahan terhadap berhala-berhala dan segala bentuk kemusyrikan dan kesesatan. *Kedua*, mengatur kehidupan manusia, baik dari sisi sosial, ekonomi dan politik. Tujuan-tujuan tersebut dapat diringkas pada dua hal yang mendasar, yaitu iman dan amal. Jika kami mengatakan iman dan amal, maka yang kami maksud adalah iman yang benar dan amal yang saleh. Tidak semua iman dan amal diterima oleh Allah Swt. Terkadang manusia mempercayai keyakinan-keyakinan yang bertentangan dengan Islam, yang Allah tidak turunkan sedikit pun keterangan tentang keyakinan itu; atau, beriman kepada akidah yang diwariskan oleh para nenek moyang, meskipun akidah itu benar tetapi telah banyak mengalami perubahan dan penyimpangan.

Berkenaan dengan hal itu Allah Swt berfirman, *Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al-Qur`ân yang diturunkan Allah,' mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada Al-Qur`ân yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur`ân itu adalah (Kitab) yang haq, yang membenarkan apa yang ada pada mereka* (QS. Al-Baqarah [2]: 91).

Terkadang manusia melakukan banyak perbuatan dan dia mengira

bahwa perbuatannya itu untuk kepentingan kemanusiaan. Padahal, semua perbuatannya itu tidak mengandung apa-apa kecuali merusak. Allah Swt berfirman, *Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar* (QS. Al-Baqarah [2]: 11-12).

Atau, terkadang manusia melakukan perbuatan mulia yang bermanfaat bagi manusia, tetapi yang ia tuju bukanlah keridhaan Allah Swt, melainkan demi pujian dari manusia *(riyâ')* dan demi nama baik *(sum'ah)*. Di sini, amal perbuatannya tidak ubahnya fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila mereka mendatanginya mereka tidak mendapati di sana. Allah Swt berfirman, *Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan* (QS. Al-Furqân([25]: 23).

Agama merupakan cahaya bagi manusia, yang dengannya manusia mendapat petunjuk dan meniti kesempurnaan. Agama sudah ada sejak pertama kali kemunculan manusia. Beberapa galian dan penelitian telah menunjukkan bahwa manusia primitif tidak mengenal banyak hal kecuali setelah melalui masa yang panjang. Namun demikian, mereka telah mengenal tempat peribadatan sejak semula. Oleh karena itu, Al-Qur'ân Al-Karîm telah mengisyaratkan, *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullâh yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkati dan menjadi petunjuk bagi semua manusia* (QS. Ali 'Imrân [3]: 96).

Oleh karena itu, kita dapat memastikan bahwa peradaban adalah sari dari agama-agama samawi. Jika demikian keadaannya, maka Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad bin 'Abdillâh saw adalah peradaban tertinggi. Dan, tidak mungkin peradaban manusia manapun dapat melampaui atau mendahuluinya.

Abad ini telah mencatat perubahan yang mencengangkan bagi manusia beradab, dengan ditimpa berbagai bencana berupa ateisme, kekufuran, hilangnya nilai-nilai spiritual, dan kosongnya jiwa, seba-

gai akibat jauh dari agama. Manusia sekarang tengah sibuk jati diri mereka, dan sedikit demi sedikit mereka tengah kembali ke pangkuan akidah yang toleran. Allah Swt berfirman, *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* (QS. Ar-Rûm [30]: 30).

Hari ini kita melihat kebangkitan Islam yang besar di setiap lapisan masyarakat, baik yang terpelajar maupun yang tidak. Dan kita melihat bahwa perubahan itu meliputi semua bangsa di dunia.

Di tengah masyarakat ateis yang mendasarkan diri pada teori hak asasi manusia dan kebebasan yang tidak terbatas, sekarang, kita melihat bahwa teori tersebut telah mengendur dan menurun. Mereka melarang orang meminum minuman keras pada saat mengendarai mobil, meskipun orang-orang Nasrani mendakwa bahwa agama mereka menghalalkan minuman keras bagi mereka dan bahwa al-Masih as yang membuat minuman keras buat mereka. Karena, kecelakaan lalu lintas yang disebabkan minuman keras meningkat. Data statistik menunjukkan bahwa di Perancis saja setiap tahunnya tidak kurang dari dua puluh ribu orang meninggal dunia karena musibah kecelakaan lalu lintas yang disebabkan minuman keras.

Kalau kita membuka kitab undang-undang yang telah dicapai peradaban tertinggi di negara-negara maju, lalu kita membandingkannya dengan undang-undang agama Islam, maka kita akan melihat perbedaan yang amat jauh. Sebagai contoh, pada waktu Amîrul Mukminîn, 'Ali bin Abî Thâlib menunjuk Mâlik al-Asytar an-Nakha'î sebagai gubernur di Mesir, beliau memberikan pemikiran yang jelas bagi kita tentang kemajuan kaum Muslim dalam berbagai bidang. Mari kita simak apa yang dikatakan beliau as,

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Surat perintah hamba Allah, Ali Amirul Mukminin, kepada Mâlik bin Hârits al-Asytar pada saat mengangkatnya sebagai gubernur Mesir dengan tugas mengumpulkan pajak, memerangi musuh, mengurus kepentingan penduduk, dan membangun daerahnya."

Dia memerintahkannya untuk bertakwa kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya serta mengikuti apa-apa yang diperintahkan-Nya di dalam Kitab-Nya, baik hal-hal yang wajib maupun yang sunnah, di mana tidak mungkin seseorang akan bahagia kecuali setelah mengikutinya, dan tidak mungkin akan celaka kecuali setelah menentangnya dan mengabaikannya. Juga memerintahkannya untuk menolong agama Allah Swt dengan hatinya, tangannya dan lisannya. Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi benar-benar akan menjamin siapa pun yang menolong agama-Nya dan memuliakan siapa pun yang memuliakan agama-Nya.

Dia juga memerintahkan kepadanya untuk membersihkan dirinya dari syahwat, dan untuk mengekangnya pada saat memberontak. Karena, sesungguhnya diri (nafsu) senantiasa menyuruh kepada keburukan, kecuali yang dikasihi Allah Swt.

"Ketahuilah wahai Mâlik, bahwa aku telah mengutusmu ke suatu daerah yang sebelumnya telah mengalami pergantian berbagai pemerintahan, yang adil maupun yang zalim. Dan bahwasanya rakyat di sana akan memandangmu sama seperti pandanganmu terhadap para penguasa sebelummu, dan berbicara tentang dirimu seperti pembicaraanmu terhadap mereka. Sesungguhnya keadaan orang-orang baik dapat diketahui dari penilaian yang diucapkan oleh kebanyakan rakyat awam. Maka hendaknya engkau jadikan amal-amal saleh sebagai harta simpananmu yang paling engkau sukai. Untuk itu, kuasailah hawa nafsumu, dan kekanglah dirimu dari segala yang tidak dihalalkan bagimu. Sikap yang demikian itu adalah yang paling adil bagi dirimu, baik dalam hal yang disukai ataupun yang tidak disukai.

Insafkanlah hatimu agar selalu memperlakukan semua rakyatmu dengan kasih sayang, cinta dan kelembutan hati. Jangan kau jadikan dirimu laksana binatang buas lalu menjadikan mereka sebagai mangsamu. Mereka itu sesungguhnya hanya satu di antara dua: saudaramu dalam agama atau makhluk Tuhan seperti dirimu. Kadang-kadang mereka tergelincir dalam kesalahan atau tergoda oleh pelanggaran-pelanggaran, sehingga timbul kejahatan akibat perbuatan tangan mereka, baik secara sengaja atau tidak. Oleh sebab itu, beri-

lah mereka maaf dan ampunan sedapat mungkin, sebagaimana juga engkau mengharapkannya dari Tuhanmu. Engkau berada di atas mereka, pemimpin yang mengangkatmu berada di atasmu, dan Allah Swt berada di atas orang yang telah mengangkatmu.

Sungguh, Allah telah menugaskan kepadamu penyelesaian urusan mereka, dan Ia mengujimu dengan mereka. Maka jangan jadikan dirimu sebagai musuh yang memerangi-Nya. Sebab engkau tidak memiliki sedikit pun kekuatan untuk menolak hukum-Nya, dan engkau pasti membutuhkan ampunan dan rahmat-Nya.

Jangan menyesali maaf yang telah kauberikan. Jangan berbangga hati dengan hukuman yang kaujatuhkan. Jangan tergesa-gesa mengikuti nafsu amarhmu selama masih ada jalan keluar lainnya. Dan jangan menganggap dirimu sebagai seorang diktator yang harus ditaati segala perintahnya, sebab yang demikian itu adalah penyebab rusaknya jiwa, melemahkan agama dan hilangnya kekuasaan.

Dan bila kekuasaanmu menyebabkan tumbuhnya keangkuhan dan kebanggaan dalam hatimu, alihkanlah pikiranmu ke arah keagungan kerajaan Allah di atasmu, dan kuasa-Nya terhadap dirimu sendiri. Dengan begitu kau akan berhasil mengurangi kepongahanmu, menahan kekerasan hatimu dan mengembalikan akal sehatmu bila ia hampir menyingkir darimu.

Awas, jangan coba-coba berpacu dengan Allah dalam keagungan-Nya, atau ingin menyerupai-Nya dalam kekuasaan-Nya. Sebab Allah Swt akan merendahkan siapa saja yang mengagungkan dirinya dan menghinakan siapa saja yang membanggakannya.

Penuhilah hak Allah dan penuhilah pula hak rakyat atas dirimu sendiri, keluargamu terdekat dan orang-orang yang kaucintai. Jika tidak, maka engkau telah berbuat zalim; sedangkan siapa saja yang zalim terhadap hamba-hamba Allah, maka yang menjadi lawannya ialah Allah, bukan mereka. Dan siapa saja yang menjadi lawan Allah, pasti akan gugur *hujjah*-nya, dan akan diperangi-Nya sampai saat ia berhenti dan bertobat. Ketahuilah, tiada sesuatu yang paling cepat menghilangkan nikmat Allah dan menyegerakan murka-Nya seperti tindakan zalim. Sungguh Allah Swt Maha Mendengar doa orang-

orang yang tertindas, dan Ia selalu siap menghukum kaum yang zalim.

Jadikanlah kesukaanmu yang sangat pada segala sesuatu yang paling dekat dengan kebenaran, paling luas dalam keadilan, dan paling meliputi kepuasaan rakyat banyak. Sebab, kemarahan rakyat banyak mampu mengalahkan kepuasan kaum elit. Adapun kemarahan kaum elit dapat diabaikan dengan adanya kepuasan rakyat banyak.

Sesungguhnya rakyat yang berasal dari kaum elit ini adalah yang paling berat membebani wali negeri dalam masa kemakmuran; paling sedikit bantuannya di masa kesulitan; paling membenci keadilan; paling banyak tuntutannya; namun paling sedikit rasa terima kasihnya bila diberi; paling lambat menerima alasan bila ditolak; dan paling sedikit kesabarannya bila berhadapan dengan berbagai bencana.

Sesungguhnya rakyat kebanyakanlah yang menjadi tiang agama dan kekuatan kaum Muslim. Maka curahkanlah perhatianmu kepada mereka, dan arahkanlah kecenderunganmu kepada mereka.

Adapun yang seharusnya paling kaujauhkan dan kaubenci adalah orang yang paling bersemangat dalam mencari-cari kekurangan orang lain. Padahal setiap orang pasti memiliki kekurangan yang menjadi kewajiban seorang wali negeri untuk menutupinya. Maka jangan berusaha membongkar apa yang tidak tampak bagimu, sedangkan kewajibanmu ialah membersihkan apa yang sudah jelas tampak bagimu. Dan Allah lah yang akan memutuskan hal itu. Maka rahasiakanlah aurat orang lain sedapat-dapatnya, niscaya Allah juga akan menutupi aurat dirimu yang kau tidak ingin diketahui oleh rakyatmu.

Lepaskanlah segala ikatan kedengkian dalam hati orang banyak terhadapmu dan renggutlah segala penyebab permusuhan mereka. Tutuplah pandanganmu dari hal yang tidak patut bagimu, dan jangan tergesa-gesa mempercayai pembawa fitnah, sebab orang seperti itu adalah penipu meskipun ia berpura-pura sebagai penasihat yang tulus.

Jangan meminta saran dari seorang kikir dalam urusan kedermawanan, sebab ia pasti akan mengalihkanmu dari kebajikan dan menakutimu dengan kemiskinan. Jangan bermusyawarah dengan

seorang pengecut yang hanya akan melemahkan tekadmu. Atau seorang rakus yang akan mendorongmu memperoleh sesuatu kendati harus menggunakan cara yang zalim. Semua sifat itu: kekikiran, kepengecutan dan kerakusan, hanya bersumber pada diri mereka yang berprasangka buruk terhadap Allah Swt.

Seburuk-buruk menterimu adalah mereka yang tadinya juga menjadi menteri orang-orang jahat yang telah berkuasa sebelummu, yang bersekutu dengan mereka dalam dosa dan pelanggaran. Maka jangan kau jadikan mereka sebagai kelompok pendampingmu, sebab mereka adalah pembantu-pembatu kaum durhaka dan saudara-saudara kaum yang aniaya.

Dan pasti akan kaudapati orang-orang lain di antara rakyatmu yang memiliki kecerdasan dan kecekatan seperti mereka, tapi tidak terlibat dalam kesalahan dan kecurangannya. Yaitu orang-orang yang tidak pernah membantu seorang zalim dalam kezalimannya, ataupun seorang durhaka dalam kedurhakaannya. Mereka itulah yang lebih ringan bebannya bagimu, lebih banyak bantuannya, lebih besar ketulusannya dan lebih sulit dijinakkan oleh orang-orang selainmu.

Jadikanlah mereka itu sebagai kawan-kawan terdekatmu dan kesepian dan keramaian. Pilihlah di antara mereka itu untuk kaujadikan sebagai sahabatmu yang paling dekat hubungannya denganmu. Mereka itulah yang paling berani mengatakan kebenaran yang paling pahit sekalipun bagimu, dan yang paling sedikit bantuannya bagimu dalam hal-hal yang tidak disukai Allah bagi wali-wali-Nya, meskipun sikap mereka yang seperti itu mungkin tidak sejalan dengan keinginan hatimu.

Lekatkanlah dirimu dengan orang-orang yang berhati-hati dan pandai menahan diri disebabkan kepatuhan dan ketulusannya kepada segala ketentuan Allah Swt. Biasakanlah mereka agar tidak memuji dan membuatmu bangga akan apa yang sebenarnya tidak kaulakukan, karena puji-pujian yang banyak mengundang kecongkakan dan mendatangkan rasa keperkasaan.

Jangan menyamakan kedudukan orang yang baik dengan orang yang jahat di sisimu. Sikap seperti itu akan melemahkan semangat

orang yang baik untuk berbuat kebaikan dan akan mendorong orang jahat untuk meneruskan kejahatannya. Tetapkanlah bagi masing-masing orang apa yang mereka tetapkan bagi dirinya sendiri.

Ketahuilah, bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menimbulkan persangkaan baik seorang penguasa terhadap rakyatnya lebih daripada perlakuan baiknya bagi mereka, peringanan beban kewajiban mereka dan pembebasan mereka dari pemaksaan sesuatu yang bukan merupakan haknya atas mereka.

Hendaknya kauperhatikan hal itu baik-baik, sehingga engkau dapat cukup berbaik sangka terhadap rakyatmu. Sebab yang demikian itu akan menghindarkan dirimu dari beban yang memberatkan. Dan sesungguhnya yang paling patut menerima persangkaan-baikmu ialah orang yang telah kautanamkan keadilan dan kebaikan perilakumu kepadanya. Dan yang paling patut kau berburuk sangka kepadanya kepadanya ialah orang yang telah kautujukan perbuatan burukmu kepadanya.

Jangan menghapus suatu kebiasaan baik yang telah dilakukan oleh para pendahulu umat ini yang dengannya kerukunan telah terjalin dan kebaikan telah merata di kalangan rakyat. Dan jangan membuat suatu kebiasaan baru yang merusak sesuatu dari kebiasaan-kebiasaan lama yang baik itu, sehingga menyebabkan pahalanya diperoleh mereka yang membuatnya dan dosanya dibebankan kepada dirimu karena engkaulah yang telah merusaknya.

Sering-seringlah berdiskusi dengan para ahli ilmu dan berbincang-bincang dengan orang-orang bijak dan piawai, dalam segala hal yang mendatangkan kejayaan negerimu dan menegakkan apa yang telah menyejahterakan rakyat sebelum kedatanganmu.

Ketahuilah bahwa rakyat terdiri atas beberapa golongan dan tingkatan. Masing-masing saling melengkapi dan saling memerlukan. Di antaranya, tentara pejuang di jalan Allah, para juru tulis baik yang berhubungan dengan rakyat biasa ataupun yang berhubungan dengan para pejabat, para penegak hukum, para pekerja di bidang kesejahteraan sosial, para petugas *jizyah* dan *kharaj* yang bertugas di kalangan *ahli dzimmah* maupun kaum Muslim, para

pedagang, tukang dan karyawan. Juga mereka yang berada di tingkat terbawah, yang sangat membutuhkan bantuan dan tidak cukup penghasilannya. Semua mereka itu telah dirinci dan telah ditetapkan oleh Allah Swt bagiannya masing-masing dalam Kitab-Nya atau dalam Sunah Nabi-Nya saw sebagai janji yang diamanatkan-Nya kepada kita.

Adapun para anggota tentara, mereka itu, dengan perkenan Allah, adalah benteng-benteng rakyat, kebanggaan para pemimpin, kejayaan agama dan sarana-sarana keamanan. Rakyat tak mampu berdiri tegak tanpa mereka. Tetapi, tentara tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa jaminan materiil yang ditetapkan oleh Allah bagi mereka dari hasil *kharaj*. Dengannya mereka memiliki kekuatan dalam jihad melawan musuh, menggunakannya demi perbaikan keadaan mereka dan mencukupi keperluan hidup mereka.

Kemudian, kedua kelompok ini (rakyat dan tentara) tidak akan berdiri dengan sempurna tanpa kelompok ketiga yang terdiri atas para hakim, karyawan dan juru tulis yang bertugas di bidang peradilan dan pembuatan berbagai macam akad, menyiapkan segala keperluan negara dan menjaga amanat dalam pencatatan segala urusan yang khusus maupun umum.Dan semua mereka ini tidak dapat berdiri dengan sempurna tanpa para pedagang dan ahli industri yang menyediakan barang-barang mereka, mendirikan pasar-pasar serta memenuhi kebutuhan rakyat umum yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh mereka ini.

Kemudian lapaisan terbawah, yaitu orang-orang lemah dan miskin yang harus dibantu dan disantuni. Allah Swt Maha Mencukupi mereka semua dan mereka pun memiliki haknya masing-masing yang wajib dipenuhi oleh wali negeri sesuai dengan kebutuhannya.

Dan pada hakikatnya, seorang wali negeri tidak akan mampu melaksanakan semua kewajibannya itu, kecuali dengan mencurahkan perhatian yang besar sambil memohon bantuan Allah Swt. Ia harus menguatkan tekad untuk mempertahankan kebenaran dan bersikap sabar dalam segala urusan, yang ringan baginya maupun yang berat.

Pilihlah pemimpin tentaramu dari mereka yang kauanggap paling tulus kepada Allah, Rasul-Nya serta Imammu; paling bersih dan mulia hatinya; tidak cepat marah; mudah memaafkan; sayang kepada orang-orang lemah dan tegas terhadap mereka yang merasa dirinya kuat; yang tidak terguncang oleh kekerasan dan tidak terhambat oleh kelemahan.

Utamakanlah mereka yang berasal dari lingkungan yang menjaga kebersihan pribadinya, dari keluarga-keluarga terhormat dan yang tercatat jasa-jasa mereka di kalangan masyarakat; kemudian yang dikenal kekesatriaan, keberanian, kedermawanan dan kemurahan hatinya. Mereka itulah tempat berkumpulnya kemuliaan dan kebaikan.

Perhatikanlah baik-baik segala urusan mereka seperti halnya kedua orang tua terhadap anak-anak mereka. Jangan membesar-besarkan apa saja yang telah kauberikan kepada mereka guna menambah kekuatan mereka, dan jangan meremehkan kasih sayang yang kaucurahkan atas mereka betapa pun itu hanya sedikit. Semuanya itu akan mendorong mereka bersikap tulus dan berbaik sangka terhadap dirimu. Oleh karena itu, jangan kautinggalkan perhatianmu terhadap hal yang kecil-kecil dari urusan mereka, hanya disebabkan engkau telah merasa cukup memperhatikan urusan mereka yang besar-besar. Mereka pasti akan merasakan manfaat perhatianmu atas yang kecil sebagaimana mereka membutuhkan atas yang besar.

Untuk menduduki tampuk pimpinan tentaramu, utamakanlah mereka yang selalu memikirkan bawahannya. Yaitu dengan memberikan apa yang menjadi hak mereka serta memenuhi kepentingan mereka dan juga meliputi kebutuhan-kebutuhan keluarga-keluarga yang ditinggalkan. Agar perhatian mereka semua, baik pimpinan atau bawahan, terpusat hanya pada cara menghadapi musuh. Ketahuilah bahwa kelembutan sikapmu terhadap mereka pasti akan membuat lembutnya sikap mereka terhadap dirimu. Dan sebaik-baik keadaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi para penguasa ialah tegaknya keadilan di seluruh negeri dan adanya kecintaan rakyat kepada mereka. Namun kecintaan rakyat tidak akan timbul kecuali dengan ketulusan hati mereka (rakyat) dalam menjaga

keselamatan para pemimpin, dan tiadanya rasa jemu terhadap kekuasaan mereka ataupun keinginan akan segera berakhirnya masa itu.

Besarkanlah harapan-harapan rakyatmu, ucapkanlah selalu penghargaanmu terhadap mereka atas hasil-hasil yang telah dicapai orang-orang yang berjasa bagi negara. Hal itu akan menguatkan semangat para pahlawan dan mendorong orang-orang lainnya yang ketinggalan. Insya Allah.

Pelajarilah jasa setiap orang dan jangan mengalihkan penghargaanmu bagi mereka kepada orang lain. Jangan pula memberi mereka imbalan kurang dari yang patut diterimanya.

Jangan besar-besarkan jasa seseorang hanya karena kemuliaan kedudukan si pembuatnya, dan jangan mengecilkan jasa besar yang dibuat oleh seseorang semata-mata disebabkan rendahnya kedudukannya.

Kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya segala urusan yang kaurasakan terlampau berat atau membingungkanmu. Sebab Allah Swt telah berfirman kepada orang-orang yang ingin diberi-Nya petunjuk, *Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul serta para pemimpin dari kalanganmu. Dan bila kamu berselisih dalam sesuatu urusan, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul...* (QS. An-Nisa [4]:59). Mengembalikan kepada Allah artinya berpegang erat-erat dengan ayat-ayat Al-Quran yang jelas dan tegas. Adapun mengembalikannya kepada Rasul ialah dengan melaksanakan sunahnya yang disepakati, bukannya yang diperselisihkan.

Kemudian pilihlah untuk jabatan sebagai hakim orang-orang yang paling utama di antara rakyatmu, yang luas pengetahuannya dan tidak mudah dibangkitkan emosinya oleh lawannya. Tidak berkeras kepala dalam kekeliruan dan tidak segan kembali kepada kebenaran bila tela mengetahuinya. Tidak tergiur hatinya oleh ketamakan. Tidak merasa cukup dengan pemahaman yang hanya di permukaan saja, tetapi ia berusaha memahami sesuatu dengan sedalam-dalamnya. Mereka yang paling segera berhenti, karena berhatihati, bila berhadapan dengan keraguan. Yang paling bersedia menerima argumen-

argumen yang paling benar dan yang paling sedikit rasa kesalnya bila didebat oleh lawan. Yang paling sabar menyelidiki semua urusan dan yang paling tegas setelah beroleh kejelasan tentang penyelesaiannya. Yang tidak menjadi congkak bila dipuji dan tidak terpengaruh oleh segala macam bujuk rayu.

Sungguh orang seperti itu amat sedikit jumlahnya. Oleh sebab itu, sering-seringlah mengikuti serta menyelidiki keputusan-keputusan yang dibuatnya. Berilah ia cukup penghasilan sehingga meliputi keperluan hidupnya dan hanya sedikit saja kebutuhannya pada manusia lainnya. Berilah ia kedudukan terhormat di sisimu sehingga mencegah siapa di antara orang-orang yang dekat kepadamu dari bersikap tidak wajar kepadanya, dan agar ia merasa aman bahwa tidak seorang pun akan berhasil memfitnahnya di hadapanmu. Perhatikan hal ini dengan seksama, sebab agama ini, beberapa waktu yang lalu telah menjadi tawanan sekelompok orang-orang jahat, digunakan sebagai pelampias hawa nafsu dan diperalat guna mencapai keuntungan duniawai.

Perhatikan para pegawaimu. Jangan mempercayakan suatu jabatan sebelum mereka kauuji. Jangan mengangkat mereka karena ingin mengambil hati mereka ataupun demi kepentingan dirimu semata-mata. Sebab yang demikian itu adalah sumber kezaliman dan pengkhianatan.

Utamakanlah orang-orang berpengalaman, yang memiliki rasa malu, berasal dari keluarga baik-baik dan selalu mantap dalam keislamannya. Mereka itulah yang lebih mulia akhlaknya, lebih menjaga kehormatan dirinya, lebih terhindar dari kerakusan dan lebih jauh pandangannya akan akibat segala sesuatu.

Berilah mereka itu kecukupan dalam pendapatannya. Agar mereka mampu memperbaiki dirinya dan tidak terdorong untuk mengambil sesuatu yang berada di bawah kekuasaannya. Juga demi menghilangkan dalih mereka, bila nantinya mereka melanggar perintahmu atau menyalahgunakan kepercayaanmu.

Periksalah hasil kerja mereka dan kirimlah pengawas-pengawas dari orang-orang yang kauketahui ketulusan dan kesetiannya.

Pengawasanmu secara rahasia dan terus menerus atas urusan-urusan mereka, akan menjadi pendorong dalam tugas mereka menjaga amanat dan memperlakukan rakyat dengan sebaik-baiknya.

Waspadalah dalam memimpin pembantu-pembantumu. Bila seseorang di antara mereka telah menjulurkan tangannya ke dalam pengkhianatan dan terkumpul bukti-buktinya dengan pasti berdasarkan laporan-laporan para pengawas, cukuplah yang demikian itu bagimu sebagai saksi. Jatuhilah hukuman atas dirinya, sitalah harta yang telah diambilnya, hinakanlah ia dengan menyebutnya sebagai pengkhianat dan kalungilah ia dengan kehinaan tuduhan.

Aturlah *kharaj* (pendapatan negara) dengan sebaik-baik pengaturan sehingga membawa kebaikan bagi para petugas yang menangani. Dalam keberesannya dan keberasan merekalah bergantung segala kebeberasan bagi yang lainnya. Tidak akan ada kebaikan bagi orang-orang lain kecuali dengan kebaikan mereka. Sebab rakyat semuanya bergantung pada pendapatan negara dan pejabat-pejabatnya.

Hendaknya usahamu dalam memajukan pertanian lebih besar daripada usahamu dalam menambah *kharaj*. Sebab, penambahan pendapatan negara tidak akan tercapai kecuali dengan dengan pembangunan pertanian. Seorang pemimpin yang memaksakan penambahan *kharaj* tanpa peningkatan pembangunan niscaya akan menyebabkan hancurnya negara, binasanya rakyatnya dan jatuhnya pemerintahan dalam waktu dekat.

Dan bila rakyat mengeluh kepadamu disebabkan besarnya pungutan atau timbulnya hama, berkurangnya air sungai atau hujan, rusaknya ladang karena terendam air atau tertimpa kekeringan, sepatutnya kauberi mereka keringanan demi perbaikan kepentingan mereka yang kauharapkan. Jangan merasa berat memberi keringanan beban mereka. Yakinkanlah dirimu bahwa yang demikian itu pasti akan kembali keuntungannya kepadamu kelak. Yaitu dalam pembangunan negeri dan pengukuhan pemerintahanmu, di samping pujian mereka padamu dan kegembiraanmu atas melimpahnya keadilan di antara rakyatmu. Engkau pun dapat mengharapkan bantuan dan

kepercayaan mereka padamu di masa mendatang, dengan kebaikan yang kausimpan di hati mereka dan keadilan serta kasih sayang yang kauperlihatkan dalam perlakuanmu terhadap mereka.

Dan adakalanya timbul berbagai kesulitan yang kauserahkan penyelesaiannya kepada mereka kelak, niscaya mereka akan menerimanya dengan senang hati. Karena kemakmuran mereka pasti mampu mengangkat beban apa saja yang kaupikulkan, dan -sebaliknya- kehancuran negeri biasanya datang dari kemiskinan penduduknya. Kemiskinan bersumber dari kerakusan para pemimpin yang menumpuk-numpuk kekayaan. Baik disebabkan ketakutan mereka akan hilangnya kedudukan di masa dekat ataupun langkanya nasihat yang dijadikan pelajaran.

Kemudian perhatikanlah keadaan juru tulismu. Tunjuklah orang terbaik untuk itu. Terutama untuk menangani surat-surat yang mengandung rencana-rencana rahasiamu, pilihlah seorang penulis yang kepribadiannya mencakup sebanyak mungkin akhlak luhur. Yaitu yang tidak mudah terpengaruh kemuliaan kedudukannya di sisimu. Sedemikian sehingga bersikap kurang sopan terhadapmu di hadapan orang banyak, di saat ia berselisih paham denganmu. Bukan pula seorang pelalai yang tidak cukup melaporkan kepadamu tentang surat-surat yang datang dari pejabat-pejabat atau kurang cekatan dalam mengirim jawaban-jawabanmu yang tepat kepada mereka. Atau seorang yang lemah dalam mengikat untukmu perjanjian-perjanjian yang kaulakukan, dan tidak mampu menghindarkanmu dari kesulitan-kesulitan persyaratan yang dibebankan atas dirimu. Atau seseorang yang tidak tahu menilai dirinya sendiri, sehingga ia tidak tahu lagi menilai orang.

Janganlah pilihanmu itu kaudasarkan atas firasat, kepercayaan atau persangkaan baikmu semata-mata. Hal ini mengingat bahwa para pejabat itu biasanya berusaha mempengaruhi firasat atasannya dengan cara mengambil hatinya dan berpura-pura dalam melayaninya. Yang demikian itu sama sekali tidak menunjukkan ketulusan dan amanat mereka. Karena itu pilihlah mereka berdasarkan pengalaman kerja mereka atas orang-orang baik sebelummu. Pilihlah yang paling baik pengaruhnya di kalangan rakyat banyak dan yang paling

memegang amanat. Yang demikian itu merupakan bukti ketulusanmu kepada Allah, juga kepada rakyat yang kau beroleh kekuasaan atas mereka.

Angkatlah seorang kepala juru tulis bagi tiap urusanmu yang penting. Seorang yang kuat menghadapi segala pekerjaan berat dan tidak menjadi bingung karena banyak yang harus diselesaikannya. Ketahuilah bahwa apa pun cacat yang ada pada juru tulismu, semuanya itu kautanggung sendiri akibatnya.

Perhatikan dan perlakukan dengan baik para pedagang dan ahli pertukangan. Yaitu mereka yang berusaha di tempatnya atau yang berpindah-pindah dengan hartanya, ataupun yang berpenghasilan dengan tenaganya. Dengan merekalah tersedia bahan-bahan kebutuhan rakyat dan barang-barang keperluan-keperluan sehari-hari. Dan merekalah yang menghadirkannya dari tempat-tempat jauh dan pusat-pusatnya di darat, di laut, di kota dan di pegunungan, yang kebanyakan rakyat tidak dapatmencapainya ataupun tidak berani pergi ke sana.

Bersikaplah ramah kepada mereka sebab mereka -pada umumnya- adalah orang-orang yang suka damai, yang tidak usah kau cemaskan pembangkanganmereka dan tidak perlu kaukhawatirkan datangnya bencana dari mereka. Telitilah urusan-urusan mereka, yang berada dekat denganmu ataupun yang jauh, diseluruh penjuru negeri.

Namun ketahuilah juga, bahwa ada pula yang berperilaku buruk, amat serakah, gemar menimbun kebutuhan orang banyak dan memaksakan harga-harga semau hatinya. Itulah pintu madharat bagi rakyat kecil dan cacat bagi penguasa negeri. Maka laranglah penimbunan barang sebagaimana Rasulullah saw juga telah melarangnya.

Jagalah agar jual-beli berlangsung dengan mudah untuk semua yang bersangkutan. Dengan timbangan-timbangan yang jujur dan harga-harga yang tidak merugikan si penjual ataupun si pembeli. Dan barangsiapa melakukan penimbunan juga, telah kausampaikan laranganmu, jerakanlah ia dengan hukuman sepatutnya, tetapi jangan melewati batas.

Ingatlah Allah dan ingatlah Allah selalu dalam perlakuanmu terhadap rakyatmu yang berada di tingkat terbawah. Terutama mereka yang lemah dan tidak berdaya, kaum fakir miskin dan mereka yang dipaksa oleh kebutuhan, orang-orang sengsara dan penderita cacat. Termasuk dalam kelompok ini, mereka yang meminta-minta dan yang selalu mengharapkan pemberian.

Ingatlah Allah dan ingatlah selalu orang-orang seperti itu yang dititipkan-Nya kepadamu! Berilah mereka bagian dari Baitul Mal serta bagian dari rampasan perang dan hasil tanah di seluruh penjuru negeri. Semua mereka, yang dekat maupun yang jauh, telah ditetapkan untuknya bagiannya dan diperhatikan kepentingannya.

Jangan sekali-kali kau disibukkan oleh kemewahan sehingga melalaikan mereka. Dan jangan beranggapan bahwa kau tidak akan dituntut akibat melalaikan yang remeh semata-mata disebabkan kau telah menyempurnakan berbagai urusan yang besar dan penting. Curahkanlah perhatianmu kepada mereka dan jangan sekali kau palingkan wajahmu dari mereka. Telitilah juga hal-ihwal orang-orang yang tidak dapat mencapaimu disebabkan kehinaan mereka di mata orang banyak. Tugaskanlah beberapa orang kepercayaanmu -yang bersahaya dan tawadhu- untuk meneliti keadaan orang-orang itu. Kemudian penuhilah kewajibanmu terhadap mereka sehingga kau dapat mempertanggung-jawabkannya kelak, pada saat perjumpaanmu dengan Allah Swt. Mereka itu adalah bagian dari rakyatmu yang paling mendambakan kesadaranmu untuk kaupenuhi haknya lebih dari yang lain.

Betapapun juga, bebaskanlah dirimu dari tuntutan Allah dengan memberikan kepada setiap orang haknya yang ditetapkan Allah baginya.

Perhatikanlah baik-baik semua anak yatim dan orang lanjut usia, serta orang-orang lemah yang tak berdaya sementara hatinya tak mengizinkannya untuk mengemis meminta-minta. Tugas seperti ini adalah sesuatu yang berat bagi para penguasa, namun kebenaran memang berat semuanya. Meskipun Allah akan meringankannya juga bagi mereka yang mencari keuntungan di Hari Akhir lalu mere-

ka menyabarkan diri mereka sendiri, dan yakin akan kebenaran janji Allah bagi mereka.

Sempatkanlah dirimu untuk menerima kehadiran orang-orang memerlukan bantuan keadilan darimu. Duduklah bersama mereka dalam suatu majelis yang terbuka, agar di sana kau bertawadhu merendahkan hati bagi Dia Yang menciptamu. Dalam pertemuan seperti itu, seyogyanya kausingkirkan tentaramu, pembantu-pembantumu dan pegawai-pegawaimu, agar mereka yang ingin menyampaikan keluhannya kepadamu dapat melakukannya dengan tenang tanpa rasa takut dan cemas. Beberapa kali aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda, "Tidak akan tersucikan suatu umat selama si lemah tidak dapat menuntut dan memperoleh kembali haknya dari si kuat tanpa rasa takut dan cemas."

Bersabarlah dalam menghadapi orang-orang yang lemah akalnya dan berat bicaranya. Singkirkanlah orang-orang buruk laku dan angkuh, niscaya Allah akan menebarkan rahmat-Nya dan mewajibkan pahala-Nya bagimu.

Bila kau memberi, berilah dengan penuh kerelaan! Bila kau menolak, tolaklah dengan halus sambil mengajukan alasan penolakanmu!

Ada beberapa hal yang harus kautangani sendiri. Yaitu seperti menjawab permintaan pejabat-pejabatmu secara langsung, dalam hal-hal yang tidak dapat dikerjakan juru tulismu. Juga untuk menyelesaikan dengan segera segala kebutuhan rakyatmu yang terhambat oleh kesempitan hati para pembantumu. Kerjakanlah tugas setiap hari pada waktunya, karena setiap hari-baru membawa-serta tugasnya masing-masing.

Jadikanlah bagian terbaik dan terbesar dari waktumu untuk Tuhanmu. Bahkan engkau sebenarnya dapat menjadikan seluruhnya untuk Tuhanmu. Yakni selama hatimu terjaga bersih dan rakyatmu terpelihara kepentingannya.

Dirikanlah shalat-shalat fardhu yang hanya untuk-Nya saja kaukerjakan. Jadikan kegiatanmu itu sebagai pengabdianmu yang paling tulus kepada-Nya. Serahkan kepada-Nya seluruh kegiatanmu

sepanjang malam dan siang hari. Lakukan segala uapaya pendekatan kepada-Nya secara sempurna tanpa cela dan lalai sedikitpun, betapapun hal itu menyebabkan letihnya tubuhmu.

Dan jika kau mengimami orang banyak, jagalah agar shalatmu itu tidak menjemukan (karena panjangnya) atau merugikan mereka (karena kurang sempurnanya). Ingatlah bahwa di antara mereka ada yang menderita sakit atau dikejar suatu keperluan. Dan aku pernah menanyakan kepada Rasulullah saw ketika beliau mengutusku ke negeri Yaman, bagaimana sebaiknya aku mengimami shalat mereka. Beliau berkata, "Sesuaikan shalatmu dengan keadaan orang terlemah di antara mereka, dan jadilah penyantun bagi seluruh kaum Mukmin.

Jangan berlama-lama menutup diri dari rakyatmu. Sikap seperti itu akan menyebabkan rasa kesal di hatimu dan menghilangkan kesempatan untuk memahami persoalan-persoalan yang kauhadapi. Demikian pula rakyat tidak akan memahami secara benar apa yang tertutup bagi mereka; lalu yang besar dianggap kecil sementara yang kecil menjadi besar. Yang baik pun dianggap buruk sementara yang buruk menjadi baik dalam pandangan mereka. Maka bercampur aduklah yang hak dan yang batil karenanya.

Dan sesungguhnya seorang pemimpin adalah manusia biasa yang tidak dapat mengetahui apa yang dilakukan orang di belakangnya. Sedangkan kebenaran tidak memiliki tanda-tanda yang dapat membedakan dengan jelas antara berbagai macam ketulusan dan kepalsuan. Sedangkan engkau adalah satu di antara dua: seorang dermawan yang selalu bermurah hati dalam kebenaran, maka tidak ada alasan bagimu untuk menutup diri dari suatu kewajiban yang ingin kaulaksanakan atau perbuatan mulia yang ingin kaulakukan. Atau engkau seorang penderita penyakit bakhil yang segera akan membuat orang banyak enggan meminta sesuatu darimu karena keputus-asaan mereka untuk mendapatkannya. Meskipun -pada kenyataannya- kebanyakan keperluan manusia terhadapmu tidak akan selalu memberatimu, baik yang berupa pengaduan tentang ketidakadilan atau permintaan perlakuan dengan kewajaran.

Kemudian, seorang wali negeri biasanya dikelilingi oleh staf pribadi dan orang-orang terdekat yang di antara mereka terdapat sifat-sifat egoisme, keangkuhan dan ketidak-adilan dalam perlakuan terhadap rakyat. Cegahlah itu semua dengan "memotong" kekuasaan orang-orang itu demi mencegah timbulnya perlakuan seperti itu dari mereka. Jangan menguasakan sepotong tanahpun kepada mereka atau kepada kerabatmu. Jangan memberi kesempatan kepada mereka memiliki tanah yang akan menyebabkan timbulnya kesulitan bagi para pemilik tanah di sebelahnya, baik dalam pengairan atau fasilitas lainnya. Hal seperti itu, hasil kenikmatannya akan dirasakan oleh orang-orangmu sedangkan aibnya akau kautanggung sendiri di dunia dan di akhirat.

Jatuhkanlah putusanmu yang benar atas siapa saja yang memang patut menerimanya, baik ia seorang yang dekat denganmu maupun yang jauh. Bersabarlah dan ikhlaskanlah yang demikian itu, apa pun reaksi "orang-orang dekat" dan para kerabatmu. Utamakanlah akibat baik yang akan kauperoleh di masa mendatang, sebab hal itu pasti menghasilkan kebaikan berlimpah untukmu.

Dan bila sekali waktu rakyat mengira engkau telah berbuat suatu kezaliman, tampillah di hadapan mereka untuk mengemukakan alasanmu. Hilangkanlah segala purbasangka mereka terhadap dirimu dengan penjelasanmu itu. Tindakan seperti itu akan membiasakan dirimu berpegang pada keadilan dan menunjukkan kasih sayangmu kepada rakyatmu serta kesungguhan hatimu dalam meluruskan mereka di atas jalan kebenaran.

Jangan menolak seruan perdamaian yang datang dari musuhmu, selama hal itu diridhai Allah. Sesungguhnya perdamaian akan memberikan istirahat bagi tentaramu, mengurangi keresahan hatimu dan mendatangkan keamanan negerimu. Tetapi tetap waspadalah terhadap musuh-musuhmu setelah engkau berdamai dengan mereka, sebab adakalanya mereka itu mendekatimu semata-mata demi mencari kelengahanmu. Bersikaplah lugas, tegas dan berhati-hati dalam berbaik sangka.

Dan bila kau telah mengikat perjanjian dengan musuhmu atau

mengikrarkan sesuatu baginya atas dirimu, lingkungilah janjimu itu dengan ketulusan dan peliharalah ikrarmu dengan amanat. Jadikanlah dirimu sendiri sebagai jaminan atas janji yang telah kau berikan. Sebab, tidak ada sesuatu yang difardhukan oleh Allah dan lebih patut dipegang teguh oleh manusia -betapapun beraneka ragam aliran yang mereka percayai dan berbedanya kecenderungan hati yang mereka miliki- lebih daripada memenuhi janji amanat. Bahkan kaum musyrik pun yang kedudukan mereka berada di bawah kaum Muslim, telah mempertahankan sikap seperti itu karena mereka benar-benar mengerti betapa buruknya akibat pengingkaran janji. Maka jangan sekali-kali melanggar ikrarmu, jangan mengingkari janjimu dan jangan mengkhianati musuhmu. Sebab, tidak ada yang berani melawan ketentuan Allah, kecuali seorang jahil durjana. Sedangkan Allah telah menjadikan janji-Nya sebagai penyebab rasa aman, yang ditebarkan-Nya di antara hamba-hamba-Nya dengan rahmat-Nya, dan sebagai tempat suci yang dengan kekuatannya mereka berlindung dan di dalamnya mereka berkumpul. Oleh sebab itu, jangan melakukan perusakan, pengkhianatan atau penipuan. Jangan membuat perjanjian dengan ungkapan-ungkapan yang samar-samar yang dapat dialihkan dari maksud yang sebenarnya. Dan jangan sekali-kali mengambil keuntungan dari lemahnya susunan kalimat di dalamnya untuk mengelak dari kewajibanmu, padahal kau telah menguatkan janjimu.

Dan sekiranya kau berada dalam kesempitan karena terikat oleh perjanjian itu, jangan sekali-kali berusaha melepaskan diri dengan sesuatu selain yang hak. Kesabaranmu menanggung kesempitan sambil mengharap datangnya kelapangan serta akibat baiknya, adalah lebih baik daripada pengkhianatan yang kau cemaskan bebannya. Sebab pengkhianatan akan mendatangkan tuntutan Allah yang melindungimu, sehingga tiada lagi ruang untuk memohon ampunan-Nya, di dunia dan di akhirat.

Awas! Jauhkanlah dirimu dari perbuatan menumpahkan darah siapa pun tanpa alasan yang menghalalkan. Tiada suatu yang lebih dekat kepada pembalasan, lebih berat bebannya dan lebih cepat menghilangkan nikmat serta menghentikan masa kekuasaan, dari-

pada penumpahan darah tanpa sebab yang dibenarkan. Ketahuilah bahwa pada Hari Kiamat, Allah Swt akan menjadikan persoalan penumpahan darah di antara hamba-hamba-Nya sebagai sesuatu yang pertama kali akan diadili-Nya. Maka jangan sekali-kali berusaha memperkukuh kekuasaanmu dengan menumpahkan darah yang diharamkan Allah. Perbuatan seperti itu justru akan melemahkan kekuasaanmu dan merapuhkannya, bahkan menghilangkannya darimu sama sekali.

Tiada maaf sedikit pun bagimu dari Allah atau pun dari aku bila kau lakukan pembunuhan dengan sengaja, sebab atasnya berlaku hukum badan.Tapi bila kau dihadapkan pada suatu pelanggaran, kemudian kau menyebabkan kematian si terhukum secara tidak sengaja, akibat cambuk, pedang ataupun tanganmu, maka cepat-cepatlah mencari kerelaan keluarganya dengan menunaikan segala yang menjadi hak mereka dengan sempurna. Jangan sekali-kali engkau sampai terhalang melakukannya oleh keangkuhan kekuasaanmu.

Jangan sekali-kali merasa bangga akan dirimu sendiri atau merasa yakin akan apa saja yang kau banggakan tentang dirimu. Jangan menjadikan dirimu sebagai penggemar puji-pujian yang berlebihan. Yang demikian itu merupakan kesempatan terbaik bagi setan untuk menghancur-luluhkan hasil kebajikan orang-orang yang berbuat baik.

Jangan mengungkit-ungkit kebaikan yang kaulakukan bagi rakyatmu atau membesar-besarkan jasa yang pernah kauperbuat, atau menjanjikan sesuatu kepada mereka lalu kau tidak memenuhinya. Perbuatan mengungkit-ungkit suatu kebajikan, memusnahkan pahalanya. Membesar-besarkan kebaikan diri, menghilangkan sinar kebenarannya. Dan menyalahi janji, menghasilkan kebencian di sisi Allah dan di sisi manusia. Allah Swt berfirman, *Sungguh besar kemurkaan Allah dalam hal kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan.* (QS. Ash-Shaf [61]:3)

Jangan tergesa-gesa mengerjakan sesuatu sebelum waktunya, atau melalaikan di saat kau mampu melakukannya. Jangan pula memaksakan diri di saat masih diliputi keraguan, atau kehilangan

semangat bila telah jelas kebaikannya.Letakkanlah segala sesuatu pada tempatnya yang selayaknya dan kerjakanlah segala sesuatu pada tempatnya.

Jangan mengkhususkan dirimu dengan sesuatu yang menjadi hak bersama orang banyak. Jangan berpura-pura tidak mengetahui sesuatu yang sudah jelas bagi setiap penglihatan. Hal itu pasti akan diambil kembali darimu untuk mereka yang lebih berhak. Dan sebentar lagi akan tersingkap penutup segala yang bersangkutan denganmu, dan setiap orang yang kaulanggar haknya pasti akan direnggutkan kembali haknya itu darimu.

Kendalikanlah luapan amarahmu, kekerasan tindakanmu, kekejaman tanganmu dan ketajaman lidahmu. Jagalah keselamatan dirimu dengan menahan gejolak emosimu dan menangguhkan hukumanmu sampai saat redanya kembali amarahmu. Sehingga dengan begitu kau mampu memilih yang paling bijaksana. Bahkan tidak memutuskan sesuatu kecuali setelah cukup menyibukkan hatimu dengan mengingat saat kau dikembalikan kepada Tuhanmu kelak.

Adalah kewajibanmu untuk mengingat kebaikan yang telah dilakukan orang-orang pendahulumu. Baik yang berupa pemerintahan yang adil dan tradisi yang mulia. Demikian pula berita tentang Nabi kita saw atau ketetapan dalam Kitab Allah Swt. Contohlah semua itu sebagaimana telah kau saksikan kami melakukannya. Curahkanlah daya upayamu dalam mengikuti segala yang kupesankan kepadamu dalam suratku ini dan kuikatkan erat-erat pada dirimu. Agar kau tidak mudah dijerumuskan oleh dirimu sendiri bila bergegas mengikuti hawa nafsunya.

Aku mohon dari Allah Swt; dengan rahmat-Nya yang amat luas dan kuasa-Nya yang mahabesar yang mampu memenuhi segala permohonan, agar Ia melimpahkan taufik-Nya kepada diriku dan dirimu guna mencapai ridha-Nya dalam bertindak seadil-adilnya. Juga demi kepuasan seluruh rakyat, kesejahteraan di segenap penjuru negeri, kesempurnaan nikmat dan berlipat-gandanya kemuliaan. Dan agar Ia mengakhiri hidupku dan hidupmu dengan kebahagian dan *syahadah*. Sungguh kepada-Nya kita semua akan kembali. Salam

untuk Rasulullah saw dan keluarganya yang baik-baik dan tersucikan, sebagaimana ia untuk dirimu juga (Nahjul Balaghah, khutbah 291).[1] []

Catatan Kaki:

1. Dampak dari surat Imam Ali as di atas, manakala salah seorang rakyat menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz yang berbunyi, "Bagaimana penguasa membiarkan *ahludzdzimmah* (orang-orang non-Muslim) mabuk-mabukan, memakan babi dan memperdagangkannya?" Khalifah menjawab, "Rasulullah saw memerintahkan kita untuk membiarkan mereka menjalankan apa yang mereka yakini. Karena, kita hanyalah sebagai pengikut dan bukan yang menciptakan."

Al-Baladzuri menyebutkan bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah, dia dikunjungi oleh sekelompok orang dari Samarkand yang mengadukan kepadanya perihal Ruqaibah bin Muslim Al-Bâhili. Mereka mengadukan bahwa Ruqaibah memasuki kota mereka dan menempatkan kaum Muslim di sana. Lalu Umar menulis surat kepada penguasa daerah yang berdekatan dan memerintahkannya untuk mengajukan dakwaan mereka ke pengadilan. Jika memang apa yang mereka tuduhkan itu benar, beliau memerintahkan agar kaum Muslim dikeluarkan dari Samarkand. Tatkala kasus tersebut diajukan ke pengadilan yang dipimpin seorang hakim Muslim yang bernama Ibnu Khâthir Al-Bâjî, pengadilan memutuskan bahwa kaum Muslim harus dikeluarkan dari daerah tersebut. Melihat itu, penduduk Samarkand merasa kagum akan keadilan Islam dan kaum Muslim, dan mereka pun masuk Islam dengan penuh ketaatan.

Sebaliknya, kita menyaksikan bahwa kaum Salib, pada perang salib pertama, dalam satu hari mereka membantai 70.000 orang Islam, bagai menyembelih biri-biri, hingga darah manusia mengalir bak sungai di jalan-jalan kota Al-Quds dan Masjidil Aqshâ . Mereka tidak membiarkan hidup entah itu orang tua, anak kecil, orang-orang lansia, wanita, dan anak-anak balita.

SYI'AH DALAM TULISAN

Pada tahun-tahun belakangan ini banyak orang memperbincangkan tentang Syi'ah, khususnya sesudah kemenangan revolusi Islam di Iran. Media massa Barat dan berbagai sarana propaganda yang tersebar di dunia memusatkan perhatiannya kepada para penganut Syi'ah Iran. Di satu sisi mereka menggambarkan Syi'ah Iran sebagai manusia-manusia Allah yang gila dan sebagai teroris pada sisi lain. Pemberian sifat seperti itu ditujukan juga kepada penganut Syi'ah Lebanon, ketika mereka menyerang kepentingan Amerika dan barat di Beirut, lalu mereka dicap sebagai kelompok radikal dan ekstrim. Kemudian setelah itu pihak barat mempopulerkan sifat-sifat tersebut kepada semua orang Syi'ah di dunia, lalu kepada semua gerakan Islam di mana pun berada meskipun mereka kelompok Ahlussunah yang tidak ada hubungan sama sekali dengan Syi'ah.

Kami tidak memberikan perhatian kepada apa yang digembar-gemborkan media massa Barat dan musuh-musuh Islam. Di dalam analisanya itu mereka bersandar kepada dugaan-dugaan palsu dan kebohongan-kebohongan yang beredar.

Justeru yang menjadi perhatian kami adalah apa yang dikatakan oleh sebagian kaum Muslim ketika memperbincangkan tentang syi'ah. Anda akan mendengar dari mereka hal-hal yang aneh. Anehnya, ucapan-ucapan mereka tidak bersandarkan pada bukti yang jelas dan hujjah yang pasti. Mereka selalu berargumen dengan pendapat

para pendahulu (*salâf*) mereka tanpa menganalisis dan mengklarifikasi.

Di samping apa yang telah kami paparkan dalam karya tulis kami yang keempat, *Asy Syi'ah Hum Ahlus Sunnah*, tentang definisi firqah Syi'ah yang sebenarnya, maka merupakan suatu keharusan bagi kami untuk menginformasikan kepada sebagian kaum Muslim dari kalangan pemuka yang sesungguhnya dan orang-orang yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela selama mereka menyerukan firman Allah dan sabda Rasul-Nya saw tentang syi'ah. Kemudian, kami akan menukil beberapa pendapat ulama dan para pemikir yang mencela dan memuji.

Syi'ah di dalam Al-Qur'ân Al-Karîm

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah sebaik-baik makhluk.* (QS. Al-Bayyinah [98]: 7).

Jalâluddîn As-Sayûthî berkata di dalam kitab tafsirnya, yang berjudul *Ad Durrul Mantsûr fî Tafsîril Ma'tsûr*,

"Dari Abû Hurairah yang berkata, 'Apakah kalian heran pada kedudukan para malaikat di sisi Allah? Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kedudukan seorang hamba Mukmin di sisi Allah pada hari kiamat lebih agung daripada kedudukan malaikat. Jika kalian menghendaki, bacalah, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah sebaik-baik makhluk* (QS. Al-Bayyinah [98]: 7)."

Diriwayatkan dari Aisyah yang berkata, "Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, siapakah makhluk termulia di sisi Allah?' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, bukankah kamu pernah membaca, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah sebaik-baik makhluk.*'"

Jâbir bin 'Abdillâh meriwayatkan, "Ketika kami bersama Nabi saw, datanglah 'Ali, kemudian Nabi saw bersabda, 'Demi Zat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya dia ('Ali) dan para pengikutnya adalah orang-orang yang beruntung di hari kiamat.'

Kemudian, turun ayat yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah sebaik-baik makhluk.* Setelah mendengar itu, jika melihat 'Ali datang para sahabat Nabi saw berkata, 'Telah datang sebaik-baik makhluk.'"

Abû Sa'îd meriwayatkan secara *marfû'*, "Ali adalah sebaik-baik makhluk."

Di dalam riwayat lain Ibnu Abbas berkata, "Ketika turun ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah sebaik-baik makhluk*, Rasulullah saw bersabda kepada 'Ali, '(Maksud ayat itu) adalah kamu dan syi'ah (pengikut)-mu pada hari kiamat menjadi orang yang ridha dan diridhai.'"

'Ali meriwayatkan, "Rasulullah saw bersabda kepadaku, 'Tidakkah kamu mendengar Allah telah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah sebaik-baik makhluk*, (yang maksudnya ialah) kamu dan syi'ah (pengikut) kamu akan berada di tempat yang telah dijanjikan untukku dan untukmu yaitu telaga *al-hawdh*, dan ketika umat manusia datang untuk dihisab kalian akan dipanggil dengan sebutan *ghurran muhajjalîn* (wajah yang putih dan berseri)."

Banyak sekali dari kalangan ulama Ahlussunnah yang menyebutkan riwayat-riwayat di atas di dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan ayat mulia tersebut, selain dari Jalâluddîn As-Sayûthî. Sebagai contoh, kami sebutkan, Ath-Thabarî di dalam kitab kitab tafsirnya, Al-Hâkim Al-Haskânî di dalam kitab *Syawâhidut Tanzîl*, Asy-Syaukanî di dalam kitab *Fathul Qadîr*, Al-Alûsî di dalam kitab *Rûhul Ma'ânî*, dan Al-Manâwî di dalam kitab *Kunûzul Haqâ'iq*.

Demikian juga, Al-Khawârizmî di dalam kitabnya *Al-Manâqib*, Ibnu Shabagh Al-Mâlikî di dalam kitab *Al-Fushûl Al-Muhimmah*, Ibnu 'Asâkir di dalam kitabnya *Târîkh Dimasyqî*, Asy-Syablanjî di dalam kitabnya *Nûrul Abshâr*, Ibnu Al-Jauzî di dalam kitabnya *Tadzkiratul Khawwâsh*, Al-Qandûzî Al-Hanafî di dalam kitabnya *Yanâbî'ul Mawaddah*, Al-Haitsamî di dalam kitabnya *Majma'uz Zawâid*, Al-Muttaqî Al-Hindî di dalam kitabnya *Kanzul 'Ummâl*, dan Ibn Hajar di dalam kitabnya *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*.

Atas dasar yang kuat tersebut, para pengkaji tidak boleh puas dengan pandangan-pandangan yang mengasumsikan bahwa munculnya Syi'ah terjadi setelah terbunuhnya Imam Husain as.

Syi'ah dalam Sunnah Nabi

Rasulullah saw sudah begitu sering membicarakan tentang syi'ah. Beberapa kali beliau telah menetapkan bahwa pengikut 'Ali adalah orang-orang yang beruntung, karena mereka bersandar kepada kebenaran dan menolongnya, di samping meninggalkan kebatilan dan menelantarkannya.

Rasulullah saw juga menetapkan bahwa syi'ah (pengikut) 'Ali adalah juga pengikut (syi'ah) Nabi saw. Pada pembahasan singkat ini, kami kutipkan satu hadis yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah* dan juga ulama-ulama Ahlussunnah lainnya,

> Rasulullah saw bersabda kepada 'Ali, "Tidakkah engkau ridha bahwa engkau, Hasan, dan Husain kelak akan bersamaku di surga. Juga, keturunanku berada di belakangku, sedangkan istri-istriku di belakang keturunanku, sementara para pengikutku berada di sisi kananku dan kiriku."[1]

Berapa kali Rasulullah saw memuji 'Ali dan syi'ah (pengikut)-nya dengan mengatakan,

> "Demi Zat Yang jiwaku berada dalam gengaman-Nya, sesungguhnya ini (maksudnya 'Ali) dan syi'ah (pengikut)-nya adalah orang-orang yang beruntung pada hari kiamat."[2]

Hal itu sangat wajar kalau Rasulullah saw memuji pengikut kebenaran dan menjadikan mereka simbol yang dikenal sepanjang masa, agar kaum Muslim bisa mengenali kebenaran yang terhapus lalu mereka memperoleh petunjuk melalui jalan yang paling dekat.

Karena sanjungan dan pujian Rasul saw yang terus menerus, maka terbentuklah sekelompok orang dari kalangan sahabat terkemuka yang dikenal dengan dukungan dan pemihakannya terhadap 'Ali bin Abî Thâlib sesudah Rasulullah saw wafat. Di antara mereka adalah Salmân Al-Fârisî, Abû Dzarr Al-Ghifârî, 'Ammâr bin Yâsir, Khudzaifah bin Al-Yamân dan Al-Miqdad bin Al-Aswad. Sampai-

sampai, kata-kata Syi'ah menjadi julukan bagi mereka, sebagaimana yang dinyatakan oleh Doktor Musthafâ Kâmil Asy-Syaybî di dalam kitabnya *Ash-Shilah bayna At-Tashawwuf wa at-Tasyayyu'*. Begitu juga Abû Hâtim di dalam kitabnya *Az-Zînah* ketika mengatakan, "Sesungguhnya mazhab yang paling jarang dipublikasikan dalam Islam adalah Syi'ah. Sementara itu, julukan Syi'ah diberikan pada empat orang sahabat, yaitu Abû Dzarr Al-Ghifârî, 'Ammâr bin Yâsir, Salmân Al-Fârisî dan Al-Miqdad bin Al-Aswad."

Dengan demikian, tampak jelas kekeliruan para orientalis dan sebagian pengkaji Muslim yang mengambil sumber dari para orientalis, dengan mengatakan bahwa Syi'ah merupakan fenomena politik yang ditimbulkan oleh beberapa kondisi dan situasi setelah terbunuhnya Al-Husain as.

Sebagaimana tampak nyata kepalsuan orang-orang yang tendensius yang menghubungkan kemunculan syi'ah dengan Persia. Sungguh, tuduhan yang tidak berdasar. Mereka hanya menunjukkan kebodohan dan fanatismenya saja.

Bagaimana para pengkaji itu dapat menjelaskan fenomena para sahabat yang menjadi syi'ah Ali di masa hidup beliau. Sementara kota Kufah pada waktu telah menjadi kubu pertahanan Syi'ah selama perang Jamal dan perang Shiffin pada permulaan Islam.

Bagaimana orang-orang yang tendensius itu dapat menjelaskan mengenai adanya penganut Syi'ah di beberapa negara Arab di utara Afrika, seperti Maroko dan Tunisia. Juga di sebelah Timurnya, seperti Mesir dan Halab, beratus-ratus tahun sebelum Iran dikenal sebagai negara Syi'ah? Baik itu pemerintahan Adârisah di Maroko yang berdiri pada abad kedua hijriah, maupun pemerintahan Fâthimiyyah di Tunis yang berdiri pada akhir abad ketiga hijriah. Bahkan, kalangan Faâthimiyyah telah dapat menguasai Mesir pada pertengahan abad ketiga hijriah. Sementara itu, pemerintahan Syi'ah Hamdâniy di Halab Syiria dan di Irak juga berdiri pada abad keempat hijriah.

Sementara Iran baru menjadi Syi'ah, dengan berdirinya negara Shafawi di bawah kepemimpinan Syah Ismail, pada abad sepuluh hijriah.

Orang-orang yang berupaya dengan berbagai cara untuk menghubungkan syi'ah dengan Persia tidak akan mampu sama sekali. Seperti pepatah Arab mengatakan, *dûnahu kharthul qatâd* (mengupas kulit pohon berduri dengan telapak tangannya).

Sebagaimana telah saya kemukakan dahulu di dalam kitab *Tsamma ihtadaytu* (Akhirnya Kutemukan Kebenaran), bahwa sebagian besar ulama Ahlussunnah beserta para imam mereka yang berasal dari Persia bukanlah penganut paham Syi'ah, bahkan mereka termasuk orang-orang fanatik yang menentang Syi'ah dan pengikutnya. Sebagian sejarahwan mengakui bahwa orang-orang Persia pernah mencaci 'Ali di atas mimbar-mimbar mereka dan berakhir setelah penguasa 'Umar bin 'Abdul 'Azîz melarangnya.[3]

Jika kita mengenal mufasir terkemuka dan terdahulu yaitu Imam Az-Zamakhsyarî, dia adalah orang Parsi. Ahli hadis terkemuka, Imam Bukhârî dan Muslim berasal dari Parsi. Abû Hanîfah, yang dijuluki kalangan Ahlussunnah sebagai seorang imam agung juga berasal dari Parsi. Sibaweh, ahli Nahwu (tata bahasa bahasa Arab) yang masyhur adalah orang Parsi. Tokoh teolog, Wâshil bin 'Athâ' juga orang Parsi. Ahli bahasa dan penyusun kamus *Al-Muhîth*, Al-Fairûz Abâdî berasal dari Parsi. Imam Al-Ghâzalî, Ar-Râzî, Ibnu Sînâ dan Ibnu Rusydi, mereka semua adalah orang Parsi. Dan semua yang telah kami sebutkan di atas termasuk tokoh-tokoh Ahlussunnah.

Apakah orang-orang yang hasut itu akan mengubah cara berpikirnya dan kembali menggunakan akal sehatnya dan membiarkan para pembahas menyimpulkan dengan akalnya apa-apa yang didiktekan oleh sejarah yang benar?[]

Catatan Kaki:

1. *Ash-Shawâ'iqul Muhriqah*, karya Ibn Hajar, hal.96 dan hal.159.
2. *Al-Manâqib*, karya Al-Khawarizmî Al-Hanafî, hal.62.
3. Buku *Hâdhirul 'Âlamul Islâmî*, juz 1, hal.191 dinukil dari Al-Khawarizmî.

SEANDAINYA PADA HARI ITU KAUM MUSLIM MENJADI PENGIKUT 'ALI

Hari Raya Ghadîr sebagai Hari Raya Terbesar di Sisi Allah

Kaum Muslim di seluruh Dunia merayakan dua hari raya: 'Idul Fitri yang didahului dengan berpuasa selama sebulan di bulan Ramadhân, dan 'Idul Adhâ yang berbarengan dengan pelaksanaan ibadah haji di bulan Zulhijjah.

Kaum Muslim, semenjak keberadaannya sampai hari ini sudah terbiasa merayakan peringatan dan menyambut kedua hari raya ini. Kadang mereka menamakan 'Id yang pertama dengan hari raya kecil dan yang kedua hari raya besar.

Tetapi amat disesalkan sekali, mereka menolak hari raya yang ketiga, yaitu hari raya akbar yang dinamakan al-Ghadîr. Hari di mana Allah telah menyempurnakan agama dan nikmat-Nya atas kaum Muslim.

Tidak diragukan lagi, para pengamat sejarah menemukan bahwa perselisihan kaum Muslim timbul dari sikap politik yang dimainkan oleh pelaku-pelaku Saqîfah ketika Rasulullah saw wafat. Mereka membolehkan diri mereka melakukan ijtihad yang menentang nas-nas yang jelas[1] yang disebutkan di dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka memaksa kaum Muslim untuk mendukungnya.

Sebagai konsekuensinya, mereka mencampakkan Amirul Mukminin 'Ali bin Abî Thâlib as, yang telah ditetapkan sebagai khalifah

dan menggantinya dengan orang yang menjadi pilihan kalangan Quraisy, demi menuruti keinginan dan ambisi mereka. Sungguh, ini merupakan keprihatianan mendalam yang menimpa kaum Muslim sepeninggal Rasulullah saw, yang mengingatkan kita kepada pertarungan yang batil melawan yang haq dan jahiliyyah melawana Islam.

Tidak diragukan bahwa firman Allah Swt yang berbunyi, *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?* (QS. Ali 'Imrân [3]: 144), mempunyai hubungan langsung dengan hari raya al-Ghadîr.

Rasulullah saw telah merayakan hari 'Idul Ghadîr ketika Allah Swt memerintahkan beliau untuk mengangkat 'Ali sebagai khalifah sepeninggalnya, dan menunjukkan umat akan hal itu. Kemudian, Rasulullah saw bertakbir sesaat setelah yang hadir berbaiat, lalu Jibril Al-Amîn turun kepada beliau untuk menyampaikan firman Allah Swt yang berbunyi, *Hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu dan aku sempurnakan atasmu nikmat-Ku dan Aku ridha Islam sebagai agama bagimu* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 3).

Lalu, Rasulullah saw berkata, "Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah yang telah menyempurnaan agama-Nya, melengkapi nikmat-Nya, dan meridhai kepemimpinan saudaraku dan putra pamanku".

Setelah itu, Rasulullah saw menetapkan upacara *tahni'ah* (ucapan selamat) pada hari itu juga. Tidak ada seorang pun yang hadir pada hari itu, baik laki-laki maupun perempuan, melainkan datang menghampiri 'Ali untuk mengucapkan selamat dan doa restu atas kepemimpinan itu.

Tetapi, tidak lebih dari dua bulan setelah perayaan hari raya akbar itu, umat berbalik dan mengingkari peristiwa di hari raya itu. Mereka malah memilih untuk dirinya sesuatu yang tidak diridhai Allah Swt, dengan dalih karena 'Ali masih muda, dan karena Banî Hâsyim telah memperoleh kehormatan dengan maqam kenabian,

sehingga tidak boleh lagi memegang maqam kekhalifahan. Di samping itu, orang-orang Quraisy tidak mau bergabung dengan orang yang telah membunuh pahlawan-pahlawannya, mencampakkan para pemberaninya, dan membinasakan para pembesarnya.

Putra Abû Thâlib (maksudnya 'Ali) tidak mempunyai dosa apa pun atas semua itu, melainkan dia hanya mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah dan mempersembahkan apa pun untuk menolong agama yang dibawa oleh saudaranya dan putra pamannya. Ia tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela, dan tekad bajanya tidak pernah pudar oleh rayuan dunia apa pun.

Saya tidak mampu menghitung keutamaan-keutamaan Imam 'Ali dan memperlihatkan keistimewaan-keistimewaannya. Sudah sejak awal saya tahu bahwa *Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum habis (dituliskan) kalimat-kalimat Tuhanku* (QS. Al-Kahfi [18]: 109).

Merupakan suatu kebanggan dan kehormatan bahwa Allah telah menyempurnakan agama ini dengan kepemimpinannya dan menyempurnakan nikmat-Nya dengan kekhilafahannya serta meridhai kaum Muslim yang menerima kepemimpinannya.

Merupakan suatu kemuliaan dan keutamaan bahwa Rasulullah saw telah menjadikannya sebagai pemuka orang-orang bertakwa, penghulu kaum Muslim, pemimpin *al-Ghurril Muhajjalîn*, dan tokoh puncak agama.

Saya tidak perlu lagi mengemukakan dalil atas kesahihan hari raya Al-Ghadîr dan membuktikan nas-nas naqlî serta peristiwa-peristiwa sejarah yang mendukungnya. Karena, seluruh umat Islam telah sepakat atas kejadiannya, meskipun hanya kalangan Syi'ah yang merayakannya, sementara Ahlussunnah berusaha menakwilkannya.

Kami telah membaca pandangan orang-orang yang merayakan hari raya al-Ghadîr, sebagaimana kami juga telah membaca pandangan orang-orang yang menakwilkannya.

Kami telah membaca akidah para pendukung, yang memahami

dari nas-nas dan perayaan tersebut bahwa masalah imamah merupakan bagian dari dasar-dasar agama *(ushûluddîn)*. Kami juga telah membaca akidah para penentang yang menakwilkan nas-nas tersebut dengan mengatakan bahwa janganlah itu dianggap sebagai pandangan Muhammad saw terhadap putra pamannya dan sekaligus suami putrinya, supaya tidak membangkitkan kebencian hati orang-orang yang benci dan dengki.

Kami mengetahui setelah itu sikap para pecinta dan penolong Ahlulbait Nabi. Jumlah mereka sedikit sekali, dan hidup dalam keadaan tertindas. Sebagaimana juga kami tahu sikap orang-orang yang memusuhi dan menelantarkan Ahlulbait Nabi. Jumlah mereka jauh lebih banyak. Mereka kaya, arogan, dan mencemarkan kehormatan Ahlulbait Nabi. Mula-mula, mereka lakukan terhadap penghulu para wanita, Fâthimah Az-Zahrâ', lalu selanjutnya terhadap penghulu para *washiy*, 'Ali bin Abî Thâlib. Mereka menyulut api peperangan yang membabi-buta kepadanya. Seperti perang *Nâkitsîn* (perang terhadap orang-orang yang membatalkan baiat), perang *Qâsithîn* (perang jamal) dan perang *Mâriqîn* (perang terhadap kelompok khawârij). Sampai akhirnya mereka berhasil membunuhnya dengan tipu daya di mihrâb shalat, ketika itu pula mereka bersujud syukur kepada Allah.

Dan berakhir dengan terbunuhnya dua putra beliau (penghulu pemuda ahli surga). Imam Al-Hasan mati karena diracun dan Imam Al-Husain terbunuh bersama sanak keluarganya di Karbalâ'.

Dari semua itu, kita mengetahui bahwa hari raya al-Ghadîr adalah fitnah dan ujian bagi umat yang telah terkotak-kotak, bercerai-berai dan berselisih ini, seperti perselisihan yang telah terjadi pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana yang dinaskan oleh penghulu para rasûl saw [2]

Kita juga tahu bahwa masalah imâmah (kepemimpinan umat) yang merupakan bagian dari dasar agama telah dicampakkan dan ditelantarkan sehingga orang-orang yang memiliki kelayakan untuk itu tak bisa berbuat banyak kecuali pasrah bersabar.

Kemudian, keimamahan itu diganti dengan kepemimpinan

palsu, sungguh ini merupakan kekeliruan yang fatal. Semoga Allah menjaga Islam dan kaum Muslim dari kejahatannya. Akibat kerakusan mereka, kemudian, muncullah orang-orang yang memeluk Islam bukan dari hati nuraninya dan orang-orang fasik. Dan, tidak ada yang menaiki bahtera keselamatan (*Safînatun Najât*) yang telah dipersiapkan oleh Rasulullah saw selain orang-orang yang ikhlas, sementara itu kecenderungan terhadap dunia dan cinta kepada kedudukan telah menghanyutkan kaum Muslim yang lain.

Mereka meninggalkan para imam petunjuk dan pelita kegelapan, dan malah mengikuti mazhab-mazhab yang mereka ciptakan, yang tidak memiliki hujjah di dalam Kitab Allah maupun Sunnah Rasul-Nya pada hari ketika manusia berdiri di hadapan Tuhan semesta alam.

Demikianlah kisah dicampakkannya hari raya al-Ghadîr, dan konspirasi yang timbul setelah peristiwa al-Ghadîr, yang kami sampaikan secara singkat di ruangan terbatas ini. Barangsiapa yang ingin mengetahui lebih jauh hendaklah merujuk ke kitab saya yang kedua: *Ma'ash Shâdiqîn* (Bersama-sama Orang yang Benar).

Sekarang, hendaknya kita mengetahui bahwa kita semua, baik Syi'ah maupun Ahlussunnah adalah korban sejarah, korban persekongkolan dan pertentangan yang dilakukan oleh selain kita. Ini adalah kesalahan yang dilakukan para pendahulu kita terhadap kita. Allah mengetahui bahwa kita tidak terlibat dan kita hanya sebagai pengikut dan bukan pencipta. Allah telah menciptakan kita sesuai fitrah, orang-orang tua kita yang telah menyebabkan kita menjadi Syi'ah atau Ahlussunnah, mendapatkan petunjuk atau kesesatan.

Kita juga harus mengetahui bahwa penyelewengan yang berlangsung selama empat belas abad tidak mungkin diperbaiki hanya dalam beberapa tahun. Barangsiapa yang membayangkan hal itu, maka dia telah menipu dirinya dan menginginkan sesuatu yang mustahil.

Para imam maksum as, yang dimulai Imam 'Ali dan diakhiri Imam Hasan Al-'Askarî, mereka telah berusaha dengan segenap kemampuan mereka untuk menyatukan umat dan menunjukkannya

ke jalan yang lurus. Bahkan, untuk itu mereka rela mengorbankan nyawa dan anak-anak mereka supaya agama Muhammad tetap berdiri tegak. Namun, kebanyakan manusia enggan dan malah mengingkari dan menentang kebenaran.

Kita juga harus tahu bahwa usaha keras para ahli kebajikan yang Mukmin dan tulus telah menemui kegagalan. Aspirasi persatuan telah kandas dan hancur di atas batu fanatisme buta dan kejahilan yang memuakkan, sementara di hadapannya berdiri kukuh gunung-gunung dan bukit-bukit nasionalisme, rasialisme dan beraneka ragam kekuasaan. Namun, di belakang semua itu ada musuh-musuh kita dalam agama yang kita tidak perlu mengharapkan persahabatan mereka. Mereka senantiasa bekerja dan berupaya dengan segenap kemampuan, sejak masa kerasulan hingga hari ini untuk memadamkan cahaya Allah.

Selain mereka, juga ada kelompok oportunis yang tidak memiliki keyakinan selain kepentingan mereka, sementara persatuan kaum Muslim mengancam kepentingan mereka. Oleh itu, mereka senantiasa berupaya untuk menghancurkan, mencerai-beraikan, memporak-porandakan, dan memecah belah.

Di samping kelompok-kelompok di atas, juga ada Iblis terkutuk yang telah berkata kepada Tuhan Yang Mahamulia, *Saya benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan-Mu yang lurus* (QS. Al-A'râf [7]: 16).

Kita juga harus tahu bahwa waktu telah berlalu empat belas abad, sementara kita dalam keadaan tidur dan bingung, mabuk dan linglung. Akal dan pikiran kita telah terbius hiasan dunia, dan tubuh kita telah digerogoti berbagai penyakit yang sulit disembuhkan.

Sementara itu, musuh-musuh kita berusaha keras untuk mencapai kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Kemudian, dengan kemajuan itu mereka menghalalkan penjajahan, penghinaan, penghisapan darah, dan perampasan sumber-sumber kekayaan kita, dengan dalih bahwa kita adalah bangsa yang terbelakang yang harus dikembangkan, atau binatang buas yang harus dijinakkan.

Mereka menguasai semua jalan, menutup semua jendela bagi

kita, dan mulai menghitung napas kita. Jika salah seorang dari kita bersin sekali saja, dan itu mungkin hanya terjadi sekali dalam seabad, mereka akan menghitungnya seribu hitungan dan akan menuntut yang menjadi asal demam tersebut, dikarenakan takut penularan yang mungkin tidak bisa disudahi.

Semua itu dikarenakan mereka mengambil dari Islam dan mempraktikannya, sedangkan kita sering meninggalkan apa-apa yang diperintahkan Allah. Untuk hal ini, tidak diperlukan penjelasan. Karena orang yang bijak dapat memahaminya meski hanya dengan isyarat..

Kita sekarang telah bangun dari tidur, dan mulai bertepuk tangan dan menari mengikuti irama nyanyian persatuan. Masing-masing dari kita mengklaim bahwa dirinya pahlawan persatuan. Kita membayangkan bahwa hal itu perkara yang mudah, dan kita dapat menghimpun umat di antara pagi hingga petang hanya dengan slogan-slogan dan mengadakan konferensi-konferensi.

Sejak pertama saya hidup di dunia ini, saya sudah sering mendengar teriakan persatuan. Begitu juga ketika masih di bangku sekolah dasar, saya sering menyanyikan lagu persatuan, sehingga makna-maknanya mengalir dalam pembuluh darah saya. Sampai, ketika saya sudah beranjak dewasa, setiap hari saya masih memimpikan persatuan. Dan sekarang, usia saya telah lima puluh tahun lebih, namun saya belum melihat adanya persatuan.

Saya cukup merasa lega, setelah merasa putus pengharapan dari persatuan kaum Muslim, bahkan persatuan bangsa Arab, dengan adanya penggabungan parsial dua negara Arab bertetangga. Saya merasa senang di pagi hari dengannya dan menangisinya di sore harinya

Dua bangsa yang bersesuaian tidak dipisahkan oleh sesuatu kecuali oleh ketetapan-ketetapan pemerintah. Dari situ saya tahu bahwa nasib bangsa-bangsa berada di tangan segelintir orang yang memerintah sesuai dengan kehendaknya. Jika ia hendak menyatukannya maka ia satukan, dan jika ingin membangkitkan perselisihan di antara mereka maka ia sulut perselisihan dan jerumuskan mereka

ke dalam peperangan. Sehingga Anda melihat bagaimana orang-orang yang sebelumnya saling berpelukan, kini malah saling memerangi satu sama lain.

Jika terhadap bangsa-bangsa yang telah menyatu sejak ratusan tahun lalu saja mereka berusaha untuk mencerai-beraikannya, meskipun bangsa-bangsa itu juga memiliki kekuatan dan pengaruh, lantas bagaimana mungkin mereka membiarkan bangsa-bangsa Islam yang tercabik-cabik sejak ratusan tahun untuk bertemu dan bersatu, yang akan menjadi ancaman bagi kepentingan-kepentingan mereka, meskipun bangsa-bangsa Islam ini termasuk bangsa-bangsa miskin, terbelakang dalam bidang teknologi, dan mempunyai utang yang menumpuk.

Andaikata kita telah bersatu, lantas apa yang dapat kita peroleh dengan segala kemiskinan dan keterbelakangan ini. Jika kita berpikir untuk dapat mengusir para penjajah dan memotong tangan si pencuri, maka kita juga harus menyiapkan kekuatan yang memadai untuk bisa mencegah orang-orang lalim dan membasmi orang-orang yang membuat kerusuhan. Bagaimana kita dapat mewujudkan hal ini, sementara kita masih membeli senjata dari mereka, yang kemudian kita gunakan untuk membunuh kaum Muslim dan rakyat yang tidak berdosa.

Jika kita maju sehari, maka mereka maju enam puluh hari; dan jika kita menyiapkan satu kekuatan untuk menghadapi mereka, maka mereka akan menyiapkan tujuh puluh kekuatan untuk menghadapi kita.

Jika kita tidak ingin menghadapi mereka secara langsung dalam peperangan, mereka tidak akan memayahkan dirinya dan hanya akan menggerakkan saudara-saudara kita sesama bangsa Arab dan sesama agama sehingga satu sama lainnya akan saling membunuh, sementara mereka tinggal menyaksikan sambil bertepuk tangan.

Dalam perang Teluk hanya sedikit dari tentara mereka yang mati, sementara yang terbunuh dari kalangan Islam beratus-ratus ribu jumlahnya. Orang yang sebelum meletus perang Teluk (Saddâm Husain mantan pemimpin Irak yang pada bulan Mei 2003 telah di-

gulingkan oleh pasukan koalisi *–penerj.*) pernah mengancam untuk membakar negara Israel, ironisnya malah membakar bangsanya dengan bom napalm di utara dan selatan Irak. Tidak ada bangunan-bangunan suci dan masjid-masjid yang selamat dari serangan para pengkhianat bayaran, yang mana mereka menjadi pengecut di hadapan orang-orang kafir, namun ketika melawan kaum Muslim, mereka menjadi kalap dan ganas.[3]

Republik Islam Iran yang masih muda telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mempersatukan kaum Muslim. Untuk mewujudkan upayanya itu Pemerintah Islam Iran telah membayar mahal sekali dengan darah putra-putra bangsa yang tulus. Di samping itu, negara Barat dan Timur melakukan embargo Internasional. Belum lagi seruan persatuan umat Islam ditanggapi kaum Muslim, pemimpim spiritual Republik Islam Iran–semoga ridha Allah tercurah atasnya—meninggal dunia dalam keadaan menyesal karena tidak adanya tanggapan dari kaum Muslim atas seruan persatuan yang dikumandangkan, sebagaimana penyesalan kakeknya ('Ali bin Abî Thâlib as), pemuka orang-orang bertakwa.

Salah satu dari perkataan Imam Khomaini ra yang penuh makna adalah, "Kalau sekiranya setiap Muslim (Dunia) meludah, niscaya akan mampu menenggelamkan Israel."

Jika kaum Muslim kikir tidak mau meludah satu ludahan saja, lalu bagaimana mereka bisa merelakan jiwa dan hartanya untuk Islam. Anehnya lagi, mayoritas mereka malah menjalin hubungan persahabatan dengan Israel. Maka, janganlah Anda mengharapkan adanya persatuan (Islam), wahai orang-orang yang lalai.

Apakah Anda tidak menaruh perhatian bahwa lima puluh ribu rakyat Palestina setiap hari menanti belas kasih Israel. Setiap pagi mereka bergegas untuk bekerja dalam kehinaan dan kerendahan demi memperoleh makanan bagi diri mereka dan keluarganya yang ditinggalkan di rumah. Jika Israel menutup pintu-pintunya, maka mereka akan mati kelaparan seperti yang terjadi pada hari-hari terakhir.

Lalu di mana saudara-saudara mereka yang diberi kelebihan

rejeki oleh Allah. Sampai-sampai seorang amir (keluarga kerajaan) ada yang penghasilannya melebihi biaya orang-orang yang dipaksa untuk tidak memerangi dan melawan Israel selama kehidupan mereka diperhatikan pemerintah Israel.[4]

Dalam kaitan dengan hal tersebut di atas, Imam 'Ali as berkata, "Kefakiran itu nyaris mengantarkan kepada kekufuran. Kalau sekiranya kefakiran itu berupa seseorang, niscaya aku akan membunuhnya."

Memang benar bahwa dalam persatuan ada kekuatan, tetapi yang harus diperhatikan ialah bahwa setiap unsur persatuan harus kuat. Adapun jika unsur-unsur persatuan semuanya lemah dan sakit, maka tidak akan bisa menciptakan kekuatan melainkan malah sebaliknya. Bagaimana akan bisa mewujudkan persatuan, kalau perutnya lapar dan tubuhnya lemah.

Apa yang harus saya ceritakan kepada Anda? Apakah tentang anak-anak yang tidak memiliki senjata untuk menghadapi lawan selain batu, sementara semua batu telah disapu habis. Barangkali sebagian mereka mencari batu hanya untuk diikatkan pada perutnya guna menahan rasa lapar.

Dan yang menggelikan dan memprihatinkan ialah bahwa Anda pernah mendengar orang-orang yang membual berusaha keras untuk meyakinkan kita bahwa 'revolusi batu' telah berhasil membuat gusar dan grogi Israel. Itu hanya sekadar propaganda massmedia untuk membenarkan perbuatan Israel yang tidak manusiawi. Apabila satu tentara Israel terluka karena lemparan batu, mereka membunuh puluhan anak-anak yang tak berdosa dengan senjata api dan bom-bom granat.

Lalu, mana negara-negara Arab yang telah bersatu di bawah naungan liga Arab semenjak puluhan tahun dan telah berjanji untuk membebaskan Palestina?

Mana negara-negara Islam yang dibawahi oleh Lembaga Dunia Islam (*Râbithatul 'Âlam Al-Islâmî*) yang mendakwakan dirinya akan membebaskan Al-Quds?

Apakah Anda menemukan negara Islam yang memberikan dukungan atau senjata kepada anak-anak yang hanya bersenjatakan batu,

atau kepada para pejuang sukarelawan yang diintimidasi oleh bom dan rudal yang mana mereka tidak mampu menangkalnya karena hanya batu yang dimilikinya. Seperti yang terjadi pada masa perang Teluk, kita melihat saudara-saudara kita bangsa Arab yang Muslim, bagaimana mereka mengeluarkan senjata secara diam-diam dan mendermakan milyaran uang untuk menyerang dan menyusup guna menggulingkan pemerintahan Irak yang mengancam akan menggunakan pengaruhnya untuk menghancurkan pemerintahan Israel, antek-anteknya, dan kelompok konservatif.

Tetapi pada hakikatnya mereka semua telah bersekongkol untuk menghancurkan revolusi Syi'ah. Kenyataannya, yang tersisa hanya rezim Irak, Israel, antek-anteknya dan kelompok konservatif, sedangkan Syi'ah terkubur hidup-hidup dalam tanah dan yang selainnya diusir ke padang sahara dan ratusan ribu menjadi pengungsi yang tinggal di tenda-tenda di bawah hinaan pemerintah Saudi dan wahabi.

Aku akan ceritakan kepada Anda tentang nasib kaum Muslim di Afganistan di mana Allah telah menganugerahi mereka kemenangan. Lalu setelah itu terjadi perang saudara. Mereka menghancurkan rumah-rumah sesamanya dengan tangan-tangan mereka sendiri, dan tidak lepas dari campur tangan asing yang kafir.[5]

Aku akan ceritakan kepada Anda tentang nasib kaum Muslim di Yugoslavia yang dianiaya secara tidak manusiawi dan biadab oleh kekuatan kafir dan berupaya melakukan pembersihan kaum laki-laki Muslim dari Eropa Timur. Juga tentang kaum Muslim di India. Aku saksikan sendiri pelanggaran atas kehormatan mereka, sampai-sampai wanita-wanita Muslim dari *'Alawiy* (keturunan 'Ali bin Abî Thâlib as) dijual di pasar-pasar tak ubahnya hewan.

Sebagaimana halnya kaum Muslim di Ethiopia, Somalia, Sudan, dan di Afrika Selatan. Ribuan dari mereka mati kelaparan setiap hari, sementara anjing-anjing dan kucing-kucing di Eropa menikmati berbagai macam makanan. Kehormatan Muslim diinjak-injak di tempat-tempat sucinya. sementara bermunculan lembaga-lembaga untuk melindungi hewan-hewan dan melestarikan kehidupannya.

Sudah cukup bagi kita kebohongan dan penipuan, kemunafikan

dan kesesatan. Jika dengan sesama satu negaranya saja berselisih, maka bagaimana kita akan menuntut persatuan seluruh kaum Muslim? Banyak omong, sedikit berbuat.

Pandangan sekilas dalam sejarah yang kita alami dari peperangan tahun empat puluh delapan sampai peperangan Teluk sudah cukup bukti, di mana kemenangan sering berada di pihak sekutu kafir, sementara kaum Muslim selalu mengalami kehinaan, aib, kekalahan dan kerugian. Maka, ambillah kejadian itu untuk menjadi pelajaran dan takut akan murka Allah, hai orang-orang yang berakal.

Belum lama ini kita pernah mengatakan tidak akan berunding dengan Israel, dan apa pun yang diambil dengan kekerasan, tidak akan kembali tanpa kekerasan pula.

Sekarang ini kita malah lari di belakangnya dan merengek-rengek agar Israel mengembalikan apa saja yang dirampasnya dari tanah kita. Bahkan menggunakan wasilah melalui mitra terdekatnya.

Hati kami menjadi kelu dan jemu, dan pikiran menjadi kalut dan buntu. Kami tidak akan percaya kepada persatuan dan kemenangan yang akan datang di kemudian nanti.

Apakah masuk akal keinginan dapat mempersatukan para amîr Teluk, para raja, dan para sulthan dengan orang-orang fakir yang menderita, orang-orang yang lapar, dan orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal?!

Memang, mereka bersatu hanya dalam pengucapan kalimat syahadah *lâ ilâha illallâhu wa anna Muhammadan rasûlullâh* (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Namun itu hanya pengucapan. Bahkan, shalat, zakat, puasa dan haji yang mereka lakukan, semuanya hanya sebatas pengucapan saja.

Seorang khatib tidak akan kesulitan untuk berkhutbah dengan mengatakan, "Tuhan kita satu; Kitab kita satu dan kiblat kita satu. Oleh karenanya, wahai kaum Muslim, bersatulah, bersatulah."

Alangkah mudahnya untuk meneriakkan syi'âr, 'Tidak Syi'ah, tidak pula Sunnah, tetapi persatuan Islam.' Tetapi mereka tidak dapat menghindar dari kehidupan nyata yang menyedihkan, dan menghadapi kenyataan yang hampa di bawah jubah penyesatan.

Beberapa tahun belakangan ini mereka mengemukakan pendapat baru yang seakan memisahkan dari nenek moyang mereka dan para Imam *al-Ma'shûmîn*. Mereka mengatakan untuk tidak mengungkit-ungkit persoalan sejarah tempo dulu agar tidak menyinggung perasaan kaum Muslim. Bahkan mereka menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara Syi'ah dan Sunnah kecuali dalam *furû 'uddîn* (cabang-cabang agama), sebagaimana perbedaan di dalam mazhab-mazhab Sunnî. Mereka tidak meyakini Imâmah yang hal itu–menurut Syi'ah—merupakan bagian dari prinsip agama.

Sikap mereka sedemikian itu telah membekukan otak yang sebelumnya merdeka dan berhenti untuk mencari untuk mencapai kebenaran dengan dalih bahwa persatuan untuk menghadapi musuh-musuh yang majemuk. Mereka lalai bahwa musuh kita sebenarnya bersemayam di dalam diri kita dan tinggal di rumah-rumah kita, bahkan tumbuh segar bersama kita.

Yang mengherankan, jika Anda berbicara dengan mereka tentang Karl Marx dan Lenin, mereka senang dan menganggap Anda sebagai intelektual (terpelajar). Namun jika di hadapan mereka Anda sebut-sebut nama Abal Hasan (Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib *–penerj.*) dan para Imam Suci as serta keluarganya, wajah-wajah mereka jadi cemberut lalu menuduh Anda menyakiti para Khalifah Ar-Rasyidin. Lebih mengherankan lagi, jika Anda patahkan mereka dengan dalil yang kuat, saat itu pun mereka mengangkat semboyan persatuan Islam dan menganggap Anda sebagai pemecah-belah persatuan umat Islam.

Apakah kita akan mencela orang yang mengajak kepada persatuan akidah atas dasar Al-Qur'ân dan hadis agar kita kembali kepada *Tsaqalain* (Al-Quran dan 'itrah Ahlulbait *–penerj.*) serta menuduh mereka sebagai pemecah-belah kaum Muslim?

Akhirnya, ulama cenderung menutupi kebenaran, sekalipun mereka tahu. Jika ditanya tentang hal itu, terpaksa mereka diam tidak menjawab karena takut dituduh anti persatuan Islam. Sepengetahuan saya bahwa pengkajian yang saksama demi memperoleh kebenaran yang tengah dicari bukanlah sesuatu yang membahayakan yang dapat mengancam persatuan umat Islam, karena pengkajian tersebut

tidak sampai menimbulkan emosi dan tidak sampai menyinggung perasaan, dan pasti berakhir dengan kebenaran.

Namun, yang berbahaya adalah kalau kita menutup mulut orang lain dengan kotoran, dan mencegahnya mengkaji kebenaran, serta membekukan akal orang lain sehingga mereka tidak dapat menjangkau kebenaran, dengan alasan persatuan. Ini yang dilakukan oleh Partai Ba'ats di Irak untuk memecah-belah antara Syi'ah dan Sunni. Pembahasan seperti itu tidak dibolehkan, agar orang-orang Sunni tidak tahu hakikat Syi'ah yang sebenarnya.

Hal yang sama pun pernah dilakukan para khalifah pertama. Mereka mencegah orang menyampaikan dan menyebutkan hadis Nabi saw. Akibatnya, banyak orang yang tidak tahu hakikat yang sebenarnya, tidak mengetahui peristiwa al-ghadir dan apa yang terjadi padanya. Padahal, peristiwa itu membuat orang-orang Yahudi dan Kristen iri sehingga mereka mengatakan, "Seandainya ayat ini, *Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kupenuhi atasmu seluruh nikmat-Ku* (QS, Al-Mâidah [4]: 3), turun kepada kami, sungguh itu merupakan kehormatan bagi kami, dan akan kami jadikan hari itu sebagai hari raya bagi kami sepanjang masa, sekalipun hanya tinggal dua orang saja dari kami."

Memang, ada beberapa orang yang berargumentasi dengan ucapan Imam 'Ali as yang berbunyi, "Aku akan serahkan apa yang menjadi keselamatan urusan kaum Muslim, agar orang tidak mudah menuduh zalim." Mereka lupa bahwa 'Ali lah yang menghidupkan peristiwa Ghadîr setelah terkubur lama. Beliau datangkan tiga puluh orang saksi peristiwa itu, dan bahkan mendoakan celaka atas orang yang tahu namun menyembunyikannya. Beliau juga merayakan peristiwa tersebut di musim haji di depan sekian banyak orang. Bukankah Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib yang mengatakan dalam kasus ini: "Janganlah kalian menjadi orang-orang yang gemar mengutuk dan menghina orang lain, namun katakanlah bahwa perbuatan fulan begini dan begitu, agar dengan cara ini alasan lebih sesuai dan dapat diterima."

Maka wajib bagi kita untuk mengikuti Amirul Mukminin as dan tidak hanya berdalil dengan ucapan "Aku akan serahkan...."

sehingga mengimani sebagian ayat Al-Qur`ân dan mengingkari sebagian yang lain.

Benar, Imam Ali telah bersabar, padahal pada matanya serasa ada kotoran dan di tenggorokannya serasa terdapat duri, demi kemaslahatan Islam dan kaum Muslim. Karena beliau melakukan apa yang diucapkannya. Kita tahu bahwa beliau memerangi orang-orang yang membatalkan perjanjian (sehingga timbul perang Jamal – *penerj.*), orang-orang yang menyeleweng dari kebenaran (sehingga timbul perang Shiffin –*penerj.*), dan memerangi orang-orang yang keluar dari agama (sehingga timbul perang Nahrawan –*penerj.*) demi menegakkan tiang agama dan demi menyelamatkan kaum Muslim. Sekalipun demikian, beliau memberi maaf musuh-musuhnya jika kesalahan mereka menyangkut persoalan pribadi beliau semata.

Sudah seharusnya orang-orang yang berdalil dengan kitab Nahjul Balâghah meyakini semua yang ada di dalamnya, tidak sekadar mencari-cari dalil yang sesuai dengan kemauan sendiri. Jika ada sebuah ucapan Imam 'Ali di dalam kitab tersebut bernada pujian, orang-orang mengatakan bahwa itu untuk Sayyidina Umar Al-Fârûq. Lalu jika saya jawab dengan ucapan beliau ["Demi Allah, sungguh Ibnu Abi Quhafah (maksudnya Abubakar) mengetahui bahwa aku, berkenaan dengan khilafah, seperti kedudukan poros sebuah gasing, mengalir dariku banjir air yang besar, dan tidak mungkin satu burung pun berani hinggap di atas kepalaku."], mereka mengatakan, "Ini hanya karangan Syarîf Radhî saja (perangkum ucapan-ucapan Imam 'Ali as yang diberi judul Nahjul Balâghah) dan bukan dari ucapan Imam 'Ali as sendiri." Memang, mereka mencintai 'Ali dan mendoakannya apabila beliau memberikan nasihat kepada para khalifah dan tidak melanggar kebijakan-kebijakan mereka. Namun mereka lupa bahwa diri 'Ali adalah diri Muhammad saw dan jiwa 'Ali adalah seperti jiwa Muhammad saw. Allah menghilangkan nista dari mereka berdua. 'Ali adalah duplikat Rasulullah saw. Allah menyifati Rasul-Nya dengan akhlak yang mulia. Jiwa-jiwa Ahlulbait tidak pernah memberikan jalan masuk bagi kedengkian dan kebencian.

Oleh karena itu, ini seorang nabi, dan itu seorang washi (penerima wasiat nabi). Muhammad adalah seorang pemberi peringatan (mundzir), dan 'Ali adalah pemberi petunjuk. Karena itu, Allah memilih 'Ali sebagai imam (pemimpin umat). Dengan kepemimpinannya, Allah menyempurnakan agama dan nikmat-Nya. Dan sebagai kehormatan baginya, Allah melantiknya pada hari raya besar (18 Zulhijah 10 H).

'Ali, dengan kesabaran sikapnya, tidak tinggal diam sehari pun berkenaan dengan haknya (sebagai khalifah). Terbukti, Anda telah meriwayatkan di dalam kitab-kitab shaẖîh Anda bahwa 'Ali tidak membaiat Abubakar selama enam bulan, dan bahkan berhujjah di hadapan mereka mengenai kedudukan dirinya sebagai khalifah yang sah sepeninggal Rasulullah saw. Sampai sampai beliau mengatakan kepada Umar, "Peraslah susu itu untuknya hari ini agar esok ia (Abu Bakar) mengembalikannya (khilafah) kepadamu." 'Pada kesempatan yang lain Ali mengatakan, "Muhammad adalah saudaraku dan iparku...."

Anda juga meriwayatkan bahwa ketika Imam 'Ali as membawa Fatimah as menuju tempat berkumpulnya orang-orang Anshar, mereka minta maaf kepada Fatimah dengan mengatakan, "Wahai Kekasih Rasulullah saw, seandainya suami dan putra pamanmu lebih dahulu datang kepada kami, tentu kami tidak berpaling kepada orang lain." Mendengar itu 'Ali as berkata, "Apakah aku patut meninggalkan jenazah Rasulullah, tidak memandikannya, dan pergi untuk merebut hak kekhilafah-ku?"

Fathimah berkata, "Apa yang dilakukan Abul Hasan ('Ali) adalah sesuatu yang sudah sewajarnya ia lakukan. Dan apa yang mereka lakukan biarlah Allah yang menghisabnya."

Tidakkah 'Ali menampakkan kegundahan hatinya ketika menguburkan jenazah istrinya, dengan berucap kepada Rasulullah saw, "Salam sejahtera atasmu, Wahai Rasulullah, dan atas putrimu yang tengah menuju ke sisimu. Ia pasti akan memberitahukan tentang penentangan umatmu atas diriku dan atas hak putrimu. Tanyalah kepadanya dan carilah tahu darinya tentang keadaan yang telah terjadi."

Bukankah 'Ali menolak kekhilafahan yang bersyarat dengan

keharusan mengikuti sunnah kedua khalifah sebelumnya. Dan adakah bukti yang menunjukkan bahwa 'Ali rela dan menerima apa yang mereka berdua perbuat?

Bukankah 'Ali menolak kekhilafahan ketika orang-orang datang memaksa 'Ali untuk menerimanya, dan tidak mau menerimanya melainkan setelah ia meminta didatangkan tiga puluh orang saksi mata peristiwa Ghadîr Khum sebagai hari pelantikannya sebagai khalifah saw bagi seluruh kaum Muslim oleh Rasulullah saw, sehingga Rasulullah saw mengatakan, "Barangsiapa tidak menjadikan 'Ali sebagai pemimpinnya, maka ia bukan orang Muslim." Dengan cara ini Imam Ali berupaya mengingatkan kaum Muslim akan peristiwa tersebut, yang nyaris dilupakan orang. Namun, dewasa ini mayoritas kaum Muslim tidak mengetahuinya, dan tidak mempercayai terjadinya kemelut Saqifah, dengan alasan, keberanian 'Ali tidak akan membiarkannya untuk bersikap diam.

Saya katakan kepada mereka bahwa keberanian 'Ali tidak melebihi keberanian Rasulullah saw. 'Ali mengatakan, "Jika perang semakin berkecamuk, dan situasi tengah memanas, aku berlindung di balik punggung Rasulullah saw." Sekalipun demikian (begitu beraninya Rasulullah), terkadang Rasulullah bersikap diam dan bahkan mengikuti syarat-syarat kaum musyrik demi kemaslahatan Islam dan kaum Muslim, sehingga sebagian sahabat mengatakan, "Apakah Anda benar-benar Rasulullah?" Seperti halnya sebagian orang yang bodoh menuduh Imam Hasan as telah menghina kaum Muslim karena berdamai dengan Muawiyah yang telah menumpahkan darah.

Dengan demikian, hari raya Ghadîr merupakan sebuah pemisah antara kebenaran dengan kebatilan, antara kesempurnaan agama dengan kekurangan serta kebutuhannya akan mujtahid, antara kesempurnaan nikmat Allah yang tercurah khusus atas orang-orang yang bersyukur dengan dan siksa dan murka-Nya atas orang-orang yang berpaling dari-Nya, antara keimamahan maksum yang Allah berikan kepada orang-orang pilihan dengan khilafah hasil jarahan yang dipegang oleh orang-orang yang fasik.

Setiap kali saya teringat Sayyid Muhammad Baqir Shadr ra,

tidak ada sedikit pun keraguan dalam benak saya untuk memperkenalkan hak Ahlulbait. Dia pernah berkata di hadapan para tamunya, "Ketika datang kepada saya surat saudara Tijani dari Tunisia yang memberitahukan bahwa untuk pertama kalinya di Tunisia saudara-saudara kita memperingati hari raya Ghadir Khum, saya menangis dan bersyukur kepada Allah karena Dia telah menyemaikan bibit Syi'ah di sana." Para tamu yang hadir paham bahwa tangisan beliau tak lain karena rasa haru dan gembira dengan adanya orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah melalui tangannya.

Setelah berlalu sekian tahun, saya mengerti bahwa tangisannya itu adalah dikarenakan berbagai kezaliman yang telah menimpa Amirul Mukminin 'Ali as dan keluarganya yang suci. Karena, kezaliman terhadap mereka adalah berarti kezaliman terhadap Islam dan kaum Muslim seluruhnya. Dia menangis karena mayoritas kaum Muslim tidak mendengar hari raya Ghadir Khum dan tidak mengetahui nilainya serta kebesarannya di sisi Allah, Tuhan semesta alam.

Setelah pemaparan singkat tentang hari raya Ghadir, saya berkewajiban untuk ikut menyelesaikan masalah persatuan kaum Muslim. Namun pendapat saya bukan semata-mata ijtihad saya, melainkan berdasarkan nas Al-Quran dan Sunnah. Karena, pendapat saya dan pendapat orang lain bisa saja tidak benar dan berdasarkan persangkaan, sedangkan persangkaan tidak mengandung kebenaran sedikit pun

Menurut keyakinan saya, persatuan kaum Muslim tidak dapat tercipta melainkan harus dengan dasar yang kukuh, yaitu dasar akidah yang satu dan berpegang erat pada tali Allah. Karena, Rasulullah saw telah bersabda, "Jika mereka berselisih dalam agama, maka mereka menjadi partai setan." Rasulullah saw telah memberikan petunjuk persatuan dengan sabdanya, "Telah kutinggalkan padamu dua hal yang amat berat dan berharga, yang jika kamu pegang teguh kepada keduanya niscaya kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitab Allah dan 'Itrah Ahlubaitku. Dan, sesungguhnya Allah Yang Mahalembut dan Maha Mengetahui telah memberitahuku bahwa keduanya tidak akan pernah berpisah selamanya sehingga berjumpa kembali denganku di telaga haudh."

Orang yang berpegang pada keduanya, ia termasuk penyeru persatuan yang diperintahkan Rasulullah saw. Dan orang yang berpaling dari keduanya atau salah satunya, maka ia tergolong penyeru perpecahan yang diharamkan Rasulullah saw, baik disadari maupun tidak disadari. Jika mengklaim diri sebagai pemimpin persatuan, maka klaim tersebut adalah palsu dan kebohongan yang nyata, selama mengikuti selain keduanya.

Mungkin apa yang telah dikatakan salah seorang ulama Ahlussunnah kepada saya mengungkapkan kebenaran niat penyeru persatuan dari kalangan Ahlussunnah. Ulama itu berkata, "Kami tidak mungkin bersatu dengan kalian (Syi'ah) kecuali setelah munculnya tanda dari kalian." Saya bertanya: "Tanda apa yang Anda tunggu?" Ia menjawab: "Mahdi, yang kalian yakini masih hidup dan sedang gaib. Jika datang ke tengah-tengah kita, maka saat itu kita dapat bersatu dan betul-betul mengetahui kebenaran keyakinan kalian."

Ini adalah kesimpulan yang menyakitkan. Namun, ini adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Yaitu umat Islam baru dapat bersatu setelah datangnya Imam Mahdi as. Andaikata mayoritas Ahlussunnah berkeyakinan demikian dan kembali kepada yang benar, niscaya masih saja ada orang yang membangkang sampai hari Kiamat.

Tidak ada salahnya sebelum menutup pembahasan ini kami kutipkan wasiat dan pesan pemimpin umat, Pendiri Republik Islam Iran ra, supaya kami dapat memutus jalan bagi orang yang mengklaim haram hukumnya memperbincangkan masalah Sunnah Syi'ah demi persatuan umat.

Imam Khomeini memulai wasiatnya dengan mengutip hadis *ats-Tsaqalaian*, dan setelah memberikan penjelasan seputar hadis tersebut dia berkata,

"Harus dikemukakan bahwa untuk membebaskan dari ancaman thâghût-thâghût yang zalim yaitu dengan berpegang pada kedua peninggalan Rasulullah saw. Keduanya telah memberikan solusi kepada umat Islam, bahkan bagi kemanusiaan, dengan cara-cara yang pena tidak mampu menjelaskannya. Memang sudah semesti-

nya kami mengingatkan bahwa hadis *tsaqalain* merupakan hadis mutawatir di kalangan kaum Muslim, dan dikutip secara mutawatir dari Nabi saw di dalam kitab-kitab Ahlussunnah, khususnya di mulai dari *ash-Shihah as-Sittah* (enam kitab hadis yang dijadikan rujukan kalangan Ahlussunnah) dan kitab-kitab lainnya, dengan redaksi yang beragam dan pada tempat yang bermacam-macam.

Hadis ini merupakan hujjah yang pasti bagi seluruh manusia, khususnya bagi kaum Muslim dengan berbagai mazhabnya. Bagi seluruh kaum Muslim, yang hujjah telah atas mereka, hendaknya mereka memikul tanggung jawab ini. Meskipun diterima uzur dari orang yang tidak mengerti, namun bagi para ulama dari berbagai mazhab tidak ada uzur sama sekali."

Imam Khomeini menjelaskan peran persekongkolan yang ditujukan kepada Al-Qur'ân dan Keluarga Suci Nabi saw. Dia juga menjelaskan bahwa para thâghût menjadikan Al-Qur'ân sebagai perantara untuk mendirikan pemerintahan-pemerintahan yang menentang Al-Qur'ân, padahal seruan Rasulullah saw yang berbunyi, "Sesungguhnya telah aku tinggalkan pada kalian dua benda yang amat berharga" telah bergema di telinga mereka, Mereka sengaja mengobral berbagai hujjah dan melakukan persekongkolan terencana, untuk menyingkirkan para mufasir Al-Qur'ân yang sebenarnya, para pencari kebenaran, serta orang-orang yang mengambil Al-Qur'ân sepenuhnya dari Nabi saw.

Imam Khomeini melanjutkan: "Kita merasa bangga bahwa kita adalah pengikut mazhab yang senantiasa bertujuan memurnikan hakikat Al-Qur`ân, yang mengajak kepada persatuan di antara kaum Muslim dan bahkan antarmanusia. Kita merasa bangga bahwa kita menjadi pegikut mazhab Rasulullah saw dan 'Ali bin Abi Thalib as atas perintah Allah Swt. Seorang hamba yang terbebas dari seluruh belenggu ikatan, yang diperintahkan untuk membebaskan umat manusia dari berbagai belenggu dan penghambaan.

Kita merasa bangga bahwa para imam maksum —dari 'Ali bin Abi Thalib sampai Juru Selamat umat manusia, Imam Mahdi, penguasa zaman ini, yang kepadanya ribuan salam dan penghormatan

tercurah, yang dengan kekuasaan Allah dia masih hidup dan memantau perbuatan-perbuatan kita—adalah imam-imam kita."

Kemudian, di akhir wasiatnya Imam Khomeini mengatakan, "Saya menghimbau seluruh kaum Muslim, dengan penuh kesungguhan dan penuh ketawadhuan, agar mengikuti para imam yang suci dan menghindari bisikan-bisikan yang merusak dan menentang kebenaran serta mempertentangkan mazhab. Dan, ketahuilah bahwa setiap langkah yang menyimpang akan menjadi pembuka bagi keruntuhan mazhab dan pemerintahan adil Ilahi. Oleh karena itu, jangan sama sekali lalai menunaikan shalat Jumat dan shalat berjamaah serta mengangkat syiar-syiar kedukaan para imam yang suci, khususnya Abu Abdillah Al-Husein as, penghulu para syahid dan orang-orang yang terzalimi.

Ketahuilah, bahwa ajaran para imam yang suci as adalah untuk menghidupkan semangat Islam yang bersejarah. Adapun kutukan yang ditujukan kepada para penindas Ahlulbait as tidak lain adalah yel-yel kepahlawanan di hadapan para penguasa zalim, sepanjang sejarah dan selamanya.

Perlu Anda ketahui, bahwa kutukan terhadap Bani Umayah dan penjelasan tentang kezaliman-kezaliman mereka—sekalipun mereka telah tiada, telah pergi menuju Jahannam—merupakan peringatan yang ditujukan kepada penguasa-penguasa zalim sedunia.

Kita juga perlu mengumandangkan rintihan-rintihan, sajak-sajak, ungkapan-ungkapan sedih, dan qasidah-qasidah pujian untuk para imam kebenaran as, juga bencana penindasan yang dilakukan orang-orang zalim di setiap zaman dan tempat, serta di zaman sekarang ini, yaitu era di mana dunia Islam ditindas oleh kekuatan Amerika, Rusia dan seluruh anteknya, termasuk keluarga Saud (Arab Saudi), di mana mereka adalah pengkhianat Haram Suci Ilahi. Semoga laknat Allah, dan para malaikat-Nya serta para rasul-Nya tertuju pada mereka.

Hendaknya kita semua tahu bahwa yang menyebabkan persatuan kaum Muslim adalah syiar-syiar di atas, yang mampu menjaga kehormatan kaum Muslim, khususnya bagi para pengikut imam yang dua belas as.

Perlu saya sebutkan bahwa wasiat saya ini tidak hanya khusus ditujukan bagi bangsa Iran saja, melainkan juga ditujukan bagi seluruh bangsa Muslim dan bangsa-bangsa tertindas dunia lainnya, dari berbagai macam ras dan aliran."

Ini merupakan pesan seorang pemimpin umat. Dengan tegas dan tandas beliau mewajibkan pemaparan cerita kezaliman yang telah mereka lakukan dengan diiringi kutukan.

Tuduhan orang-orang yang mengatakan bahwa Imam Khomeini mengharamkan penghidupan syiar-syiar tersebut adalah palsu dan tidak berangkat dari dalil dan nas maupun akal sehat.

Akhirnya, saya katakan kepada seluruh kaum Muslim, jika mereka menghendaki persatuan sebenarnya, hendaklah mereka menaiki bahtera keselamatan. Oleh karena itu, Nabi Nuh as atas perintah Tuhannya telah membuat perahu kecil yang tidak mampu memuat banyak orang kecuali orang-orang beriman yang terbatas jumlahnya.

Sejalan dengan itu, Rasulullah saw atas perintah Swt juga telah menyiapkan sebuah kapal besar yang memuat semua manusia, dan diharapkan setiap Mukmin hendaknya menaikinya. Ahlulbait as bukanlah monopoli orang-orang Syi'ah saja, melainkan pilihan Allah untuk memberi petunjuk kepada semua lapisan manusia.

Mudah-mudahan Allah memberikan taufiq kepada kita semua demi kebaikan bangsa dan negara, serta menjadikan kita orang-orang yang berpegang teguh pada kepemimpinan 'Ali, Amirul Mukminin, dan keluarganya sucinya. Semoga Allah mengembalikan hari raya Ghadir yang penuh kemuliaan dan kemenangan kepada kita dan kaum Muslim semuanya.

Dan akhir doa kita adalah memuji Allah, Tuhan semesta alam, serta menyampaikan shalawat dan salam sejahtera atas utusan termulia, pemimpin dan junjungan kita, Nabi Muhammad saw, beserta keluarganya yang mulia dan suci.[]

Catatan Kaki:

1. Penentangan mereka telah terjadi dalam berbagai kesempatan, 'Allâmah Muhammad Husain Thaba'thabaî dalam bukunya *Asy-Syî'ah fil Islâm*, hal. 24,

berkata, "Mustahil, bila seorang pemimpin sebuah gerakan yang sejak pagi-pagi sudah memberitahukan wakil dan calon penggantinya kepada pihak luar, tetapi justru tidak memberitahukannya kepada para pendukung dan sahabatnya yang benar-benar setia dan tulus, atau menghalang-halangi wakilnya dari tugas-tugasnya selaku wakil!"

2. Shahîh Al-Bukhârî, juz 4 hal.144, Bab *Mâ Dzukira 'an Banî Isrâil min Kitâb Bad'il Khalqi*; dan juga juz 8, hal.151, Bab sabda Nabi *Latattabi'anna Sunana Man Kâna Qablakum min Kitâb: Al-I'tishâm bil Kitâbi was-Sunnah.*

3. Dinukil dari buku *Al-Malaf as-Sirrî fî Harbil Khalij*, hal.138-139.

4. Sejumlah surat kabar dan kantor berita menyebutkan bahwa setelah ditetapkan pemindahan ibu kota Tel Aviv ke Al-Quds, seorang pejabat Teluk mengunjungi Amerika dengan menyumbang 6 milyar dolar secara suka rela untuk kesejahteraan bangsa Amerika.

5. Saya pernah menyaksikan kaset video tentang tindakan-tindakan brutal. Yaitu, tayangan mayat-mayat, pemenggelan kepala, dan pemakaman para korban yang terluka di pemakaman massal. Kutanyakan kepada kamerawan video, "Mengapa sampai terjadi pembantaian, kedengkian, dan kebrutalan yang seperti ini?"

Dia menjawab, "Mereka adalah penduduk sipil yang tak berdosa, yang terdiri dari orang tua, anak-anak, dan kaum wanita. Mereka dibantai hanya karena mereka Syi'ah!" Tindakan barbar yang tidak berprikemanusiaan ini dilakukan oleh kelompok bayaran di bawah kendali Syah Mas'ud dan Abdu Rabbir Rasul Siyâf, penganut Wahabi. Mereka lebih tahan melihat setan daripada melihat orang Syi'ah hidup. Barangkali dia memerintahkan atau memberi fatwa bahwa harta, darah, dan kekayaan orang Syi'ah adalah halal!

Pernah terjadi serangan atas kota Afsyâr di mana sekitar sebelas ribu penduduk sipil Muslim terbunuh, para wanita diperkosa, dan harta benda mereka dijarah. Dan, Pemimpin Hizbe Wahdat Afganistan, syahid Abdul 'Ali al-Mizari, terbunuh, kembali terjadi serbuan lagi atas masyarakat sipil. Dalam serbuan itu, sekitar tiga belas ribu penduduk sipil terbunuh, diperkosa, dan dijarah!

Padahal, sebagaimana sudah diketahui, bahwa orang Syi'ah merupakan seperlima, kalau tidak sepertiga, dari keseluruhan jumlah penduduk Afghanistan, dan keberadaan mereka sudah ada sejak lama. Salah satu buktinya adalah makam salah seorang putra Zaid bin 'Ali (bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib) ra yang terletak di Juzjan, yang sekarang dikenal dengan nama Mazârsyarîf (tempat ziarah yang mulia).

Berupaya Agar Tetap dalam Petunjuk

Allah Swt berfirman, *Dan sesungguhnya Aku adalah Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh kemudian tetap di jalan petunjuk* [QS Thâha(20):82].

Ayat di atas menunjukkan bahwa tobat, iman dan amal saleh tidak cukup untuk memperoleh ampunan Allah dan tidak pula dapat meraih ridha Allah, melainkan dengan syarat "mencari petunjuk." Sebagai diriwayatkan Imam Shadiq as berkata: "Sesungguhnya Allah tidak mungkin memberikan ampunan kecuali kepada orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh kemudian memperoleh petunjuk atas wilayat kami, Ahlul Bait."

Dapat dipahami bahwa hidayah dan usaha mencari hidayah adalah dua rel yang sama, di mana yang satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan. Namun demikian, hidayah adalah sebuah karunia Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya. Hidayah Allah mencakup seluruh hamba-Nya tanpa kecuali, sesuai yang dinyatakan Al-Qur'ân: *"Dan jiwa serta penyempurnaan (penciptaan)nya, maka (Allah) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* [QS Asy-Syams(91):7-8]

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang mengkufurinya." [QS Al-Insân (76):3] Adapun usaha mencari petunjuk adalah sebuah kiat pribadi yang diupayakan seseorang menurut petunjuk umum, supaya dapat

sampai, setelah upaya penelitian dan pencarian, kepada kebenaran dengan bantuan nalar sehatnya, sehingga ia mampu memilih yang benar setelah menjauh darinya. Al-Quran menunjukkan hal ini, *"Maka sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikutinya apa yang terbaik darinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah* Ulul Al-Bâb *(orang-orang yang berakal nalar)."* [QS Az-Zumar(39):17-18]

Maksud ayat di atas adalah bahwa seseorang yang benar-benar berakal, pasti akan membuka kedua telinganya untuk bedialog dan mendengarkan semua ucapan atau pandangan agar dapat membedakan yang baik dari yang buruk, yang kurus dari yang gemuk, sehingga dengan sendirinya ia akan mengikuti kebenaran. Orang seperti ini pada hakikatnya telah kembali ke asal hidayah yang fitri sesuai kehendaknya sendiri dan berhak memperoleh gelar *Ulul Al-Bâb* dari Allah Swt. Contoh paling besar untuk menjelaskan makna hidayah dan mencari hidayah adalah apa yang telah terjadi di antara kaum Muslim umat Nabi saw yang telah diberi petunjuk oleh Allah lewat beliau saw. Nabi mengeluarkan mereka dari kegelapan ke cahaya, dan membimbing mereka ke jalan-Nya agar melangkah di atas jalan yang lurus setelah Allah sempurnakan agama mereka dan memenuhi nikmat-Nya kepada mereka serta rela Islam sebagai agama mereka.[1]

Namun, orang-orang yang terpecah-belah, setelah ditinggal Nabi saw, dan tersobek-sobek serta tercerai-berai, masing-masing membentuk aliran, kelompok dan mazhab yang bermacam-macam, yang sebelumnya merupakan sebaik-baik umat yang muncul untuk manusia. Sebab utama perpecahan adalah generasi pertama, yaitu para sahabat Nabi saw yang membawa akar risalah yang harus disampaikan kepada generasi selanjutnya. Namun sayangnya, para sahabat berpecah-belah dan bercerai-berai sepeninggal Nabi saw. Bahkan sebagian membunuh dan memerangi serta mengkafirkan yang lain. Ada pula yang berlepas diri dari sebagian yang lain. Yang lebih menyedihkan, sebagian *tâbi'în* (generasi yang hanya mengalami masa sahabat Nabi saw) mengikuti mereka, sehingga semakin

memperparah benang yang sudah ruwet yang sulit untuk diurai. Ruang perselisihan pun semakin lebar, karena mereka (tâbi'în – *penerj.*) menciptakan pemikiran dan pandangan baru yang asing dalam agama Allah. Maka lahirlah berbagai aliran dan mazhab, dan timbullah banyak kepercayaan dan sekte. Orang-orang Muslim dengan leluasa selalu berjalan dalam kegelapan dan tidak pernah tahu dari mana mereka memperoleh kebenaran. Karena masing-masing mengaku berpegang pada Al-Qur'ân dan As-Sunnah. Dan setiap mazhab menganggap dirinya benar-benar di jalan Rasul saw. Setiap partai merasa bangga dengan apa yang diperolehnya.

Apabila kita kesampingkan sejenak perasaan kita, kita tinggalkan sikap taqlid, dan kita buang jauh-jauh sifat fanatik, kemudian kita melihat segalanya dengan mata hati (kejujuran) dan bertanya di manakah letak kedudukan Ahlul Bait di antara mazhab-mazhab yang lain? Khususnya jika kita menjumpai hadis-hadis Nabi saw yang memerintahkan kita untuk kembali kepada Ahlul Bait as dalam setiap persoalan agama maupun dunia agar kita diberi petunjuk dan terhindar dari kesesatan. Hadis-hadis tersebut *shahîh* dan mutawatir di semua mazhab, seperti hadis "Kutinggalkan padamu *ats-Tsaqalain*: Kitab Allah dan 'Itrahku Ahlubaitku. Jika kamu berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan tersesat selamanya sepeninggalku. Aku ingatkan kamu akan Allah atas Ahlubaitku." Tiga kali Nabi saw berucap seperti ini. Para pengkaji sejarah kedudukan Ahlul Bait di tengah-tengah umat dewasa ini dijumpai bahwa Ahlul Bait mendapat penghormatan. Semua Muslim mana pun tanpa terkecuali menghormati Ahlul Bait. Namun wasiat Nabi saw tidak cukup dihargai dengan penghormatan semata, bahkan kita wajib kembali kepada mereka, berpegang pada khat dan jalannya serta mengikuti segala sesuatunya. Dengan ini Rasul saw bersabda: "Jangan kalian mendahului keduanya, nanti kamu binasa. Jangan pula kamu ketinggalan dari mereka, nanti kamu celaka. Dan jangan mengajari mereka, sebab mereka lebih mengerti dari kamu." Jika demikian kenyataannya, maka sebenarnya yang mengamalkan wasiat Rasul hanyalah satu kelompok saja, semenjak periode Imam 'Ali as sampai sekarang ini. Kelompok itu disebut Syi'ah 'Ali di zamannya. Namun akhirnya,

bersamaan dengan bergulirnya waktu, nama Syi'ah cenderung ditujukan kepada pengikut 'Ali dan para Imam Suci as.

Adapun jika kita kembali ke sejarah, dan mengkaji lebih jauh apa yang ditulis para sejarahwan, maka kita akan menyaksikan betapa Ahlul Bait dan pengikutnya ditindas, dijauhkan dari pentas kehidupan, dan diperangi oleh penguasa-penguasa yang memerintah kaum Muslim sepanjang tiga abad pertama. Sungguh, para penguasa setempat telah berhasil memisahkan kaum Muslim dari kepemimpinannya, dan menjauhkan mereka dari jalan yang sebenarnya. Namun demikian, mereka gagal mencabut kecintaan dan penghormatan kepada Ahlul Bait dari dada setiap Muslim. Meskipun ada cacian dan kutukan atas 'Ali di setiap mimbar Jumat serta ada penekanan atas orang-orang dengan berbagai kekuatan, namun tidak mampu mencabut kecintaan kepada keluarga Nabi dari lubuk hati kaum Muslim.

Dengan cara ini, dapat dipahami pertentangan yang ada sekarang ini di kalangan kaum Muslim. Sebagian mencintai Ahlul Bait dan mengakui keutamaan dan kelayakan mereka. Sebagian lain tidak mengikuti Ahlul Bait, bahkan mengikuti pemuka-pemuka mazhab yang tidak mengenal langsung dan tidak pula sezaman dengan Nabi saw. Mazhab-mazhab tersebut sengaja diciptakan setelah terjadinya fitnah *al-Kubra* (fitnah besar) yang melemahkan citra ajaran-ajaran agama dan menafikan orang-orang saleh, sehingga Ahlul Bait dan pengikut-pengikut mereka menjadi orang-orang yang tersisihkan. Para Imam Ahlul Bait semakin tidak diketahui banyak orang. Sampai-sampai jika saya bertanya kepada mereka, "Siapa Ahlul Bait?" "Ahlul Bait adalah istri-istri Nabi", jawab mereka.

Padahal jelas sekali, ketika Nabi saw mewajibkan kita untuk kembali kepada Ahlul Bait, yang beliau maksudkan bukanlah istri-istri beliau melainkan dua belas Imam yang keabsahannya ditetapkan oleh nash, "Khalifah-khalifah sepeninggalku adalah dua belas orang, yang semuanya dari Quraisy." Para pengkaji sejarah cukup tahu bahwa para Imam Ahlul Bait telah berupaya mengenalkan diri mereka. Kapan saja manusia ditimpa musibah, maka orang-orang yang berpegang pada agama tampak sedikit sekali. Karena itu Imam

Ash-Shadiq as menjelaskan ketika membacakan ayat *"Dan sesungguhnya Aku (Allah) Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh kemudian tetap di jalan petunjuk."* [QS Thâha(20):82] Yang dimaksud: *'Kemudian tetap di jalan petunjuk.'* yaitu berwilayat kepada kami Ahlul Bait.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang-orang Muslim, yang dadanya dihiasi iman, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bertobat dari dosa-dosa serta beramal saleh dan menghindari kejelekan. Tidaklah cukup dan berhak mendapat ampunan Allah Swt melainkan dengan syarat menjadikan Ahlul Bait sebagai petunjuk dan duta Nabi saw. Hanya mereka yang berhak menjelaskan kandungan Al-Qur'ân dan As-Sunnah kepada kaum Muslim agar iman, amal dan tobat mereka sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah, tanpa membuat penakwilan atau perubahan (pada nas-nas di atas *–penerj.*). Karena adanya usaha penakwilan Al-Qur'ân dan mengubah sebagian Sunnah Nabi saw, setiap kelompok Muslim berdalih dengan apa yang telah ditakwilkannya dari Al-Qur'ân dan apa pun yang dianggapnya benar dari hadis Nabi saw. Maka terjadilah ikhtilaf (perselisihan), kebingungan dan keraguan. Agar selamat dari kesesatan, aman di Hari Kiamat, dan beruntung mendapat Surga dan ridha Allah Swt, maka satu-satunya cara yaitu menaiki perahu penyelamat dan kembali kepada Ahlul Bait as, karena Ahlul Bait, umat jadi selamat. Allah tidak akan menerima amal seseorang, melainkan dengan jalan Ahlul Bait. Tidak pula seorang masuk dalam kebenaran, kecuali dari pintu mereka, yaitu ketetapan Rasul saw yang diperintahkan sebagai penyempurna Risalah-Nya (kesempurnaan seluruh misi Nabi terletak pada penyampaian kepemimpinan 'Ali as sesuai ayat *–penerj.*).

Bila kita kembali ke perselisihan sahabat sepeninggal Nabi saw, kita akan mengetahui bahwa mereka hanya berselisih tentang khilafah, yaitu kepemimpinan umat. Setiap perselisihan yang muncul setelah itu tidak lain disebabkan oleh kekhilafahan, karena kepemimpinan, jika dikuasai oleh orang yang tidak berhak dan tidak layak, maka akan menggiring umat ke kesesatan akibat kecenderungan dan kejahilannya.

Adapun sekarang ini, khilafah Islam telah terkubur, dan tidak akan kembali. Akankah umat Islam akan kembali ke kebenaran mereka dan mewujudkan wasiat Rasul saw untuk berpegang pada Al-Qur'ân dan Ahlul Bait? Agar terjalin kembali suasana jernih, persaudaraan, keserasian langkah, keterpaduan suara dan dapat dicapai kesatuan umat ini setelah tercerai-berai serta dapat pula mengobati lukanya sekalipun parah. Ini adalah seruan kekasih yang benar-benar memelas, dan seruan saudara kandung.

Kita semua sudah tahu bahwa hidayah adalah karunia besar Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Sebagaimana kita tahu pula bahwa petunjuk untuk berwilayah kepada Ahlul Bait dan mengikuti mereka adalah karunia terbesar yang dapat melebur dosa-dosa seseorang. Lalu bagaimana berjuang (berjihad) agar dapat mengukuhkan jalan di atas khatnya?

Jihad dalam Islam ada dua: jihad melawan musuh (jihad kecil), dan jihad melawan hawa nafsu (jihad besar). Dalam kaitan ini jihad menundukkan diri perlu diperhatikan, dan bagaimana cara mengobati penyakit akidah yang menyimpang. Sebab, kadang manusia berjuang melawan hawa nafsu (diri)-nya dan kadang berjuang melawan musuhnya. Jihad melawan hawa nafsu dapat ditunjukkan seseorang dalam bentuk beramal baik, berkumpul bersama orang-orang saleh, dan menjalankan ibadah serta bermuamalah secara rutin dan benar sesuai yang ditetapkan para Imam Ahlul Bait yang meriwayatkan dari kakeknya, Rasulullah saw, dan beliau saw dari Allah Swt.

Adapun jihad melawan musuh Allah dapat ditampilkan dalam bentuk amar ma'ruf dan nahi munkar dan mengajak manusia ke jalan yang benar dengan penuh kearifan dan kebijakan. Jihad jenis ini bisa dengan ucapan, bisa juga dengan pena. Yang terakhir ini adalah yang terbaik dan teragung kedudukannya di sisi Allah Swt, daripada jihad dengan pedang. Nabi saw pernah mengatakan: "Tinta ulama lebih mulia di sisi Allah daripada darah para syahid."

Ulama memainkan peran penting dalam menjelaskan dan membela kebenaran serta memaparkan persoalan-persoalan yang beragam dengan argumentasi kuat dan akurat demi menunjuki manusia ke

jalan Allah yang lurus. Demikian ini lebih mulia di sisi Allah sekaligus tetap menjaga kesucian darah syuhada sebagai benteng Islam. Sebaliknya, kita melihat sebagian orang memaksakan agama kepada orang lain dengan kekerasan dan intimidasi, padahal tiada paksaan dalam agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat, maka sudah seharusnya para ulama dan pemikir untuk menyebarkan Islam hakiki[2] dan mengenalkan para Imam Suci berikut ilmu-ilmu yang mereka kuasai, sekalipun harus membelanjakan seluruh harta dan meluangkan semua waktunya. Berapa banyak Lembaga-lembaga kafir dan atheis membelanjakan miliaran, sementara konglomerat Muslim hanya sedikit sekali yang mengeluarkan hartanya di jalan Allah Swt.

Kita sering menyaksikan betapa banyak kalangan non-Islam datang berbondong-bondong ke Somalia dengan dalih menyelamatkan jiwa dari kelaparan, sementara saudara mereka seagama dari kalangan mereka melalaikan nasibnya.

Kita tahu bagaimana upaya badan-badan misionaris Kristen yang banyak berkeliaran di timur dan barat Afrika, di Mesir, Sudan, Indonesia, dan di negara-negara Islam lainnya. Ia mengupayakan memberi makanan dan pengobatan dengan maksud menggugah hati mereka untuk melepaskan agama Islam ke Kristen

Dan pada saat yang sama kaum Muslim yang kaya lupa bahwa harta mereka adalah limpahan dari Allah, dan menjadikan mereka wasilah di bumi ini agar bermanfaat bagi orang lain (yang membutuhkan). Bahkan di antara mereka pergi ke Bait al-Haram sampai berkali-kali dengan biaya yang tidak sedikit, sementara di sekitarnya banyak ditemui orang yang merintih kelaparan dan memerlukan pakaian penutup auratnya. Tidakkah Rasulullah saw bersabda: "Orang yang paling dekat kepada Allah adalah yang bisa memberi manfaat untuk orang lain."

Bagaimana Allah akan menerima perbuatan seperti ini, padahal Allah mewajibkan haji hanya sekali seumur hidup. Nabi hanya sekali melaksanakan ibadah haji. Di sini bisa jadi beliau ingin menjelaskan betapa orang-orang kaya kadang terlalu berlebihan dalam menjalankan ibadah kepada Allah seraya mengabaikan hubungan

antarsesama yang merupakan bentuk lain dari ibadah dan bahkan dasar dari syariat Islam.

Nabi sering kali mengatakan: "Agama adalah muamalat (hubungan baik dengan manusia)." Gerangan siapakah yang melaksanakan ibadah haji berkali-kali sedangkan ia masih terlilit utang yang banyak, atau bagaimana ia tega melakukan ibadah haji padahal banyak orang fakir di sisinya dari kerabat-kerabatnya yang ia abaikan dan tinggalkan.

Di samping itu, perbuatan *tabdzir* (menghambur-hamburkan uang) di kalangan kaum Muslim untuk rokok, sungguh mengherankan. Jika kita lihat sepintas seberapa besar yang dibelanjakan kaum Muslim untuk rokok, maka perhitungannya sungguh mencengangkan. Sebagai contoh, jika jumlah kaum Muslim sekarang mencapai satu miliar orang, dan seperlima dari mereka merokok, berarti ada sekitar 200 juta kaum Muslim yang membelanjakan sekitar 200 juta dolar per hari atau 6 miliar dolar per bulan atau 72 miliar dolar per tahun, untuk membeli rokok.

Maka hendaklah kalian benar-benar bertakwa kepada Allah dalam diri dan harta kalian, sebab uang sebanyak ini, jika dikumpulkan dalam tempo sepuluh tahun saja akan menjadi 720 miliar dolar yang mencukupi kaum fakir Muslim yang ada di timur maupun di barat. *"Kamu menganggapnya suatu yang remeh, padahal di sisi Allah nilainya sangat besar."*

Sebelum mengakhiri pembahasan ini, saya hendak mengingatkan saudaraku Syi'ah yang mengikuti madrasah Ahlul Bait as beberapa hal berikut:

1. Hendaklah berdialog dan berdiskusi dengan kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah dengan cara yang sebaik-baiknya, tanpa emosi, dan menghindari cercaan dan celaan yang akan memalingkan mereka dari kamu. Berkata Amirul Mukminin, 'Ali as: "Janganlah engkau menjadi orang yang suka mencerca dan jangan pula mengutuk, tetapi katakanlah: 'Adapun perbuatan mereka itu begini-begini. Sehingga dengan begitu, menjadi hujjah yang paling baik.'"

2. Di dalam ibadah dan muamalah, hendaknya mereka menjauhi hal-hal baru yang tidak ada pada masa Imam-Imam dan tidak pula pada masa Rasulullah saw, seperti perbuatan melukai badan dan mengucurkan darah di hari Asyura, yang justru dapat membuat antipati orang lain kepada mazhab Ahlul Bait. Berkata Imam Shadiq as: *"Jadilah kamu sebagai penyeru kami dengan amal perbuatanmu, bukan dengan ucapanmu. Jadilah kamu sebagai penghias kami, dan janganlah kamu membuat aib bagi kami."*
3. Hendaklah mereka memberikan perhatian yang besar kepada hal-hal yang bersifat ilmiah di dalam ceramah-ceramah mereka, yang didasarkan kepada dalil-dalil kuat yang bersumber pada kitab-kitab *shaẖîẖ*, dan menjauhkan diri dari hadis-hadis yang lemah yang tidak selaras dengan akal dan nalar.
4. Berupaya dengan sungguh-sungguh untuk tetap berada dalam sikap istiqamah dan takwa, sebagaimana yang telah ditunjukkan para Imam Ahlul Bait as. Dan, jangan berargumen dengan ucapan bahwa 'Ali bin Abi Thalib akan memberi syafaat kepada pecinta dan pengikutnya. Padahal, Imam 'Ali as pernah mengatakan, "Iman itu bukanlah dengan berangan-angan, tetapi iman itu adalah apa yang bersemayam di dalam hati, dan kemudian dibenarkan dengan ucapan dan perbuatan."
5. Mengambil pelajaran dan keteladan dari seputar kehidupan para Imam suci yang telah meninggalkan ajaran yang sangat berharga. Di dalam kitab *Nahjul Balâghah* saja terdapat berbagai obat mujarab bagi setiap penyakit. Sudah tiba waktunya untuk mengenyahkan debu kejahilan dan perselisihan, dan membangkitkan umat hingga menuju setinggi-tingginya peradaban dan kemajuan. Jika Imam Syi'ah (maksudnya Imam 'Ali bin Abi Thalib as – *penerj.*) sebagai pintu kota ilmu, maka sudah seharusnya para pengikutnya berada dalam barisan paling depan orang-orang yang menguasai segala ilmu pengetahuan.
6. Hendaknya kalangan Syi'ah pengikut Ahlul Bait menyatukan barisan mereka, dan menjauhkan diri dari terkotak-kotak dalam partai-partai politik dan front-front kedaerahan. Hendaknya mereka berupaya dalam penyatuan marji'iyyah dan mentaatinya,

lalu setelah itu berupaya untuk menyatukan umat Islam.

Jika kalangan Syi'ah mengamalkan nasihat-nasihat di atas, yang bersumber dari Kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya, dan madrasah Ahlul Bait as, niscaya mereka akan beroleh keamanan dan keselamatan. Jika kita memperbaiki akidah rusak, kejahilan, dan penyimpangan yang ada pada diri kita, niscaya Allah akan mengubah kefakiran dan kehinaan yang ada pada diri kita kepada kekayaan dan kemuliaan. Dan, kelak, akan dimunculkan pada kita Imam Zaman kita as, yang akan memenuhi bumi ini dengan keadilan dan kebijakan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kezaliman dan keserakahan.[]

Catatan Kaki:

1. Dengan demikian, kecintaan merupakan upah penyampaian risalah. Allah Swt berfirman, *Katakanlah (hai Muhammad), bahwa aku tidak meminta kepadamu upah sedikit pun melainkan kecintaanmu kepada keluargaku* [QS Asy-Syûrâ(42):23]. Kecintaan kepada keluarga Rasulullah saw merupakan pintu dan jalan menuju keridhaan Allah Ta'ala. Tanpa kecintaan kepada mereka, berarti kita memasuki rumah dari pintu belakang. Allah Swt berfirman, "Bukan termasuk kebaikan jika engkau memasuki rumah-rumah dari belakangnya [QS Al-Baqarah(2):189].

Imam 'Ali adalah pintu kota ilmu, dan kota ilmunya adalah Rasulullah saw. Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah kota ilmu, dan 'Ali adalah pintunya." Inilah 'Ali, dia senantiasa bersama kebenaran dan Al-Qur'ân, dan telah menceraikan dunia tiga kali!

Beliau tidak berlomba untuk meraih kekuasaan, tidak pula berjuang demi kedudukan, makan, minum, kemegahan pakaian, harta, kecenderungan, dan keinginan-keinginan. Imam Ali berkata, "Demi Allah, andaikata orang-orang Arab dan non-Arab bersatu untuk memerangiku, niscaya aku takkan lari."

Seperti peristiwa pukulan pedang 'Ali terhadap 'Amr bin Abdi Wud, yang nilainya sebanding dengan ibadahnya jin dan manusia. Begitu juga pencabutan pintu Khaibar oleh beliau.

Allah Swt telah mengukuhkan Nabi saw dengan 'Ali as. Lihat *Târikh Baghdâdi*, Juz 11, hal.173, dengan sanad hadis dari Anas bin Malik. Juga lihat *Dzakhâ'irul 'Uqbâ* dan *Kanzul 'Ummâl.*

2. Berbagai situasi dan kondisi yang terkadang dihadapi para ulama dan fuqahâ' merupakan cobaan dan ujian. Di sinilah, akan tampak manfaat dari jihad akbar memerangi hawa nafsu. Salah seorang ulama besar yang dididik di dalam lingkungan Madrasah Ahlulbait as adalah Syaikh Murtadha Al-Anshari. Pada suatu

hari, salah seorang muridnya bermimpi melihat Iblis membawa benag, tali, dan rantai besi. Kemudian ia bertanya kepada Iblis, "Apa maksudnya semua ini?" Iblis menjawab, "Ini adalah perangkap, untuk menjebak manusia agar mengikutiku. Semalam aku telah mengetesnya beberapa kali, dengan diarahkan kepada sasaranku, namun ketika sampai pada Syaikh Anshari, aku tidak beruntung. Akhirnya aku potong rantai besi yang keras itu." Tidak berapa lama kemudian, murid tersebut terjaga dan bergegas ke rumah gurunya, Syaikh Anshari. Ia pun menceritakan kejadian dalam mimpinya. Setelah dipaksa untuk menjelaskan makna mimpinya, Syaikh Anshari mengatakan, "Semalam, ketika istriku mau melahirkan, nafsuku membujukku agar mengambil uang dari khumus dan zakat guna membiayai dokter kandungan (bidan anak), saya pun berusaha untuk memberontak sampai istriku melahirkan bayinya sendiri. Kuucapkan puji syukur kepada Allah Ta'ala."

Sementara itu, kita melihat ada orang yang membenarkan pembunuhan atas cucu Nabi saw, yaitu Imam Husein bin 'Ali as, dengan mengatakan, "Sesungguhnya Husein terbunuh karena pedang kakeknya, sebab ia (Husein) membangkang terhadap imam zamannya, Yazid (bin Muawiyah)." Begitulah ucapan Abubakar ibnu 'Arabi Al-Andalusî, dalam bukunya, Al-'Awâshim, halaman 232, yang di-*tahkik* oleh Muhyiddin Al-Khathîb.

Ketika kekhalilafahan sampai kepada Harun Ar-Rasyid, salah seorang budak ayahnya, al-Mahdi, jatuh kepada dirinya. Harun berusaha merayunya, namun budak itu meolak dengan mengatakan, "Saya tidak pantas untuk Anda, Tuan. Sebab, ayah Anda telah mendahului tuan." Harun merasa terkejut, dan menyerahkan perkara ini kepada Abu Yusuf, Hakim terkenal, yang dijuluki "pakar tanah dan hakim tanah". Abu Yusuf menjawab, "Rusaklah kehormatan ayahmu, dan salurkanlah syahwatmu. Biar, semua itu aku yang menanggungnya." [As-Suyûthî, *Târikh Al-Khulafâ'*, hal.291]

Kisah-kisah seperti Harun ar-Rasyid, Abu Yusuf, dan lainnya banyak sekali.

Mazhab Syi'ah Juga Mazhab Ahlussunnah

Setelah kita mengetahui pembahasan terdahulu bahwa Syi'ah Imamiyyah sebenarnya juga Ahlus Sunnah Nabi. Tidak diragukan pula mereka mengikuti ajaran-ajaran Islam yang meliputi akidah, hukum-hukum, dan fase-fase sejarahnya.

Bagaimanapun juga musuh-musuh Syi'ah dari kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sudah kita ketahui sebelum ini, dari pembahasan kemunculan dan tujuan-tujuannya, mereka mencela Syi'ah dan mengecam akidah dan amal perbuatannya, yang pada gilirannya memunculkan keraguan dalam agamanya. Kadang memaksakan keadaan kepada pemalsuan kisah-kisah khayal atas Syi'ah dengan maksud mencemarkan nama baiknya sehingga bagi pendengar akan memperoloknya atau bagi pembaca kisah-kisah itu menjadi antipati.

Sebagai contoh, khurafat yang mengatakan bahwa merupakan keyakinan Syi'ah bahwa Jibril mengkhianati amanat, memberikan risalah kepada Muhammad (saw) sebagai ganti dari 'Ali (as). Atau, khurafat Abdullah bin Saba`, seorang Yahudi pentaksis mazhab Syi'ah; Atau, khurafat bahwa Syi'ah memiliki Qur`ân (sendiri) selain Qur`ân kita, yaitu yang mereka namakan *Mushhaf* Fatimah; Atau khurafat bahwa Syi'ah mempersiapkan setiap malam seekor kuda di depan pintu sirdab (tempat di bawah tanah) di kota Samurâ` dan menanti keluarnya Al-Mahdi agar menunggani kuda tersebut; Atau khurafat bahwa Syi'ah menyembah kuburan dan menuhankan para Imam serta bersujud pada batu; Atau khurafat bahwa Syi'ah

membolehkan zina, dan satu wanita untuk beberapa laki-laki pada satu malam. Dan selainnya, dari kisah-kisah picisan yang tidak dilakukan kajian mendalam terlebih dulu.

Di samping itu, masih ada beberapa kritikan yang dilontarkan kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah pada masa sekarang ini, sehingga menjadi penghalang untuk diupayakan pembahasan ilmiah, yang pada gilirannya menghalangi untuk sampai pada hakikat yang diinginkan.

Ketika memunculkan berbagai syubuhat di atas—nanti akan kami sebutkan—mereka mengatakan tidak membacanya dari kitab-kitab dan tidak juga mendengarnya dari beberapa ahli hadis, melainkan mereka bersumpah bahwa mereka telah menyaksikan dan menghadirinya sendiri.

Oleh karena itu, topik ini merupakan topik yang penting dan sensitif, yang terkadang memberikan pengaruh negatif bagi para pengkaji pencari kebenaran.

Sebagaimana biasanya, kami mengajak para pembaca budiman untuk mencapai hakikat yang tidak memihak sama sekali dan tidak fanatik terhadap mazhab manapun, semata-mata demi kecintaan pada persatuan, di samping mempraktikkan hadis nabi yang mengatakan, "Katakanlah kebenaran walaupun kepada dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran. Oleh karena itu, dalam persoalan ini kita harus mempunyai sikap yang jelas dengan mengatakan kepada orang-orang Syi'ah yang berbuat baik adalah baik; dan kepada yang berbuat jelek (salah) adalah jelek (salah). Kita tidak takut celaan orang yang mencela demi keridhaan Allah Ta'ala.

Kita juga harus membedakan antara hal-hal yang bersumber dari syariat agama Islam dengan sesuatu yang merupakan taklid, tradisi, dan ijtihad.

Jika kita berani mengkritisi beberapa sahabat atas apa hal-hal baru yang mereka ada-adakan, maka kita juga tidak boleh diam untuk mengkritisi sebagian orang Syi'ah yang melakukan hal yang sama. Namun, tentunya, dengan catatan, bahwa apa-apa yang telah diada-adakan oleh para sahabat di dalam agama sudah dianggap

menjadi bagian dari dan telah merubah hukum Allah dan Rasul-Nya, sedangkan hal-hal baru yang diada-adakan oleh sebagian kalangan Syi'ah belum sampai merubah hukum Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menganggapnya wajib. Namun demikian, kita tetap harus mengkritisinya.

Saya akan perlihatkan kepada Anda, pembaca budiman, hal-hal baru yang diada-adakan, yang karenanya kalangan Ahlussunnah mengecam Syi'ah dan menyebutnya sebagai kekurangan yang fatal. Terkadang, Anda sendiri tidak memperoleh jawaban yang memuaskan yang dapat Anda sampaikan kepada lawan, atau memuaskan diri Anda.

Hal-hal baru ini, pada hakikatnya adalah bid'ah yang masuk ke dalam mazhab Syi'ah Ahlulbait as, yang mana mereka menolak segala macam bentuk bid'ah, apa pun namanya, meskipun dengan memakai nama *bid'ah hasanah* (bid'ah yang baik) atau *ni'matul bid'ah* (sebaik-baiknya bid'ah). Para Imam Ahlulbait as selalu menekankan bahwa hendaknya para pengikutnya tidak mengatakan dan tidak mengamalkan kecuali apa yang telah dikatakan kakek mereka, Rasulullah saw.

Jadi, setiap hal baru yang diada-adakan (dalam agama) sepeninggal para imam yang suci adalah bid'ah yang membahayakan tidak bermanfaat, mempersulit tidak mempermudah, mendatangkan antipati tidak membuat simpati. Berikut ini kami sebutkan beberapa bid'ah yang masuk ke dalam mazhab Syi'ah, yang dikritik oleh kalangan Ahlussunnah:

- Bersikap berlebihan dalam menunjukkan belasungkawa pada peringatan Asyura. Seperti, ada di antara kalangan Syi'ah yang memukul tubuhnya dengan rantai dan senjata tajam (pedang, misalnya) hingga mengeluarkan darah.
- Mengeraskan bacaan dalam shalat tanpa mengindahan orang lain yang sedang shalat juga.
- Merokok di masjid-masjid dan tempat-tempat shalat, meninggalkan shalat Jumat, dan selainnya yang akan kami kemukakan nanti, yang telah menghalangi banyak orang untuk dapat sampai pada hakikat kebenaran.[]

SETIAP HARI ADALAH ASYURA, DAN SETIAP TANAH ADALAH KARBALA

Moga-moga orang-orang memahami makna ungkapan ini, lalu memberikan pada setiap tanah yang mereka tempati dan setiap hari yang mereka lalui hak-hak Islam, yang karenanya Imam Husain bin 'Ali as mati syahid.

Kalau mereka mempraktekkan yang demikian, niscaya akan mengubah wajah kaum Muslim di dunia, sehingga mereka menjadi tuan sebagai ganti dari menjadi hamba di dunia ini. Akan tetapi, sayangnya, dari revolusi Imam Husain yang penuh berkah, mayoritas mereka hanya mengetahui tangisan, ratapan, pekikan suara, memukul dada, pementasan panggung, yang dilakukan beberapa kali dalam setahun, sebagai peringatan dan tradidi, lalu setelah itu segalanya dilupakan.

Mayoritas kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah mengkritik apa yang dilakukan sebagian kalangan Syi'ah berkenaan dengan Asyura, seperti memukul (dada) dan memukul tubuh dengan rantai hingga mengeluarkan darah.

Begitu juga, media massa Barat dan Arab, pada masa sekarang ini menyiarkan apa yang dilakukan kalangan Syi'ah di Iran pada hari-hari peringatan Asyura. Apa yang mereka lakukan, seakan-akan mereka itu binatang liar yang berbahaya, yang hanya mengenal kekarasan, dan tidak merasa nyaman kecuali dengan darah yang

mengalir dari tubuh manusia.

Demikian Juga dengan para penganut Syi'ah di Pakistan, India, dan di negara-negara lainnya, mereka melakukan hal yang sama. Hanya saja media massa, seperti televisi, hanya memusatkan perhatiannya kepada kalangan Syi'ah yang ada di Iran, dengan maksud supaya diketahui oleh orang-orang yang menaruh minat pada hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan kaum Muslim.

Media massa tidak menyiarkan shalat Jumat di Teheran yang dihadiri tidak kurang dua juta manusia, yang diimami Presiden, dan juga tidak menyiarkan kekhusyukan jutaan kaum Muslim yang menghadiri acara pembacaan doa Kumail bersama yang diselenggarakan setiap malam Jumat. Sehingga, jalan-jalan dipenuhi oleh kaum Muslim laki-laki dan wanita, orang tua maupun anak-anak. Mereka memohon ampunan kepada Allah Swt dengan tunduk dan khusyuk di keheningan malam.

Sungguh sangat disesalkan, mereka hanya mengekspos seputar peringatan Asyura dan memusatkan perhatian pada perbuatan sebagian kalangan yang melukai tubuhnya hingga mengeluarkan darah.

Sebenarnya, apa yang dilakukan sebagian penganut Syi'ah pada peringatan Asyura bukan merupakan bagian dari agama. Seandainya para mujtahid berijtihad dan berfatwa mengenai itu, tentu para pengikutnya yang melakukannya akan beroleh pahala yang besar.

Perbuatan-perbuatan itu hanya merupakan tradisi dan ungkapan emosi yang ditunjukkan para pelakunya. Kemudian, ia menjadi populer dan menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, sebagai taklid buta. Bahkan, sebagian orang awam merasakan bahwa mengeluarkan darah dengan memukul tubuh adalah pendekatan diri kepada Allah Ta'ala. Sebagian yang lain berkeyakinan bahwa yang tidak melakukan hal itu berarti tidak mencintai Al-Husain.

Jika saya kembali kepada diri saya sendiri, sekalipun saya telah menjadi Syi'ah dan mengakui kebenarannya, sungguh saya merasa tidak puas dengan pemandangan yang menjijikkan ini, yang akal sehat pun menolaknya. Yaitu ketika seorang laki-laki menanggalkan

bajunya kemudian memukul dirinya dengan besi sembil berteriak dengan suara keras: Husain Husain, Husain Husain.

Yang mengherankan dan menimbulkan keraguan, Anda melihat mereka yang tengah mengikuti peringatan itu tampak dalam kedukaan yang mendalam, namun setelah acara selesai, mereka tertawa-tawa, makan dan minum, dan seolah-olah segalanya telah berakhir hanya sampai pada ujung acara tersebut saja. Anehnya lagi, kebanyakan mereka adalah orang-orang yang tidak terikat pada agama. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, perkenankanlah saya untuk mengkritik mereka secara langsung berkali-kali, dan saya ingin katakan kepada mereka, bahwa apa yang mereka perbuat adalah semata-mata tradisi rakyat dan taklid buta.

Semoga Allah merahmati Syahid Muhammad Baqir Shadr yang telah menjelaskan kepada saya dalam peringatan musibah tersebut. Ketika itu saya sempat bertanya kepada beliau sebelum masuk Syi'ah. Beliau berkata kepada saya, "Sesungguhnya pemandangan yang Anda lihat seperti memukul tubuh dan mengeluarkan darah adalah perbuatan orang-orang awam karena ketidaktahuan mereka. Tidak seorang pun dari ulama yang melakukan hal itu, bahkan mereka sudah sering menasihati dan melarangnya."

Sungguh, saya tidak menyukai suatu yang berbau bid'ah, bahkan saya memeranginya, di mana pun terjadi. Maka seharusnya kita memahamkan dan mengarahkan para pengikut Syi'ah agar meninggalkannya. Sebagaimana kita memahamkan para pengikut Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa perbuatan itu jangan dijadikan alasan dan penghalang untuk mengetahui hakikat ajaran Ahlul Bait as dan mengikutinya. Jangan mengikuti orang-orang awam Syi'ah dan orang-orang bodoh di kalangan mereka.

Kita semua tahu bahwa pada diri Rasulullah saw ada suri tauladan yang baik. Beliau mengalami kesedihan yang mendalam tatkala paman dan pelindung beliau Abu Thalib wafat. Tidak berapa lama istri beliau yang amat dicintai, Sayyidah Khadijah wafat. Kemudian disusul pula pamannya, Hamzah bin Abdul Muththalib, yang meninggalkan dunia untuk selama-lamanya. Beliau sangat sedih ketika

menyaksikan tubuh pamannya, Hamzah bin Abdul Muththalib, telah terkoyak dan hatinya telah dimakan oleh Hindun, istri Abu Sufyan.

Beliau saw juga menangisi putranya, Ibrahim; menangisi cucunya, Al-Husain, ketika diberitahu Jibril bahwa cucunya kelak akan terbunuh di padang Karbalâ'; menangisi saudaranya dan putra pamannya, 'Ali bin Abi Thalib, ketika mengetahui kelak umatnya akan mengkhianati 'Ali, dan bahwa orang yang paling celaka di dunia ini akan melumuri jenggotnya dengan darah yang mengalir dari kepalanya.

Rasulullah saw adalah orang yang banyak menangis. Bahkan, beliau memerintahkan kaum Muslim untuk berpura-pura menangis jika tidak kuasa untuk menangis, dan memohon perlindungan kepada Allah dari mata yang tidak dapat meneteskan airmata. Akan tetapi, beliau melarang orang yang sedang dilanda musibah dan dirundung kesedihan sampai memukul-mukul pipi, dan merobek-robek baju. apalagi memukuli tubuh dengan besi hingga mengeluarkan darah.

Demikian juga, Imam pertama, 'Ali bin Abi Thalib as, tidak melakukan apa-apa yang dilakukan sebagian kalangan Syi'ah sekarang, ketika saudaranya dan putra pamannya, Rasulullah saw, meninggal dunia, yang kemudian disusul dengan meninggalnya istrinya tercinta, Fatimah Az-Zahra, sehingga tubuh dan kekuatan beliau menjadi lemah. Namun, pada saat itu, beliau tidak melukai dan memukuli tubuhnya sebagaimana yang diperbuat sebagian pengikutnya yang awam pada masa sekarang.

Begitu juga, Imam Hasan dan Imam Husain as, mereka tidak melakukan hal itu pada saat kakeknya, Rasulullah saw, meninggal dunia; ketika ibu mereka, Fatimah Az-Zahra, penghulu wanita seluruh alam, meninggalkan dunia yang fana ini; dan juga ketika kematian ayahnya–sebaik-baik manusia setelah Nabi saw— manakala Ibnu Muljam memukulnya dengan pedangnya di saat beliau as sedang (mengimami) shalat (subuh).*

Demikian pula dengan Imam As-Sajjad, 'Ali Zain Al-'Abidin bin Al-Husain as. Beliau as menyaksikan sendiri tragedi Karbalâ'

yang telah merenggut nyawa ayahnya, paman-pamannya, dan semua saudaranya.

Sejarah tidak pernah merekam bahwa salah seorang imam pernah melakukan yang seperti itu, atau memerintahkan kepada para pengikutnya untuk melakukannya. Sejarah hanya mencatat bahwa para imam as suka mendengarkan syair-syair yang berisi ratapan Ahlulbait, kemudian bersedih hati dan menangis karenanya. Untuk itu, mereka menganjurkan pengikutnya agar menangisi dan bersedih atas musibah yang menimpa Ahlulbait. Namun, ini pun hanya termasuk perkara yang dianjurkan *(mandub)*, bukan wajib.

Saya sering menghadiri acara-acara peringatan Asyura di berbagai tempat yang berbeda. Namun, saya tidak pernah melihat dari kalangan ulama yang melakukan perbuatan-perbuatan di atas. Bahkan, para pelajar agama pun tidak menyukai perbuatan itu, dan bahkan cenderung meniadakannya.

Atas dasar itulah, setelah mengamati hakikat Ahlulbait as, dalam melakukan peringatan Asyura kami tidak mengikuti apa-apa yang dilakukan orang-orang awam. Kami menghidupkan peringatan Asyura dengan pembacaan *maqtal*, yang menceritakan kisah-kisah sedih kalangan Ahlul Bait, dengan penuh kesedihan, tangisan dan ratapan. Yang penting adalah menggugah hati supaya meneteskan air mata, tunduk dan khusyuk berzikir kepada Allah, demi kebenaran, dan berjanji kepada Allah untuk meneruskan jalan Al-Husain, yang merupakan jalan Rasulullah dan Ahlubaitnya as.

Peristiwa Asyura telah meninggalkan kedukaan yang mendalam, kesedihan, tangisan, dan kenangan yang memilukan; sekaligus memberikan pelajaran akan keberanian dan keikhlasan kepada para pengikut setia Ahlulbait, yang terikat dengan sunah nabi yang sahih dan apa-apa yang diperbuat para imam yang suci.

Sementara itu, apa yang dilakukan orang-orang Syi'ah awam justru mengundang kritikan, dan memberi lahan kepada lawan untuk memancing di air keruh, guna mengaburkan akidah Syi'ah, memisahkan mereka dari Ahlulbait, dan bahkan mengkafirkannya.

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita penganut

Syi'ah yang berwawasan luas, yang memperoleh petunjuk melalui proses penelitian dan pengkajian, dan tidak menjadikan kita sebagai penganut Syi'ah yang ikut-ikutan.

Kami menghimbau kepada para pembaca budiman, hendaklah menjadi suri teladan yang berpegang pada sunah nabi yang sahih yang dinukil dari para imam Ahlulbait yang suci as.[1] []

Catatan Kaki:

1. Tak pelak lagi bahwa banyak para ulama, seperti Sayyid Muhsin Al-Amin, Sayyid 'Ali Khamene'i, Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah, dan masih banyak ulama lainnya, mereka berfatwa tidak membolehkannya. Adapun kalangan yang membolehkannya, mereka tetap menekankan untuk menjauhi hal-hal yang membahayakan dan memelihara beberapa hal. Bahkan, salah seorang ulama mengatakan, Pedang-pedang yang diacungkan Syi'ah ke wajah orang-orang zalim, kini digunakan untuk memukul-mukul kepala mereka sendiri.

Namun sekarang, dengan berkembangnya kesadaran dan karena fatwa para ulama agama, di Republik Islam Iran, tindakan-tindakan di atas telah menyusut sampai 98 persen. Demikian pula di Irak, Lebanon, India, dan Pakistan, dengan selisih persentase yang berbeda.

SYI'AH DAN MENDIRIKAN SHALAT

Sebagian pemuda dari kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah mengkritik Syi'ah dalam masalah shalat dengan ungkapan "kekacauan dalam shalat dan tidak khsusyuk".

Kejadiannya, berlangsung ketika mereka, kalangan Ahlussunnah, melakukan shalat berjamaah bersama penganut Syi'ah pada saat menghadiri muktamar. Ada di antara orang syi'ah yang tidak memperhatikan kelurusan dan kerapian shaf (barisan) di dalam shalat secara benar sehingga masih ada beberapa tempat yang kosong di antara orang-orang yang shalat.

Sering kali terjadi, shaf pertama belum penuh, dan jamaah yang shalat di belakang imam banyak, namun mereka shalat dengan shaf tidak teratur dan tidak memperhatikan shaf pertama dan orang-orang yang shalat di sampingnya.

Sebagaimana juga sebagian pelaku shalat dari kalangan Syi'ah masuk atau keluar dari masjid pada saat shalat didirikan, dan kemudian mereka berjalan lewat di depan orang-orang yang tengah shalat. Padahal, menurut Ahlussunnah, jika terjadi seperti itu, maka orang yang shalat harus membatalkan shalatnya.

Kita harus akui, bahwa pelaksanaan shalat di kalangan Ahlussunnah lebih teratur dibanding di kalangan Syi'ah. Sebagai contoh, jika Anda shalat berjamaah dengan kalangan Ahlussunnah, maka Anda akan melihat, sebelum memulai shalat, imam shalat menoleh

ke belakang seraya menyuruh makmum untuk segera merapikan dan meluruskan shaf dengan kata-kata, "Luruskan dan rapikan shaf shalat kalian. Semoga Allah merahmati Anda semua. Jangan kalian biarkan celah kosong di antara sisi kanan dan kirimu untuk setan, karena kerapian shaf termasuk dari bagian mendirikan shalat."

Anda pun dapat melihat, mereka yang shalat saling merapatkan tubuh mereka hingga bahu mereka saling bersentuhan dan tidak membuat celang kosong di antara mereka.

Manakala shalat berjamaah telah selesai dilakukan, mereka tidak memperkenankan siapa pun lewat di hadapan orang yang masih mengerjakan shalat, meskipun itu shalat sunah. Karena mereka berkeyakinan, berdasarkan beberapa riwayat yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sahih mereka bahwa orang yang lewat di hadapan orang yang sedang shalat, berarti ia telah merusak shalatnya. Pada sebagian riwayat yang lain disebutkan bahwa orang yang melintas di depan orang yang sedang shalat maka ia adalah setan yang harus dilawan dan dicegah.

Sementara itu, kalangan Syi'ah tidak begitu menaruh perhatian pada pendidikan seperti ini di saat shalat. Saya sudah sering shalat di belakang para imam shalat dari kalangan Syi'ah, dan kebanyakan mereka adalah dari kalangan *marji'*, di berbagai negara, namun belum pernah saya melihat seorang pun dari mereka menoleh ke arah makmum sebelum memulai shalat untuk mengingatkan mereka supaya meluruskan dan merapikan shafnya. Begitu juga, saya belum pernah melihat seorang pun dari mereka—baik dia itu imam atau pun makmum—melarang orang melintas di depan orang yang sedang shalat.

Namun demikian, saya merasa puas bahwa Mazhab Ahlulbait tidak mengatakan batalnya shalat karena seseorang melintas di depan orang yang sedang shalat. Karena, yang demikian tidak dapat diterima oleh akal maupun nash. Sebab, hal-hal yang membatalkan shalat sudah dikenal di kalangan Syi'ah maupun Ahlussunnah, dan adanya orang yang lewat ketika sedang shalat bukan termasuk salah satunya.

Bukhari sendiri meriwayatkan di dalam kitab shahihnya, bahwa ketika disebutkan di hadapan Aisyah, sesungguhnya tidak ada yang membatalkan shalat kecuali anjing, keledai, dan wanita. Mendengar itu Aisyah menolak dengan berkata, "Engkau menyerupakan kami dengan keledai dan anjing. Demi Allah, Aku pernah melihat Nabi saw shalat sementara saya berada di tempat tidur yang ada di depannya."[1]

Ini merupakan dalil yang kuat dan hujjah yang akurat bahwa shalat tidak menjadi batal dan harus dibatalkan karena ada orang yang melintas di depan orang yang sedang shalat. Bahkan, dalam pandangan Ahlussunnah sekalipun.

Akan tetapi, tidak setiap yang dibolehkan itu terpuji. Jika seorang Muslim bersikap hati-hati untuk tidak melangkahi leher orang yang sedang shalat, agar tidak menginjaknya dengan kedua kakinya sementara ia sedang bersujud kepada Tuhan alam semesta, itu merupakan sesuatu yang terpuji, di samping merupakan pendidikan akhlak yang disepakati oleh kaum Muslim pada umumnya, dan dibenarkan oleh ajaran Islam yang memerintahkan kita untuk menjaga ketenangan dan menghormati orang shalat yang sedang bermunajat kepada Tuhannya, dengan keyakinan bahwa dia sedang berhadapan dengan Penciptanya.

Bukankah Anda pernah mendengar Rasulullah saw melarang kita duduk-duduk di jalan yang digunakan orang untuk lalu lalang, sehingga mengganggu mereka, terutama kaum wanita, karena banyaknya laki-laki yang tengah duduk-duduk di situ.

Selama kita berbicara tentang kebenaran, dan menginginkannya dalam setiap pembahasan kita, dan juga Al-Qur'ân al-Karîm telah memberitahukan kita bahwa Allah Swt tidak malu akan kebenaran.

Sungguh, kita harus mengatakan kepada penganut Syi'ah hendaknya mereka mengambil pelajaran dari saudara-saudara mereka kalangan Ahlussunnah dalam masalah pendidikan akhlak ini, yang memberi penghormatan dan kesucian bagi orang yang shalat, selagi mereka berdiri, rukuk, atau sujud di hadapan Tuhan semesta alam.

Persoalan ini sudah saya sampaikan kepada sebagian pemuka

Syi'ah, mereka mengakui kelengahannya dalam hal ini. Lalu ada di antara mereka yang menyanggah, bahwa persoalan ini bukan termasuk hal yang prinsip!

Saya kepadanya, Meskipun ini bukan termasuk hal yang prinsip, tetapi ini merupakan keteraturan yang mendatangkan kewibawaan, dan menimbulkan penghormatan orang lain kepada kita. Agama kita adalah agama tatanan yang menyukai keteraturan dan membenci kekacauan. Bukankah Allah Swt telah berfirman, *Peliharalah semua shalat(mu) dan shalat wushthâ (ashar). Lakukanlah (shalat) karena Allah dengan penuh khusyuk"* (QS. Al-Baqarah [2]:238). Pada ayat yang lain Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh"* (QS. Ash-Shaff [61]:4). Sampai-sampai, surah tersebut dinamakan surah Ash-Shaff (barisan). Karena, barisan (keteraturan) mempunyai nilai yang tinggi di sisi Allah Swt.

Barangkali problem Syi'ah ditinjau dari sudut sejarah, khususnya yang menyangkut shalat berjamaah, di mana terdapat sikap mempermudah dan melalaikannya, adalah disebabkan berbagai kondisi keras yang dilaluinya sepanjang sejarah.

Sangat sulit bagi kalangan Syi'ah untuk shalat di belakang imam Ahlussunnah, disebabkan di satu sisi mereka telah melakukan ijtihad dalam hal hukum-hukum shalat, dan sisi lain mereka biasa mencaci 'Ali dan Ahlulbait di tengah-tengah shalat.

Mereka juga enggan melaksanakan shalat berjamaah secara tersendiri, karena takut dituduh *râfidhî*, yang akan diikuti dengan perlakuan kejam terhadap mereka.

Banyak juga dari kalangan Syi'ah yang shalat bersama kalangan Ahlussunnah dengan bertaqiyah, dan segera keluar ketika shalat selesai. Barangkali, banyak di antara mereka yang mengulang shalatnya ketika kembali ke rumah.

Mungkin, dari sini juga dapat kita simpulkan bahwa kenapa para penentang Ahlulbait disebut dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, adalah dikarenakan mayoritas kaum Muslim mengikuti mereka, dan

shalat berjamaah di belakang mereka. Sedangkan pengikut Syi'ah memutuskan untuk tidak shalat berjamaah di belakang mereka, sementara jumlah mereka sedikit, tidak ubahnya seperti bintik putih di baju hitam, setelah kemunculan mereka sebagai kelompok tersendiri.

Apalagi setelah kemunculan mereka sebagai kelompok Islam tersendiri dengan fiqih Ahlulbait, di mana mereka bersikeras untuk shalat di belakang imam yang adil, berilmu, dan zuhud, sebagai penghormatan terhadap nash-nash yang berkaitan dengan masalah ini, dari satu sisi. Sedangkan dari sisi lain, sebagai reaksi atas kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah yang membolehkan shalat di belakang imam yang adil maupun lalim.

Ini juga berpengaruh pada shalat berjamaah di kalangan penganut Syi'ah. Anda dapat melihat bahwa sebagian mereka manakala masuk masjid, dan tidak mengenal imam shalat mereka, mereka memilih shalat sendiri *(munfarid)* di sudut masjid. Dengan alasan, karena mereka tidak mengenal imam, maka mereka tidak percaya kepadanya.

Di satu sisi, kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah bersikap berlebihan dalam pernyataannya akan bolehnya shalat di belakang setiap imam, baik dia itu orang yang baik atau pun orang yang durhaka. Dalam pembahasan yang lalu telah kami singgung bahwa Abdullah bin Umar pernah melakukan shalat berjamaah di belakang Yazid bin Muawiyah. Juga pernah shalat di belakang Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, dan di belakang Najdah Al-Hariji. Padahal, mereka adalah pribadi-pribadi yang tak asing lagi dalam kefasikan dan kelalimannya.

Sementara di sisi lain, kalangan Syi'ah bersikap berlebihan dalam perkataannya bahwa tidak dibolehkan shalat di belakang siapa saja kecuali setelah diketahui keadilan dan ketakwaannya oleh makmum. Bahkan, di antara mereka ada yang tidak merasa cukup dengan melihat banyaknya makmum yang shalat di belakangnya, sebelum merasa yakin akan keadilan dan ke-*tsiqah*-annya. Manakala telah merasa yakin, baru mereka mau shalat berjamaah di belakangnya.

Semua ini bersumber dari kehati-hatian dalam melaksanakan syariat agama dan perhatian untuk untuk menunaikan shalat dalam sebaik-baiknya bentuk, sebagaimana yang diridhai Allah Swt.

Kalangan Syi'ah membayangkan bahwa shalat mereka tidak akan diterima sesuai kehendak syariat jika keadaan imamnya tidak diketahui. Seolah-olah Allah Swt mengharuskan seorang Muslim untuk sangat bersikap hati-hati dan teliti dalam urusan agamanya.[2] Mereka berargumentasi dengan ayat berbunyi, *Dan kamu menganggapnya suatu yang enteng saja. Padahal itu di sisi Allah adalah sesuatu yang besar"* (QS. An-Nûr [24]:15).

Saya meyakini bahwa Islam adalah agama fitrah, dan sesuatu yang fitrah adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah. Allah Swt berfirman, *Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) yang tengah-tengah (adil)"* (QS. Al-Baqarah [2]:143).

Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baik persoalan adalah tengah-tengahnya. Tidak *ifrâth* (teledor) juga tidak *tafrîth* (berlebihan)."

Perkataan Ahlussunnah wal Jama'ah yang terlalu menggampangkan permasalahan hingga membolehkan shalat berjamaah di belakang siapa saja, baik dia itu orang baik ataupun durhaka adalah tindakan terlalu mempermudah *(ifrâth)*. Sedangkan kalangan Syi'ah terlalu bersikap keras, sehingga mencapai tingkat bahwa mereka tidak membolehkan shalat kecuali di belakang imam yang adil, yang itu pun hanya ada satu macam saja, adalah tindakan terlalu mempersulit *(tafrîth)*.

Islam berdiri di tengah-tengah di antara kedua sisi tersebut. Islam tidak sepakat dengan kalangan yang membolehkan shalat di belakang seorang imam yang durhaka (fajir), sebagaimana juga Islam mensyaratkan bahwa dalam masalah keadilan imam ialah cukup dengan dia tidak menampakkan terang-terangan kefasikannya, dan itu sudah memadai untuk shalat di belakangnya.

Karena, Rasulullah saw senantiasa berpesan kepada para sahabatnya dan kaum Muslim dengan sabdanya, "Permudahlah olehmu dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang antipati dan menjauh." Dalam sebuah hadis lain Rasulullah

saw juga bersabda, "Janganlah mempersulit dirimu, niscaya Allah pun akan mempersulit kamu, sebagaimana yang telah Dia perbuat terhadap Bani Israil."

Selagi kita berbicara tentang sikap keras dan kaku, tidak ada salahnya kita menyebutkan apa yang diperbuat oleh sebagian pelaku shalat dari orang-orang yang bersikap kaku, di mana Anda melihat mereka ketika sedang wudhu memilih di bawah sorotan lampu dan membolak-balikkan tangannya, siku-siku dan jari-jarinya untuk mencaritahu barangkali ada bagian yang tidak dialiri air walaupun seujung jarum jahit, sehingga dengan itu mereka mengulangi wudhu, meskipun itu hanya karena syak atau ragu (kendati menurut Syi'ah bahwa syak tidak mengurangi keyakinan). Kemudian, jika mereka masuk ke dalam shalat dan mulai membaca surah Al-Fatihah, jika lidahnya gagap sehingga tidak kuasa melafazkan (dengan benar), mereka mengulangi lafaz *waladh dhâllîn* sampai sebanyak empat atau lima kali, dan keadaan ini berulang-ulang dalam setiap rakaatnya.

Suatu kali, saya pernah shalat di belakang salah seorang dari mereka, dan saya menyesal telah menunaikan shalat di belakangnya, karena dalam shalatnya ia terus-menerus keliru melafazkan pada lafaz yang sama. Selesai shalat, saya mengatakan kepadanya di hadapan beberapa teman, perkataan seorang Amerika yang memeluk Islam kemudian menulis buku. Di dalam pengantar bukunya itu ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mengenalkan Islam kepadaku sebelum aku mengenal kaum Muslim." Saya tambahkan lagi, "Jika sebelumnya saya mengenal model Syi'ah yang seperti ini, niscaya saya sudah menjauh dari Syi'ah dan tidak akan memaksakan diri untuk susah-susah mengkajinya."

Islam adalah agama yang mudah dan fleksibel. Namun, dengan itu, saya tidak bermaksud mempermudah dan melalaikan hukum-hukum syariat, *a'udzu billâhi min dzâlik.* Saya tidak suka kepada mazhab yang berkata dalam agama Allah dengan dasar pemiikiran mereka.

Akan tetapi, manakala Anda melihat kekakuan dalam agama, yang semuanya itu berasal dari ijtihad manusia, justru akan membuat diri Anda tidak suka kepada agama.[3]

Bukankah Anda telah membaca firman Allah Swt yang berbunyi, *Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan* (QS. Al-Hajj [22]:78. Begitu juga firman-Nya yang berbunyi, *Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu"* (QS. Al-Baqarah [2]:185).

Kemudian, lihatlah perbuatan dan perkataan mereka yang menjadikan agama sesuatu yang menakutkan dan menyulitkan, sehingga seseorang tidak kuasa menerapkannya. Karena, jika rasa syak dan ragu telah memasuki diri Anda, maka itu berarti setan telah mendapat jalan untuk masuk ke hati Anda.

Penyakit yang paling berbahaya adalah manakala seorang Muslim banyak merasa syak dan ragu. Ia tidak tahu lagi berapa raakat ia telah shalat dan kapan ia telah shalat? Kemudian, setan mendatangi dalam setiap ibadahnya. Sampai-sampai, penyakit ini pun merembet ke dalam urusan muamalatnya. Sehingga akhirnya kehidupannya berubah menjadi neraka. Kita berlindung kepada Allah dari penyakit yang demikian.[]

Catatan Kaki:

1. Sha<u>h</u>îh al-Bukhâri, juz 1, hal.130, Bab: *Man Qâla Lâ Yaqtha'ush Shalât Syay'un min Kitâbish Shalât.*

2. Syi'ah, sebagaimana dituturkan di atas, mereka ketinggalan sejak lama dalam arena hubungan kemasyarakatan (nasional maupun internasional). Fatwa-fatwa mereka terlalu cenderung kepada sikap berhati-hati dan keras. Sebagai contoh, mereka sangat memperhatian hal-hal yang berkaitan dengan mukadimah shalat, seperti bersuci dari najis, dan teliti dalam masalah mandi wajib dan wudhu. Sampai-sampai, Anda tidak mendapati satu masjid pun yang bebas dari orang yang waswas dalam masalah thaharah (bersuci), bacaan, dan jumlah rakaat shalat!

Mereka menerapkan syarat-syarat yang begitu ketat bagi imam shalat jama'ah, seperti syarat-syarat bagi seorang *marji'*. Akan tetapi, mayoritas ulama sekarang, di antaranya Sayyid Muhammad Husein Fadhlullah, banyak menolak dan mempersoalkan kejelimatan dan kehati-hatian yang berlebihan ini dalam pelajaran dan ceramah-ceramahnya.

3. Syi'ah mengatakan, Shalatlah dengan shalat orang yang paling dari mereka. Artinya, kita harus memperhatikan makmum yang sudah tua dan lemah. Akan tetapi, sekelompok orang, karena sangat bersikap hati-hati, mereka menginginkan kesempurnaan dalam wudhu dan ibadah, manakala mereka membaca bahwa para imam mereka as tidak berwudhu kecuali dengan air yang suci, tidak

mengenakan pakaian kecuali dengan pakaian yang halal, dan di dalam shalatnya tidak membawa sarung pedangnya yang terbuat dari kulit yang tidak jelas cara pemotongannya, dan manakala berdiri menghadap Allah Swt, bergetar pundaknya dan menguning wajahnya.

Oleh karena itu, para fuqahâ' kita yang hidup dalam keadaan seperti di atas, mereka terserang penyakit waswas tersebut. Seorang ulama yang ingin berbuat seperti ini, hendaknya tidak mendekati shalat jamaah, dan tidak memberikan fatwa dengan hal-hal yang semacam itu.

Sebagaimana yang kita saksikan pada orang-orang yang telah keluar dari jalan syariat, dari kalangan sufi, salaf, dan lainnya. Dengan demikian, orang-orang yang ingin melakukan perkara-perkara yang semacam ini, silahkan mereka melakukannya di rumahnya, untuk dirinya, atau menjauhkan diri dari masyarakat. Karena yang demikian itu adalah penyakit waswas dan hembusan setan. Padahal, agama kita adalah agama yang mudah dan tidak menyulitkan, dan agama kehidupan dan peradaban bagi seluruh manusia!

SYI'AH DAN SHALAT JUMAT

Salah satu persoalan penting yang dipermasalahkan kalangan Ahlussunnah, yang karenanya mereka mengkritik para pengikut Ahlulbait dalam setiap kesempatan ialah sikap mengabaikan shalat Jumat dan tidak melaksanakannya. Bahkan, ada dari kalangan Ahlussunnah yang bersikap ekstrim dengan mengkafirkan para penganut Syi'ah dengan berpegang pada hadis Nabi saw yang berbunyi, "Siapa yang meninggalkan shalat Jumat (dengan sengaja) tiga kali (berturut-turut), berarti ia telah mencampakkan Islam di belakang punggungnya." Mereka juga meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw ditanya tentang orang yang meninggalkan shalat Jumat, Rasulullah saw berkata, "Ia berada di neraka."

Dalam hal ini, kita mengatakan bahwa Syi'ah berbeda pendapat dengan kalangan Ahlussunnah dalam masalah hukum shalat Jumat pada masa kegaiban Imam Mahdi (semoga Allah menyegerakan kemenangannya). Dalam hal ini, kalangan fuqaha Syi'ah terbagi kepada dua kelompok. Kelompok pertama berpendapat, shalat Jumat itu wajib pada setiap waktu (pada waktu kapan pun). Sedangkan kelompok kedua berpendapat, shalat Jumat itu tidak wajib kecuali terpenuhi syarats-syaratnya, dan salah satu syaratnya adalah diselenggarakan oleh imam atau penguasa yang adil.

Sebenarnya, sebelum saya mengikuti mazhab Ahlulbait, saya merasa sangat nyaman dengan Syaikh Al-Khalishi, yang mendirikan shalat Jumat di masjid Imam Al-Kadzim di Baghdad. Kadang-

kadang saya bepergian dari Najaf, atau dari Karbala ke Baghdad untuk ikut serta melaksanakan shalat Jumat di sana.

Pada waktu itu saya kagum akan keberanian Syaikh Mahdi Al-Khalishi[1] yang tidak memperdulikan kritikan dari beberapa ulama yang tidak mewajibkan shalat Jumat. Beliau termasuk salah seorang yang meyakini wajibnya shalat Jumat, dan mendirikannya dengan sebaik-baiknya. Saya masih ingat, pada waktu itu, yaitu tahun 1968, orang-orang berbondong-bondong melaksanakan shalat Jumat di masjidnya dan mereka pun mengerumuninya dengan segala penghormatan.

Saya juga merasa heran kepada mereka yang mengecamnya hanya karena beliau mendirikan shalat Jumat. Pada waktu itu, saya berkata pada diri saya, bagaimana mereka meremehkan seorang ulama yang berijtihad mendirikan shalat Jumat, yang mana Allah Swt sendiri telah memerintahkan mendirikannya di dalam firman-Nya, *Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk mendirikan shalat pada hari Jumat, maka bergegaslah kamu untuk mengingat Allah"* (QS. Al-Jumu'ah [62] :9).

Saya sering mengulang-ulangi pernyataan ini kepada sebagian mereka sebagai pembelaan terhadap Syaikh Al-Khalishi, dan sebagai hujah dan dalil atas mereka akan hal itu. Sebagian dari mereka menjelaskan kepada saya akan rasa permusuhan kepada Syaikh Khalishi yang ada di hati pengikut Syi'ah yang tidak mengenal mazhabnya kecuali hanya melalui kecintaan saja.

Sebagian dari mereka berkata kepada saya, "Syaikh Al-Khalishi, dalam azan dan iqamatnya tidak mengumandangkan syahadah yang ketiga." Saya bertanya, "Apa itu syahadah yang ketiga?" *"Asyhadu anna 'aliyyan waliyyullâh"*, jawabnya.

Saya menginap selama dua malam, dan selama itu saya selalu bertanya kepada diri sendiri, jika hal itu menyebabkan jatuh dan cemarnya nama baiknya, sementara itu saya telah banyak membaca buku-buku yang telah ditulis ayah Syaikh Al-Khalishi yang mulia. Di dalamnya banyak memaparkan persatuan kaum Muslim, yang dianggap oleh sebagian mereka pada waktu itu, sebagai sikap

menjilat kepada kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Akan tetapi, meskipun sebagian dari mereka selalu berupaya untuk membuat saya benci kepadanya dan jauh darinya, namun, setiap saya berkunjung ke Al-Kadhimiyyah, saya senantiasa melakukan shalat Jumat di belakangnya dan mendengarkan khotbahnya yang amat bermanfaat. Setiap saya duduk bersama dia dan mendengarkan percakapannya, saya merasa kagum terhadapnya. Tetapi, saya tetap bersikap hati-hati, karena dalam pandangan saya tentunya orang Syi'ah lebih banyak mengenal dia daripada saya. Ini yang pertama. Yang kedua, saya masih tetap bingung antara kedua ijtihad yang menyatakan wajib shalat Jumat dan tidak wajib. Dan, tidak mungkin saya mengetahui hal itu kecuali jika saya telah mencapai derajat ijtihad.

Namun, setelah kemenangan Revolusi Islam Iran dan berdirinya Republik Islam di Iran, di sana didirikan shalat Jumat, dari awal kemenangan Revolusi Islam. Dan, Republik Islam telah berupaya dengan segala pengorbanannya demi mempersatukan kaum Muslim. Ketika itu saya baru mengetahui nilai yang diupayakan Syaikh Al-Khalishi dan saya percaya akan keikhlasannya dan kebenaran dakwahnya.

Namun, sampai saat ini, orang-orang Syi'ah masih terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat Jumat dan yang meninggalkannya hingga menanti kemunculan Imam Mahdi as.

Dari lubuk hati saya yang terdalam saya mengharapkan shalat Jumat didirikan di setiap desa dan kota di negara-negara Syi'ah. Karena, di dalamnya terdapat pahala yang besar, di samping manfaat yang banyak, yang tidak dapat mengetahui nilainya kecuali Allah Swt.

Saya berkali-kali telah menyerukan, melalui berbagai ceramah saya di berbagai daerah Islam Syi'ah di setiap penjuru negeri yang pernah saya kunjungi, akan wajibnya mendirikan shalat Jumat, sekaligus mengikuti jejak Republik Islam (Iran) dan pemimpinnya yang mulia sebagai upaya mempersatukan hati dan membina kecintaan serta kasih sayang antara kaum Muslim seluruhnya, Sunnah maupun Syi'ah.

Kami memohon kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa agar menolong kami untuk selalu mengingat-Nya, mensyukuri-Nya, melakukan ibadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya, dan mempersatukan antara hati kita, karena nikmat-Nya kita menjadi orang-orang yang bersaudara. Sesungguhnya Dia Zat Yang Maha mendengar dan Maha menjawab seruan.[]

Catatan Kaki:

1. Disebutkan, bahwa ayahnya, Syaikh Muhammad Al-Khâlishî, pergi menemui Ayatullah Sayyid Al-Khû'î di Najaf untuk menanyakan perihal shalat Jumat yang berdalilkan ayat Al-Qur'ân, *Apabila diseru untuk mendirikan shalat pada hari Jumat,* [QS Al-Jumu'ah(62):9], Sayyid Al-Khû'î diam sejenak, lalu mengatakan padanya, "Siapa yang menyeru?"

Ia tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Lalu, Syaikh Muhammad Al-Khâlishî pun kembali ke Kadhimiyah dan meneruskan pelaksanaan shalat Jumat.

Padahal, sebagaimana sudah diketahui secara umum, bahwa shalat Jumat dilaksanakan di Republik Islam Iran, dan orang-orang Syi'ah diminta melaksanakannya di berbagai negara. Sayyid Muhammad Husein Fadhlullah menyerukan agar shalat Jumat dilaksanakan di Syiria dan Libanon, serta lainnya.

MEROKOK DI TEMPAT-TEMPAT SHALAT

Persoalan lain yang sering dikritisi Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap penganut Syi'ah adalah masalah merokok di masjid-masjid. Mereka mengatakan bahwa hal itu termasuk kemunkaran yang ditimbulkan setan.

Benar, dapat dikatakan bahwa yang demikian merupakan pemandangan yang umum ditemukan di kalangan penganut Syi'ah. Jika Anda masuk ke masjid-masjid mereka, paling tidak sekali Anda akan memergoki pemandangan tersebut.

Saya ingat, ketika memergoki hal itu saya merasa aneh dan menolaknya. Tatkala saya berkunjung ke Najaf, kutanyakan pada sebagian ulama Syi'ah mengenai hal itu. Mereka menjawab dengan jawaban yang saya tidak merasa puas dengannya hingga sekarang. Di antara mereka mengatakan, "Merokok tidak haram dan tidak pula makruh karena tidak adanya nash tentang itu dari Allah, Rasul-Nya, dan para imam suci. Sedangkan qiyas merupakan sesuatu yang batil dalam pandangan kami." Sebagian lagi mengatakan, "Sebenarnya kami tidak merokok di dalam masjid, tetapi kami merokok di husainiyyah, dan itu bukan termasuk masjid.

Atas jawaban pertama, sebagaimana yang Anda lihat, tidak mungkin seorang Muslim dapat menerima bahwa segala sesuatu yang tidak disebutkan dalam nash hukumnya halal. Karena, sebagian nash itu mempunyai pengertian yang umum, mencakup semua yang jelek yang diharamkan. Seperti firman Allah Swt, *Katakanlah, 'Tuhanku*

hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi' (QS. Al-A'râf [7]: 33). Atau, seperti sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Setiap yang memabukkan adalah haram." Begitu juga sabda Rasulullah saw, "Tidak ada bahaya dan tidak membahayakan."

Ada juga yang mempunyai pengertian yang khusus, yang menjelaskan sesuatu yang diharamkan dari sisi zatnya. Seperti firman Allah Swt yang berbunyi, *Dan janganlah kamu mendekati perbuatan zina* (QS. Al-Isrâ' [17]: 32). Begitu juga firman Allah Swt, *Dan janganlah kamu membunuh jiwa* (QS. Al-Isrâ' [17]: 33). Dan firman Allah Swt, *Janganlah kamu memakan riba* (QS. Ali Imrân [3]: 130). Atau, seperti sabda Rasul saw yang berbunyi, "Siapa yang mengkhianati kami, maka ia tidak termasuk bagian dari kami." Begitu juga sabdanya saw, "Siapa yang berdusta atasku, maka tempatnya di dalam neraka."

Atas dasar itu, bahwa rokok tidak ada pada masa Rasulullah saw dan masa para imam Ahlulbiat yang suci as, sehingga tidak mungkin disebutkan secara langsung dalam nash yang berasal dari Allah Swt, atau dari Rasulullah saw, atau dari para imam yang suci. Sebagaimana juga sekarang ini banyak hal-hal yang haram yang tercakup dalam nash-nash yang bersifat umum, seperti undian (lotere), pacuan kuda, dan berbagai permainan yang akhirnya akan memperoleh imbalan uang tanpa mengeluarkan keringat.

Jika demikian persoalannya, maka merokok termasuk ke dalam apa yang disebutkan Allah Swt di dalam firman-Nya, *Dan janganlah kamu menghamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemborosan itu adalah saudara setan, sedangkan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya* (QS. Al-Isrâ' [17]: 26-27). Begitu juga sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Berbuat boros itu ialah engkau mengeluarkan uang satu dirham pada sesuatu yang tidak bermanfaat untukmu."

Lantas, pemborosan yang mana yang lebih besar daripada penggunaan kekayaan seseorang untuk sesuatu yang membahayakan kesehatannya dan mengancam kehidupannya.

Pelarangan merokok dapat juga dipahami dari sabda Rasulullah

saw yang berbunyi, "Tidak ada bahaya dan membahayakan." Lantas, bahaya mana lagi yang lebih besar dari bahaya yang telah ditetapkan oleh ilmu kedokteran bahwa perokok terancam penyakit kanker dan radang paru-paru, sementara zat nikotin yang ada pada rokok membuat kecanduan, sehingga perokok sulit untuk bisa menghentikan kebiasaannya kecuali melalui pengobatan secara rutin.

Para ahli sosial di negara-negara maju telah mengetahui bahaya merokok. Mereka tidak memperkenankan seseorang merokok di tempat-tempat umum dan kantor-kantor pemerintahan, bahkan di pesawat, kereta api, dan mobil. Belakangan ini pemerintah Inggris dan Perancis telah melarang rakyatnya merokok sampai di kereta api bawah tanah.

Ilmu Kedokteran modern telah menetapkan bahwa seorang perokok di samping membahayakan tubuhnya, ia juga membahayakan orang lain yang tidak merokok yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu para petugas keamanan melarang orang merokok di tempat-tempat umum, dan memaksa mereka keluar dari ruangan jika ingin merokok, demi menghormati orang-orang yang tidak merokok dan menjaga keselamatan kesehatannya.

Itulah yang dimaksud Rasulullah saw di dalam sabdanya, "Tidak ada bahaya dan tidak membahayakan." Bahkan, jika dipahami dengan seksama sabda beliau saw tersebut, ini merupakan larangan bagi perokok untuk merokok meskipun ia sedang sendirian. Karena diharamkan bagi seorang Muslim untuk membahayakan dirinya, sebagaimana juga diharamkan bagi seorang Muslim merugikan orang lain.

Tidakkah Anda melihat bahwa Islam mengharamkan tindakan bunuh diri, dan menurut Islam perbuatan itu termasuk dosa besar. Bukankah seorang Muslim tubuhnya itu milik Allah, sehingga ia tidak boleh melakukan padanya kecuali sesuatu yang diridhai Allah Swt.

Tatkala kita mendengar bahwa negara-negara maju melarang para pengemudi mobil meminum minuman keras ketika sedang mengemudi, karena dapat menyebabkan kecelakaan yang merenggut nyawa. Sebagaimana juga mereka melarang seseorang merokok

di tempat-tempat umum, karena hal itu akan merugikan orang lain yang tidak merokok. Jika Anda menerapkan kaidah *lâ dhirâr* (tidak membahayakan) saja dan mengabaikan kaidah *lâ dharar* (tidak ada bahaya) dengan pertimbangan bahwa kebebasan ketika itu terjamin, dan bahwa manusia bebas pada tubuhnya, maka ia akan berbuat apapun yang dikehendaki asalkan tidak mengganggu orang lain.

Adapun Islam tidak mengakui kebebasan secara mutlak, dan tidak memperkenankan seseorang berbuat pada dirinya kecuali dengan sesuatu yang Allah perkenankan. Allah Swt berfirman, *Janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan* (QS. Al-Baqarah [2]: 195). Rasulullah saw bersabda, "Tiada bahaya dan tidak membahayakan."

Jika kita masih bisa menerima orang-orang Muslim yang merokok dengan alasan tidak adanya nash yang mengharamkannya, namun kita tidak bisa menerima mereka merokok di dalam masjid dan tempat-tempat shalat lainnya, yang dijadikan tempat untuk beribadah dan berkumpul kaum Muslim. Maka hendaknya mereka menghormati orang lain yang tidak merokok.

Adapun berkenaan dengan jawaban kedua, di situ terdapat kerancuan. Menurut pernyataan mereka bahwa merokok tidak dilakukan di masjid, tetapi di dalam husainiyyah.

Mengenai definisi husainiyyah, semua orang mengetahuinya bahwa ia adalah tempat yang dibangun di kalangan Syi'ah dan diwakafkan atas nama Imam Husain as. Di situ biasa diselenggarakan peringatan kelahiran dan kematian para imam yang suci, peringatan hari-hari besar Islam, seperti Asyura, hari raya al-Ghadir, dan perayaan-perayaan lain yang beragam dalam suka dan duka. Husainiyyah tersebut biasa dilengkapi dengan karpet dan permadani yang mahal, dan biasanya di dalamnya terdapat *mihrâb* untuk shalat.

Maka, jika ada penganut Syi'ah yang mengatakan bahwa merokok dibolehkan di husainiyyah, karena itu bukan masjid, saya ingin katakan kepadanya bahwa ini merupakan pengakuan dari Anda bahwa merokok itu tidak dibolehkan di dalam masjid. Ini yang pertama.

Adapun yang kedua, karena setiap tempat yang digunakan untuk shalat dinamakan masjid. Andaikan kita menghadiri suatu acara di husainiyyah manapun, baik berupa acara duka maupun suka, maka akan kita dapati majelis itu penuh dengan zikir kepada Allah Swt dan shalawat atas Muhammad dan keluarganya. Maka layakkah sebuah majelis yang selalu menyebut asma Allah, Rasul-Nya serta para imam yang suci, yang dikelilingi oleh malaikat dengan sayapnya dan memohonkan ampun bagi orang-orang beriman, lalu layakkah kita mengotorinya dengan bau-bauan yang tidak sedap yang membahayakan manusia.

Saya sendiri merasa heran kepada para *marji'* Syi'ah yang mengharamkan permainan catur namun tidak mengharamkan rokok, padahal bahaya rokok jauh lebih besar dari main catur. Atau, salah seorang *marji'* besar Syi'ah mengharamkan pengikutnya merokok sebagai ijtihadnya untuk menjatuhkan perusahaan-perusahaan Inggris yang mempublikasikan rokok. Tetapi anehnya, ia tidak mengharamkan merokok kepada para pengikutnya sebagai ijtihad untuk mencegah mereka dari berbagai penyakit yang mematikan dan pemborosan yang dibenci oleh Allah Swt!!

Sering kali saya mendapati kondisi yang tidak menyenangkan ini. Juga sering kali saya paparkan persoalan ini dengan beberapa ulama. Namun saya tidak menemukan seorang pun dari ulama tersebut yang cukup berani untuk mencegah dan mengharamkan rokok,[1] baik dari kalangan Syi'ah maupun Ahlussunnah.

Saya tahu bahwa Sayyid Shadr ra tidak pernah merokok sama sekali. Kemudian saya tanyakan kepada beliau tentang rokok. Beliau berkata, "Saya tidak merokok, dan saya nasihatkan kepada tiap Muslim untuk tidak merokok." Namun, saya tidak pernah mendengar beliau jelas-jelas mengharamkan rokok.

Ada yang mengatakan bahwa sebagian *marji'* (orang yang menjadi tempat rujukan dalam masalah-masalah agama – penyunting) mengharamkan rokok bagi pemula, dan memakruhkannya bagi yang sudah terbiasa merokok. Sebagian lagi dari mereka mengharamkan merokok, tetapi tidak berani menyatakan dengan jelas bahwa merokok itu haram, sebab takut dituduh melakukan qiyas. Menurut

pendapat saya, hendaknya para *marji'* berfatwa tentang rokok dengan fatwa yang jelas, dan tidak takut dicerca orang di jalan Allah. Mereka harus mengharamkannya, meskipun itu hanya ijtihad mereka, selama di dalamnya terdapat bahaya dan membahayakan, serta pemborosan. Bukankah kita telah sepakat sejak awal bahwa seorang mujtahid, bila benar dalam ijtihadnya, ia mendapat dua pahala, dan sebaliknya bila keliru ia mendapat satu pahala, dengan syarat bahwa ijtihadnya itu pada sesuatu yang tidak ada nashnya dari Allah ataupun Rasul-Nya secara jelas.

Misalkan tidak terdapat nash yang jelas tentang rokok, dan merokok tidak tercakup dalam firman Allah yang berbunyi, *Dan janganlah kamu menghamburkan (hartamu) dengan boros* (QS. Al-Isrâ' [17]: 26), juga tidak tercakup dalam hadis Nabi saw yang berbunyi, "Tiada bahaya dan tidak yang membahayakan", maka itu merupakan peluang bagi para ulama dan *marji'* untuk berijtihad mengenai rokok, dan kemudian mengharamkannya, dikarenakan bahaya yang akan menyebabkan berbagai penyakit yang mematikan. Namun sayangnya, mereka selama ini bersikap diam, tidak mengharamkannya, karena takut orang tidak menerimanya. Ini merupakan sebuah kendala.

Atau, mereka khawatir reaksi dari perokok, sehingga mereka tidak menyatakan apa-apa, mekipun hanya makruh, misalnya. Bahkan saya pernah melihat sebagian mereka berupaya meyakinkan saya bahwa pada rokok itu terdapat manfaat yang banyak. Hal yang demikian sangat membahayakan dari berbagai segi. Dengan cara itu, berarti mereka telah mendorongan para pemuda Muslim untuk terus merokok.

Di sisi lain, kita melihat sekelompok mahasiswa dan lembaga-lembaga sosial di negara-negara ateis membiayai propaganda anti rokok dan anti perokok. Mereka bahkan melarang iklan-iklan yang mempublikasikan rokok, dan memerintahkan kepada pabrik-pabrik rokok untuk menuliskan pada bungkus rokok kata-kata "Merokok berarti bunuh diri", supaya orang menghindari rokok.

Sementara itu, kita melihat masyarakat Islam menyambut dan menerima rokok, sampai-sampai kaum wanitanya membawa rokok

pada acara-acara peringatan dan majelis-majelis religius.

Jika seorang anak membuka matanya lalu melihat ibu dan ayahnya tengah merokok, ia akan mengikuti keduanya sebelum ia mengikuti marji' yang ada. Jika seorang anak muda sudah kecanduan rokok, tentu ia akan sulit meninggalkannya ketika sudah tua.

Andaikata kaum Muslim mengetahui kerugian finansial yang dideritanya dari merokok, dan mengetahui bahaya yang ditimbulkannya, tentu mereka akan tersentak kaget. Misal, dengan perhitungan sederhana saja kita dapat melihat bahaya rokok. Di dunia sekarang ini, ada satu miliar Muslim. Lalu kita ambil seperlimanya saja. Dengan contoh lain, satu keluarga Muslim terdiri atas lima orang, salah satu anggotanya perokok. Maka akan kita dapati dua ratus juta perokok. Jika kita hitung pengeluaran para perokok dalam sehari, setiap perokok membelanjakan uangnya 1 dolar. Pada umumnya, harga sebungkus rokok kurang lebih 1 dolar. Kita tidak membicarakan orang yang merokok dua atau tiga bungkus rokok dalam sehari. Juga tidak membicarakan orang yang membelanjakan uangnya 2 bahkan 3 dolar untuk membeli berbungkus-bungkus rokok. Akan kita dapati hitungan sebagai berikut: 200 juta perokok x 1 dolar = 200 juta dolar per hari. Kemudian, jika jumlah tersebut kita kalikan dengan satu tahun penuh, maka jumlahnya: 200 juta dolar x 365 hari = 73.000 juta dolar per tahun. Paling sedikit kaum Muslim menghamburkan 73 juta dolar untuk rokok.* Dengan jumlah itu mereka membeli penyakit yang mematikan. Dan jika ditambah lagi dengan jumlah yang dikeluarkan oleh orang-orang Muslim untuk pengobatan penyakit akibat merokok, seperti sesak napas, paru-paru, asma, gangguan gusi dan lain sebagainya, maka jumlahnya jadi fantastis. Andaikata kaum Muslim menabung harta mereka yang terhamburkan itu dalam masa sepuluh tahun saja—selain mereka akan mendapatkan surga di muka bumi, dan tentu mereka tidak lagi hidup fakir—tentu mereka tidak akan mengulurkan tangan meminta kepada orang-orang kafir. Mereka akan terlepas dari ketidakmampuan, kelaparan, beberapa penyakit dan kebodohan. Tentu dengan uang tersebut mereka dapat membeli beberapa perangkat teknologi mutakhir, yang pada akhirnya mereka jadi maju dalam

segala bidang.

Ringkas kata, hendaknya orang-orang Muslim berpantang dari sesuatu yang membahayakan dan tidak berguna, sekalipun syariat tidak melarangnya. Sesungguhnya agama mereka (Islam) memerintahkan dan menganjurkan mereka untuk menjauhi segala sesuatu yang membahayakan dan tidak bermanfaat, *Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik, dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk* (QS. Al-A'râf [7]: 157).

Apabila Rasulullah saw melarang para sahabatnya makan bawang putih pada hari Jumat, maka hal itu agar orang-orang yang shalat tidak terganggu bau tak sedap, meski pada bawang putih terdapat manfaat kesehatan yang sudah bukan rahasia lagi. Sementara itu, bawang putih tidak dapat dibandingkan dengan bau asap rokok, sebab orang yang makan bawang putih mulutnya tidak mengeluarkan asap yang dapat mencemari udara yang kemudian dihirup orang-orang di sekitarnya, seperti yang terjadi pada perokok. Berkenaan dengan itu, saya katakan bahwa orang yang terganggu bau bawang putih, hanya terganggu baunya saja yang tidak sedap yang tidak mengakibatkan penyakit, seperti yang terjadi pada rokok. Yang demikian saja sudah dilarang oleh Rasulullah saw. Kemudian, apakah dengan hal itu orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran?

Apabila mujtahid mengharamkan permainan kartu (remi, domino) dan catur, sekalipun tidak ada niat untuk berjudi, dan mengharamkan lagu, nyanyian serta musik, dan mengharamkan hal lainnya yang tidak ada dalilnya yang jelas dari Al-Qur'ân dan hadis Nabi, maka alangkah baiknya bila mereka mengharamkan sesuatu yang mengakibatkan penyakit bagi kaum Muslim. Jika ada orang Syi'ah yang memaksa membolehkan rokok dan tidak mengharamkannya, maka hendaknya ia menghormati orang lain yang tidak merokok, menghormati tempat-tempat zikir dan tempat-tempat shalat. Seperti yang dilakukan oleh saudaranya dari kalangan Ahlussunnah.

Kalau seandainya Anda masuk ke masjid penganut Ahlussunnah dalam keadaan merokok, maka Anda akan langsung dicegah, bahkan Anda akan dicela, barangkali juga ada yang menyakiti Anda.

Oleh karena itu, sungguh, merokok itu adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, sebab rokok dibenci oleh akal, fitrah dan logika. Dan dengan sebab rokok juga, banyak orang Ahlussunnah, ketika berkunjung ke negeri Syi'ah, setelah pulang, mereka mengkritiknya, sehingga mereka tidak mengenal Syi'ah melainkan beberapa kenyataan buruk. Karena itu, saya selalu katakan bahwa benar apa yang dikatakan oleh Imam Ja'far Ash-Shadiq as ketika berkata kepada para pengikutnya: "Jadilah kamu penyeru dengan amal perbuatanmu, tidak dengan perkataanmu. Jadilah kamu hiasan bagi kami, dan jangan menjadi celaan dan aib bagi kami." Betapa banyak perbuatan yang membuat orang yang melihatnya terkejut dan lari serta membuatnya jijik, setelah itu ia tidak menerima perkataan apa pun walupun perkataan benar.

Dan apa yang dikatakan tentang sebagian orang Syi'ah dalam hal ini, juga terjadi pada sebagian orang Ahlussunnah. Pada akhirnya, saya ingin mengatakan bahwa harus ada *ishlah* dan kembali kepada kebenaran. Itu yang lebih utama. Tidak terus sekonyong-konyong mengatakan, Apakah mungkin bisa diperbaiki sesuatu yang telah dirusak sejak berabad-abad yang lalu?

Jawabnya, ya, hal itu mungkin saja. Sebab apabila pertolongan datang dan sebab-sebabnya terpenuhi, dengan kekuatan Allah maka umat akan sembuh dari penyakit yang berbahaya, sekalipun perlu waktu lama.[]

Catatan Kaki:

1. Dari kalangan ulama yang berfatwa mengharamkan rokok adalah Ayatullah Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah. Dia bersandar kepada ayat pengharaman minuman keras, *Dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya (judi dan khamar) lebih besar dari manfaatnya.*" [QS Al-Baqarah(2):219] Yakni, setiap sesuatu yang dosanya lebih besar daripada manfaatnya, maka haram hukumnya. Yaitu, dapat disimpulkan bahwa rokok itu haram, sebagaimana khamar dan sejenisnya. Karena, di sana, banyak sekali orang-orang Mukmin dan ulama yang telah kecanduan merekok, sehingga mereka sulit dan merasa tersiksa untuk meninggalkannya!

Saya Bersaksi Bahwa Ali adalah Wali Allah[1]

Ada beberapa kritik yang tidak perlu dibesar-besarkan, baik kritik pada zaman dahulu maupun sekarang. Misal, menambahkan pada azan dan iqamat lafaz *asyhadu anna 'aliyyan waliyyullâh* (saya bersaksi bahwa 'Ali adalah wali Allah). Kalangan Syi`ah sepakat bahwa kalimat itu bukan bagian dari azan dan juga bukan bagian dari iqamat, sebab tidak ada pada masa Rasulullah saw. Mereka juga sepakat bahwa, bila kalimat tersebut diucapkan dengan niat sebagai bagian dari azan dan iqamat, dapat membatalkan azan dan iqamat. Inilah pendapat para ulama dan *marji'* Syi'ah.

Selama kebenaran menjadi tujuan kita, selama firman Allah dan sabda Rasul-Nya menjadi perkataan kita, keridhaan Allah dan Rasul-Nya menjadi kemauan dan tujuan kita, dan selama kita menghadapi kritik sebagian ulama dari kalangan saudara kita, maka kita harus mengatakan bagus sesuatu yang bagus yang ada pada kita dan orang lain, dan mengatakan jelek sesuatu yang jelek yang pada kita dan orang lain.

Jika dalam pembahasan-pembahasan terdahulu kita mengkritik Umar bin Khaththab karena menambahkan lafaz *ash shalâtu khayrun minan nawm* (shalat itu lebih baik daripada tidur) ke dalam azan, dan menghapus kalimat *h̲ayya 'alâ khayril 'amal* (marilah kita menuju amalan yang lebih baik) ke dalam azan, dan kita mengatakan bahwa hal tersebut adalah batil, dan secara syariat tidak bisa dibenarkan, sebab hal itu merupakan bid'ah, yang pada masa

Rasulullah saw tidak ada, serta kita tidak dapat menerima alasan Ahlussunnah yang mengatakan bahwa kalimat itu hanya sunnah hukumnya bila dikumandangkan pada waktu shalat subuh ketika manusia tengah terlelap tidur, sehingga dikatakan "shalat itu lebih baik daripada tidur", untuk menganjurkan bangun dari tidur dan bersiap-siap menunaikan kewajiban shalat shubuh. Memang benar, kata-kata yang disampaikan itu indah, dan mereka berusaha mengesahkan dan mempertahankannya.

Meskipun demikian kita menolaknya, karena nash-nash tidak tunduk kepada pendapat, hawa nafsu, dan kecenderungan seseorang. Kita mengatakan, Apapun yang tidak dikerjakan Rasulullah saw adalah bid'ah."

Atas dasar ini, maka kita juga harus mengatakan perkataan yang sama kepada orang Syi'ah, dan berhujjah atas mereka dengan hujjah yang sama. Karena, tidak mungkin huruf *ba'* menjadi huruf *jar* pada kita dan menjadi *hamzah washal* pada orang lain!.

Oleh karena itu, kita juga harus mengakui bahwa kalimat *asyhadu anna 'aliyyan waliyyullâh* (saya bersaksi bahwa 'Ali adalah wali Allah) merupakan tambahan, karena Rasulullah saw tidak pernah mengucapkannya dan tidak pernah pula memerintahkannya. Begitu juga dengan para imam Ahlulbait as yang suci.

Jika para imam menambahkan atau memerintahkan kalimat tersebut, tentu kita akan mendapati alasan dan pertimbangannya. Andaikata mereka menambahkan kalimat tersebut, tentu para ulama dan *marji'* tidak boleh mengatakan batal azan dan iqamat yang di dalamnya disebutkan kalimat tersebut dengan niat sebagai bagian dari azan dan iqamat, sebagaimana disebutkan di atas.

Sikap insaf dan adil menuntut untuk berkata benar. Kita jangan mengecam kalangan Ahlussunnah karena melakukan sesuatu sementara kita sendiri melakukannya. Allah Swt berfirman, *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir?* (QS. Al-Baqarah [2]: 44).

Salah seorang dari mereka berkata kepada saya, "Wahai Saudara-

ku, jangan Anda menyamakan kalimat *ash-shalâtu khayrum minan nawm* (shalat itu lebih baik daripada tidur) dengan kalimat *asyhadu anna 'aliyyan waliyyullâh* (saya bersaksi bahwa 'Ali adalah wali Allah)!"

Saya jawab, "Apa bedanya? Kalimat *ash-shalâtu khayrum minan nawm* dan kalimat *asyhadu anna 'aliyyan waliyyullâh* adalah sama-sama kalimat tambahan yang tidak pernah dilakukan Rasulullah saw. Orang itu menjawab, "Tetapi, kepemimpinan Imam 'Ali ada di dalam ayat Al-Qur'ân, dan Anda sendiri telah mengakuinya di dalam buku Anda yang pertama yang berjudul 'Akhirnya Kutemukan Kebenaran'."

Saya katakan, "Jika memang demikian, maka terdapat cela pada Rasulullah saw, yaitu tidak menjadikan kalimat tersebut sebagai bagian dari azan dan iqamat, padahal kalimat tersebut ada ayatnya di dalam Al-Qur'ân. Karena, tidak setiap yang ada ayatnya di dalam Al-Qur'an dapat dijadikan bagian dari azan shalat.! Pengakuan saya bahwa kalimat itu ada ayatnya di dalam Al-Qur'an, itu tidak berarti secara syariat dapat ditambahkan ke dalam azan atau iqamat!

Sebagai contoh, apakah sah bila seseorang mengumandangkan azan dengan kalimat: asyhadu allâ ilâha illallâh, wa asyhadu anna âdama shafwatullâh (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Adam adalah pilihan Allah), *wa asyhadu anna nûhan nabiyyullâh* (dan aku bersaksi bahwa Nuh adalah nabi Allah), *wa asyhadu anna ibrâhîma khalîlullâh* (dan aku bersaksi bahwa Ibrahim adalah kekasih Allah), *wa asyhadu anna mûsa kalîmullâh* (dan aku bersaksi bahwa Musa adalah nabi yang diajak bicara oleh Allah), *wa asyhadu anna 'îsa rûhullâh* (dan aku bersaksi bahwa Isa adalah ruh Allah), *wa asyhadu anna muhammadan habîbullâh* (dan bahwa Muhammad adalah kekasih Allah)?

Semuanya ini benar, dan Al-Qur'ân pun memuatnya. Namun, kita tidak boleh mengumandangkannya dalam azan, sebab Rasulullah saw mengajarkan kepada kita cara azan dengan menggunakan dua syahadat saja. Beliau bersabda: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Maka hendaknya kita berpegang pada firman Allah, *Apa yang*

diberikan Rasul kepadamu, terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

Memang, sebagian ulama Syi'ah tidak mengucapkan dalam azan maupun iqamat kalimat *asyhadu anna 'aliyyan waliyyullâh.* Saya pernah shalat bersama sebagian mereka, dan saya tidak mendengar mereka mengucapkannya. Kadang kala mereka menyebutnya di dalam hati. Ini masalah lain.

Namun, ada beberapa orang Syi'ah yang meragukan keikhlasan dan keyakinan orang yang tidak menyebut kalimat itu dalam azan maupun iqamat."

Segala puji bagi Allah, mitra bicara saya merasa puas. Sekalipun ia menyatakan tidak mampu meninggalkannya dikarenakan lisannya telah terbiasa mengucapkannya sejak kecil.

Saya yakin sebagian penganut Syi'ah tidak begitu suka dengan apa yang saya katakan ini. Karena, manusia, menurut tabiatnya, adalah memusuhi apa yang tidak diketahuinya. Dan keridhaan seluruh manusia merupakan tujuan yang tidak mungkin tercapai.

Sebagaimana telah saya jelaskan dalam kitab ini, saya tidak akan mencari kepuasan seseorang, sekalipun tinggi harganya, namun yang saya cari adalah kepuasan hati, keridhaan Allah Swt, keridhaan Rasul-Nya saw, dan keridhaan para imam Ahlulbait as yang suci, terutama Imam 'Ali as.

Dan, menurut pengamatan saya, Imam 'Ali as lebih ridha kepada penyeru yang memberikan petunjuk kepada manusia, dibandingkan kepada sebagian pengikutnya yang bersaksi dalam setiap azan dan iqamat bahwa dia adalah wali Allah namun tidak berbuat apa-apa untuk memberi petunjuk kepada manusia, bahkan tanpa mereka sadari mereka telah menghalangi manusiau untuk sampai kepada kebenaran.

Apakah Imam 'Ali as akan senang bila kita menerima kepemimpinannya namun kita berdiri menghalangi orang-orang yang tengah mencari kebenaran? Tidak, seribu kali tidak!

Saya sering berdialog dengan cara yang baik dengan orang-orang yang keras kepala. Saya dapati pada diri mereka terdapat penghalang

kejiwaan yang mencegah mereka untuk terus menerus melakukan pembahasan guna sampai pada kebenaran. Maka saya hancurkan penghalang tersebut dengan penuh keberanian dan dengan hati yang tenang, demi kesinambungan pembahasan dan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Lalu, orang yang tadinya keras kepala itu secara berangsur-angsur ikut serta bersama saya menghancurkan dinding-dinding penghalang tersebut. Kebanyakannya, hingga delapan puluh persen mereka mengerti dan menerima kepemimpinan Amirul Mukminin as serta kepemimpinan para imam dari keturunannya.

Pernah, ketika saya berada di Puna dan Jabalpur, di India, saya bertemu sekelompok pelajar Sudan. Selama semalaman saya berdialog dengan mereka dengan penuh ketulusan dan niat untuk mengetahui kebenaran. Kebanyakan dari mereka menolak keyakinan Syi'ah, khususnya tentang kemaksuman para imam.[2] Mereka mengecam kesaksian bahwa Imam 'Ali adalah wali Allah di dalam azan, dan menolak sikap berlebihan di dalam mencintai para imam.

Saya katakan kepada mereka, "Saudara seiman dan seagama, saya tidak akan mewajibkan Anda mempercayai kemaksuman, dan saya tidak menganggapnya sebagai tujuan untuk sampai pada kebenaran, meskipun saya pribadi mengimaninya. Namun, saya ingin menggaris bawahi bahwa Al-Qur`ân dan hadis Nabi mewajibkan setiap Muslim untuk menjadi Syi'ah, dan mengikuti Muhammad dan para Ahlubaitnya yang suci. Anda semua tidak dituntut untuk membenarkan atau meyakini kemaksuman untuk sampai pada tujuan yang diharapkan, yaitu mengakui kepemimpinan para wali Allah dan Rasul-Nya serta berpaling dari musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Anda juga tidak dituntut untuk bersaksi akan kepemimpinan `Ali di dalam azan, sebagaimana juga Anda tidak dituntut untuk meyakini setiap hadis yang diriwayatkan Syi'ah tentang 'Ali dan para putranya yang Anda berlebihan dan melampaui batas.

Imam 'Ali as adalah sosok yang sedemikian agung, sehingga tidak perlu lagi Anda tetapkan baginya keutamaan yang masuk dalam katagori mukjizat, seperti Anda mengatakan bahwa Allah Swt telah menahan perjalanan matahari untuk Imam 'Ali as, karena

beliau ketinggalan shalat ashar. Atau, bahwa bumi telah diperkecil sehingga Imam 'Ali as dapat bepergian dari kota Madinah ke kota Madâ`in untuk memandikan jenazah Salman Al-Farisi, kemudian dia kembali pada hari itu juga, sedangkan jaraknya sangat jauh, dan diperlukan waktu berbulan-bulan untuk menempuhnya pada masa itu.

Ini semua merupakan riwayat yang berhubungan dengan mukjizat kegaiban. Seorang Muslim, dalam menghadapi masalah ini, bila hendak mengimaninya, maka hal itu tidak menambah keimanannya, dan jika hendak menafikannya, maka itu tidak akan mengurangi keimanannya.

Tetapi, kita dituntut untuk meyakini bahwa 'Ali bin Abi Thalib as adalah *washiy* Nabi saw, dan sosok paling utama setelah beliau saw. Nabi pun telah melantiknya sebagai khalifah untuk umatnya sebelum beliau saw wafat. Sehingga kita wajib menandaskan bahwa Amirul Mukminin as merupakan pintu kota ilmu Rasulullah saw, dan tidak ada seorang pun dari kalangan umatnya yang lebih pandai darinya. Kita juga harus menegaskan bahwa di antara para sahabat, dia adalah yang paling berani dan paling jujur dalam segala keadaan, dan dengan pedang serta keberaniannya agama Islam menjadi tegak.

Kita juga harus mengatakan bahwa dia adalah orang yang pertama memeluk Islam dan yang paling ikhlas untuk agamanya. Dia mengorbankan segalanya demi keselamatan dan tegaknya agama Islam sepeninggal Muhammad saw. Sungguh, mengikuti dia merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Kita harus mengatakan bahwa dia adalah satu-satunya orang yang menghidupkan Al-Qur'ân serta Sunnah setelah keduanya nyaris terkubur. Kita juga harus mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling zuhud terhadap dunia, dan paling dekat kepada Allah di dalam setiap gerak dan diamnya.

Kita harus menyebutkan bahwa dia adalah orang yang paling adil dan paling lurus (setelah Rasulullah saw) di sisi Allah. Dia telah memerangi orang-orang yang mengingkar janji, orang-orang yang memecah-belah umat, dan orang-orang yang keluar dari agama demi

menjaga Islam dan para pemeluknya.

Kita harus mengatakan bahwa Muhammad saw adalah yang pertama dan 'Ali yang kedua, dan keduanya adalah semulia-mulianya ciptaan Allah Swt.

Kita juga harus mengatakan bahwa semua itu bersumber dari Al-Qur'ân, hadis Nabi yang sha<u>h</u>î<u>h</u>, dan sejarah yang benar. Dan, untuknya kita menegakkan dalil-dalil yang jelas dan alasan-alasan yang kuat yang tidak terbantah.

Kita tidak perlu dengan perkataan bahwa Allah telah menciptakan Muhammad dan 'Ali sebelum diciptakannya Adam seratus ribu tahun. Atau, bahwa seluruh para nabi dan para rasul telah bertawasul kepada Allah dengan hak-hak Muhammad, 'Ali, Fatimah, Hasan dan Husain. Atau, bahwa pada tiang 'Arsy tertulis kalimat 'Ali wali Allah'. Ini pembahasan yang lain. Semua ini tidak memberikan faedah apa pun kepada kita, dan tidak akan membawa kita kepada tujuan yang diharapkan, serta kita tidak akan mampu memuaskan orang lain selama kita tidak memiliki dasar ilmiah.

Jika kita bersikukuh pada penetapan riwayat-riwayat mukjizat, pada kemaksuman para imam, dan pada kesaksian bahwa Ali wali Allah di dalam azan, maka masing-masing dari kita akan bersikap fanatik dan kukuh pada pendiriannya. Karena kalangan Ahlussunnah meriwayatkan tentang keutamaan Abubakar dan Umar jauh lebih lebih banyak daripada kalangan Syi'ah meriwayatkan tentang keutamaan 'Ali dan keturunannya, dan yang demikian tentunya akan menghabiskan waktu dalam perdebatan yang panas dan buntu.. Kalangan Ahlussunnah akan menuduh Syi'ah bersikap berlebihan dalam cintanya kepada para imam. Sebaliknya, orang Syi'ah akan mengatakan bahwa tiap-tiap hadis yang mengisahkan tentang keutamaan para imam, tertulis di dalam kitab-kitab hadis sha<u>h</u>î<u>h</u> Ahlussunnah sendiri. Kemudian juga Syi`ah menuduh kalangan Ahlussunnah bersikap berlebihan dalam cintanya kepada tiga khalifah pertama dan kepada seluruh sahabat umumnya, yang tentunya akan menjadikan dialog menjadi perdebatan yang buntu dan tidak ada faedahnya.

Pada hari ini, wahai saudaraku, kita dituntut untuk mengemuka-

kan hujjah dan dalil ilmiah. Dan saya, tidak akan berbicara kecuali dengan dalil akal dan dalil naqli yang telah dibenarkan oleh sejarah dan kenyataan yang telah disepakati oleh seluruh kaum Muslim, baik Ahlussunnah maupun Syi'ah. Kita memohon kepada Allah agar melimpahkan taufik kepada kita semua supaya sampai kepada kebenaran.

Setelah bergadang sepanjang malam hingga fajar, dengan diisi diskusi ilmiah dan dialog, pada akhirnya kebanyakan dari mereka mulai bisa melihat kebenaran, dan menerima dengan sepenuh hati apa yang terdapat dalam buku "Akhirnya Kutemukan Kebenaran". Dua hari berikutnya, mereka datang untuk mengucapkan selamat jalan kepada saya. Mereka mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberi mereka jalan yang lurus. Mereka berharap dapat mengetahui lebih banyak tentang akidah Syi'ah dan membaca lebih banyak kitab-kitab Syi'ah.

Salah seorang dari mereka mengajak saya untuk menyendiri. Saya rasa ia adalah pimpinan kelompok. Setelah mengucapkan terima kasih dan berbagai penghormatan, ia mengatakan kepada saya, "Saya telah bertemu dengan penganut Syi'ah di Mesir, Sudan dan di sini di India. Tidak seorang pun dari mereka dapat mengungkapkan tentang Syi'ah dengan jelas seperti Anda." Saya katakan kepadanya, "Sesungguhnya buku "Akhirnya Kutemukan Kebenaran" dapat memuaskan banyak para pencari kebenaran, dan ini termasuk anugerah yang Allah berikan kepada saya. Saya memuji dan bersyukur kepada-Nya."

Ia berkata, "Sampai sekarang saya belum membaca buku Anda itu. Sebab saya sibuk dengan ujian, dan saya tidak membaca buku kecuali di waktu senggang."

Saya berkata kepadanya, "Kalau begitu, bagaimana saya saya dapat memuaskan Anda sedangkan Anda belum membaca buku tersebut?"

Ia berkata, "Ketika begadang, Anda memulai pembicaraan dengan menolak kemaksuman, bahwa 'Ali adalah wali Allah, dan keyakinan-keyakinan Syi`ah yang lain. Di kala itu kami tertarik pada pembicaraan Anda. Sebab, Anda berbicara kepada manusia

dengan sesuatu yang mereka pahami. Jika Anda bersikukuh dengan perkataan-perkataan tersebut, maka bubarlah diskusi. Namun Anda mengetahui kebenaran, dan Anda pun mengarahkan kami kepadanya. Andaikata Anda menyampaikan khutbah di Sudan kepada para mahasiswa, Anda akan dapat mensyi'ahkan mereka semua dengan cara seperti ini."

Saya ucapkan terima kasih kepadanya atas kelembutan hatinya, dan saya meminta kepadanya membaca kitab saya, serta mengirimkan beberapa komentarnya kepada saya. Kemudian kami saling berpelukan, sementara jantung kami berdetak dengan kepemimpinan Ahlulbait.[]

Catatan Kaki:

1. Azan, di dalam Islam merupakan sebuah pemberitahuan kepada manusia akan sudah masuknya waktu shalat. Tidak terdapat nash, misalnya di dalam Al-Qur'ân Al-Karîm, yang tidak membolehkan menambah ataupun mengurangi satu huruf dari lafaz azan.

Sementara menyebutkan syahadat ketiga di dalam shalat tidak dibolehkan, karena itu merupakan ungkapan yang sudah paten, sehingga tidak boleh ditambah atau dikurangi.

Mengenai masalah azan ini, kitab-kitab Ahlussunnah terkadang memandang bahwa sesungguhnya azan itu tadinya tidak ada. Kemudian, Abdullah bin Zaid Al-Anshari mendengarnya dalam mimpi. Lalu, ia menceritakannya kepada Nabi saw, maka beliau pun menyetujuinya. Barangkali, inilah yang mendorong Khalifah Umar, tatkala sedang tidur, kemudian dibangunkan oleh muazin dengan ucapan *ash-ahalâtu khayrun minan Nawm(i),* (shalat itu lebih baik daripada tidur), ia memujinya, dan bahkan memerintahkan, "Masukkanlah kalimat itu ke dalam azan (subuh)."

Dalam riwayat disebutkan, bahwa Bilal Al-Habasyi, muazin pertama dalam Islam, mengucapkan huruf (syin) dengan ucapan (sin), sehingga ia mengucapkan kalimat *asyhadu* dengan ucapan *as-hadu.* Ketika hal itu sampai kepada Nabi saw, beliaupun bersabda: "Sin(nya) Bilal adalah syin(nya) kita."

Ketika saya berada di Syiria, saya pernah lewat di depan Masjid Jami Al-Umawî pada waktu shalat isyak, ketika itu saya mendengar azan yang dikumandangkan secara bersama, dengan nada hampir mirip seperti koor yang bersautan.

Lalu, kenapa sensitif sekali, apabila disebut nama Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib di dalam azan?

2. Kenapa kita harus mengingkari kemaksuman Ahlulbait as, sementara kita menyatakan hal itu bagi seluruh umat, sebagaimana dalam persoalan ijma', dan

kemaksuman *Ahlul Hilli wal 'Aqdi* (orang yang mempunyai otoritas dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan *-penerj.*). Fakhru Razi dalam tafsirnya berkata, "Sudah menjadi ketetapan bahwa setiap orang yang Allah perintahkan untuk ditaati secara pasti, tentunya ia harus terjaga dari kesalahan dan kekeliruan (maksum). Oleh karena itu, maka sudah pasti bahwa *ulil amri* yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'ân itu harus maksum." Kemudian lanjutnya, "Baik orang maksum itu disepakati oleh umat seluruhnya atau sebagiannya.... Maka orang maksum yang dimaksud dalam firman Allah Swt dengan *ulil amri* [QS An-Nisâ'(4):59] adalah *ahlul hilli wal 'aqdi* dari kalangan para imam. Yang demikian itu mendatangkan keyakinan bahwa ijmak (kesepakatan) umat adalah hujjah." Tafsir surat An-Nisâ', ayat 59, halaman 144.

Tak pelak lagi bahwa kebanyakan dari mereka, yaitu para *ahlul hilli wal 'aqdi*, itulah yang telah memberikan pengesahan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan, kepada putranya, Yazid si pemabuk, yang telah membunuh Husain as bin 'Ali bin Abi Thalib beserta tujuh belas orang dari Ahlubait Nabi saw, kepada semua perbuatan keji yang dilakukan Muawiyah dan Putranya, dan kepada kekuasaan Walid dan yang lainnya. Dan kemudian membaiat kalangan Bani Abbas, yang di antaranya adalah Abul Abbas Si Penjagal, Al-Manshur, dan yang selainnya.

Adapun kalangan *ahlul hilli wal 'aqdi* yang memiliki ketakwaan, niscaya mereka diasingkan dan dibiarkan dalam posisi netral, sekalipun ia diam dengan memendam kebenaran.

Lantas, kenapa kita mengingkari kemaksuman Ahlubait Nabi saw yang jelas-jelas telah ditekankan oleh ayat-ayat Al-Qur'ân, dan diutarakan oleh Rasulullah saw dalam berbagai kesempatan?!

PENUTUP PEMBAHASAN

Ini merupakan bantahan-bantahan dan kritikan-kritikan yang selalu mereka lontarkan berkaitan dengan mazhab Syi'ah Imamiah. Dan, ini harus menjadi perhatian dan bahan telaahan setiap pembahas dan peneliti yang menginginkan kebenaran dalam segala hal, dengan tidak takut kepada cercaan orang yang mencerca, serta mengatakan kebenaran meskipun atas diri sendiri, walaupun itu pahit.

Para pemuda Muslim yang berpendidikan tidak mempercayai khurafat, dongeng-dongeng fiktif dan propaganda-propaganda tentang Syi'ah yang disebarluaskan berbagai media massa, untuk memberikan pandangan bahwa Syi'ah adalah kelompok radikal, teroris, ataupun orang-orang gila.

Benar, orang-orang terpelajar tidak akan membenarkan segala sesuatu yang didengarnya. Akan tetapi, terkadang mereka terpengaruh oleh apa yang disaksikannya sendiri di tempat-tempat perayaan Syi'ah. Atau, mereka terpengaruh oleh buku-buku tentang Syi'ah yang dibacanya, sehingga mereka merasa asing dan menuntut penjelasan tentang hal itu.

Saya telah menjelaskan beberapa kekeliruan yang muncul dari sebagian kalangan awam Syi'ah. Padahal itu bukan bagian dari agama, dan tidak termasuk ke dalam katagori keadaan darurat yang membolehkan sesuatu yang haram, serta tidak mengandung selain yang merugikan dan memecah-belah kaum Muslim.

Berkali-kali saya telah tegaskan pada pembahasan yang lalu

bahwa menurut dalil-dalil yang telah saya paparkan dalam beberapa karya saya, dan telah saya sebarkan di kalangan kaum Muslim, Syi'ah Imamiah adalah kelompok yang paling benar di antara kelompok-kelompok Islam, dalam semua akidah dan syariatnya. Ia adalah kelompok yang akan selamat dengan izin Allah, di antara kelompok-kelompok yang lain. Ini bukan dkarena suatu apapun dan bukan pula karena hitamnya mata mereka. Tetapi karena mereka berpegang teguh pada *ats-tsaqalain*, yaitu Kitab Allah dan keluarga Nabi saw yang suci.

Walau demikian, ini tidak menghalangi saya untuk mengkritisi mereka jika saya melihat penyimpangan, penyelewengan ataupun tindakan kemunkaran pada sebagian mereka. Dan itulah keinginan saya. Saya selalu berkata, "Tidak ada setelah kebenaran kecuali kebatilan." Terkadang, perkara yang makruf menjadi perkara yang munkar, jika melampaui batas kebiasaan umum masyarakat. Misalnya, ketika saya diundang untuk mengikuti muktamar Islam di Amerika, sebagian dari mereka mengundang saya mampir ke rumahnya demi menghormati saya sebagaimana layaknya tamu. Saya menyambutnya walau saya lelah. Datang juga bersama saya dalam undangan tersebut para tamu undangan pilihan demi memuliakan saya. Di sana saya jumpai hidangan yang luar biasa, yang menelan biaya ribuan dolar.

Keadaan seperti ini terulang kembali esok harinya. Bahkan pada hari yang sama ada jamuan lain. Anda dapat rasakan kebaikan terhadap para tamu undangan. Kadang saya tidak bisa mengatakan bahwa harga berbagai macam makanan ala Barat dan Timur itu puluhan ribu dolar. Padahal para undangan hanya makan separuhnya saja, dan sisanya ditinggalkan untuk dibuang ke tong-tong sampah.

Kebiasaan seperti ini sudah mapan di kalangan mereka. Bangsa Arab terkenal suka memuliakan tamu. Sebagian mereka berdalil dengan ayat, *Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rejeki yang baik?* (QS. Al-A'râf [7]: 32). Bagi saya, hal itu tidak dapat diterima. Sungguh, saya tidak puas dengan kejadian itu, dan saya akan mengkritisi

dan berusaha dengan segala kemampuan untuk mengarahkan orang-orang kepada yang benar.

Orang yang berargumentasi dengan ayat Al-Qur'ân yang membolehkan dan menghalalkan rejeki yang baik-baik itu lupa atau berpura-pura lupa akan firman Allah Swt yang berbunyi, *Makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan* (QS. Al-A'râf [7]: 31). Begitu juga sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Kami adalah umat yang tidak makan kecuali ketika lapar, dan jika makan, tidak sampai kekenyangan." Lalu, di manakah kita di hadapan didikan Imam 'Ali yang membiasakan dirinya dengan gandum kering. Beliau menutupi kantong rotinya karena takut kedua putranya menambahkan minyak pada potongan rotinya.

Maka tidak malukah orang-orang Muslim sekarang ini kepada Tuhannya, dengan tidur di atas permadani sutera sementara perut mereka penuh dengan berbagai macam makanan, sedangkan di tempat lain saudara-saudara mereka dari kalangan Syi'ah Irak mati kelaparan di perkemahan-perkemahan Saudi Arabia. Mereka tidak mendapatkan uluran pangan yang memadai demi hidupnya.

Saya tidak melupakan kebaikan mereka, dan mengucapkan banyak terima kasih karena telah mengundang dan memuliakan saya. Tetapi saya berkewajiban untuk mengingatkan mereka akan sesuatu yang lebih utama. Sesungguhnya saling mengingatkan itu sangat bermanfaat bagi orang-orang Mukmin. Kewajiban saya adalah menggugah mereka agar berbuat baik karena Allah dan di jalan Allah, bukan demi ketenaran, bangga diri ataupun pamer. Karena banyak konglomerat Muslim yang kehidupannya mirip kehidupan para raja, namun jika dimintai bantuan untuk kaum fakir miskin dan orang-orang yang memerlukan, mereka menghitungnya dengan teliti. Akan tetapi jika untuk kesenangan dan keperluan sendiri, mereka tidak hiraukan berapa pun yang akan mereka keluarkan.

Dan anehnya, kebanyakan mereka melarikan diri menghindari tekanan penguasa zalim, dan hijrah ke Amerika atau Inggris tanpa bekal yang memadai. Kemudian dengan karunia-Nya Allah telah mengubahnya menjadi konglomerat, sehingga memiliki perabot

rumah yang mewah, kendaraan, tanah dan simpanan uang mencapai jutaan dolar. Sosok seperti itu dapat diumpamakan seperti Tsa'labah (sahabat Nabi saw), yang pada mulanya fakir dan tidak memiliki apa-apa. Lalu ia datang mengadu kepada Rasulullah saw agar beliau berdoa kepada Allah supaya menjadikannya kaya, dan setelah kaya ia akan bersedekah kepada kaum fakir miskin, sehingga dengan begitu ia akan mendapatkan pahala.

Rasulullah saw pun mendoakannya. Pada akhirnya ia menjadi seorang yang sangat kaya. Namun, di kala Nabi saw memintanya membayar zakat, ia malah mundur ke belakang dan menolak mengeluarkan hartanya. Berkenaan dengan hal ini, Allah Swt berfirman, *Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling. Mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran)* (QS. At-Taubah [9]: 75-76).

Memang, di sana ada orang-orang kaya yang mendermakan sebagian hartanya pada siang dan malam hari, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, dan mereka tidak mengharapkan apapun kecuali rahmat Tuhan dan keridhaan-Nya. Akan tetapi, yang demikian itu dapat dihitung jumlahnya. Adapun kebanyakan mereka adalah berbuat *riyâ'* (beramal mengharap pujian orang) dan enggan menolong dengan sesuatu yang berguna.

Ada juga yang dikaruniai Allah rejeki yang melimpah agar mereka mendermakan sebagian dari apa yang telah mereka peroleh, sementara pada harta mereka ada hak untuk orang-orang miskin yang meminta dan yang sangat memerlukan. Namun, Anda lihat mereka pergi haji setiap tahun, dan melaksanakan umrah dua atau tiga kali setahun. Saya tidak berlebihan jika saya katakan bahwa di antara mereka ada yang telah menunaikan ibadah haji sebanyak dua puluh kali, dan melaksanakan umrah sebanyak empat puluh kali, dan merasa bangga di depan orang dengan hal itu seraya bertutur, saya tidak akan meluputkan satu ibadah haji pun pada

setiap tahunnya.

Sosok manusia seperti mereka di kalangan Syi'ah banyak sekali. Tempat tinggal mereka berada di kawasan elite yang segalanya serba mewah dan nyaman. Mereka menziarahi makam-makam para imam yang suciAhlul Bait as. Tetapi anehnya, Anda dapat lihat, bagaimana mereka makan dan membuang sisa-sisa makanan mereka ke tong-tong sampah. Dengan tanpa ragu saya katakan, sungguh mereka sangat jauh dari norma-norma Islam dan etika kemanusiaan.

Memang benar bahwa haji hukumnya sunnah setelah menjalankan haji yang wajib. Tetapi, apakah mereka tidak memahami bahwa Allah memerintahkan mereka, sebelum segala sesuatu, untuk menolong hamba-hamba-Nya yang miskin, yang terlantar, anak-anak yatim dan orang-orang yang ditimpa musibah. Bukankah Allah Swt telah berfirman kepada mereka di dalam Al-Qur'ân, dan sepertinya mereka itulah yang dimaksud firman-Nya, *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, Kitab-kitab, para nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa* (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Wahai kaum Muslim, bukanlah termasuk kebaktian menghadapkan wajah Anda dengan melaksanakan haji dan menziarahi tempat-tempat yang disucikan pada setiap tahun? Ibadah haji itu sendiri hukumnya ada yang wajib dan ada yang sunnah. Begitu pula ziarah. Namun jika haji dijadikan kebiasaan setiap tahun hingga mencapai tiga puluh atau empat puluh kali, sementara saudara-saudara Anda mati kelaparan, maka hal yang seperti itu tidak diridhai oleh Allah sama sekali.[1]

Bukankah Rasulullah saw pernah bersabda, "Orang yang paling

dekat kepada Allah adalah orang yang paling banyak memberikan manfaat bagi hamba-hamba-Nya." Bukankah Rasulullah saw juga telah bersabda, "Barangsiapa yang tidur dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya kelaparan, maka ia terlepas dari tanggungan Islam."

Tidakkah Anda merasa bangga, wahai penganut Syi'ah, bahwa imam Anda yang pertama setelah Rasul saw adalah 'Ali bin Abi Thalib as. Anda disebut Syi'ah karena Anda mengikutinya. Bukankah Imam Anda, 'Ali as telah berkata,

"Ketahuilah bahwa setiap pengikut mempunyai pemimpin yang diikutinya, dan mendapat cahaya dari sinar ilmunya. Ketahuilah, sesungguhnya Imam kalian telah berpuas diri dengan dua potong pakaian sederhana dan dua potong roti untuk makannya. Sungguh kalian takkan sanggup berbuat seperti itu. Tetapi setidaknya bantulah aku dengan kesalehan, kesucian dan kejujuran.

Demi Allah, tidak sedikit pun emas dan perak dari dunia ini pernah kusimpan. Tiada harta apa pun darinya pernah kusimpan.......

Sungguh, jiwaku itu telah kujinakkan dengan takwa, agar ia datang dengan tenang dan tenteram di Hari Ketakutan dan dahsyat, dan agar selamat melintasi titian yang licin, kelak.

Dan seandainya aku ingin, niscaya dapat kujumpai jalan menuju madu yang tersaring murni, gandum pilihan dan tenunan sutera yang mewah.

Namun, mustahil aku akan dikalahkan hawa nafsuku, dan tak mungkin aku akan didinding oleh kerakusan untuk memilih-milih berbagai macam makanan, sedangkan di sana, entah di negeri Hijaz atau Yamamah, masih ada manusia yang tak memimpikan sepotong roti ataupun pernah merasakan kenyang! Apakah aku akan tidur dengan perut kenyang sementara di sekelilingku masih banyak perut-perut lapar dan jiwa-jiwa dahaga?!

Pantaskah aku merasa puas disebut sebagai Amirul Mukminin, sedangkan aku tidak ikut bersama mereka menanggung beban kesulitan? Padahal aku tidak diciptakan untuk disibukkan dengan aneka

makanan yang lezat, bagai hewan ternak yang tidak memikirkan sesuatu selain makanannya, atau yang dibiarkan berkeliaran memugut sampah demi mengisi perutnya, dalam keadaan lengah akan apa yang disiapkan baginya.?!.....

....Wahai dunia, pergilah ke mana saja engkau kehendaki. Aku telah melepaskan diri dari cengkeramanmu, menghindar dari perangkapmu, dan menjauh dari jurang kehancuranmu.

Di manakah kini orang-orang yang pernah engkau tipu dengan permainanmu? Di manakah bangsa-bangsa yang telah engkau perdayakan dengan hiasan-hiasanmu. Itulah mereka, tergadai dalam kuburan sebagai pengisi liang-liang lahad!........

Enyahlah dari, sebab aku tidak akan pernah merendah bagimu, sehingga membuatmu menghinakan diriku. Dan aku tidak akan menyerah kepadamu, sehingga membiarkanmu memegang kendali diriku....

Berbahagialah setiap jiwa yang telah menunaikan kewajiban terhadap Tuhannya, dan bersabar dalam penderitaannya. Menolak lelap mata di malam hari, sehingga apabila kantuk telah menguasainya, ia jadikan tanah sebagai tempat berbaring dan tangannya sendiri sebagai bantal. Merasa betah di tengah-tengah sekelompok hamba-hamba Allah yang senantiasa terjaga di malam hari karena resah memikirkan tempat mereka dikembalikan kelak. Tubuh-tubuh mereka jauh dari pembaringan, bibir-bibir mereka bergumam berzikir dengan nama Tuhannya, sehingga dosa-dosa mereka lenyap disebabkan *istighfâr* yang berpanjangan... *Mereka itulah kelompok Allah. Dan sesungguhnya kelompok Allah itulah orang-orang yang beroleh kejayaan...*

Bertakwalah kepada Allah, wahai Ibnu Hunaif. Cukupkan dirimu dengan beberapa kerat roti agar engkau diselamatkan dari jilatan api neraka!"[2]

Perkataan tersebut juga tertuju kepada tiap orang yang mengikuti 'Ali as, yang menjadikan beliau sebagai pemimpin (Imam) setelah Rasulullah saw.

Dalam pembahasan lalu saya telah katakan bahwa Syi'ah adalah

kelompok orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'ân dan 'Itrah. Kita harus mengerjakan perintah-perintah Al-Qur'ân dan 'Itrah. Keduanya memerintahkan kita untuk mengagungkan syi'ar Allah, karena hal itu termasuk takwa hati. Menghargai shalat berjamaah di dalam maupun di luar masjid, menjaga kebersihan dan kesuciannya dengan tidak mengotorinya dengan merokok, dan menyemprotkan wewangian ke sekelilingnya, itu semua termasuk syi'ar Allah.[3]

Alangkah layaknya jika kita tidak memboroskan harta untuk sesuatu yang tidak bermanfaat bagi kita, dan juga tidak bersikap boros dalam makan dan minum sementara saudara-saudara kita yang seiman mati kelaparan. Alangkah layaknya jika kita memikirkan cara untuk memberikan manfaat bagi hamba-hamba Allah, dan menyelamatkan mereka dari kesesatan, sebagai ganti dari berhaji empat puluh kali dan berumrah delapan puluh kali. Harta sebanyak itu jika kita gunakan untuk mencetak buku-buku, kemudian dibagikan sebagai hadiah ke berbagai penjuru Dunia Islam yang kebanyakan tidak mengenal Ahlulbait sedikit pun, dan tidak pernah mendengar tentang Syi'ah kecuali propaganda-propaganda bohong, tentu yang demikian itu akan menjadi sebab tercerahkannya berjuta-juta orang yang sesat dan orang-orang yang sedang mencari kebenaran, dan pahalanya di sisi Allah tentu lebih besar dibanding melaksanakan ibadah haji mustahab. Sungguh Rasulullah saw telah bersabda, "Tinta ulama lebih utama daripada darah syuhada."

Pada hadis yang lain Rasulullah saw telah bersabda, "Jagalah hubungan tali persaudaraan. Karena sesungguhnya yang demikian itu di sisi Allah lebih utama daripada seluruh shalat dan puasa."

Alangkah bagusnya kita memikirkan masa depan kaum Muslim di dunia ini yang tengah menghadapi persekongkolan pembinasaan dan penghancuran di seluruh penjuru dunia.

Berdasarkan pengalaman saya pribadi, selama dua puluh lima tahun berdebat dengan kalangan terpelajar maupun non-terpelajar dari kalangan Ahlussunnah, saya menyadari bahwa bersikap mengalah terhadap beberapa keyakinan yang tidak ada hubungannya dengan substansi Islam adalah jalan untuk sampai pada tujuan yang diinginkan. Berapa banyak orang yang tadinya penentang keras,

yang mengutamakan Abubakar dan Umar atas seluruh manusia, setelah menjadi Syi'ah malah berangan-angan seandainya Imam 'Ali memerangi keduanya dan membebaskan kaum Muslim keduanya. Berapa banyak orang yang tadinya mengingkari kemaksuman dan menganggapnya sebagai sikap Syi'ah yang berlebihan, setelah telah tercerahkan malah lebih keras meyakini kemaksuman dibandingkan orang yang Syi'ah sejak awal

Seandainya saya bersikeras terhadap keyakian akan kemaksuman ataupun kesaksian bahwa 'Ali adalah wali Allah' dalam azan, ataupun perkataan bahwa 'Ali merupakan sosok terbaik, barangsiapa yang enggan terhadapnya maka ia telah kafir, tentunya semua itu akan mendorong permusuhan dan kebencian dari pihak lain.

Saya yakin bahwa kaum Muslim akan saling mendekat dan bersatu apabila Syi'ah dan Ahlussunnah bersikap toleran terhadap segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan akidah.

Seandainya Ahlussunnah bersikap mengalah dalam perkataan mereka tentang keadilan seluruh sahabat, yang bukan merupakan bagian dari keyakinan agama, tentu saudara-saudara mereka dari kalangan Syi'ah akan akan terlepas dari keletihan membahas dan menulis demi menandaskan hal sebaliknya.

Dan, seandainya Syi'ah bersikap mengalah terhadap perkataan mereka bahwa 'aku bersaksi bahwa 'Ali wali Allah' di dalam azan, yang bukan merupakan bagian azan pada masa Rasulullah saw, tentu akan membuat lega saudara-saudara mereka dari kalangan Ahlussunnah, yang tadinya menjelek-jelekkan dan menuduh mereka bersikap berlebihan.

Tidakkah kaum Muslim, baik Ahlussunnah maupun Syi'ah, mau mengambil pelajaran dari apa yang telah dilakukan Rasulullah saw pada hari perdamaian Hudaibiyah. Bagaimana beliau bersikap mengalah terhadap kaum musyrik dalam segala hal dan tidak menentangnya, karena beliau tahu bahwa sikap menentang dan tidak mengalah justru akan menghambat tercapainya tujuan.

Orang-orang musyrik itu berkata kepada Rasulullah saw, "Kami tidak mengakui bahwa engkau adalah utusan Allah. Engkau adalah

Muhammad putra Abdullah!" Rasulullah saw berkata, "Ya, saya adalah Muhammad putra Abdullah. Wahai 'Ali, janganlah engkau menulis Muhammad utusan Allah."

Lantas, jika ada orang Syi'ah yang berkata, "Bagaimana kita bisa mengalah dalam ucapan 'sesungguhnya 'Ali adalah wali Allah' di dalam azan, yang merupakan kebenaran, sementara orang yang diam berkenaan dengan kebenaran adalah setan yang bisu", kita katakan kepadanya, "Sebagaimana Muhammad bin Abdullah telah bersikap mengalah terhadap orang-orang musyrik tentang sifat 'utusan Allah', sehingga tidak ada penghalang antara beliau saw dengan mereka, dan menjadikan mereka condong kepada petunjuk. Padahal, beliau saw adalah jelas-jelas Utusan Allah, baik orang-orang musyrik itu menerima maupun tidak, baik mereka mengakuinya ataupun tidak. Allah Swt berfirman, *Cukuplah Allah yang mengakuinya* (QS. An-Nisâ' [4]:166).

Begitu pula ungkapan Imam 'Ali adalah wali Allah adalah sesuatu yang benar, baik manusia memberikan kesaksian ataupun tidak. Karena, kesaksian mereka itu tidak akan menambah keutamannya sebagaimana juga penolakan mereka tidak akan menguranginya.[4]

Sikap mengalah Muhammad bin Abdullah saw dalam perdamaian Hudaibiyah memberikan hasil yang tidak terbayangkan sama sekali oleh seorang sahabat pun, yaitu berupa kemenangan yang nyata dalam satu tahun ke depan, yang Kemudian disusul dengan banyaknya dari manusia yang masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, baik secara suka maupun terpaksa, dengan tanpa bersusah payah dan tanpa peperangan.

Jika pada diri Rasulullah saw terdapat suri tauladan yang baik bagi Anda, sementara masing-masing Anda, baik Syi'ah maupun Ahlussunnah mengklaim mengamalkan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka ikutilah perbuatannya, wahai orang-orang yang berakal. Allah Swt berfirman, *Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS. Al-Hujurât [49]: 14).[]

Catatan Kaki:

1. Merupakan tanggung jawab para ulama, intelektual, penasihat, dan mubalig, agar mereka meninggalkan kebiasaan buruk itu, dan memegang teguh ajaran Islam dan jalan Ahlulbait, serta meninggalkan semua perbuatan *ifrâth* (berlebihan) dan *tafrîth* (keteledoran).

2. Surat Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib kepada pembantunya yang ditugaskan di Bashrah, Usman bin Hunaif Al-Anshari, manakala sampai berita kepada beliau bahwa pembantunya itu diundang ke sebuah acara pesta pernikahan, dan memenuhi undangan itu. [Nahjul Balâghah, syarah Muhammad Abduh, halaman 558].

3. Satu hal yang menjadi catatan, bahwa orang yang shalat, berdiri mengerjakan shalat dengan baju yang dikenakannya. Ia tidak peduli apakah bajunya itu rapi atau bersih, yang penting suci. Meskipun demikian, Allah Swt tidak mempersoalkannya. Akan tetapi, orang yang sama, jika ia hendak menemui seseorang, ia akan mengenakan baju paling mewah yang dimilikinya, apalagi jika orang yang akan ditemuinya itu adalah orang penting. Dengan demikian, timbul kesan bahwa orang yang akan ditemuinya lebih penting baginya daripada Allah Swt, sekalipun orang yang shalat itu tidak menyadari hal itu.

4. Telah kita tegaskan bahwa tidak ada seorangpun dari para ulama yang mengatakan bahwa kesaksian mengenai Imam 'Ali itu termasuk bagian dari azan dan iqamah. Keliru sekali orang yang menamakannya sebagai *bid'ah hasanah*. Ia tidak lain merupakan kesaksian akan kewilayahan Imam 'Ali, kepemimpinannya atas orang-orang Mukmin, dan kesaksian akan penganiayaan, kejahatan dan penyimpangan sejarah yang ditujukan kepada peletak pondasi Islam setelah Nabi saw, baik dari segi keilmuan dan jihad. Sebagaimana sifat-sifat Thâlût yang disebutkan dalam Al-Qur'ân Al-Karîm, manakala Bani Israil meminta kepada Nabi mereka agar Allah mengutus bagi mereka seorang raja yang memimpin bangsanya, *Nabi mereka mengatakan kepada umatnya, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thâlût menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Thâlût memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedangkan ia tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi mereka berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui'* [QS Al-Baqarah(2):247].

Ini dan contoh lainnya yang dapat memenuhi dunia barat dan timur, yang diakui oleh yang jauh dan yang dekat, dan yang teristimewa lagi disaksikan oleh musuh-musuh?! Lalu kenapa kita justru tidak mencari bid'ah yang sebenarnya, seperti penghapusan kalimat *hayya 'alâ khayril 'amal* dari azan yang dilakukan Umar bin Khaththab. Ikrimah meriwayatkan, "Saya berkata kepada Ibnu Abbas, Beritakan kepadaku, kenapa kalimat *hayya 'alâ khayril 'amal dihapus* dari azan?" Ia menjawab, "Umar menghendaki agar orang-orang tidak bergan-tung pada shalat sehingga meninggalkan jihad, karena itulah ia menghapusnya dari azan."

Anda bisa merujuk pada *Sunan Al-Baihaqî*, juz 1, hal.524-525; *As-Sîratul Halabiyyah*, jus 2, hal.105; *Sa'du Al-Su'ûd*, hal.100; *Mîzânul I'tidâl*, karya Adz-Zdahabî, juz 1, hal.139; *Lîsânul Mîzân*, juz 1, hal.261; *Nailul Authâr*, karya Al-Syaukânî, juz 2, hal.32; *Kanzul 'Ummâl* dengan catatan kaki *Musnad Ahmad*, juz 3, hal.276; *Kanzul 'Ummâl*, juz 4, hal.266; *Al-Raudhu An-Nadhîr*, juz 2, hal.142. Kemudian Umar menyisipkan kalimat: ash-Shalâtu khayrun minan Naum(i) (dalam azan subuh)!

Ini menunjukkan bahwa kaum Muslim tidak merasa heran lagi dengan penambahan dan pengurangan dalam azan, karena Ahlussunnah tidak memandang bahwa azan dan iqamah termasuk sesuatu yang disyariatkan Allah melalui wahyu-Nya kepada Nabi saw, dan juga bukan sesuatu yang diserukan oleh Nabi saw, yang berasal dari Allah Swt, sebagaimana hukum-hukum yang lain.

Dalam pandangan mereka, azan merupakan produk lamunan dalam mimpi yang dialami beberapa orang sahabat, setelah Nabi saw di hadapkan pada pilihan memanggil orang shalat dengan lonceng, atau dengan memukul beduk, dan selainnya itu. Lihat: *Sunan Abî Dâwûd*, juz 1, hal.335; *As-Sîratul Halabiyyah*, juz 2, hal.93; *Shahîh At-Turmuzdî*, juz 1, hal.359; *Al-Muwaththa'*, juz 1, dan disyarahi oleh Al-Zarqânî, juz 1, hal.120-125., *Sunan Al-Baihaqî*, juz 1, hal.390; *Sîrah Ibnu Hisyâm*, juz 2, hal.154; *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, juz 3, hal.232; *Al-Mawâhib Al-Ladûniyah*, juz 1 hal.17; *Muntakhab Kanzul 'Ummâl* dengan catatan kaki *Musnad Ahmad*, juz 3, hal.273; *Tabyînul Haqa'iq*, karya Al-Zurai'î, juz 1 dari hal.9; *Al-Raudhul Anfu*, juz 2, hal.285; *Hayâtush Shahâbah*, juz 3, hal.131; *Kanzul 'Ummâl*, juz 4, hal.263; *Sunan Ad-Dâruquthnî*, juz 1, hal.241, dan selainnya.

Jika dalam pandangan Anda, azan tidak disyariatkan, dan Anda boleh mengurangi atau menambah-nambah, dan bahkan menambahkan pada azan shalat zuhur kata *ash-Shalâtu khayrun minal Ghadâ'*, (shalat itu lebih daripada makan siang), dan begitu juga pada azan shalat-shalat lainnya, niscaya ungkapan itu akan menjadi bagian dalam syariat, maka Anda mengarangnya sebagaimana Anda telah mengada-ada pada masalah lainnya. Sementara itu, Anda menyalahkan orang-orang yang telah bersepakat bahwa azan dan iqamat itu adalah sesuatu yang telah diwahyukan Allah melalui Jibril as kepada Nabi saw seluruh kata-katanya!

Adapun penyebutan Amirul Mukminin as dan Ahlubait Nabi saw, kita tidak mengatakan bahwa itu adalah bagian dari azan, sehingga tidak dihitung sebagai penambahan atau pengurangan bagian-bagian azan yang sudah ditetapkan melalui perantaraan Jibril as kepada Nabi saw di dalam mimpinya.

Syi'ah, secara ijmak mengatakan bahwa azan itu wahyu dari Allah. Oleh karena itu, mereka memandang tidak boleh ada penambahan maupun pengurangan di dalamnya. Dan, jika itu dilakukan, maka itu dianggap sebagai ketetapan manusia yang bertentangan dengan ketetapan Allah Swt, dan itu hukumnya haram.

SYI'AH DAN AHLUSSUNNAH MENOLAK WAHABI

Adapun khusus berkenaan dengan penjelekan, penghinaan dan pengkafiran yang dilontarkan kaum Wahabi terhadap para pengikut Ahlulbait, dikarenakan mereka bertawasul kepada Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya, para imam yang suci, menyentuh dan mengusap bekas-bekas peninggalan mereka demi mendapat berkah, serta berziarah ke makam-makam para imam, itu merupakan sesuatu yang baru yang tidak dikenal oleh orang-orang Syi'ah maupun Ahlussunnah. Kaum Muslim telah menjalankan praktik seperti itu sejak zaman Rasulullah saw hingga sekarang. Mereka melakukan ini tak lain hanya untuk menyauk berkah, bertawasul, dan merayakan. Hal-hal itu ada di berbagai penjuru dunia Muslim, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali kalangan Wahabi, yang memunculkan mazhab barunya pada abad keempat belas Hijriah.

Sangat wajar sekali jika kalangan Wahabi menentang seluruh kaum Muslim dalam keyakinan ini, untuk menampakkan pembaruan dan ajakan kepada pemurnian tauhid, itu yang pertama, dan yang kedua untuk membenarkan penentangan mereka terhadap bid'ah yang mereka lakukan.[1]

Benar, jika dikatakan bahwa kaum Muslim belum pernah mendapat ujian sebesar ujian yang ditimbulkan kaum Wahabi terhadap mereka pada abad sekarang ini,[2] disebabkan beberapa alasan, di antaranya:

Pertama, Ajakan mereka adalah ajakan kebatilan namun mereka

mereka menutupinya dengan baju kebenaran. Mereka mengharamkan tawasul dan menghukum orang yang melakukannya, dengan klaim bahwa orang yang bertawasul itu berbuat syirik. Mereka berkata bahwa Allah telah berfirman, *Maka janganlah kamu menyembah seseorang di samping (menyembah) Allah* (QS. Al-Jinn [72]:18). Ini semua adalah tuduhan orang-orang Khawarij yang telah mengkafirkan Imam 'Ali bin Abi Thalib. Mereka berkata kepada beliau as, "Engkau tidak berhak membuat hukum, wahai 'Ali. Sesungguhnya membuat hukum itu hanya hak Allah." Imam 'Ali as berkata, "Sesungguhnya apa yang mereka ucapkan itu adalah kalimat yang benar tetapi mereka menginginkan kebatilan dengannya." Artinya, bahwa perkataan orang Khawarij, "Sesungguhnya membuat hukum itu hanya hak Allah" pada hakikatnya adalah ucapan yang benar, tetapi yang mereka inginkan adalah kebatilan, tatkala mereka mengikutkannya dengan ucapan, "Engkau tidak berhak membuat hukum, wahai 'Ali". Memang telah ditetapkan bahwa penetapan hukum itu hanya milik Allah semata, dan bukan milik manusia seorang pun, hanya saja Allah telah menetapkan hukum-Nya berada di tangan Rasul-Nya, yang tidak berbicara dengan hawa nafsunya, dan kemudian ke tangan para wali-Nya yang telah ditentukan oleh Rasulullah saw, supaya mereka menetapkan hukum di kalangan manusia dengan benar sebagaimana yang telah disyariatkan.

Jadi, otoritas membuat hukum itu hanya milik Allah semata, dan bukan milik selain Allah. Adapun otoritas melaksanakannya milik manusia, yang diterapkan di antara mereka. Dan ini adalah perkara yang alami yang dapat dipahami oleh orang-orang bijak. Lalu, bagaimana hal itu terlewatkan oleh sahabat begitu saja, sehingga mereka mengatakan, "Engkau tidak berhak membuat hukum, wahai 'Ali."

Amirul Mukminin as mengungkapkan kepada kita bahwa sebenarnya mereka mengetahui kebenaran, tetapi yang mereka inginkan adalah kebatilan dengan cara membangkitkan keragu-raguan ini. Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'ân,

> *Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 42).

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil (QS. An-Nisâ' [4]: 58).

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu (QS. An-Nisâ' [4]: 105).

Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil (QS. Shâd [38]: 26).

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka (QS. Al-Mâidah [5]: 49).

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim untuk perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima sepenuh hati (QS. An-Nisâ' [4]: 65).

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi (QS. Al-Mâ'idah [4]: 44).

Maka jelaslah bagi kita, melalui ayat-ayat Al-Qur'ân yang gamblang tersebut, bahwa seruan orang-orang Khawarij adalah seruan yang benar, akan tetapi apa yang mereka kehendaki adalah kebatilan dan menimbulkan fitnah di kalangan orang-orang yang dangkal pengetahuannya sehingga tidak mengetahui maksud syariat.

Begitu pula, sesungguhnya seruan kaum Wahabi adalah seruan yang benar, tetapi yang mereka kehendaki hanyalah kebatilan, untuk mengaburkan akal orang-orang yang dangkal pemikirannya, yaitu orang-orang yang tidak mengetahui maksud-maksud syariat. Orang-orang Wahabi beranggapan bahwa hanya diri mereka saja yang benar-benar mengesakan Allah, sedangkan yang lain adalah orang-orang yang menyukutukan Allah, karena memohon kepada selain Allah.

Apa yang mereka ucapkan itu benar manakala mereka mengatakan bahwa Allah Swt telah berfirman,

> *Dan sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah* (QS. Al-Jinn [72]: 18).

> *Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."* (QS. Al-Jinn [7]): 20).

Akan tetapi yang mereka inginkan adalah kebatilan manakala mereka mengharamkan tawasul kepada Allah Swt melalui utusan-Nya, Muhammad saw, atau melalui para imam yang suci dari 'Itrah-nya. Mereka berusaha mengaburkan pemahaman syariat dengan mengatakan bahwa itu adalah perbuatan syirik kepada Allah.

Sebenarnya sudah jelas, perbedaan antara orang-orang yang meyakini bahwa Allah memiliki sekutu yang dapat memberikan manfaat dan madharat, kemudian mereka menjadikan segala sesuatu itu tuhannya, ini tuhan kebaikan, dan itu tuhan keburukan; ini tuhan kedamaian, dan itu tuhan peperangan, tuhan kesenangan dan tuhan khamar, dan lain sebagainya, dengan orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah itu Esa, tak ada sekutu bagi-Nya, tak ada yang dapat menolak putusan-Nya, dan tak ada pula yang dapat mengganti hukum-Nya, dan hanya Allah jualah yang memberikan hak bertawasul kepada-Nya melaui para nabi dan para wali-Nya.

Ini adalah perbedaan antara dua keyakinan: perbuatan syirik dan tawassul. Ini juga merupakan sisi persamaan antara kelompok Khawarij dan Wahabi. Orang Khawarij berkata, "Tidak ada hukum kecuali milik Allah" sedangkan orang Wahabi berkata, Tidak ada tawassul kecuali kepada Allah". Orang Khawarij berkata, *Lâ hukma laka yâ 'Aliy* (Engkau tidak berhak menetapkan hukum, wahai 'Ali) dan orang Wahabi berkata, *Lâ wasîlata laka yâ Muhammad* (Engkau tidak bisa menjadi wasilah, wahai Muhammad).

Pernyataan kedua kelompok itu merupakan kebatilan yang berselimutkan baju kebenaran. Memang, bahwa hukum adalah hanya milik Allah semata, tetapi Allah Swt telah mengesahkan bagi hamba-Nya untuk memutuskan hukum di antara manusia dengan benar

dan adil. Begitu pula, memang benar bahwa tawasul itu hanya kepada Allah semata, tetapi Allah Swt telah menetapkan bagi hamba-hamba-Nya agar menjadikan para rasul dan kekasih-Nya sebagai wasilah kepada-Nya. Hal ini sudah dijelaskan dalam syariat Islam dan juga dalam syariat-syariat terdahulu. Dengan kata lain, semua itu berasal dari satu sumber, dan bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam.[3]

Seluruh dalil yang dijadikan dasar oleh kalangan Wahabi, berupa ayat-ayat Al-Qur'ân, tidak ada satu dalil pun yang mengharamkan tawasul atau berdoa kepada Allah Swt dengan perantara hamba-hamba-Nya yang dekat dengan-Nya. Seluruh ayat yang mereka kemukakan hanya menolak orang-orang musyrik dari kalangan manusia maupun jin, yang mana mereka telah mengatakan sesuatu tentang Allah dengan melampaui batas, dan telah menyembah tuhan yang banyak, dengan sangkaan bahwa tuhan-tuhan tersebut dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah sedekat-dekatnya.

Apa yang dikatakan kaum Wahabi tidak dapat dialamatkan kepada umat Muhammad, sebagai umat tauhid yang menafikan penyekutuan Allah, sementara setiap pagi dan sore mereka senantiasa mengulang-ulang surah al-Ikhlâsh atau surah at-Tauhîd: *Katakanlah (Hai Muhammad), 'Dia-lah Allah yang Mahaesa. Allah adalah Tuhan yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada diperanakkan. Dan tidak ada yang setara dengan-Nya.'* (QS. Al-Ikhlâsh [112]: 1-4).

Rasulullah saw telah mengisyaratkan hal ini dengan sabdanya, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak takut kalian berbuat syirik sepeninggalku. Tetapi yang aku takutkan adalah persaingan kalian demi dunia."[4] Ini adalah bukti nyata yang menafikan kemusyrikan umat Muhammad. Ini juga merupakan dalil bahwa umat akan saling bersaing mencintai dunia dan cinta kedudukan (jabatan), kemudian mereka murtad, dan menghukumi suatu perkara tidak mengacu pada apa yang diturunkan Allah Swt, yang pada gilirannya menyeret ke kezaliman, kefasikan dan kekufuran, sementara bertawassul kepada Nabi saw dan 'Itrahnya tidak akan menyeret mereka pada kemusyrikan sama sekali. Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung telah

menegaskan hakikat tersebut di dalam Kitab-Nya yang mulia,

> *Barangsiapa yang tidak memutuskan suatu perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 44).
>
> *Barangsiapa yang tidak memutuskan suatu perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang yang zalim* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 45).
>
> *Barangsiapa yang tidak memutuskan suatu perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang yang fasik* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 47).

Demikianlah yang terjadi pada umat Islam sepeninggal Nabinya yang berlangsung hingga kini. Mereka berusaha memasukkan hukum buatan manusia ke dalam syariat dengan ijtihad mereka, dan mengganti hukum-hukum Allah. Allah Swt tidak menghukumi mereka orang musyrik, melainkan Allah mengatakan bahwa mereka itu adalah orang yang kafir, yang zalim dan yang fasik.

Kita semua mengetahui bahwa para pemimpin dan raja di negara-negara Islam dan Arab terkadang menghukumi suatu perkara dengan apa yang bertentangan dengan Kitab Allah. Bagaimanapun juga, kita tidak mengatakan bahwa mereka adalah tergolong musyrik, sebab mereka beriman kepada Allah Yang Mahaesa dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Bahkan, lebih jauh lagi, kita mengatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani yang menjalankan kitab Taurat dan Injil, mereka itu bukan orang musyrik, karena mereka mengesakan Allah dan tidak menetapkan anak bagi-Nya. Allah Swt berfirman,

> *Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka benar-benar bukan orang yang beriman* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 43).
>
> *Dan hendaknya pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang yang fasik* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 47).

Masalahnya sudah jelas, dan tidak lagi memerlukan keterangan tambahan.

Kedua, kaum Wahabi menguasai tempat-tempat suci kaum Muslim di seluruh dunia. Makkah Al-Mukaramah, misalnya, di dalamnya ada Rumah Allah (Al-Haram) yang setiap tahunnya kaum Muslim menunaikan ibadah haji yang termasuk salah satu rukun Islam. Kaum Muslim bertawaf di sekitar Ka'bah penuh dengan kerinduan yang tiada tara, dan wukuf di tempat-tempat suci serta menjalankan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah. Mereka juga mengadakan wukuf di padang Arafah. Tempat-tempat tersebut hidup di hati setiap Muslim. Mereka berharap dapat mengunjunginya walaupun sekali dalam hidupnya.

Di kota Madinah, terdapat Masjid Nabi, yang di dalamnya terdapat makam Rasulullah saw yang mulia, dan juga peninggalan-peninggalan yang disucikan oleh kaum Muslim, seperti mihrab shalat dan mimbar Rasulullah, *raudhah* suci, makam Abubakar dan Umar, pekuburan Baqi' yang meliputi kuburan para sahabat, istri-istri Nabi dan makam Ahlulbait Nabi. Di kota ini juga terdapat tempat-tempat ziarah yang dimuliakan oleh kaum Muslim, di antaranya gunung Uhud, makam syuhada, beberapa masjid yang bersejarah seperti masjid Kiblatain dan masjid Qubâ'.

Kaum Wahabi telah mengekspolitasi lambang-lambang ini, baik secara moril maupun material. Mereka menyebarluaskan mazhab mereka dengan berbagai sarana yang ada, baik dengan bujukan maupun ancaman, terutama di musim haji, di mana berkumpul berjuta-juta kaum Muslim pada saat itu, dengan mengadakan berbagai muktamar dan pertemuan. Sementara itu, para antek mereka menyebarkan ajaran Wahabi di sela-sela melakukan komunikasi secara langsung dengan berbagai lapisan kelompok, golongan, pribadi, dan organisasi. Di samping itu, mereka melakukan propaganda melalui sarana penerangan, buku-buku, dan video yang memberikan pengaruh besar pada benak para jamaah haji yang tidak terbiasa berdiskusi dan berdialog, dan hanya menekuni beribadah kepada Allah semata.

Ketiga, kekayaan besar hasil minyak, dan banyaknya ladang

minyak, tambang emas dan perdagangan yang berlangsung tanpa henti, peziarah di musim haji dan umrah pada setiap harinya. Itu semua membantu kaum Wahabi menyebarkan mazhab mereka ke seluruh penjuru dunia. Mereka menyisihkan dana besar khusus untuk para imam masjid, untuk orang-orang yang condong kepada mereka dan orang-orang yang dijinakkan hatinya dengan harta di setiap penjuru dunia. Kaum Wahabi membangun masjid-masjid di setiap ibu kota negeri Arab Islam, yang berfungsi untuk menyebarkan mazhab baru. Mereka pun mendirikan sekolah-sekolah, universitas yang melahirkan dai-dai Wahabi yang menyebar ke setiap belahan dunia. Mereka bekerja siang dan malam untuk mengubah manusia ke mazhab baru. Mereka juga mendirikan percetakan-percetakan yang berperan besar dalam penerbitan dan pendistribusian majalah, buletin harian, mingguan dan bulanan.

Mereka mengeluarkan dana jutaan dolar bagi beberapa pekerja upahan, seperti para penulis untuk menulis buku yang isinya sesuai dengan misi mereka, mendukung mazhab mereka, dan mengkafirkan orang-orang yang menentang mereka. Mereka juga mencetak jutaan Al-Qur'ân dan buku-buku yang memperkuat mazhab mereka, dan membagikannya ke berbagai penjuru dunia secara cuma-cuma.

Setelah usai perang Teluk, kaum Wahabi mulai mengubah siasat dengan membagikan susu dan kurma kepada peziarah di bulan Ramadhan. Kemudian memberikan kepada jemaah haji di bandara berkaleng-kaleng besar air zamzam yang tertulis di atasnya "Hadiah dari Khâdimul Haramain" (maksudnya Raja Fahd *–penerj.*) Padahal sebelumnya mereka melarang jemaah haji membawa air zamzam ke dalam pesawat.

Keempat, hubungan bilateral yang menjadi ciri khas Wahabi, yaitu hubungan kuat dengan Amerika. Hubungan ini belakangan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada setiap negara Arab dan Islam, bahkan pada seluruh dunia setelah jatuhnya Uni Soviet.

Bukan rahasia lagi bahwa kepentingan Amerika di Timur Tengah dan di Teluk dijaga oleh kalangan Wahabi, khususnya setelah tumbangnya rezim Syah di Iran dan berdirinya Republik Islam yang

mengancam kepentingan Amerika di kawasan tersebut. Juga bukan rahasia lagi bagi orang yang berakal sehat, bahwa kaum Wahabi adalah mata kanan Amerika, sebagaimana Israel adalah mata kiri Amerika. Akan tetapi, Amerika mengambil segala sesuatu dari kalangan Wahabi (keluarga Sa'ûd) dan memberi segala sesuatu kepada Israel.

Amerika mengambil segala sesuatu dari kalangan Wahabi, sebab Amerika telah bekerja keras dan bersusah payah untuk menjaganya dan menjamin mahkota kerajaan di dalam keluarga yang terkenal itu. Amerika juga membiayai kekuatan besar intelijen demi langgengnya rezim Wahabi dan menghukum siapa saja yang memusuhinya. Amerika memberikan segala sesuatu kepada Israel untuk menjamin suara-suara dalam pemilihan yang dikuasai oleh lobi Yahudi di Amerika dan seluruh negara Eropa.

Untuk membahas masalah ini dibutuhkan buku tersendiri. Tetapi yang menjadi perhatian kami dalam pembahasan ini bahwa kaum Wahabi semenjak hubungannya dengan Amerika semakin ditakuti di kalangan negara-negara Arab dan Islam. Sementara itu, di beberapa negara Arab dan Islam pintu-pintu masjid ditutup seusai shalat, karena takut masjid digunakan untuk menyebarluaskan pemikiran-pemikiran lain. Masjid-masjid hanya dibuka bagi para dai Wahabi untuk menyampaikan ceramah-ceramah mereka, guna menyebarluaskan pemikiran-pemikiran mereka.

Wahabi telah berhasil menjadikan mazhabnya sebagai syariat, dengan memberikan tunjangan kepada beberapa negara berupa bantuan, pinjaman dan pendanaan untuk berbagai proyek pengembangan. Bagaimana negara-negara miskin itu tidak akan tunduk kepada syarat-syarat yang diberikan kalangan Wahabi, yang terkadang tidak lebih dari hanya menyebarluaskan mazhab mereka, atau melarang buku-buku dan majalah-majalah yang membuka rencana-rencana busuk mereka. Hal ini terjadi juga di Perancis, negara yang kebudayaannya kuat lagi modern, yang menganggap diri sebagai pembela kebebasan dan hak asasi manusia serta demokrasi, seperti pembelaannya pada Salman Rusydie dan bertanggung jawab atas bukunya. Kita melihat pada saat yang sama, negara tersebut

melarang beredarnya buku berjudul *Târîkh Ali Sa'ûd* (Sejarah Keluarga Saudi), yang menyingkap hakikat Wahabi. Negara itu juga menyita buku-buku tersebut dari perpustakaan umum, sebab kerajaan Saudi pernah menolong Perancis dari kesulitan perekonomiannya pada 1984. Kerajaan Saudi memberikan bantuan sekitar 700 juta dolar bahkan lebih, sehingga di Paris itu sendiri telah berdiri seratus buah masjid Wahabi.

Sementara itu, pusat-pusat Ahlul Bait ditutup dengan alasan mengakibatkan fanatisme dan terorisme, sehingga polisi Perancis mengenakan sanksi atas setiap orang yang mengikuti ajaran Ahlul Bait, sedangkan Wahabi dan para pengikutnya dibiarkan berkembang.

Saya tambahkan lagi bahwa Lembaga Dunia Islam didirikan oleh kerajaan Saudi untuk menghimpun seluruh pemimpin dan raja Arab serta kaum Muslim untuk memperkuat pengaruhnya. Ini sekelumit yang tampak. Adapun yang di belakang tabir ataupun yang rahasia, hanya Allah yang Maha Mengetahui bahayanya. Sebab itu saya ulangi bahwa kaum Muslim belum melihat malapetaka lebih dahsyat yang bakal ditimbulkan oleh kaum Wahabi.[]

Catatan Kaki:

1. Pekuburan para imam dan para wali masih tegak berdiri di berbagai belahan dunia Islam. Bahkan, terkadang, ditemukan makam-makam pada saat penggalian untuk pembangunan jalan, yang memaksa pihak pemerintah, bahkan pemerintah sekuler dan kafir sekalipun, untuk membatalkan proyek atau mengalihkan arah jalan, setelah mereka menyaksikan berbagai karamah yang muncul dari makam-makam tersebut.

Begitu pula di Libanon, dan kawasan-kawasan Islam lain di dunia. Bahkan, mereka menisbatkan makam-makam tersebut kepada seorang wali atau Nabi, atau orang yang mempunyai kaitan dengan Ahlubait Nabi saw. Pemilik makam tersebut adalah salah seorang wali Allah dan termasuk di antara orang-orang yang saleh, yang mana orang-orang menjadikan mereka sebagai perantara kepada Tuhannya, dan mengikuti jejak mereka tatkala mereka melihat kedudukannya yang agung dan berbagai karamatnya.

Sampai-sampai sekelompok ulama datang dan melakukan penelitian, lalu mereka menyimpulkan bahwa makam ini memang makam seorang manusia yang suci dan ahli ibadah.

Kita belum pernah mendengar di tempat manapun, bahwa manusia menyem-

bah kuburan tersebut. Mereka hanya menjadikan pemilik kuburan tersebut sebagai panutan, pintu dan syiar Allah.

2. Mazhab Wahabi dinisbatkan kepada Muahammad bin Abdul Wahhab ... putra Wahîb Al-Tamîmî, yang lahir pada tahun 1111 H.dan wafat tahun 1207 H. Di usia muda ia banyak menimba ilmu dari ulama Makkah dan Madinah. Mereka (ulama) berfirasat adanya penyimpangan ajaran yang menyesatkan. Ayahnya juga mencelanya dan memperingatkan orang-orang tentang putranya itu. Demikian pula saudaranya, Sulaiman bin Abdul Wahhab, dia menentang apa yang dibuatnya, dan menulis sebuah buku sebagai sanggahan terhadapnya.

Awal, ia gemar menelaah berita-berita tentang orang yang mengaku nabi, seperti Musailamah, Sujah, Al-Aswad Al-'Ansî, Thulaihah Al-Asadî, dan selainnya. Lihat, *Umarâ` al-Baladi al-Harâm*, karya Syaikh Ahmad bin Zainî Dahlân; *Kasyful Irtiyâb fî Itibâ' Muhammad bin 'Abdul Wahhâb*, karya Sayyid Muhsin Al-Amîn Al-'Amulî.

3. Sesungguhnya penyebab timbulnya tuduhan kalangan Wahabi bahwa seluruh Muslim selain mereka itu syirik, serta darah dan harta bendanya halal, sebagaimana yang telah mereka lakukan di Makkah, Madinah, Irak, negara-negara Islam lainnya, adalah disebabkan sangkaan mereka bahwa kaum Muslim telah menyembah kuburan manakala mereka mengagungkannya dengan cara menciumnya, mengelilinginya, memeganginya, membangun kubah di atasnya, meneranginya dengan lampu-lampu, dan lain sebagainya!

Padahal, sebagaimana diketahui, banyak sekali terdapat hadis-hadis yang diriwayatkan kalangan Syi'ah maupun Ahlussunnah yang membolehkan meminta syafa'at kepada Nabi saw dan yang lainnya di dunia ini untuk urusan-urusan dunia dan akhirat. Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Tidaklah seseorang meninggal dunia, lalu jenazahnya dishalati oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka Allah memberikan kepada mereka hak untuk mensyafati jenazah tersebut." [*Shahîh Muslim*, bab Syafa'at].

Begitu juga, Shahîh Muslim meriwayatkan, dari Aisyah, bahwa Nabi saw telah bersabda, "Tidaklah seseorang meninggal dunia, lalu dishalati oleh sekelompok orang yang terdiri dari seratus orang, dan semuanya memintakan syafaat baginya, melainkan syafaat mereka itu diterima."

Yang demikian ini, menurut kalangan Wahabi adalah perbuatan perbuatan syirik, sebab dalam pandangan mereka, perbuatan itu menyalahi firman Allah Swt, "*Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di samping (menyembah) Allah*" [QS Al-Jinn(72):18]. Kita berlindung kepada Allah dari kebohongan besar atas Rasulullah saw ini.

Dan banyak lagi hadis-hadis lain yang secara khusus membahas tentang syafa'at. Para ulama berpendapat berkata, Tidak ada perbedaan antara orang yang mati dan yang hidup! Seperti As-Samhûdî Asy-Syâfi'î, di dalam kitabnya *Al-Wafâ' bi akhbâril Mushthafâ*, juz 2, hal.419. Al-Hakim meriwayatkan, dengan sanad-sanad yang dishahihkannya, dari Umar bin Al-Khaththab yang berkata,

"Rasulullah saw telah bersabda, 'Ketika Adam berbuat kesalahan, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, saya mohon kepada-Mu dengan hak Muhammad, agar Engkau mengampuniku.' Lalu, Allah pun berfirman, 'Wahai Adam, dari mana engkau mengenal Muhammad, padahal Aku belum menciptakannya.' Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya ketika Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu, dan Engkau tiupkan ruh-Mu kepadaku, aku tengadahkan kepalaku, lalu aku melihat pada tiang-tiang 'Arsy tertulis kata-kata *'Lâ Ilâha Illallâh Muhammadun Rasûlullâh.'* Kemudian, Allah berfirman, Engkau benar, wahai Adam. Dialah makhluk yang paling Aku cintai.' Jika engkau memohon kepadaku dengan haknya, maka Aku akan mengampunimu, dan kalau bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu.'" Al-Hakim, di dalam kitabnya *Dalâ'il An-Nubuwwah* berkata, "Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrânî dan Al-Baihaqî dengan sanad yang shahîh. Dalam beberapa hadis yang lain disebutkan bahwa Nabi Adam dan Nuh pernah bertawasul kepada lima orang dari Ahlul Kisâ'

Melalui mereka, Adam memohon diampuni dosanya
Merekalah wasilah, dan bintang-bintang pun bermunculan

Sedemikian tingginya nilai bertawasul kepada Rasulullah saw, sehingga Imam Malik pernah berkata kepada Manshur, "Jangan Anda palingkan wajahmu darinya, ia adalah wasilahmu dan wasilah Bapakmu, Adam, kepada Allah Swt." Begitu juga Sâmirî Al-Hambalî, Karmânî Al-Hanafî, dan para ulama Syâfi'î, mereka mengatakan akan baiknya perbuatan tawassul dan memohon syafaat kepada Rasulullah saw setelah beliau saw wafat. Imam Syafi'î juga bertawassul kepada Ahlulbait as setelah mereka wafat, dan juga bertawassul kepada Imam Abu Hanîfah setelah wafatnya. Penduduk Maroko mensahkan tawassul mereka kepada Imam Malik setelah wafatnya. Demikian juga disebutkan bahwa Ahmad bin Hambal suka bertawassul kepada Imam Syâfi'î setelah wafatnya dan begitu seterusnya!

4. Shahîhul Bukhârî, juz 7, hal.207, dalam bab *al-Haudh* dan firman Allah Swt, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak."*

KEKELIRUAN KAUM KHAWARIJ DI MASA LALU DAN KEKELIRUAN KAUM WAHABI SEKARANG SAMA

Di masa lalu, kaum Khawarij telah membangkitkan slogan "wewenang menetapkan hukum itu hanya milik Allah semata" (*lâ ḫukma illa lillâh*), sementara di masa sekarang kalangan Wahabi mengusung slogan "ibadat itu hanya hak Allah semata". Sebenarnya, tidak ada yang patut dicela dari seruan mereka itu, jika hanya melihat ucapan itu semata, dengan tanpa dikaitkan dengan konteks ucapan mereka.

Adapun jika seruan tersebut disertai dengan tendensi politik atau kepentingan untuk menentang keyakinan kelompok lain, maka dengan begitu seruan mereka itu menjadi kebatilan yang berkedok kebenaran. Sementara itu, seruan kelompok Khawarij telah terkubur sejak awal masa Islam, karena Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib as telah menyingkap hakikat kebohongannya, dengan perkataannya yang bijak, "Sesungguhnya itu adalah kalimat yang benar yang digunakan untuk yang salah." Kemudian, Imam 'Ali as menyingsingkan kedua lengannya dan memerangi mereka dengan perang yang tidak mengenal rasa kasihan, demi menjalankan wasiat saudaranya dan anak pamannya, Rasulullah saw sekaligus melenyapkan mereka dan seruannya hingga Hari Kiamat.

Adapun seruan kaum Wahabi, telah menjadi kuat dan tersebar luas berkat bantuan Inggris, itu yang pertama, dan dukungan Amerika dan negara-negara barat di sisi lain, dengan maksud-maksud

tertentu yang diketahui oleh para analis dan orang-orang terpelajar. Sudah banyak diketahui, bahwa Amerika khususnya, dan negara-negara barat pada umumnya, memusuhi Islam dan menganggap Islam sebagai ancaman satu-satunya bagi keyakinan dan kepentingan-kepentingan mereka. Kita lihat bagaimana mereka bahu membahu dan saling tolong-menolong untuk memerangi Republik Islam (Iran), dan berupaya menghancurkan Republik Islam itu dengan berbagai cara dan propaganda. Beberapa orang dari para pemimpin mereka menyatakan bahwa mereka akan memberikan seluruh persenjataan yang mematikan dan seluruh informasi intelejen yang diperlukan kepada kaki tangan Saddam (mantan pemimpin Irak yang digulingkan oleh pasukan koalisi pada Mei tahun 2003 *–penerj.*) guna menghancurkan Republik Islam tersebut. Manakala upaya makar mereka itu gagal, dan upaya perlawanan bangsa Irak terhadap penguasanya menguat, baik dari dalam maupun di luar negeri, mereka menjadi khawatir apa yang telah dilakukan Imam Khomeini di Iran juga terjadi di Irak, yang duapertiga penduduknya menganut paham Syi'ah. Pada saat itulah mereka membuat sandiwara dengan menduduki negara Kuwait dan melancarkan perang Teluk, bukan untuk menumpas rezim Saddam sebagaimana yang diduga banyak orang, tetapi untuk menumpas rakyat Irak yang tujuhpuluh persen lebih penduduknya menganut paham Syi'ah. Dan, memang itulah yang terjadi sekarang. Sekarang ini, Kuwait telah menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan rezim Saddam menjadi lebih kuat dari sebelumnya, sementara rakyat Irak yang telah dihancurkan secara total, telah menjadi manusia yang harus menjual perabotan rumahnya hanya untuk dapat membeli makanan sehari-harinya.

Kaum Wahabi telah keluar menjadi pemenang atas orang-orang Syi'ah, pada khususnya, di dunia internasional sekarang ini. Mereka berupaya mendiskreditkan penganut Syi'ah dan mengusir mereka ke kamp-kamp di Saudi, untuk menerima berbagai penyiksaan. Mahabenar Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung ketika berfirman, *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah ridha kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka* (QS. Al-Baqarah [2]: 120).

Sekarang ini kita melihat kaum Yahudi, Nasrani, orang-orang yang mengikuti Amerika, dan negara-negara barat, mereka memberikan keramahan kepada kaum Wahabi, dan menerima keberadaan mereka, sebagai balasan atas keramahan dan kasih sayang yang ditampakkan kaum Wahabi kepada mereka. Sementara itu, pada saat yang sama mereka benci dan antipati terhadap kalangan Syi'ah yang ada di Libanon, Irak, Iran dan bahkan di Perancis. Mereka memanfaatkan sarana media massa untuk mendiskreditkan kalangan Syi'ah dengan tuduhan terorisme, fanatisme, dan fundamentalisme.

Sarana media massa propaganda yang dibiayai kalangan Wahabi telah berhasil di dalam memecah belah kelompok Syi'ah, sehingga mereka saling menyerang satu sama lain, menciptakan keraguan di dalam keyakinan-keyakinan mereka, dan mengarahkan perhatian hanya pada hal-hal yang negatif yang dilakukan sekelompok orang bodoh pada peringatan Asyura. Mereka juga secara terang-terangan mencemarkan nama baik para *marji'* besar Syi'ah, dan meniupkan keragu-raguan akan keadilan dan kesucian mereka, dengan menuduh mereka telah memberikan kekayaan kaum Muslim kepada anak-anaknya untuk kesenangan dan foya-foya.

Sarana media massa propaganda mereka juga telah berhasil membeli hati beberapa kalangan Syi'ah yang menonjol untuk membawa bendera kesesatan dan menyesatkan. Sehingga tidak ada masa yang lebih berbahaya bagi Syi'ah daripada masa sekarang ini. Kaum Syi'ah yang ikhlas harus segera memahami persoalan-persoalan tersebut dengan pandangan yang bijak, karena mereka adalah orang-orang yang terancam. Allah Swt berfirman, *Dan taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* (QS. Al-Anfâl [8]: 46).

Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya bahwa keraguan yang dilontarkan kaum Khawarij berpijak atas slogan bahwa kekuasaan itu hanya milik Allah semata, sementara keraguan yang dilontarkan kaum Wahabi berpijak atas slogan bahwa ibadah itu hanya milik Allah semata. Kedua slogan ini mempunyai kemiripan,

hanya saja slogan kalangan Wahabi lebih kuat dibanding slogan kaum Khawarij.

Sebelum masa 'Ali bin Abi Thalib, Abubakar, Umar dan Usman telah mempraktikkan kekuasaan. Mereka memutuskan suatu perkara sekehendaknya, yaitu dengan hukum-hukum yang berseberangan dengan nas-nas Al-Qur`ân dan sunnah, dan tidak ada seorang pun yang berani menentang mereka, atau setidaknya sejarah tidak menyebut adanya orang yang melakukan penentangan. Bahkan, mereka telah menulis hukum para khalifah *(ahkâmul khulafâ)*, dan menerimanya bulat-bulat dengan menganggap bahwa itu kepanjangan dari hukum-hukum Allah Swt. Mereka menakwilkan apa saja yang mereka kehendaki. Oleh karena itu, slogan kaum Khawarij tidak mempunyai pengaruh pada jiwa kaum Muslim yang kebanyakannya mengikuti teori Saqifah yang menyatakan bahwa pemimpin dipilih oleh manusia, dan bukan dpilih oleh Allah.

Kemudian, ayat-ayat yang mereka jadikan dalil untuk mendukung teori Saqifah, yang dinamakan ayat-ayat Syûrâ, begitu juga ayat yang berbunyi, *Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri di antara kamu* (QS.. An-Nisâ' [4]: 59), mereka jadikan dalil akan wajibnya mentaati penguasa (pemimpin) menurut pilihan manusia. Sebagaimana juga banyak sekali hadis-hadis Nabi saw yang mereka jadikan dalil akan wajibnya mentaati pemimpin.

Oleh karena itu, slogan kaum Khawarij dan keragu-raguan yang mereka lontarkan menjadi tidak berarti di kalangan kaum Muslim, sekalipun 'Ali bin Abi Thalib tidak menyingkapkan hakikat palsunya. Karena, slogan mereka adalah sesuatu yang asing di kalangan mereka. Di samping itu, tentunya, slogan mereka itu tidak akan populer, terutama di kalangan orang-orang yang haus kekuasaan, dari kalangan Bani Abbas dan Bani Umayyah.

Adapun keragu-raguan yang dilontarkan kaum Wahabi bersandar pada slogan bahwa ibadah itu hanya milik kepada Allah semata. Siapa dari kalangan kaum Muslim yang tidak suka dan tidak meyakini kewajiban ini, sementara mereka selalu membaca firman Allah Swt yang berbunyi, *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam*

(menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; karena yang demikian itu agama yang lurus (QS. Al-Bayyinah [98]: 5).

Kaum Wahabi telah mengeksploitasi perilaku sebagian orang-orang bodoh pada masa kemerosotan yang dipenuhi dengan kebohongan, penipuan, dan para dajjal yang diberi makan kaum imperialis. Mereka dicekoki dengan doktrin-doktrin palsu, yang kemudian dijadikan sebagai hujjah yang kuat untuk mengkafirkan kaum Muslim, menuduhnya dengan syirik, dan bahkan menghalalkan darahnya dalam berbagai peperangan berdarah, serta melakukan serangan ke tempat-tempat aman, yang kemudian menguasainya secara paksa.

Apabila kita amati hujjah-hujjah yang dijadikan sandaran oleh mereka, yaitu firman Allah Swt, *Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah* (QS. Al-Jinn [72]: 18), maka kita dapati bahwa hujjah mereka itu mirip dengan slogan kaum Khawarij bahwa kekuasaan itu hanya milik Allah semata. Allah Swt berfirman, *Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan* (QS. Al-Kahfi [18]: 26).

Sekalipun ayat tersebut memberikan pengertian bahwa tidak ada seorang pun boleh turut campur dalam penetapan hukum-Nya, namun ada beberapa ayat lain yang memberikan hak kekuasaan kepada manusia. Kami telah sebutkan sebagiannya, dan kami ingin jelaskan bahwa tidak ada pertentangan di antara ayat-ayat tersebut. Adapun yang dimaksud ayat di atas adalah bahwa kekuasaan menetapkan hukum *(al-Hâkimiyyah at-Tasyrî'iyyah)* hanyalah milik Allah dan bukan milik selain-Nya, sekalipun itu adalah seorang nabi atau atau seorang rasul. Allah telah menjelaskan hal itu dengan firman-Nya, *Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat*

nadi itu (QS.. Al-Hâqah [69]: 44-47).

Adapun yang berkenaan dengan kekuasaan melaksanakan hukum *(al-Hâkimiyyah at-Tanfîdziyyah)*, Allah telah memberikan wewenang itu kepada para nabi, para rasul, dan para imam yang telah dipilih-Nya. Dengan penjelasan ini, maka makna ayat-ayat tersebut menjadi lurus.

Begitu pula dengan ayat yang melarang manusia menyeru seseorang di samping Allah. Sementara, ada beberapa ayat lain yang memberi hak kepada manusia untuk bertawassul kepada Allah Swt melalui para nabi, para rasul, dan para wali-Nya.

Tidak ada pertentangan di antara ayat-ayat tersebut. Adapun yang dimaksud ayat pertama ialah bahwa hak untuk diibadahi *('ubudiyyah)* dan pengaturan alam semesta *(rubûbiyyah)* hanyalah milik Allah. Sedangkan berkaitan dengan ayat-ayat yang kedua, Allah telah memberikan hak tawassul syafaat kepada para rasul dan para wali-Nya.

Untuk menjelaskan masalah yang samar di kalangan Wahabi dan sebagian kaum Muslim yang telah terpengaruh dengan Wahabi ini, tidak ada salahnya jika mengutip percakapan menarik yang berlangsung di antara saya dan salah seorang ulama Wahabi. Berikut ini kejadiannya:

Pada tahun 1983 yang lalu saya menyampaikan makalah tentang hak-hak wanita dalam Islam. Dari hasil telaah saya terhadap beberapa majalah, saya merasa terkejut bahwa wanita Muslim di negeri kepulauan Qumur yang mengurusi dan membiayai kalangan laki-lakinya. Mereka yang membangun rumah dan melengkapi segala perabotnya. Jika mereka bersuami, suaminya tinggal di rumahnya. Dan jika mereka mentalak suaminya, mereka mengusir suaminya dari rumahnya. Mereka yang bekerja di pasar, sedangkan peranan suaminya hanya mencari ikan di laut, atau meladang dan mengambil barang dagangan bagi istrinya, sementara transaksi jual beli, mereka yang melaksanakannya. Jadi, di kepulauan Qumur para wanita yang memimpin dan mengurusi laki-laki..

Saya bepergian ke sana dalam perjalanan yang melelahkan dan

saya pun sudah mengetahui bahwa Perancis telah memberi kemerdekaan kepada tiga pulau dari kepulauan tersebut, sementara satu pulau masih dikuasainya hingga kini. Negara Qumur adalah negara baru yang bergabung ke dalam komunitas negara-negara Arab. Negara-negara Arab memberikan bantuan kepadanya, dan di antara bantuannya adalah dengan mengirimkan kalangan staf pengajar, baik dari Tunis maupun lainnya, untuk mengajarkan bahasa Arab kepada para pelajar yang mayoritasnya adalah orang-orang Arab asal Yaman. Mereka dijuluki *al-Hadharimah* (orang-orang Hadralmaut), yang sebagian dari mereka adalah para sayyid dari keturunan 'Ali bin Abi Thalib. Mereka berbicara dengan bahasa Arab, di samping bahasa Perancis dan bahasa daerahnya. Mereka tidak mengetahui mazhab kecuali mazhab Syafi'i.

Di bandara saya bertemu dengan salah seorang guru asal Tunis yang sudah saya kenal sejak dua puluh tahun yang lalu pada sebuah organisasi kepemudaan. Setelah berbincang-bincang, ia mengajakku singgah ke rumahnya, karena istri dan anaknya sedang bepergian ke Tunis dan ia tinggal sendirian. Ahirnya, saya memenuhi undangannya untuk singgah di rumahnya.

Selama tinggal di sana saya berkenalan dengan Mufti Negara dan Hakim Agung. Saya berbincang-bincang dengan mereka dalam berbagai hal. Mereka merasa tenteram dan simpatik kepadaku. Tatkala mereka mengetahui bahwa saya termasuk pengikut Ahlulbait, mereka mengadukan kepada saya penghinaan dan pelecehan yang disampaikan para ulama Wahabi, yang datang kepada mereka dalam jumlah besar, dan dengan uang dan buku-buku. Mereka berhasil memasukkan sebagian besar pemuda ke dalam barisannya, disebabkan mereka orang-orang miskin yang hidup serba kekurangan. Kemudian, anak-anak muda tersebut jadi membenci orang tuanya, yang sebelumnya mereka sangat hormati, mereka cium tangan dan kepalanya, dan mereka berdiri memberi hormat kepada orang tuanya jika orang tua berjalan melintasi di depannya. Itu adalah etika yang mereka warisi dari bapak-bapak mereka, generasi demi generasi. Rasulullah saw bersabda, "Bukan termasuk umatku orang yang tidak menyayangi anak kecil, tidak menghormati orang tua, dan tidak

mengetahui hak orang berilmu." Seorang penyair berkata dalam sebuah syairnya:

"Bangkitlah dari dudukmu demi sang guru,
karena sang guru nyaris menjadi rasulmu."

Hanya saja para ulama Wahabi itu adalah para ulama sû' (jahat). Ketika mereka datang kepada kami, tidaklah yang menjadi cita-cita mereka melainkan memerangi tradisi yang baik dan tatacara yang mulia, yang kita telah dididik dengannya sejak puluhan tahun.

Zaman dulu, seorang laki-laki dari kalangan kami yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, senantiasa mencium kepala dan kedua tangan ayahnya, dan meminta keridhaan dan doa darinya. Namun, sekarang, anak-anak kita sudah mulai berani membantah, membenci, dan menuduh kita dengan perkataan syirik, hanya karena mencium tangan atau pun merunduk di hadapan seseorang, yang hal itu disamakan dengan bersujud kepada selain Allah dan perbuatan syirik, sehingga terjadi jurang pemisah antara ayah dan anak sejak masuknya mereka ke negeri kami. *Lâ ḫawla wala quwwata illa billâh.*

Pada suatu hari, Mufti negara mengundang saya untuk menemaninya meresmikan masjid yang baru rampung dibangun di pulau Muruni. Saya mendampinginya hingga bertemu dengan Hakim Agung bernama Abdul Qadir al-Jaelani. Ketika sampai di masjid yang sudah dipadati para tamu dan orang-orang lainnya tersebut, Mufti negara mengenalkan saya kepada semua yang hadir.

Beliau meminta saya agar menyampaikan sepatah dua patah kata berkenaan dengan acara tersebut, dan sayapun menuruti keinginannya dan berterima kasih kepadanya atas penghormatan ini.

Saya berceramah dengan memusatkan pembicaraan pada kecintaan *(mawaddah)* kepada Ahlulbait dan keagungan kedudukan mereka di sisi Allah Swt serta wasiat Rasulullah saw tentang Ahlulbait, bahwa mencintai mereka adalah keimanan dan membenci mereka adalah kemunafikan. Saya juga menjelaskan keutamaan-keutamaan mereka dan pelayanan-pelayanan yang telah mereka lakukan untuk Islam dan kaum Muslim. Kemudian, saya akhiri ceramah dengan

menyinggung keluasan ilmu mereka, yang memenuhi dunia, yang para ulama Islam di seluruh penjuru dunia memetik manfaat darinya. Saya katakan, "Sekiranya tidak ada Ahlulbait as, niscaya manusia tidak akan mengetahui ajaran agama mereka."

Mufti negara memanggil salah seorang ulama dan mempersilahkan duduk di sebelah saya. Ulama itu menerjemahkan setiap paragraf perkataan saya. Setelah itu, orang-orang menghampiri saya, mencium dan menjabat tangan saya serta memohonkan ampun untuk kedua orang tua saya.

Salah seorang ulama Wahabi menunjukkan raut wajah yang marah. Saya dapat mengenalinya dari jenggotnya yang khas dan dari baju Saudi yang dikenakannya. Ia maju menghampiri saya dan menjabat tangan saya seraya berkata, "Takutlah kamu kepada Allah, wahai Syaikh, kami juga mencintai Ahlul Bait, akan tetapi Anda telah berlebihan di dalam mencintai dan menyucikan mereka."

Saya berkata, "Saya memohon kepada Allah Swt agar Dia mematikan saya dalam keadaan seperti ini."

"Anda menjadi tamu saya, Insya Allah!", katanya.

Saya berkata sambil menghindar: "Saya tamu Tuan Mufti negara."

Ia berkata, "Kalau begitu, besok..."

"Besokpun saya diundang oleh para guru Tunis", jawab saya.

Ia berkata, "Mereka adalah teman-teman saya. Kita ketemu di sana besok."[]

BERDIALOG DENGAN ULAMA WAHABI

Teman saya, seorang ustad dari Tunisia memberitahu saya bahwa temannya seorang dari Saudi Arabia akan datang besok pagi untuk melakukan dialog ilmiah dengan saya. Ia mengatakan bahwa ia mengundang guru-guru untuk mengikuti dialog agar semuanya dapat mengambil manfaat. Ia mengatakan bahwa ia akan menyediakan makan siang, dan besok adalah hari libur mingguan, sehingga kita mempunyai waktu yang cukup. Kita sudah lama merindukan majelis seperti ini. Ia menambahkan, "Kami berharap Anda menang, dan jangan membuat kita malu, karena orang Saudi itu selalu menguasai pembicaraan dan tidak pernah memberi kesempatan kepada kita untuk berbicara *(mâkilnâ bi qur'atin)*.[1]

Pada saat yang dijanjikan, mereka datang ke rumah teman saya itu. Jumlah mereka semuanya tujuh orang, dan salah satunya adalah ulama Wahabi tersebut. Sehingga jumlah yang hadir bersama tuan rumah dan saya sebanyak sembilan orang.

Setelah makan, majelis diskusi pun dimulai. Adapun yang menjadi topiknya adalah tentang tawasul dan perantaraan antara hamba dengan Tuhannya.

Saya mengatakan bahwa dibolehkan bertawasul kepada Allah Swt dengan perantaraan para nabi, rasul, para wali, dan orang-orang shaleh, karena terkadang manusia terhalang doanya, disebabkan banyaknya dosa dan selalu sibuk dengan urusan dunia, sehingga ia memohon pertolongan kepada Allah Swt dengan perantaraan para

wali dan para kekasih-Nya.

Ulama Wahabi berkata, "Itu perbuatan syirik, dan Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang mempersekutukan-Nya."

"Apa dalil Anda bahwa itu perbuatan syirik kepada Allah?", tanya saya.

Ia berkata, "Allah Swt telah berfirman, *Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyeru seorang pun di dalamnya di samping Allah* (QS. Al-Jinn [72]: 18). Ayat ini dengan gamblang melarang menyeru selain Allah. Siapa yang menyeru selain Allah, maka ia telah menjadikan sekutu bagi-Nya, sekutu yang memberi manfaat dan madharat. Padahal, yang memberi manfaat dan madharat hanya Allah semata."

Sebagian yang hadir membenarkan dan mendukung ucapannya. Kemudian, tuan rumah memotong pembicaraan dengan mengatakan, "Sebentar, saya mengundang Anda bukan untuk berdebat dan ikut campur, tetapi saya mengundang Anda untuk mendengarkan kedua ulama ini." Saya sudah mengenal orang Tunisia ini sejak lama, tetapi saya kaget karena ternyata ia adalah pengikut Ahlulbait. Ia melanjutkan, "Anda telah mengenal teman kita dari Saudi ini, dan Anda sudah mengetahui akidahnya. Sekarang, marilah kita mendengarkan mereka berdua mengemukakan hujjah-hujjahnya sampai selesai. Setelah itu, baru kita beri kesempatan kepada semua untuk turut serta.."

Saya merasa berterima kasih atas metode yang bijak ini, dan kami pun melanjutkan diskusi. Saya berkata, "Saya setuju dengan Anda bahwa Allah Swt adalah satu-satunya yang dapat memberi manfaat dan madharat, dan tidak ada seorang pun selain-Nya. Tidak ada seorang pun dari kaum Muslim yang bersilang pendapat dengan Anda mengenai hal ini. Hanya saja yang kami katakan dalam masalah tawassul ialah bahwa orang yang bertawassul dengan perantaraan Rasulullah saw, misalnya, mengakui bahwa Muhammad tidak bisa memberi manfaat dan madharat, namun doanya *mustajâb* di sisi Allah. Jika Muhammad saw memohon kepada Tuhannya, 'Ya Allah, rahmatilah hamba ini', atau, 'Ampunilah hamba in', atau,

'Jadikanlah hamba ini orang yang kaya', niscaya Allah Swt akan mengabulkannya. Banyak sekali riwayat sahih yang berbicara tentang hal ini. Salah satu di antaranya mengatakan, seorang sahabat yang buta kedua matanya datang kepada Rasulullah saw dan meminta beliau agar memohon kepada Allah supaya keduanya mata menjadi dapat melihat. Rasulullah saw menyuruh orang itu untuk berwudhu dan shalat dua rakaat, lalu berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya saya bertawassul kepada-Mu dengan perantaraan kekasih-Mu, Muhammad.' Lalu, dengan serta merta Allah membukakan penglihatannya sehingga ia dapat melihat.

Demikian juga kisah Tsa'labah, seorang sahabat Nabi yang fakir. Ia datang kepada Nabi dan meminta kepada beliau agar memohonkan baginya kekayaan kepada Allah, karena ia ingin bersedekah dan menjadi orang baik. Kemudian, Rasulullah saw memohon kepada Allah Swt, dan dikabulkan doanya. Dan, Tsa'labah pun menjadi orang kaya, namun ia disibukkan oleh hartanya, sehingga tidak dapat datang ke Madinah untuk menghadiri shalat jamaah, dan tidak memberikan zakat. Kisah ini banyak dikenal banyak orang.

Demikian juga, pernah suatu hari Rasulullah menggambarkan kepada para sahabatnya tentang nikmat-nikmat surga yang dijanjikan Allah Swt bagi para penghuninya. Kemudian, seorang sahabat yang bernama Ukasyah berdiri seraya berkata, "Ya Rasulullah, mohonlah kepada Allah supaya Dia menjadikan saya termasuk kelompok mereka." Lalu, Rasulullah saw berdoa, "Ya Allah, jadikanlah ia termasuk salah seorang dari mereka." Kemudian, seorang sahabat yang lain berdiri dan berkata, "Saya juga, ya Rasulullah."

Rasulullah saw berkata, "Ukasyah telah mendahuluimu."

Ketiga riwayat di atas, merupakan dalil yang tegas bahwa Rasulullah saw telah menjadikan dirinya sebagai perantara antara Allah dan hamba-Nya.

Ulama Wahabi itu memotong pembicaraan saya dengan berkata, "Saya berargumentasi kepadanya dengan Al-Qur`ân Al-Karîm, sedang dia berargumentasi kepada saya dengan hadis-hadis *dha`if* (lemah) yang tidak mengenyangkan rasa lapar."

Saya berkata, "Al-Qur`ân Al-Karîm mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya* (QS. Al-Mâ`idah [5]: 35).

Ulama Wahabi itu berkata, "Yang dimaksud dengan perantara di situ adalah amal saleh."

Saya katakan, kepadanya "Ayat-ayat amal saleh di dalam Al-Qur`ân Al-Karîm banyak sekali. Di antaranya ialah Allah Swt berfirman, *Yaitu orang-orang yang beriman dan beramal saleh* (QS. Al-Baqarah [2]: 25). Akan tetapi di dalam ayat ini dikatakan,

Dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya (QS. Al-Mâ'idah [5]: 35). Dalam ayat yang lain disebutkan, *Mereka orang-orang yang menyeru itu, mereka sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)* (QS. Al-Isrâ' [17]: 57.

Kedua ayat di atas memberikan pengertian bahwa menjadikan sesuatu sebagai perantara *(wasîlah)* kepada Allah Swt harus dibarengi dengan takwa dan amal saleh. Tidakkah Anda lihat bahwa Allah Swt telah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya* (QS. Al-Mâ'idah [5]:35. Dengan demikian, iman dan takwa harus ada lebih dahulu sebelum pencarian perantara *(wasilah)?*

Ia berkata: "Mayoritas ulama menafsirkan perantara *(wasilah)* dengan amal saleh." Saya katakan, "Kita tinggalkan penafsiran dan pendapat para ulama. Apa pendapat Anda sekiranya saya dapat membuktikan kepada Anda adanya perantaraan *(wisâthah)* di dalam Al-Qur`ân sendiri?" "Mustahil, kecuali Al-Qur'ân yang tidak kita kenal!", katanya.

Saya berkata, "Saya tahu apa yang Anda maksud. Akan tetapi, saya akan membuktikan kepada Anda dari Al-Qur`ân yang kita semua ketahui." Kemudian, saya membacakan ayat,

Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-

orang yang bersalah.' Ya'qub berkata, 'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang' (QS. Yûsuf [12]: 97-98). Mengapa Nabi Ya'qub tidak mengatakan kepada putranya, 'Mohonlah kamu kepada Allah sendiri, dan jangan menjadikan saya sebagai perantara antara kamu dengan Penciptamu.' Bahkan, ia menetapkan kepada mereka adanya perantaran tersebut, dengan mengatakan, "Saya akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku.' Dengan demikian, ia menjadikan dirinya sebagai perantara *(wasîlah)* bagi putranya kepada Allah."

Ulama Wahabi merasa kesulitan untuk menolak ayat-ayat yang jelas dan gamblang tersebut, yang tidak dapat diragukan dan tidak juga bisa ditakwil. Ia berkata, "Tidak ada kaitannya antara kita dan Ya'qub. Dia dari golongan Bani Israil yang syariatnya telah dihapus dengan syariat Islam."

Saya jawab "Saya akan memberikan kepada Anda dalil dari syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Begini ayatnya, *Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengayang. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang* (QS. An-Nisâ' [4]: 64).

Mengapa dalam ayat ini Allah Swt menyuruh mereka datang kepada Rasulullah saw untuk memohonkan ampun bagi mereka kepada-Nya, dan Rasulullah saw pun memohonkan ampun bagi mereka. Ini merupakan dalil yang pasti bahwa Rasulullah saw adalah perantara mereka kepada Allah, dan Allah tidak akan mengampuni mereka kecuali dengan perantaraannya."

Para hadirin berkata, "Ini merupakan dalil yang kuat." Ulama Wahabi itu merasa terpojok, lalu melantur dengan mengatakan, "Itu benar manakala beliau masih hidup, tetapi laki-laki itu telah mati sejak empat belas abad yang lalu."

Saya berkata dengan penuh keheranan, "Bagaimana Anda bisa mengatakan bahwa Rasulullah saw seorang laki-laki yang telah

mati?! Rasulullah itu hidup, dia tidak mati." Ia mentertawakan ucapan saya, dan sambil mengejek ia berkata, "Al-Qur`ân telah mengatakan kepadanya, *Sesungguhnya kamu akan mati dan mereka juga akan mati pula'* (QS. Az-Zumar [39]: 30)."

Saya jawab, "Al-Qur`ân sendiri berkata, *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dilimpahi rejeki* (QS. Ali-Imrân [3]: 169).

Dia juga berfirman, *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya* (QS. Al-Baqarah [2]: 154)."

Ulama Wahabi itu berkata, "Ayat-ayat tersebut berbicara tentang para syuhadâ`, yaitu orang-orang yang gugur di jalan Allah, dan tidak ada hubungannya dengan Muhammad (saw)."

Saya menjawab, "*Subhânallâh, walâ hawla wala quwwata illa billâh*! Apakah Anda akan menurunkan kedudukan Nabi Muhammad, kekasih Allah, di bawah derajat orang yang syahid. Anda seolah-olah ingin mengatakan bahwa Ahmad bin Hanbal mati syahid, dan hidup di sisi Tuahnnya dan diberi rejeki, sedangkan Rasulullah saw mati seperti kematian yang lain?!"

Ia berkata: "Ini yang dikatakan Al-Qur`ân Al-Karîm."

Saya katakan, "*Alhamdulillâh*, kini telah terungkap bagi kami jati diri Anda, dan hakikat pandangan Anda. Anda telah berupaya dengan sungguh-sungguh menghilangkan peninggalan-peninggalan Rasulullah saw, sampai-sampai Anda hendak menggusur makamnya sebagaimana Anda telah menggusur rumah tinggal yang di dalamnya beliau telah dilahirkan."

Tuan rumah menyela dan mengingatkan dengan mengatakan, "Kita tidak boleh keluar dari ruang lingkup Al-Qur`ân dan sunnah, sebagaimana yang telah kita sepakati bersama."

Saya meminta maaf, lalu melanjutkan, "Yang penting bahwa teman kita ini telah mengakui dibolehkannya bertawassul di masa hidup Rasulullah saw, dan menafikannya setelah wafatnya."

Semua yang hadir berkata, "Memang benar demikian." Kemudian, mereka bertanya kepada ulama Wahab tersebuti, 'Anda telah menyepakati bahwa bertawassul dibolehkan di masa hidup Rasulullah saw?" "Ya, dibolehkan di masa hidupnya, namun sekarang tidak dobolehkan, karena beliau telah wafat", jawabnya.

Saya berkata, "*Alhamdulillâh*, untuk pertama kalinya penganut Wahabi mengakui dibolehkannya bertawassul. Sungguh, ini merupakan kemenangan yang besar. Ijinkan saya hendak menambahkan bahwa bertawasssul itu dibolehkan bahkan setelah wafatnya Rasulullah saw."

Ulama Wahabi itu berkata, "Demi Allah, tidak dibolehkan. Yang demikian itu termasuk syirik."

Saya katakan, "Tenang, Anda jangan tergesa-gesa dan jangan bersumpah, nanti Anda akan menyesalinya."

"Berikan dalil dari Al-Qur`ân yang berbicara tentang hal itu", pintanya.

Saya jawab, "Anda meminta hal yang mustahil, karena turunnya wahyu telah terputus dengan wafatnya Muhammad saw. Maka mau tidak mau harus berargumentasi dari kitab-kitab hadis."

Ia berkata, "Kami tidak menerima hadis, kecuali jika hadis itu sahih. Adapun yang dikatakan Syi'ah, kami tidak akan menerimanya."

Saya berkata, "Apakah Anda mempercayai hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Shahîh Bukhari, ia merupakan kitab hadis yang paling sahih setelah Kitab Allah di kalangan Anda?"

Ulama Wahabi itu berkata sambil keheranan, "Bukhari membolehkan tawassul?!"

Saya menjawab, "Benar, ia mengatakan demikian. Namun sayangnya, Anda tidak membaca apa yang terdapat dalam kitab-kitab sahih Anda. Meski demikian, Anda bersikeras dengan pendapat Anda. Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab sahihnya bahwa Umar bin Khaththab, jika musim paceklik, ia meminta turun hujan dengan perantaraan Abbas bin Abdul Muththalib dengan berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami saw, maka turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah,

sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.' Perawi berkata, 'Maka turunlah hujan kepada mereka.'"[2]

Saya berkata lebih lanjut, "Inilah Umar bin Khaththab, seorang sahabat yang paling mulia dalam pandangan Anda, dan Anda tidak meragukan keikhlasannya, kekuatan imannya, dan kebaikan akidahnya. Bukankah Anda mengatakan, "Kalau sekiranya ada nabi setelah Muhammad, niscaya Umar bin Khaththab lah orangnya." Anda sekarang di hadapkan kepada dua hal, dan tidak ada pilihan yang ketiga: Mengakui bahwa tawassul termasuk bagian dari agama Islam, dan mengakui perkataan Umar bin Khaththab, "Sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami saw, dan dengan perantara Paman Nabi kami." Ini merupakan pengakuan bahwa ia bertawassul pada masa Nabi saw masih hidup dan setelah beliau saw wafat. Atau, Anda akan mengatakan, bahwa Umar bin Khaththab musyrik, karena menjadikan Abbas bin Abdul Muththalib sebagai perantaranya kepada Allah. Sedangkan diketahui Abbas bukan seorang nabi, bukan seorang imam, dan bukan juga termasuk Ahlulbait, yang telah Allah Swt hilangkan dari mereka noda dan dosa, dan telah Allah sucikan sesuci-sucinya.

Di samping itu, Bukhari, yang merupakan imam para muhaddis di kalangan Anda, yang meriwayatkan kisah di atas, mengakui kesahihan hadis di atas. Kemudian, Bukhari menambahkan, 'Jika menghadapi musim paceklik, mereka memohon turun hujan dengan perantaraan Abbas. Kemudian, hujan pun turun.' Artinya, bahwa Allah Swt mengabulkan permohonan mereka."

Dengan demikian, Bukhari dan para muhaddis dari kalangan sahabat yang telah meriwayatkan kisah ini, begitu juga semua kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah yang meyakini kesahihan kitab Sahih Bukhari, dalam pandangan Anda adalah musyrik?!"

Ulama Wahabi itu berkata, "Kalau memang benar hadis itu sahih, maka itu merupakan hujjah bagi Anda."

"Bagaimana itu merupakan hujjah bagi saya?!", tanya saya.

Ia berkata, "Karena, Sayyidina Umar tidak bertawassul kepada

Nabi saw, sebab beliau sudah mati. Dia bertawassul kepada Abbas, karena masih hidup."

Saya berkata, "Sesungguhnya perbuatan dan ucapan Umar bin Khaththab bukan merupakan hujjah bagi saya, dan bukan pula merupakan timbangan, hanya saja saya memaparkan riwayat ini adalah untuk berarguemntasi atas topik yang sedang dibahas, yaitu pengingkaran Anda dan pengingkaran semua ulama Anda atas tawassul, dan menganggapnya sebagai perbuatan syirik.

Saya menjadi bertanya-tanya, "Kenapa ketika kemarau Umar bin Khaththab tidak bertawassul kepada 'Ali bin Abi Thalib, yang kedudukannya di sisi Muhammad saw sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa. Tidak ada seorang pun dari kaum Muslim yang mengatakan bahwa Abbas lebih utama daripada 'Ali. Namun, ini pembahasan lain yang bukan menjadi fokus pemabahasan kita. Saya merasa puas bahwa sekarang Anda mengakui dibolehkannya bertawassul kepada orang yang masih hidup. Ini merupakan kemenangan besar bagi saya. Saya memuji Allah yang telah menjadikan hujjah kami dapat diterima, sedangkan hujjah Anda tertolak. Jika memang demikian persoalannya, maka sekarang saya akan bertawasul bersama Anda semua."

Kemudian, saya pun berdiri menghadap kiblat dan berkata, "Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dan bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan hamba-Mu yang saleh, Imam Khomaini." Mendengar itu, tiba-tiba ulama Wahabi itu tersentak dan mengutuk serta berteriak, *a'ûdzu billâh, a'ûdzu billâh*, dan cepat-cepat keluar."

Para hadirin saling memandang satu sama lain sambil berkata, "Sungguh, mengherankan. Berapa sering ia berhujjah atas kami dan mengecam kami. Kami kira ia berada dalam kebaikan yang banyak, ternyata sebaliknya."

Salah seorang yang hadir berkata, *"Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn.* Ya Allah, saya bertobat kepada-Mu. Lalu, ia menoleh ke arah saya seraya berkata, 'Sungguh, sebelum ini saya sangat terpengaruh dengan ucapan-ucapannya, dan bahkan hingga hari ini tadi saya masih mengikuti pendapatnya yang menyatakan bahwa

tawassul adalah perbuatan syirik kepada Allah. Kalau saya tidak hadir di majelis ini, tentu saya tetap berada dalam kesesatan. Saya mengucapkan syukur kepada Allah dan kepada Anda."

"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' (QS. Al-Isrâ' [17]: 81). Maha Benar Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.[]

Catatan Kaki:

1. Itu adalah ungkapan umum di Tunis. Maknanya, orang yang mendominasi pembicaraan dalam majelis dan tidak memberi kesempatan lainnya berbicara.
2. Shahîhul Bukhârî, juz 4, hal. 209, kitab: Awal Penciptaan, bab: *Manâqib* Ja'far bin Abi Thalib sebelum manâqib kerabat Rasulullah (saw).

Bantahan Nabi saw Terhadap Kaum Wahabi dan Kesesatannya

Tidak diragukan bahwa Al-Qur'ân Al-Karîm telah mengabadikan dibolehkannya berperantara dan berwasilah antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Al-Qur'ân Al-Karîm tegas-tegas tidak mengharamkan perbuatan itu. Dan Rasulullah saw pun tidak melarangnya, bahkan menganjurkannya dan menjadikannya sebagai amalan yang dibolehkan.

Oleh karena Al-Qur'ân Al-Karîm menjadikan segala perbuatan, ucapan, dan ketetapan Rasul sebagai suri teladan bagi kita, yang dengannya kita mendapat petunjuk dalam mengarungi kehidupan kita sehari-hari. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik...* " (QS. Al-Ahzâb [33]:21).

Atas dasar itulah, kami akan berdalil dengan perbuatan dan ucapan Nabi saw, dan tidak akan berdalil dengan riwayat-riwayat yang diriwayatkan dalam kitab-kitab Syi'ah, dan tidak juga dengan riwayat-riwayat yang diriwayatkan kalangan Ahlussunnah dalam kitab-kitabnya. Akan tetapi, kami akan cukupkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Bukhari saja dalam Shahihnya, supaya menjadi bantahan yang telak bagi kalangan Wahabi, sehingga mereka tidak berbicara lagi, jika mereka orang-orang yang bijak. Dan, jika tidak, disebabkan kekerasan-kepala dan kefanatikan buta mereka, tentu akan mencemarkan nama mereka di mata setiap Muslim.

Setelah kita dapat menetapkan dibolehkannya tawasul dan sekaligus keabsahannya berdasarkan Al-Qur'ân Al-Karîm dan Sunah Nabi yang suci, kita akan beralih kepada persoalan yang lebih dikecam dan diingkari oleh kalangan Wahabi daripada tawasul, yaitu *tabaruk* (mengharap berkah) dan *tamassuh* (mengusap) dengan tujuan memperoleh kesembuhan dan dikabulkannya berbagai kebutuhan.

Masalah ini sedemikian dibencinya oleh kalangan Wahabi, sehingga mereka memukul para jamaah haji yang bertabarruk dan mengusap (makam Nabi atau selainnya), dan menuduhnya dengan perbuatan syirik.[]

PARA SAHABAT BERTABARRUK DENGAN RAMBUT NABI SAW

Sebagai tambahan, kami ingin mengatakan bahwa perbuatan para sahabat merupakan hujjah atas kaum Wahabi. Karena, mereka meyakini akan keadilan sahabat semuanya, dan bahkan mereka menduga bahwa segala jejak para sahabat layak diikuti. Mereka menyatakan dirinya sebagai *salafiyyûn*. Yaitu orang-orang mengikuti salaf (generasi terdahulu) yang saleh, dan dalam pandangan mereka semua sahabat itu saleh.

Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahihnya, dari Malik bin Ismail yang berkata, "Telah berhadis kepada kami Israil, dari 'Ashim, dari Ibnu Sîrîn yang berkata, 'Saya berkata kepada 'Ubaidah, 'Di rumah kami ada rambut Nabi saw yang didapat dari Anas, atau keluarga Anas.'" Kemudian ia berkata, 'Satu rambut (Nabi saw) yang ada di rumahku lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya.'"[1]

Bukhari juga meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahîm yang berkata, 'Said bin Sulaiman telah berkata, 'Telah memberitahukan kami 'Itad dari Ibn 'Aun, dari Ibn Sîrîn, dari Anas yang berkata bahwa ketika Rasulullah saw mencukur rambut kepalanya, Abu Thalhah lah yang pertama mengambil rambut beliau.'"

Jika Anas bin Malik, salah seorang sahabat Nabi saw yang terkenal, menyimpan rambut Rasul, maka demikian pula tentunya dengan sebagian keluarga dan sahabat Nabi saw lainnya. Sampai-sampai ada seorang sahabat yang mengatakan, "Sehelai rambut Nabi yang ada di rumahku lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya."

Saya bersumpah, ini adalah sekuat-kuatnya yang membuktikan bahwa para sahabat ra suka bertabarruk dengan peninggalan-peninggalan Nabi saw dan dengan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan beliau.

Ini merupakan bantahan yang kuat atas kaum Wahabi yang suka memukul jamaah haji hanya karena mereka bertabarruk dengan peninggalan-peninggalan Nabi saw.

Di dalam buku *Tsummah tadaytu* (Akhirnya Kutemukan Kebenaran), saya telah kemukakan kisah menarik yang direkam dalam sejarah ketika seorang ulama Syi'ah menunaikan ibadah haji dan bertemu dengan Raja Saudi. Ulama Syi'ah itu menghadiahkan kepada Raja Saudi sebuah mushaf yang dibungkus kulit sebagai cindera mata. Kemudian ia menciumnya dan meletakkannya pada dahinya sebagai penghormatan baginya.

Melihat itu, ulama Syi'ah menegornya dan berkata, "Kenapa Anda menciumi kulitnya dan menghormatinya?"

Raja Saudi, "Anda mengatakan padaku bahwa ini adalah Al-Qur`ân?"

Ulama Syi'ah, "Al-Qur`ân ada di dalam kulit sedangkan Anda tidak mencium Al-Qur`ân."

Raja Saudi, "Ketika saya mencium kulit ini, yang saya maksud adalah apa yang ada di dalam kulit itu, yaitu Al-Qur`ân Al-Karîm."

Ulama Syi'ah, "Kalau begitu, ketika kami mencium teralis ruangan makam Nabi, kami tahu bahwa itu adalah besi yang tidak dapat memberi manfaat dan madharat. Akan tetapi, yang kami maksudkan adalah apa yang ada di belakang besi itu, yaitu Rasulullah saw."[]

Catatan Kaki:

1. Shahîhul Bukhârî, juz 1, hal. 51, kitab wudhu, bab: air yang dibasuhkan pada rambut manusia.

Para Sahabat Dan Khalifah Bertabarruk dengan Bekas-bekas Nabi saw Setalah Wafatnya

Di sela-sela pembahasan seputar topik ini, saya telah mendapati lebih dari dua puluh riwayat yang termaktub dalam kitab-kitab *Shaẖîẖ* Ahlussunnah wal Jama'ah, yang menjelaskan bahwa para sahabat pada umumnya, dan para khalifah pada khususnya, mereka suka bertabarruk dengan bekas-bekas peninggalan Rasulullah saw.

Akan tetapi, sebagaimana yang saya janjikan, saya hanya akan mencukupkan diri dengan mengutip satu atau dua riwayat dari Shahih Bukhari.

Bukhari meriwayatkan di dalam Kitab Shahihnya, pada bab yang menyebutkan tentang perisai Nabi saw, tongkatnya, pedangnya, gelasnya, cincinnya, dan beberapa benda yang digunakan para khalifah sepeninggal beliau. Di antaranya, sesuatu yang tidak disebutkan bagiannya, seperti sandalnya, dan bejananya, yang para sahabat dan lainnya suka bertabarruk dengannya setelah beliau wafat.[1]

Bukhari juga meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya, dari Zubair yang berkata, "Pada hari peperangan Badr saya berjumpa dengan Ubaidah bin Said bin Al-'Ash. Tubuhnya dipenuhi baju besi sebagai perisai perang sehingga tidak nampak darinya kecuali kedua matanya. Ia dijuluki Abu Dzatul Kirsyi. Kemudian ia berkata, 'Saya adalah Abu Dzatul Kirsyi.' Kemudian saya menohoknya dengan tombak di matanya dan mati." Kemudian, Hisyam berkata, "Lalu,

kuberitahukan bahwa Zubair telah berkata, 'Sungguh, kuletakkan kakiku padanya dan aku berusaha untuk mencabutnya sehingga ujungnya bengkok." Melihat itu Urwah berkata, "Kemudian, Rasulullah saw meminta tombak itu, iapun memberikannya pada beliau." Tatkala tombak itu dipegang dan diambil Rasulullah saw, Abubakar memintanya dari beliau, dan beliaupun memberikannya pada Abubakar. Dari Abubakar, tombak itu diminta oleh Umar. Setelah dikuasai Umar, lantas tombak itu diminta oleh Usman. Ketika Usman terbunuh, tombak itupun ada pada keluarga 'Ali, kemudian diminta oleh Abdullah bin Zubair dan dikuasainya hingga ia mati terbunuh."[2]

Catatan tambahan:

Dengan memperhatikan riwayat ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa Rasulullah saw sendiri bertabarruk dengan tongkat yang dimiliki Zubair yang digunakan para pahlawan dalam berbagai peperangan. Ubaidah bin Said bin Al-'Ash sudah siap bertanding, ia mengenakan pakaian perang dari besi untuk melindungi diri dari pukulan pedang dan tombak. Tidak tampak dari tubuhnya kecuali kedua matanya. Kemudian, Zubair memukulnya tepat di matanya dengan tongkat tersebut, dan mati. Lalu Zubari berusaha sendiri mencabut tongkatnya dari matanya.

Benar, itu adalah tongkat ajaib. Boleh jadi tongkat itu satu rumpun dengan tongkat Musa as yang digunakan untuk membelah laut bagi bani Israil. Seperti disinyalir dalam ayat Al-Qur'ân Al-Karîm,

> *Lalu Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu. Lalu memancarlah dari batu itu dua belas mata-air* (QS. Al-Baqarah [2]:60, dan,
>
> *Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung besar* (QS. Asy-Syu'arâ' [26]:63).

Mahasuci Allah yang senantiasa memperhatikan keperluan hamba-Nya.

Kita tidak perlu heran, karena Rasulullah saw sendiri telah

meminta kepada Zubair agar memberikan tongkat itu kepada beliau, untuk bertabarruk dengannya, atau untuk mengajarkan kepada umatnya bahwa bertabarruk itu dibolehkan dalam syariat. Kemungkinan ini kuat sekali, khususnya jika kita mengetahui bahwa seluruh para khalifah sepeninggal beliau meminta dan menjaganya. Hingga akhirnya, sampai pada Abdullah bin Zubar. Ia lebih berhak atas tongkat itu, disebabkan peninggalan ayahnya.

Kita mendapati di dalam Al-Qur'ân Al-Karîm banyak sekali ayat yang mengisyaratkan anjuran bertabarruk dengan sesuatu yang memiliki hubungan dengan para nabi dan para rasul. Allah Swt berfirman, *Berkata Musa, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?' Samiri menjawab, 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul, lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku"* (QS. Thâhâ [20]:95-96).

Barangkali Samiri mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui sahabat yang lain ketika ia mengambil segenggam dari jejak Rasul Allah yang diwujudkannya sebagai mukjizat, kemudian ia mengira bahwa Musa seorang penyihir yang pandai. Sedangkan ayat-ayat yang ditampakkan di hadapan orang-orang, tidak lain sihir yang mampu mewujudkan hasil karena adanya sebab-sebab. Untuk itu, dari segenggam tanah dari jejak Rasul, dan didorong oleh nafsunya, ia menuntut Bani Israil untuk menyembah anak sapi. Kisah ini menguatkan apa yang telah kami bahas dari perwujudan sebagian karamah dan mukjizat bagi bani Israil hingga mereka mengikutinya dan teperdaya olehnya.

Sebagaimana juga kita mendapati di dalam Al-Qur'ân Al-Karîm beberapa isyarat lain yang menunjukkan adanya tabarruk dan meminta penyembuhan dengan jejak-jejak para nabi. Allah Swt berfirman dalam surah Yusuf, *Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku. Tatkala kafilah telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka, 'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).' Keluarga-*

nya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.' Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju qamis itu ke wajah Ya'qub, lalu dia dapat melihat kembali. Berkata Ya'qub, "Tidaklah kukatakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya" (QS. Yûsuf [12]:93-96).

Yang dapat dipahami dari ayat tersebut di atas bahwa Nabi Allah Ya'qub telah buta kedua matanya. Putranya Yusuf mengirim qamisnya dan minta kepada kurirnya agar gamis itu diusapkan ke wajah ayahnya supaya sembuh dan dapat melihat kembali. Yang demikian itu merupakan kejadian yang nyata.

Kita meyakini dengan penuh bahwa Allah Swt kuasa untuk mengembalikan penglihatan Ya'qub tanpa qamis Yusuf. Allah Swt kuasa untuk memancarkan air dari batu, dan membelah lautan tanpa tongkat Musa. Dan Dia kuasa untuk menghidupkan yang mati dengan tanpa memberikan ganti dengan bagian-bagian tubuh sapi, misalnya.[3]

Bagaimanapun juga, Allah 'Azza wa Jalla telah menetapkan wasilah dan perantara untuk itu, agar manusia memahami bahwa wasilah dan perantara itu adalah termasuk dari *sunnatullah* pada makhluk-Nya, dan bukan penyekutuan kepada Allah, sebagaimana yang dituduhkan oleh kalangan Wahabi.

Allah Swt berfirman, *Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan. 'Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (sorga). Itulah keberuntungan yang nyata. Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), "Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kami jadi kaum yang berbuat dosa"* (QS. Al-Jâtsiyah [45]:29-31).[]

Catatan Kaki:

1. Sha<u>hî</u>hul Bukhârî, juz 4, hal. 46, bab: ajakan Nabi saw kepada Islam dan kenabian.

2. Sha<u>hî</u>hul Bukhârî, juz 5, hal.14, kitab: peperangan, bab: kesaksian malaikat pada peperangan Badr.

3. Mengisyaratkan kepada pada firman Allah Swt, *Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya, agar kamu mengerti'* [QS Al-Baqarah(2):72-73].

Nabi saw Membolehkan Tabarruk dan Mengajarkannya kepada Para Sahabatnya

Jangan sampai seorang pun teperdaya dengan perkataan sebagian orang yang menolak adanya tabaruk yang dianggapnya sebagai perbuatan bid'ah yang diada-adakan oleh sebagian sahabat atau tâbi'în (generasi yang mengalami masa sahabat). Yang demikian itu tidak lebih disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap hakikat persoalan, atau kefanatikan mereka terhadap mazhab Wahabi. Mazhab Wahabi itu sendiri merupakan bid'ah. Bid'ah mana yang lebih besar dari menuduh kaum Muslim dengan perbuatan syirik hanya karena *syubhah bâthilah* (kekeliruan memahami esensi Islam) yang diciptakan kaum Wahabi.

Sungguh, Rasulullah saw telah mensahkan perbuatan tabarruk yang dilakukan sahabat-sahabatnya dalam beberapa kesempatan, menyetujuinya, dan bahkan menganjurkan mereka untuk melakukannya. Sehingga, karena itu, para sahabat berlomba-lomba mengamalkannya.

Bukhari meriwayatkan di dalam Shahihnya, dari Adam yang berkata, "Telah berkata Syu'bah kepada kami, 'Telah berkata Hakam, 'Aku pernah mendengar Aba Juhaifah berkata, 'Kami pernah pergi keluar bersama Rasulullah saw. Pada saat tiba waktu shalat beliau berwudhu. Melihat itu, para sahabat yang ikut bersama beliau berlomba-lomba mengambil air bekas wudhunya lalu mengusapkan ke tubuh mereka.' Kemudian, Nabi saw melakukan shalat zuhur

dua rakaat dan ashar dua rakaat, dan di hadapan beliau ada tongkat. Abu Musa berkata, 'Kemudian, Nabi saw meminta segelas air dan membasuh kedua tangan dan wajahnya sehingga air bekas basuhan itu menyembur ke dalam gelas, lalu beliau saw berkata, 'Minumlah air ini dan basuhkan pada wajah dan dada kalian.'"[1]

Sebagaimana Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya hadis lain lebih memperjelas persoalan ini. Dan tidak ada salahnya dikutipkan di sini demi kesempurnaan pembahasan.

Demikian juga, Bukhari meriwayatkan hadis dari Abu Musa ra yang berkata, "Suatu ketika saya pergi bersama Nabi saw. Saat berhenti di Ji'rânah, antara Makkah dan Madinah, dan pada waktu itu Bilal juga bersama beliau, seorang Arab pegunungan mendatangi beliau seraya berkata, 'Tidakkah Anda akan memenuhi janji Anda untuk memberi kepadaku?' 'Bergembiralah', jawab Nabi. (maksudnya agar orang itu berbesar hati bahwa permintaannya itu akan dikabulkan kelak) Namun orang itu menukas: 'Ah, terlalu sering Anda mengucapkan, 'Bergembiralah'. 'Mendengar itu Nabi saw menujukan ucapannya kepada Abu Musa dan Bilal dengan nada marah: 'Orang ini telah menolak penggembiraanku. Terimalah oleh kalian berdua.' Abu Musa dan Bilal segera menjawab: 'Kami terima ya Rasulullah.' Beliaupun meminta segelas air dan membasuh kedua tangan serta wajahnya dengan air tersebut, lalu air bekas basuhan itu menyembur ke dalam gelas itu dan berkata, 'Minumlah oleh kalian berdua air ini dan percikkan sisanya di wajah dan dada kalian serta bergembiralah.' Kedua sahabat Nabi saw melaksanakan perintah beliau dengan segera. Di saat itu Ummu Salamah (istri Nabi saw) memanggil kedua orang itu dari balik sitar (kemahnya) dan berkata, 'Sisakanlah sedikit untuk ibu kalian!' Maka disisakanlah dari air tersebut untuknya.'"[2]

Beberapa riwayat shahih di atas tidak hanya mensahkan perbuatan tabarruk, tetapi juga membuktikan bahwa Rasulullah saw pun memerintahkannya kepada para sahabatnya, yaitu setelah Rasulullah saw membasuh kedua tangan dan wajahnya dengan air, dan air bekas basuhan itu masuk kembali ke dalam gelas, beliau berkata kepada kedua sahabatnya, 'Minumlah air itu dan basuhkan pada wajah dan

leher kalian serta bergembiralah.' Rasulullah saw telah menyampaikan berita gembira kepada kedua sahabatnya bahwa keduanya akan memperoleh segala kebaikan, karena keberkahan air yang telah digunakan Nabi saw untuk membasuh kedua tangan, wajah dan mulutnya. Sampai-sampai Ummu Salamah (istri Nabi) minta agar disisakan air bekas basuhan itu untuk bertabarruk dengannya. Lantas, bagaimana dengan kaum Wahabi setelah melihat beberapa hakikat yang tidak dapat dibantah ini, atau hati mereka telah tertutup?

Catatan Kaki:

1. Sha<u>hî</u>hul Bukhârî, juz 1, hal. 55, kitab: wudhu, bab: menggunakan sisa air wudhu orang.
2. Sha<u>hî</u>hul Bukhârî, juz 5, hal. 103, kitab: peperangan, bab: peperangan thâ'if pada bulan Syawal.

Muhammad Itu Manusia, Namun Tidak Seperti Manusia, Dia Tidak Ubahnya Batu Mirah di Antara Bebatuan

Untuk kesekian kalinya kita memberi hormat kepada Imam Al-Bushairi yang mengungkapkan bait syair di atas. Dan, untuk kesekian kalinya kita berhenti sejenak untuk mengatakan kepada seluruh manusia bahwa Rasulullah saw adalah intisari seluruh makhluk, dan tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun dari keturunan Adam. Beliaulah penghulu mereka semua.

Meskipun dikatakan dalam sifatnya adalah manusia, tetapi Allah Swt telah mensucikannya dari segala nista dan kotoran hati. Para ahli hadis telah menukil bahwa beliau memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki selainnya. Contoh-contoh mengenai itu amat banyak. Di antaranya, bahwa lalat tidak pernah hinggap di tubuhnya sama sekali; adanya awan yang senantiasa menaunginya; tanah (bumi) menelan setiap kotoran yang keluar dari tubuhnya; bau minyak misik senantiasa menyebar dari tubuhnya yang mulia. Sehingga Abubakar ketika masuk ke rumah beliau selalu bersajak,

> *bi abî anta wa ummî thibta hayyan wa mayyitan* (demi ayah dan ibuku, baumu semerbak harum, baik di kala hidup maupun mati).

Ketika saya membaca beberapa riwayat yang telah saya kemukakan di atas, saya mempercayai kesahihannya, dan memahami apa

yang tidak dipahami selain saya. Saya tidak akan menyalahkan orang yang meminum air bekas wudhu Rasulullah saw, karena beliau adalah manusia bukan seperti manusia, tetapi beliau adalah batu mirah di antara bebatuan.

Manusia manapun, tidak akan bersedia minum air bekas wudhu seseorang. Di samping karena kita khawatir adanya kuman dan penyakit yang ditimbulkan kotoran dan daki. Karena itu kita menolak dan merasa jijik, khususnya jika kita melihat sendiri apa yang terjadi pada air itu.

Kalau bukan keyakinan kita pada Rasulullah saw yang disucikan dari berbagai kotoran dan kuman serta dihilangkan dari bau yang tak sedap, dan tubuhnya yang suci dan disucikan, tentu kita tidak akan mengutip riwayat-riwayat itu.

Kalau bukan karena keimanan sebagian sahabat yang ikhlas akan hakikat-hakikat ini, tentu mereka tidak akan berlomba-lomba untuk dapat meminum air bekas wudhu beliau saw, bahkan sampai-sampai di antara mereka hampir saling membunuh untuk mendapatkannya.

Para sahabat yang ikhlas tersebut telah mengetahui berbagai hakikat Rasulullah saw yang tidak diketahui oleh selain mereka. Mereka tidak hanya memanfaatkan air bekas wudhu beliau atau air bekas yang dibasuhkan pada anggota tubuh beliau, bahkan nanti akan kami kutipkan riwayat-riwayat yang lebih ekstrim daripada itu.

Di dalam kitab shahihnya Bukhari meriwayatkan sebuah kisah yang panjang, namun kami akan mengutip beberapa bagiannya yang sesuai dengan topik pembahasan kita, karena pembaca akan merasa jemu jika bertele-tele. Bukhari berkata, "Kemudian, Urwah menatap sahabat-sahabat nabi saw seraya berkata, 'Demi Allah, tidaklah Rasulullah saw berdahak kecuali pasti mengenai telapak tangan salah seorang dari kami, dan kemudian dia mengusapkannya pada wajah dan kulitnya. Jika beliau menyuruhnya, mereka saling berebut. Dan jika beliau usai wudhu, mereka nyaris saling membunuh karena berebut air bekas wudhu beliau ..."[1]

Bukhari juga meriwayatkan dari Urwah, dari Al-Musur dan Marwan yang berkata, "Rasulullah saw keluar pada masa perjanjian

..... (kemudian lanjut hadis), "Tidaklah Nabi saw berdahak kecuali pasti mengenai telapak tangan salah seorang di antara mereka, kemudian dia mengusapkannya pada wajah dan kulitnya."[2]

Demikian itulah yang menyebabkan kita mengatakan bahwa para sahabat yang mulia ra tidak akan berbuat demikian itu, kalau Nabi saw tidak membiarkan mereka melakukannya, bahkan mensahkan apa yang diperbuat mereka atas kejadian itu.

Tidak diragukan bahwa para sahabat telah menyaksikan beberapa karamah beliau. Di antaranya kesehatan, kekuatan, kebaikan, keberkahan, pengobatan untuk penyakit, dan meminta kesembuhan. Kalau bukan karena itu, mereka tidak akan mengusapkan wajah dan kulit mereka dengan dahak beliau.

Untuk menegaskan apa kita paparkan, kita hanya mengutip riwayat-riwayat yang berasal dari Shahih Bukhari, untuk menjelaskan kepada orang luas mengenai kebohongan paham Wahabi. Disebutkan lagi di dalam Shahih Bukhari, "Rasulullah saw pergi keluar rumah menuju desa Bathhâ'. Ketika sampai di sana, beliau berwudhu dan melaksanakan shalat zuhur dua rakaat dan ashar dua rakaat, sementara di hadapan beliau ada tongkat." 'Aun menambahkan, dari ayahnya, Abi Juhaifah, yang berkata, "Orang-orang yang melintasi di belakangnya (tongkat), merekapun berdiri dan mengambil kedua tangan beliau lalu mengusapkannya pada wajah mereka." Abi Juhaifah berkata, 'Kuambil tangan beliau lalu kuletakkan pada wajahku. Kurasakan tangannya lebih dingin daripada es dan semerbak baunya lebih harum daripada misik.'"[3]

Catatan Kaki:

1. Shahîhul Bukhârî, juz 3, hal.180, kitab: *asy-Syurûth*, bab: syarat-syarat jihad dan perdamaian dalam peperangan.
2. Shahîhul Bukhârî, juz 1, hal.66, kitab: wudhu, bab: ludah dan dahak.
3. Shahîhul Bukhârî, juz 4, hal.165, kitab: awal penciptaan, bab: sifat Nabi saw.

MEMINTA KESEMBUHAN DENGAN KEBERKAHAN NABI SAW

Tidak diragukan bahwa Nabi saw dapat menyembuhkan orang sakit dengan usapan tangannya, air wudhunya, ludahnya, dan selainnya.

Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahihnya telah meriwayatkan sebagai berikut: Dari Sahl bin Said ra yang berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda menjelang peperangan Khaibar, 'Sungguh aku akan berikan panji ini kepada seorang lelaki yang di tangannya Allah akan menurunkan kemenangan. Ia benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.' Kemudian, pada keesokan harinya masing-masing dari mereka berharap merekalah orangnya. Lalu, Rasulullah saw bertanya, 'Di mana 'Ali?' Dijawab, Ia sedang kena penyakit mata. Kemudian, Rasulullah saw memanggil 'Ali untuk diobati, lalu beliau mengusapkan tangan beliau yang diberi air ludah beliau ke kedua matanya, dan sembuh seketika, seakan-akan ia tidak pernah merasa sakit. Lalu, beliau menyerahkan panji itu kepadanya, dan Ali bertanya, 'Saya akan memerangi mereka sampai mereka seperti kita?' Rasulullah saw bersabda, 'Berangkatlah, dan jangan menoleh ke belakang. Ajaklah mereka kepada Islam dan beritahukan mereka apa yang harus mereka lakukan! Demi Allah, sekiranya Allah Ta'ala memberi hidayah kepada seseorang melalui kamu, sungguh itu jauh lebih baik bagimu ketimbang *ḫumrun na'am*."[1]

Bukhari juga telah meriwayatkan, "Aku pernah mendengar Sâib bin Yazid berkata, 'Aku pergi bersama bibiku menemui Nabi saw,

dan dia berkata, 'Ya Rasulullah, keponakanku ini telah jatuh." Lalu, beliau mengusap kepalaku dan mendoakan untukku dengan penuh keberkahan. Kemudian, beliau pun berwudhu, dan akupun meminum air dari bekas wudhunya ...'"[2]

Masih dari Bukhari yang berkata, "Aku pernah mendengar Jabir berkata, 'Rasulullah saw pernah datang menengokku ketika aku sedang sakit hilang kesadaran. Lalu, beliau saw berwudhu dan air bekas wudhunya dituangkan padaku, dan seketika itu pun kesadaran dan ingatanku menjadi pulih. Lalu aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, untuk siapa harta warisan itu, saya hanya mewarisi *kalâlah* (yang beranak dan berayah).' Kemudian, turun ayat pewarisan.'"[3]

Tidaklah mengherankan jika dengan kedudukannya yang sedemikian tinggi di sisi Allah Ta'ala Rasulullah saw bisa menyembuhkan orang yang buta dengan air ludahnya, menyembuhkan penyakit ayan dengan air bekas wudhunya, dan para sahabat mengusapkan dahak beliau ke wajah dan kulit mereka dengan maksud memohon kesembuhan dan kesehatan. Di dalam hadis yang lain disebutkan bahwa Khudzaifah bin Yaman memiliki bungkusan yang bisa mengobati penyakit. Tidak ada orang yang sakit, lalu bungkusan itu diletakkan padanya, melainkan ia pasti sembuh. Kemudian, timbul fitnah, dan berita itu sampai kepada Nabi saw, lalu beliau memanggil Khudzaifah dan berkata kepadanya, 'Apakah engkau mengobarkan fitnah, hai Khudzaifah?' 'Sungguh tidak, yâ Rasulullah', jawabnya. 'Saya hanya telah mengambil beberapa kerikil yang pernah menempel pada kaki Anda, lalu saya simpan dalam sobekan kain ini. Dengan itu saya mengobati orang sakit.' Mendengar itu Rasulullah saw bersabda, "Jika kamu berbaik sangka pada batu, niscaya ia akan memberi manfaat padamu.'"[4]

Dari beberapa riwayat tersebut di atas, kita tidak bermaksud condong kepada orang-orang yang suka mengecoh dan berbohong, dan tidak percaya pada ilmu kedokteran. Padahal, kita selalu berdalil dengan perkataan Rasulullah saw yang berbunyi, "Berobatlah kepada dokter, sesungguhnya Allah telah menciptakan penyakit dan sekaligus dengan obatnya."

Ini juga bukan berarti kami menganjurkan agar kaum Muslim hanya bersandar kepada pengobatan dengan doa, rajah, ayat-ayat Al-Qur'ân, dan berkah yang lainnya, sebagaimana yang banyak di seluruh negeri Muslim.

Akan tetapi, argumentasi-argumentasi yang kami kemukakan di atas, hanya untuk memberikan hujjah kepada kalangan Wahabi yang mengingkari semua hal ini, dan menganggap orang yang meyakininya sebagai orang musyrik.

Para sahabat sangat beralasan sekali untuk bertabarruk dan bertawasul kepada Rasulullah saw, karena mereka telah bergaul dan benar-benar menyaksikan darinya berbagai mukjizat dan kejadian yang luar biasa yang sangat mengagumkan mereka.

Para ahli biografi, dan mereka yang menaruh perhatian kepada berbagai mukjizat Nabi kita saw, telah merekam seluruh apa yang direkam Al-Qur'ân, berupa mukjizat-mukjizat para nabi sebelumnya, seperti menyembuhkan orang yang sakit, orang yang kena penyakit tuli, penyakit sopak, buta, menghidupkan orang mati, menurunkan makanan dari langit, merubah ayat-ayat *kawniyyah*, berbicara dengan hewan, dan lain sebagainya.

Kita cukup dengan hanya mengutip satu atau dua hadis yang diriwayatkan Bukhari, dan kemudian menyerahkan kepada para pengkaji untuk menelaah sendiri apa yang ditulis oleh para ulama mengenai hal ini.

Dari Qatadah, dari Anas ra yang berkata, "Telah dihadirkan kepada Nabi saw sebuah bejana yang terbuat dari perak. Lantas beliau meletakkan tangannya ke dalam bejana itu, dan air pun keluar dari jari-jarinya. Kemudian orang-orang berwudhu dengan air itu." Qatadah berkata, "Kemudian, aku bertanya kepada Anas, 'Berapa jumlah Anda?' 'Tiga ratus orang atau lebih', jawabnya."[5]

Jabir bin Abdillah meriwayatkan, "Pada hari Hudaibiyah orang-orang kehausan, sementara itu di hadapan Nabi saw ada teko. Lalu, Beliau pun berwudhu dengan air teko itu. Melihat itu, orang-orang pun berkumpul mendekati Nabi saw. 'Ada apa gerangan?', tanya beliau. Mereka menjawab, 'Kami tidak memiliki air untuk wudhu

dan minum kecuali yang ada pada Anda.' Kemudian, beliau memasukkan tangannya pada teko itu, lalu air memancar dari jari-jarinya seperti mata-air. Kami pun semua minum dan berwudhu." Aku tanyakan, "Berapa jumlah Anda semua?" "Kalau jumlah kita seratus ribu orang, niscaya mencukupi. Kami waktu itu hanya seratus lima belas orang", jawabnya.[6]

'Alqamah meriwayatkan, dari Abdullah yang berkata, "Kami pernah melakukan perjalanan bersama Rasulullah saw, dan perbekalan air tinggal sedikit. Lalu, beliau saw berkata, 'Ambilkan sisa airnya.' Kemudian, mereka pun membawa bejana yang berisi sedikit air kepada beliau. Lantas, beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana seraya berkata, 'Mari kita menuju ke air suci yang diberkati. Keberkahan adalah dari Allah.' Sungguh, aku telah melihat air memancar dari jari-jari Rasulullah saw, dan kami pun mendengar tasbihnya makanan yang tengah dimakan."[7][]

Catatan Kaki:

1. Shahîhul Bukhârî, juz 4, hal. 20, kitab: jihad dan perjalanan, bab: keutamaan orang yang memeluk Islam di tangan seseorang.
2. Shahîhul Bukhârî, juz 1, hal. 56 dan 57, bab: Nabi saw menuangkan air wudhunya pada orang yang kena penyakit ayan.
3. Shahîhul Bukhârî, juz 1, hal. 56 dan 57, bab: Nabi saw menuangkan air wudhunya pada orang yang kena penyakit ayan.
4. Saya tidak menyebutkan sumber riwayat tersebut, tetapi saya pernah mendengarnya dari guru-guru kami di Tunis.
5. Shahîhul Bukhârî, juz 4, hal. 170 dan setelahnya, kitab: awal penciptaan, bab: tanda-tanda kenabian dalam Islam.
6. Shahîhul Bukhârî, juz 4, hal. 170 dan setelahnya, kitab: awal penciptaan, bab: tanda-tanda kenabian dalam Islam.
7. Shahîhul Bukhârî, juz 4, hal. 170 dan setelahnya, kitab: awal penciptaan, bab: tanda-tanda kenabian dalam Islam.

AKAR SEJARAH PAHAM WAHABI

Apabila kita merujuk ke sejarah Islam, dan mengamati berbagai peristiwa yang memedihkan, niscaya beberapa kejadian akan menarik perhatian kita, untuk menunjukkan kepada kita dari sisi-sisi yang tersembunyi, bahwa paham Wahabi yang kita kenal pada abad sekarang ini memiliki akar-akar yang lama sejak masa awal Islam. Yang terkadang menampakkan diri dan kadang bersembunyi. Sesekali menampakkan diri dengan berani, dan kali lain bersembunyi karena takut. Hingga kemudian Islam jatuh terpuruk, dasar-dasarnya ditinggalkan, dan hanya simbol-simbolnya yang diagungkan. Kemudian, datang kaum penjajah, untuk meniupkan dan mengukuhkan pemikiran ini.

Tujuannya adalah tidak lain untuk menghancurkan mahkota kebesaran dan penghormatan kepada Pembawa risalah, Nabi Muhammad saw. Dalam pandangan kaum penjajah, kaum Muslim sangat mensucikan dua hal, yaitu Al-Qur'ân dan Sunah Nabi, yang keduanya merupakan sumber dasar syariat Islam.

Mereka mengetahui bahwa tidak ada kebatilan yang dapat menghampiri firman Allah Swt, baik dari arah depan maupun dari arah belakangnya, dan bahwa Allah Swt telah menjamin untuk menjaganya. Sedangkan Sunah Nabi saw, telah tertimpa berbagai pencemaran, penyisipan, dan pemalsuan, sehingga telah terjadi perselisihan tentangnya sejak kepergian Rasulullah dari dunia ini.

Akan tetapi, mereka memahami bahwa para ulama berupaya

melakukan perbaikan Sunnah tersebut, kemudian memilah-milah yang shahih dari yang palsu, sehingga dibuatlah peraturan tertentu untuk menghindari penambahan dan pengurangan.

Kemudian, mereka pun menemukan cara-cara busuk yang dengannya mereka mampu menghancurkan spiritual kaum Muslim melalui perantaraan seorang aktifis yang giat dalam kehidupan kaum Muslim. Kapanpun kaum Muslim meninggalkan spiritualitas mereka, maka itu berarti mereka semakin dekat kepada paham materialis yang atheis, yang kemudian sedikit demi sedikit akhirnya mereka hanya menjadi buih air bah.

Untuk itu, mereka berusaha mencari seorang Muslim yang ambisius tanpa batas. Kemudian, mereka pun menemukan seseorang yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab, yang kemudian dinisbatkannya kepadanya paham Wahabi. Para penganutnya membangkitkan semangat aliran baru ini, dan mengklaim bahwa masa sekarang adalah masa mereka, dan bahwa apa yang mereka bawa adalah sebuah kecerdasan yang tidak dimiliki oleh para Khalifah Rasyidin sekalipun.

Para ulama Wahabi telah menunjukkan ijtihad-ijtihad para khalifah yang bertentangan dengan nash-nash yang jelas, yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunah. Terutama bantahan-bantahan Umar bin Al-Khaththab kepada Nabi saw semasa hidup beliau. Mereka mengatakan bahwa Muhammad saw adalah manusia yang tidak maksum, yang telah melakukan kekeliruan pada beberapa kesempatan, yang kemudian diluruskan oleh sebagian orang. Ini menunjukkan akan lemahnya kepribadian beliau.

Kemudian, guna melanjutkan misinya kaum Wahabi berambisi menguasai Jazirah Arab, pada khususnya, dan kemudian dunia Arab dan dunia Islam, pada umumnya.

Ajaran Wahabi berdiri di atas dasar pemahaman-pemahaman yang seperti ini, dan berupaya mencederai kepribadian Rasulullah saw dan meremehkan keutamaan-keutamaan beliau saw. Sampai-sampai ulama Wahabi mengatakan secara terang-terangan, "Orang besar kita telah mati (maksudnya, Rasulullah saw *-penerj.*)." Seorang

pemuka Wahabi pernah berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah usang. Kini, dia tidak bisa memberikan madharat dan tidak bisa pula memberikan manfaat. Tongkat aku ini lebih utama darinya, karena bisa memberikan madharat dan bisa memberikan manfaat."

Ungkapan di atas mirip dengan ungkapan yang pernah dilontarkan Hajjaj bin Yusuf Al-Tsaqafi yang berbunyi, "Celakah mereka, mereka mengitari (Ka'bah) yang telah usang. Kalau mereka mau mengitari istana Amirul Mukminin, Abdul Malik bin Marwan, tentu itu lebih baik bagi mereka."

Pada hakikatnya, keberanian Hajjaj dan orang-orang fasik dari kalangan Bani Umayyah untuk melecehkan pribadi Rasulullah saw tidak berbeda dengan keberanian Umar bin Al-Khaththab yang berkata di hadapan Rasulullah saw pada saat menjelang beliau saw wafat, "Sesungguhnya orang ini (maksudnya Rasulullah saw) sedang mengigau (karena demam yang dideritanya), dan cukuplah bagi kita (berpegang pada) Kitab Allah (saja)."

Dalam pernyataan-pernyataan seperti ini terkandung upaya kalangan Wahabi untuk mengukuhkan pemahaman-pemahaman mereka ke dalam benak orang-orang. Mereka mengatakan, "Peran Muhammad telah berakhir, dan dia tidak akan kembali kecuali hanya sejarahnya. Barangsiapa yang bertawassul kepadanya, berarti ia telah menyembahnya dan menyekutukannya dalam ketuhanan."

Pemikiran yang seperti ini bukan pemikiran yang baru, tetapi juga memiliki akar sejarah. Pernyataan yang hampir sama pernah dilontarkan Abubakar ketika ia keluar menemui orang-orang seraya berkata, "Siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah mati. Dan siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan mati."

Apa sebenarnya maksud dari ungkapannya ini. Padahal ia tahu dengan penuh keyakinan bahwa tidak ada seorang pun dari kaum Muslim yang akan menyembah Muhammad. Atau, bahwa Abubakar sebenarnya yakin bahwa ada di antara kaum Muslim yang menyembah Muhammad. Jika demikian, mengapa Nabi Muhammad saw mendiamkan hal itu, tidak menghalangi dan tidak mencegah mereka,

dan bahkan tidak membunuhnya?

Akan tetapi saya sendiri merasa puas bahwa mereka melontarkan pemikiran yang sama yang sekarang muncul di kalangan Wahabi. Ini artinya bahwa mereka tidak mampu menjadikan manusia meninggalkan penghormatan bagi Rasulullah saw.

Mereka marah dan merasa iri manakala menyaksikan manusia berlomba-lomba memperebutkan sisa air wudhu Rasulullah saw, hingga hampir saling berbunuhan, untuk kemudian mereka usapkan ke tubuh-tubuh mereka, bertabarruk kepadanya, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui kecintaan kepadanya dan kepada Ahlulbaitnya. Semua ini menimbulkan reaksi di kalangan Quraisy, sehingga mereka membenci Muhammad saw dengan tanpa dosa yang pernah dilakukannya.

Seorang pemuka Quraisy, Muawiyah bin Abi Sufyan telah mengungkapkan unek-uneknya ketika Mughirah berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, jika Anda bersilaturrahmi dengan keluarga paman-paman Anda dari bani Hasyim, demi Allah, tidak akan tersisa pada mereka sesuatu yang Anda khawatirkan, dan tentunya hal itu akan memberikan kenangan baik tentang Anda kepada mereka."

Mendengar itu, Muawiyah berkata, "Telah berkuasa saudara Taim, manakala ia binasa, binasa pula namanya (yang dimaksud adalah Abubakar). Telah berkuasa saudara 'Addî. Ia hanya bertahan sepuluh tahun. Manakala ia binasa, binasa pula namanya (yang dimaksud adalah Umar). Kemudian, Usman pun berkuasa, dan dia melakukan apa yang telah dilakukan generasi terdahulunya, dan manakala dia binasa, maka binasa pula namanya. Tidak ada seorang pun yang bisa bertahan, kecuali putera Abi Kabsyah yang namanya senantiasa diseru lima kali dalam sehari, 'Aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah!' Lalu, kenangan mana yang tetap dapat bertahan setelah semua ini. Demi Allah, tidak ada, kecuali kebinasaan."[1]

Inilah ajaran Wahabi dalam ungkapan yang paling manis dan gambaran yang paling indah, yang telah direncanakan sejak dahulu, dan berusaha diterapkan oleh mereka pada masa sekarang dan masa akan datang. Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan

mulut-mulut mereka, padahal Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak suka.[]

Catatan Kaki:

1. Dialog di atas dikutip oleh Ibn Abil Hadîd Al-Mu'tazilî, dan buku *An-Nashâ'ihul Kâfiyah liman Yatawallâ Mu'awiyah*, (karya Sayyid Muhammad bin 'Aqîl bin Abdullah bin Umar Al-'Alawî, wafat tahun 1350 H. *-penerj.*), yang dikutip dari Ath-Thabarî dan Ibn Al-Atsîr.

KAUM WAHABI MENGHARAMKAN ZIARAH KUBUR

Salah satu bid'ah yang menyebar pada masa kita sekarang ialah pernyataan yang mengharamkan ziarah kubur bagi kaum wanita. Ketika kaum wanita Muslim menunaikan ibadah haji di rumah Allah Al-Haram, kaum Wahabi tidak memperkenankan mereka menziarahi pekuburan al-Baqi', dan tidak pula kuburan yang lain.

Kaum Wahabi lah yang telah mengharamkan hal itu, dan sampai sekarang mereka masih mengharamkannya. Padahal, mereka tidak memiliki dalil kecuali hanya didasarkan sikap fanatik.

Muslim telah meriwayatkan di dalam Shahihnya, di dalam bab Jenazah, bahwa Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah saw, "Apa yang Anda ucapkan jika mendatangi pekuburan?" Rasulullah saw berkata, "Ucapkanlah, *Assalâmu 'alaykum dâru qawmin âminîn antum minas sâbiqîn wa na<u>h</u>nu insya Allâhu bikum minal lâ<u>h</u>iqîn wa yaghfirullâha lil mutaqaddimîna wal muta'akhkhirîn* (salam sejahtera bagi kalian, tempat tinggal kaum yang beriman, kalian termasuk pendahulu, dan Insya Allah, kita akan menyusul kalian. Allah akan mengampuni orang-orang yang mendahului dan yang kemudian)."

Demikian juga Bukhari telah meriwayatkan di dalam Shahihnya, dari Anas bin Malik ra yang berkata, "Tatkala Nabi saw melewati pekuburan, beliau melihat seorang wanita sedang menangis di sisi kuburan. Kemudian, beliau berkata kepada wanita itu, 'Bertakwalah dan bersabarlah kamu.' Wanita itu menimpali, 'Biarkan aku

sendirian dan tinggalkan aku, Anda tidak merasakan seperti yang kurasakan.' Wanita itu tidak mengenali beliau. Sehingga setelah itu, dikatakan kepadanya, 'Dia adalah Nabi saw.' Kemudian, wanita itu mendatangi rumah Nabi saw namun tidak mendapati penjaga di rumah beliau. Lantas, wanita itu berkata kepada Rasulullah saw, Tadi, saya tidak mengenali Anda.'

Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya sabar pada saat ditimpa musibah itu lebih utama."[1]

Hadis-hadis yang seperti ini banyak sekali, dan memenuhi kitab-kitab Shahih kalangan Ahlussunnah maupun Syi'ah.

Akan tetapi, kaum Wahabi selalu mengingkarinya dan tidak menjadikannya timbangan. Sebagian dari mereka pernah mengatakan kepada saya, tatkala saya berhujjah kepadanya dengan hadis-hadis ini, 'Hadis-hadis ini telah di-*mansukh* (dihapus).'

Saya jawab, "Sebaliknya, pelarangan itu yang telah di-*mansukh*. Karena, Rasulullah saw telah bersabda, "Aku pernah melarang kamu menziarahi kuburan. Namun sekarang, ziarahilah kubur, karena yang demikian akan mengingatkan kamu kepada kematian."

Ia menimpali, "Yang dimaksud hadis ini hanya kaum laki-laki, tidak kaum wanita."

Saya katakan, "Sejarah telah mengukuhkan dan begitu para peneliti dari kalangan Ahlussunnah, bahwa Fatimah az-Zahrâ` as setiap hari senantiasa menziarahi makam ayahnya sambil menangis dan berkata, 'Ayahku, sungguh musibah besar telah menimpaku. Yang kalau sekiranya musibah itu menimpa siang hari, niscaya ia akan menjadi malam yang gelap gulita.'" Sudah sangat dikenal sekali bahwa 'Ali telah mendirikan sebuah bangunan bagi Fatimah yang diberi nama *baytul ahzân* (rumah duka). Fatimah as sering melakukan hari-hari kedukaannya di pekuburan Baqi'.

Ia berkata lagi, "Kalau riwayat itu benar-benar shaih, tentu itu khusus bagi Fatimah saja."

Sungguh ini sebuah sikap fanatik buta. Sangat disayangkan sekali. Karena, jika tidak, bagaimana seorang Muslim dapat membayangkan bahwa Allah dan Rasul-Nya melarang wanita Muslim menziarahi

makam ayahnya, makam saudaranya, makam putranya, makam ibunya, atau atau makam suaminya; dan memohonkan rahmat bagi mereka, mohonkan ampun bagi mereka, meneteskan air mata rahmat atas mereka, serta menjadi pengingat bagi mereka akan kematian dan akhirat, sebagaimana juga menjadi pengingat bagi kaum laki-laki.

Sungguh, apa yang mereka katakan itu adalah kezaliman terhadap kaum wanita Muslim, yang tidai diridhai Allah, tidak diridhai Rasul-Nya, dan tidak diridhai orang-orang yang berakal sehat.[]

Catatan Kaki:

1. Shahîhul Bukhârî, juz 2, hal. 79, bab: ziarah kubur, bab: jenazah.

AHLULBAIT DAN MUSLIM KONTEMPORER

Sesungguhnya pekerjaan pada masa sekarang ini telah menguasai sebagian besar waktu manusia, dan tidak memberi keleluasaan kepada mereka kecuali hanya sedikit dan dalam waktu yang sangat terbatas.

Sebagaimana yang telah kami kemukakan, bahwa pada masa risalah dan masa awal-awal Islam, manusia tidak melakukan pekerjaan kecuali pada tiga hal, yaitu petani, pedagang, atau pengrajin. Ketiga pekerjaan tersebut memberikan kebebasan mutlak untuk mempraktikkan ibadahnya, seperti yang ia kehendaki pada jam-jam yang telah ditentukan. Apabila datang waktu shalat, sementara ia di tempat tugas, ia menghentikan pekerjaannya guna menunaikan shalat demi ketenangan dan kenyamanan hidup.

Adapun masa sekarang ini, pemerintah memberi pekerjaan orang-orang dengan menggaji atau mengupah sesuai jam kerja yang telah disepakati kedua belah pihak. Mereka tidak diperkenankan berhenti di tengah melakukan tugasnya untuk menunaikan kewajiban shalat.

Pelajar, guru, direktur, manajer, dokter, perawat, buruh, tentara, polisi, para pegawai yang bekerja di berbagai perusahaan industri atau pertambangan, penjaga perbatasan, pekerja pengawas, pengontrol pos dan telepon, bursa efek, dan selainnya itu yang tidak kami sebutkan semuanya. Mereka semua tidak memperoleh kebebasan dalam melaksanakan kewajiban shalat dalam lima waktu yang telah ditetapkan.

Oleh karenanya, saya pernah melewati masa percobaan tersebut sewaktu saya bertugas sebagai guru sekolah. Saya berusaha mendidik diri yang kacau, karena waktu tidak memperkenankan saya untuk melaksanakan kewajiban pada waktunya, sehingga shalat zuhur, ashar, dan maghrib terlewatkan, khususnya pada musim dingin. Saya pernah menggabung empat waktu dalam satu malam, terkadang mengulangi shalat dalam keadaan capek dan penat, sehingga tidak kuasa melaksanakannya. Atau, saya melakukan shalat dengan enggan.

Maka banyak dari kaum Muslim yang meninggalkan shalat karena hal tersebut. Mereka hidup dalam keguncangan jiwa dan mengharapkan agar tersedia peluang bagi mereka untuk menunaikan kewajiban.

Dan yang ditimbulkan dari itu juga keengganan sebagian orang yang menganggap shalat adalah tekanan yang mengganggu kesenangan mereka. Kemudian mulai mengkritik Islam, bahwa Islam adalah agama yang memayahkan dan menyulitkan. Mereka mengatakan bahwa agama Kristen meringankan pemeluknya. Tidak menjadikan pemeluknya keterikatan yang melelahkan. Bahkan mereka melaksanakan ibadahnya cuma sekali dalam seminggu, di hari minggu, yaitu hari istirahat.

Berapa banyak kaum misionaris yang memanfaatkan kondisi yang sensitif ini terhadap pemuda-pemuda Muslim dengan menyerukan bahwa agama mereka (Kristen) berjalan bersama kebudayaan di segala zaman. Pergi ke gereja di hari libur seminggu sekali, dan juga puasa tiga hari dalam setahun, yaitu puasa tidak memakan sebagian daging saja. Agama Kristen adalah agama cinta kasih dan kedamaian.

Dan berapa banyak propaganda-propaganda tersebut yang telah mampu membujuk dan memikat pemuda-pemuda Muslim yang mana di masa kecilnya mereka menghadapi tekanan ayahnya untuk menunaikan shalat dan wudhu sampai pada tingkat yang menakutkan, pada sebagian keluarga, dan memuakkan pada sebagian keluarga lainnya.

Anda akan melihat sebagian orang tua, khususnya mereka yang buta huruf menghendaki putra-putrinya semunya menjadi Râbi'atul

'Adawiyah, jika mereka perempuan; atau Ahmad al-Badawî, jika mereka laki-laki. Anda pun akan melihat orang tua yang membangunkan mereka sebelum azan subuh dan memayahkan mereka dengan shalat, mengawasi siang dan malam, tidak membiarkan mereka lepas darinya. Orang tua akan mengoreksi putranya dengan perhitungan yang sulit. Kadang memukul hanya karena lalai dan lupa. Memasukkan putra putrinya ke sekolah pemerintah sehingga mereka merasa bosan dan jera serta lari dari agama sebelum menginjak dewasa. Saya tidak hanya sekedar mengatakan, melainkan saya benar-benar menyaksikan, berapa banyak anak-anak kecil dari keluarga dekat saya yang shalat di bawah tekanan. Mereka meninggalkan shalat ketika pengaruh kedua orang tua berantakan dan mencari kebebasan dari kungkungan keluarga.

Saya telah berusaha beberapa kali untuk memuaskan sebagian orang tua dari keluarga dekat saya agar tidak memukul putranya dan jangan memaksa mereka shalat, tetapi harus dengan cara lembut dan halus, menjadikan shalat itu dicintai mereka, dan jangan menjadikan shalat memberatkan mereka.

Tetapi saya sering mendengar pernyataan mereka, bahwa Nabi saw pernah bersabda: "Pukullah mereka demi shalat pada saat berusia tujuh tahun." Atau, menginjak usia sepuluh tahun, sesuai keragaman riwayat.

Tindakan mereka yang sedemikian itu menyebabkan para pemuda Muslim menyia-nyiakan shalatnya dan mengabaikan ajaran agamanya, meskipun mereka tidak mengikuti propaganda misionaris. Saya tambahkan di sini, dengan berkembangnya sarana hiburan seperti televisi, berbagai permainan yang ada di setiap daerah, taman hiburan, internet, semuanya sangat berpengaruh dalam mengubah perilaku seorang Muslim, yang akhirnya akan melalaikan mereka dari mengingat Allah.[]

Solusi Madrasah Ahlulbait

Siapa yang mengikuti madrasah Ahlulbait as dalam pendidikan Islam, ia akan mendapati pemecahan yang memadai yang telah disyariatkan Allah Swt bagi hamba-hamba-Nya, demi mempermudah mereka dan menjadikan bagi mereka agama yang gampang pengamalannya dan dapat dijangkau setiap orang, tua maupun muda.

Allah Swt berfirman, *Dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan bagimu dalam ajaran agama itu suatu kesempitan* (QS. Al-Hajj [22]:78).

Allah Swt juga berfirman, *Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu* (QS. Al-Baqarah [2]:185).

Dalam ayat yang lain Dia juga berfirman, *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya* (QS. Al-Baqarah [2]:286).

Menghilangkan Kesulitan

Itulah kaidah umum dalam agama Islam. Setiap yang memayahkan dihilangkan, setiap yang keras dibenci, dan setiap yang sulit dilarang. Jika memang persoalannya begitu, lalu bagaimana setiap kekakuan yang kita lihat ada termaktub dalam kitab-kitab fiqih di kalangan Muslim umumnya.

Apabila seorang Muslim membaca sebagian bab wudhu atau bab mandi, ia akan merasakan bahwa ijtihad fuqahâ' memasukkan

hal yang mudah kepada yang sulit dan memaksakan seseorang melebihi dari kesanggupannya. Misalnya, kalau tangannya menyentuh kemaluannya setelah mandi-wajib, maka batal mandinya dan wajib baginya mengulangi mandi dari awal.

Padahal, yang dikenal dalam madrasah Ahlulbait as adalah riwayat dari datuk mereka, yaitu Rasulullah saw, yang berbunyi, "Wudhu itu adalah dua basuhan dan dua usapan. Yaitu membasuh wajah dan kedua tangan, dan mengusap kepala dan dua kaki."[]

INILAH WUDHU

Sebagaimana yang telah kami kemukakan dan untuk mempermudah kaum Muslim, Allah Swt telah mewajibkan mereka wudhu sebelum melaksanakan shalat. Berikut ini firman Allah 'Azza wa Jalla, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah mukamu dan kedua tanganmu sampai dengan siku; dan usaplah (sebagian) kepalamu dan kedua kakimu sampai kedua ka'ab (sendi dekat mata kaki)* (QS. Al-Mâ'idah [5:6).

Kalau begitu, berarti wudhu adalah membasuh muka dan kedua tangan, lalu mengusap (sebagian) kepala dan kedua kaki.

Sebagaimana yang kita lihat, itu mudah dan gampang, tidak sulit dan menyulitkan. Apabila seorang Muslim tidak dalam perjalanan *(muqîm)*, atau dalam bepergian *(musafir))*, wudhu yang seperti itu tidak menyulitkan sama sekali. Ia membuka kran, lalu membasuh mukanya dan kedua tangannya, kemudian menutup kran kembali, lalu mengusap kepalanya dan kedua kakinya dengan air yang menempel pada kedua telapak tangannya.

Adapun wudhu seperti yang dinyatakan oleh para fuqahâ' pada umumnya, yaitu:

- Membasuh kedua tangan sampai pergelangannya, sebanyak tiga kali.
- Membasuh mulut dengan berkumur-kumur, sebaganyak tiga kali.
- Membasuh hidung dengan *istinsyâq*, sebanyak tiga kali.

- Membasuh muka, sebanyak tiga kali.
- Membasuh kedua tangan kanan kemudian tangan kiri, masing-masing sebanyak tiga kali
- Mengusap kepala
- Mengusap kedua telinga, dan
- Membasuh kaki kanan dan kemudian kaki kiri.

Wudhu dengan cara seperti ini sangat menyulitkan dan memayahkan, khususnya bagi pemuda jika ia sedang dalam bepergian (musafir). Terlebih lagi membasuh kedua kaki di saat musim dingin, di saat ia mengenakan kaos kakinya, mau tidak mau ia harus mengelap airnya.

Yang paling penting dalam semua ini adalah bahwa madrasah Ahlulbait tidak mengatakan sesuatu dengan ra'yu (pemikiran) dan ijtihad pada nash-nash yang berlaku, melainkan mengamalkan sesuai dengan Al-Qur'an Al-Karîm dan Sunah an-Nabi yang suci.

Wudhu yang mereka amalkan ini adalah wudhu yang telah diperintahkan Al-Qur'an kepada kaum Muslim, dan juga yang telah dipraktikkan oleh Nabi saw dan para Imam Ahlulbait as.

Semoga Allah merahmati Abdullah bin Abbas ra yang mengulang-ulang, "Saya tidak menemui dalam Kitab Allah selain dua basuhan dan dua usapan. Mereka yang menolak wudhu seperti ini tidak lain mengikuti sunah Hajjaj (bin Yusuf Al-Tsaqafi)."*

Bagi kaum Muslim masa sekarang, khususnya para pemuda terpelajar, hendaklah kembali kepada ruh Islam yang gampang dan lentur, supaya menarik simpati orang-orang dan menarik mereka kepada agama (Islam).

Sudah begitu sering Rasulullah menyerukan kepada kaum Muslim agar mengamalkan kaidah yang diucapkan beliau, "Mudahkanlah olehmu dan jangan mempersulit. Dan jangan membuat orang benci atau menjauh *(Yassirû walâ tu'assirû, walâ tunaffirû)*.

Dalam kesempatan lain Rasulullah saw bersabda, "Janganlah mempersempit dirimu, maka Allah pun akan mempersempit kamu seperti yang diperbuat terhadap Bani Israil *(Lâ tusyaddidû 'ala anfusikum fa yusyaddidullâha 'alaykum kama fa'ala bi banî*

Isrâ`îl)." Percobaan ini sering memberikan hasil positif. Ada orang yang mengelak dari shalat hanya karena wudhu, atau ia shalat tetapi selalu bertayamum karena khawatir airnya akan menyebabkan ia kena penyakit kulit pada sudut-sudut jari tangan dan jari kakinya.[1] Sedangkan cara wudhu Ahlulbait memberikan kemudahan dan kenyamanan hati.[]

Catatan Kaki:

1. Menurut Mazhab Ahlulbait dibolehkan bagi mukallaf bertayamum, meskipun ada air, jika khawatir penyakit yang dideritanya akan semakin parah, atau akan tertimpa suatu penyakit. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq as yang berkata, "Tanah, merupakan salah satu benda yang mensucikan."

SHALAT

Menggabung shalat dalam ajaran Ahlulbait, yaitu shalat tujuh rakaat (dua salam) dan delapan rakaat (dua salam) dalam tiga waktu saja sebagai ganti dari yang lima waktu. Yaitu waktu shalat subuh, waktu shalat zuhur dan ashar, dan waktu shalat maghrib dan isya.

Sebenarnya, pembahasan ini sudah kami kemukakan pada pasal khusus dalam buku kami *Ma'ash Shâdiqîn*, di mana di dalamnya telah dikemukakan dalil-dalil atas sahnya waktu-waktu shalat di atas dari Al-Qur'ân Al-Karîm dan Sunah Nabi yang mulia. Kami tidak ingin memperpanjang dan mengulangi apa yang sudah kami paparkan di sana. Para pengkaji dan peneliti dipersilakan untuk merujuk ke sana.

Akan tetapi, di sini, kami ingin memperjelas hikmah Allah Swt dalam hal dibolehkannya menggabung waktu-waktu shalat seperti yang disebutkan. Juga, telah kami paparkan dalam pasal "Ahlulbait, dan Muslim Kontemporer", bahwa kebanyakan para pekerja dari tiga perempat masyarakat mengabaikan shalat, sebagian lagi melakukannya secara bermalas-malasan dan enggan, atau melakukannya dengan penuh kesulitan, sebab mereka tahu bahwa -menurut peraturan- seorang pekerja tidak boleh meninggalkan pekerjaan untuk menunaikan kewajiban shalat pada jam kerja yang mana pada jam-jam itu terhitung memperoleh upah. Pembicaraan saya tidak ada kaitannya dengan orang-orang yang pasrah dan gembar-gembor di masjid-masjid mengajak orang-orang agar meninggalkan pekerjaan

pada jam-jam shalat, meskipun di-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), dengan alasan karena Allah lah yang memberi rejeki hamba-hamba-Nya, bukan direktur ataupun manager.

Anehnya, bahwa para ulama yang menerima pemikiran tersebut, mereka sendiri saling bertentangan dalam persoalan yang sama. Sekali waktu saya pernah mendengar, ia memuji Umar bin Al-Khaththab seraya berkata, "Saat sayyidina Umar masuk masjid, didapati seorang sedang shalat sebelum orang-orang masuk masjid. Dan pada kali lain ia datang ke masjid, ia menemukan orang itu sedang shalat. Pada kali yang ketiga Sayyidina Umar bertanya kepadanya, 'Siapa yang memberimu makan dan melakukan urusan-urusanmu?' Ia menjawab, 'Saudaraku, dialah yang memberiku makan dan pakaian.' Lalu, Sayyidina Umar berkata kepadanya, 'Tinggalkan masjid ini, sesungguhnya saudaramu lebih utama ketimbang kamu. Karena langit tidak akan menurunkan hujan emas ataupun perak.'"

Kemudian, saya berbicara berduaan dengannya dengan mengatakan, "Bukankah Anda pernah mengatakan sebulan lalu, bahwa Allah lah yang memberi rejeki hamba-hamba-Nya. Maka hendaklah kalian keluar dari pekerjaan untuk menunaikan shalat?" Ia memandangku dengan senyum lebar dan berkata, "Setiap maqam (kedudukan) memiliki pendapat, pendapatku yang pertama adalah dari Al-Qur`ân, dan pendapatku yang kedua adalah pendapat sayyidina Umar Al-Fârûq, sedangkan pendapatku yang pertama dan yang kedua semuanya adalah haq ..."

"Semoga Allah membalas Anda karena Islam dengan balasan sebaik-baiknya. Sungguh, saya telah mengambil manfaat dari Anda", jawab saya.

Kita kembali ke topik pembahasan hikmah Allah Swt mengenai dibolehkannya menggabung antara waktu-waktu shalat. kita katakan, "Sesungguhnya Allah Swt Mahabijaksana, dan Pencipta alam semesta. Dia mengetahui masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Tidak ada sesuatu pun yang lepas dari pengetahuan-Nya. Dia mengetahui bahwa suatu waktu manusia ditetapkan sebagai pegawai umum yang dibatasi kebebasannya dan waktunya. Oleh

karena Muhammad adalah penutup para nabi dan rasul, sudah tentu

syariatnya akan sesuai hingga hari kiamat, dan dapat dijangkau manusia semuanya. Di samping itu, hikmah Allah Swt menghendaki keringanan, dan menghilangkan kesulitan dan kesempitan dari manusia yang berpegang pada agama, maka Allah Swt berpesan kepada Rasulnya saw agar menjamak shalat zuhur dan ashar, baik jamak *taqdîm* ataupun jamak *ta`khîr*, dan menjamak shalat maghrib dan isya, baik jamak *taqdîm* ataupun jamak *ta`khîr*;[1] dan mengajarkan umatnya cara shalat tersebut, guna menghilangkan kesulitan dari mereka.

Rasulullah saw telah melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Beliau shalat bersama para sahabatnya berjamaah di Madinah al-Munawarah dengan cara tersebut berkali-kali. Tatkala ditanyakan tentang hal itu, Rasulullah saw bersabda, "Yang demikian itu supaya tidak menyulitkan atau memberatkan umatku."[2]

Ibnu Abbas meriwayatkan, sebagaimana terdapat dalam Shahih Bukhari, "Nabi saw pernah melaksanakan shalat di Madinah tujuh rakaat dan delapan rakaat. Yakni, menjamak shalat zuhur dengan ashar, dan maghrib dengan isya."[3]

Inilah hikmah Allah Swt, dan inilah shalat Rasulullah saw. Shalat yang diperintahkan Tuhannya agar tidak menyulitkan umatnya.

beberapa perusahaan industri dan selainnya, karena undang-undang perburuhan dengan kondisi seperti itu menetapkan jam kerja tujuh jam non stop termasuk setengah jam untuk istirahat. Perusahaan telah membuat peraturan dan membagi para pekerja menjadi tiga kelompok yang bergantian waktunya. [Sesuai perputaran waktu yang berbeda di setiap negara masing-masing]

Hikmah Ilâhiyyah untuk waktu-waktu shalat sedemikian, karena setiap kelompok dapat melaksanakan shalat pada waktunya tanpa mengalami kesulitan. Tidak ada seorang pun, setelah itu, akan mengatakan tidak ada waktu untuk shalat, atau bahwa jam kerja membuat waktu shalat terlewatkan.[5]

Dengan demikian berarti kita telah mengikuti aturan Al-Qur'ân dan Sunah dalam melakukan shalat, karena shalat itu telah ditetapkan waktunya atas kaum Mukmin. Dan pada saat yang sama kita telah menghilangkan kesulitan dari diri kita semua. Boleh jadi, kebanyakan pemuda yang telah mengabaikan shalat, mereka akan kembali shalat apabila mengetahui bahwa Allah-lah yang telah menetapkan waktu di atas, dan telah diamalkan oleh Rasulullah dan Ahlubaitnya salâmullâh 'alayhim.[6][]

Catatan Kaki:

1. *Taqdîm* dan *ta'khîr* dapat dilakukan dari awal waktu shalat zuhur sampai akhir waktu shalat ashar. Demikian pula, berkenaan dengan waktu maghrib dan isya. Akan tetapi, siapa yang mempunyai waktu luas, maka mustahab (dianjurkan) baginya mengerjakan tiap-tiap shalat pada waktu fadhilahnya. (Menurut Imam Khomaini, afdhalnya melaksanakan shalat pada waktunya masing-masing, yakni: shalat zuhur di waktunya, ashar di waktunya, dan begitu seterusnya *–penerj.*)
2. Shahih Muslim, kitab: Shalat, bab: Menggabung antara dua shalat.
3. Shahîhul Bukhârî, juz 1, hal.133, kitab: Waktu-waktu shalat.
4. Sebagaimana diriwayatkan ulama kita mengatakan, "Sesuatu, semakin banyak batasannya, maka semakin berkurang (gradasi) wajudnya. Oleh karena itu, peringanlah, niscaya Anda memperolehnya.
5. Tentu, kita akan berbicara mengenai beberapa kondisi tertentu di mana sebagian pekerja diharuskan untuk bekerja selama sepuluh jam atau lebih, yang dalam peraturan disebut dengan jam lembur. Dalam kondisi seperti ini, mereka tetap bisa shalat, jika mereka mau. Karena, untuk mengerjakan wudhu serta shalat zuhur dan ashar, hanya dibutuhkan waktu kira-kira enam menit.

6. Ini apalagi ada orang yang shalat sambil duduk di kursi pesawat yang tengah terbang dan berusaha menghadap ke arah kiblat sesuai kemampuannya, manakala arah terbit atau tenggelamnya matahari diketahuinya; atau shalatnya orang sakit dengan posisi telentang, bahkan shalat dalam kondisi menghadapi kebakaran dan tenggalam. Diriwayatkan bahwa siapa yang dapat melakukan shalat satu rakaat, (dari yang dua, tiga, atau empat rakaat *–penerj.*) maka seakan ia dapat melakukan shalat seluruhnya. (Maksudnya, seseorang yang dalam keadaan mendesak, sedangkan waktu shalat ashar, misalnya, tidak dapat dilakukan secara sempurna, baru satu rakaat terdengar azan maghrib, maka ia boleh menyempurnakan shalat ashar hingga selesai *–penerj.*)

INILAH ZAKAT

Madrasah Ahlulbait berbeda dengan mazhab-mazhab Islam lainnya, yang hanya mewajibkan zakat tetapi tidak mewajibkan *khumus*. Karena, dalam pandangan mereka, *khumus* hanya wajib dikeluarkan dari harta rampasan perang. Sedangkan mazhab Ahlulbait mewajibkan zakat dan khumus dari setiap perolehan keuntungan perdagangan dan matapencarian. Telah disebutkan dalam Sunah Nabi bahwa zakat diwajibkan atas:

1. Barang tambang: emas dan perak.
2. Empa jenis hewan: unta,sapi, kambing, dan domba (biri-biri).
3. Empat jenis tumbuhan: gandum, kurma, kismis (anggur yang dikeringkan), dan terigu.

Jika kita perhatikan benda-benda di atas yang wajib dikeluarkan zakatnya, kita akan mengetahui bahwa zakat tidak akan bisa memenuhi kebutuhan untuk membangun masyarakat Islam, seperti mengurangi kemiskinan, memberikan rasa aman dan tenteram bagi masyarakat, membangun rumah sakit, perguruan tinggi, jalan, jaminan hidup layak, mengatasi pengangguran, dan memenuhi kebutuhan orang sakit dan jompo.

Di kebanyakan negara, jumlah orang kaya tak lebih dari 20 persen, dan jumlah orang yang hanya mampu memenuhi kebutuhannya lebih kurang 50 persen, dan sisanya, yaitu 30 persen adalah orang miskin yang berhak diberi bantuan.

Jika kita mengamalkan kewajiban zakat atas benda-benda yang

telah disebutkan Rasulullâh saw di atas, dengan jumlah terbatas, yaitu 2,5 persen, tentu tidak akan bisa memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman.

Maka, orang yang memiliki beribu-ribu pohon zaitun akan mengatakan, "Saya tidak berkewajiban membayar zakat, karena Rasulullah saw tidak menyebut zaitun." Begitu pula orang yang memiliki ladang (sawah) padi, biji-bijian lainnya, dan hasil laut yang diburu berton-ton ikan dengan sarana modern, tidak termasuk wajib dizakati. Begitu juga, orang yang mempunyai peternakan, yang di dalamnya terdapat ribuan ayam dan telur yang tak terhitung banyaknya, tidak dikenai kewajiban zakat. Demikian juga, Orang yang mempunyai harta tidak bergerak, bangunan, dan beberapa tempat kediaman, tidak termasuk kalangan orang yang wajib membayar zakat.

Kalau pun sekiranya setiap orang dari mereka mau membayar zakat, tentu mereka hanya mengeluarkan tidak lebih dari 2,5 persen. Dan, itu adalah jumlah yang sedikit yang takkan mencukupi.

Adapun khumus, yang telah Allah Swt wajibkan atas kaum Muslim dalam firman-Nya, *Dan ketahuilah, bahwa apa saja yang kamu peroleh dari sesuatu, maka sesungguhnya seperlimanya adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabîl* (QS. Al-Anfâl [8]:41).

Saya telah uraikan masalah ini dalam buku saya yang berjudul *Ma'ash Shâdiqîn*. Siapa yang ingin mengetahui pembahasannya, silakan merujuk ke buku tersebut. Dan, saya tidak ingin memuaskan pembaca dengan *takwil* Bani Umayyah terhadap ayat di atas, yang membatasi hukumnya hanya pada harta rampasan perang.

Adapun Ahlulbait, yang senantiasa beramal sesuai dengan Al-Qur'ân dan Sunah mengatakan, "Kaum Muslim wajib membayar khumus atas kekayaan yang dikuasainya dalam masa satu tahun."

Jika kita mengamati dengan perhitungan yang sederhana, niscaya akan tampak perbedaan yang mencolok antara kenyataan yang terjadi pada kaum Muslim sekarang dengan teori yang tidak mampu dipraktikkan kecuali oleh sekelompok kecil orang saja, dan itu pun dilakukan dengan tidak tidak teratur.

Sebagai contoh, seorang Muslim telah dilimpahi rezeki yang banyak oleh Allah, sehingga ia memiliki kekayaan uang sebanyak Rp. 100.000.000. Jika ia mengamalkan sebagaimana tuntunan Ahlussunnah, maka ia hanya akan mengeluarkan zakat sebanyak 2,5% x Rp. 100.000.000 = Rp. 2.500.000 (dua juta lima ratus ribu rupiah). Jadi, sisa uang yang dimilikinya adalah Rp. 97.500.000 (sembilanpuluh tujuh juta lima ratus ribu rupiah). Namun, jika ia mengamalkan cara ajaran Ahlulbait, ia akan mengeluarkan *khumus* sebanyak 20% x Rp. 100.000.000 = Rp. 20.000.000 (duapuluh juta rupiah). Jadi, sisa uang yang ada padanya sebanyak Rp. 80.000.000 (delapanpuluh juta rupiah).

Atas dasar ini, maka seorang fakir Muslim di kalangan Ahlussunnah akan memperoleh Rp. 2.500.000 (dua juta lima ratus ribu rupiah) untuk kehidupan setahun, sedangkan seorang fakir Muslim di kalangan Ahlulbait akan mendapatkan Rp. 20.000.000 (duapuluh juta rupiah) setahun. Maka, perbedaan antara kedua orang fakir tersebut amat besar.

Dengan demikian, zakatnya seorang Ahlussunnah hanya mencukupi kehidupan satu orang fakir, sedangkan zakatnya seorang pengikut Ahlulbait akan mencukupi kebutuhan hidup delapan orang fakir.

Kalau kita bandingkan antara orang kaya dan orang fakir di kalangan Ahlussunnah, maka perhitungannya demikian: 97.500.000 berbanding 2.500.000. Dan ini nilai yang kecil sekali, yaitu 1:40. Artinya, jika satu orang fakir mendapat satu roti, maka orang kaya mendapat 40 buah roti. Adapun perbandingan antara orang kaya dan orang fakir di kalangan Ahlulbait adalah 80.000.000 berbanding 20.000.000, dan ini nilai yang masuk akal dan dapat diterima, yaitu 1:4. Artinya, jika seorang fakir dapat 1 buah roti, maka orang kaya dapat 4 buah roti.

Dengan kata lain, seorang fakir Ahlussunnah hanya mendapat 1 saham, sedangkan orang kayanya 39 saham. Jelas, ini perbedaan yang sangat mencolok. Padahal, Allah Swt telah memperingatkan dengan firman-Nya, *Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu* (QS. Al-Hasyr [59]:7).

Kenyataannya sekarang, orang-orang kaya yang, jika diumpama-

kan 20 persen, memiliki 95 persen kekayaan, sedangkan sisanya 5 persen kekayaannya dimiliki orang fakir. Adapun orang fakir di kalangan Ahlulbait memiliki 1 saham dari setiap empat orang kaya. Perbandingan ini tidak terlalu mencolok, meskipun bagi orang-orang kaya masih memiliki 75% kekayaannya dan 25 persen untuk orang fakir.[1] Selain itu, Islam juga menghimbau mereka untuk mengeluarkan sedekah sunah. Bahkan, Islam mewajibkan kaum Muslim untuk bersedekah kepada yang lain, seperti zakat fitrah, membayar *kaffarah*, dan *nadzar*.

Di samping itu, Islam juga memberikan hak kepada *hakim syar'i* untuk mengambil zakat atau khumus dari orang kaya untuk diserahkan kepada orang fakir, jika keadaan memungkinkan, atau kepada kas baitul mâl kaum Muslim.

Manakala kenyataan yang terjadi di tengah kaum Muslim tidak sebagaimana yang disebutkan Allah Swt di dalam Al-Qur'an, dan tidak sebagaimana yang diamalkan Rasulullah saw dan Ahlubaitnya, maka Anda dapat melihat bahwa pada negara-negara kaya umat Islam, jumlah orang kayanya sedikit sekali, tetapi mereka memiliki segalanya, sedangkan jumlah orang miskinnya banyak sekali namun mereka tidak memiliki apa-apa.

Kaum komunis memperhatikan fenomena ini di dunia Islam, lalu mereka dengan mudah dapat mempengaruhi para pemuda Islam terpelajar di Perguruan Tinggi dengan teori pembagian kekayaan kepada setiap warga negara.

Banyak sekali dari kalangan pemuda Muslim yang kemudian berpegang kepada ajaran komunis, dan mengingkari agama dan keyakinan mereka. Dengan begitu, kemudian mereka jadi membenci para orang tua mereka

Islam belum pernah mendapat bencana sedahsyat dan sebahaya paham Komunis. Karena paham ini merusak dari dalam dan dengan perantaraan tangan-tangan para putera Islam terpelajar, yang mana mereka memerangi Islam ketika sampai pada hukum, sehingga berpengaruh pada masyarakat.

Seandainya kita mengetahui betul paham Komunis, tentu kita

akan melempar celaan terhadap Muslimin terdahulu yang mengubah hukum-hukum Allah yang berakibat kian parahnya kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan fanatik buta.

Walâ hawla walâ quwwata illa billâhil 'aliyyil 'adhîm, Tiada daya dan upaya melainkan dari Allah, Dzat Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.[]

Catatan Kaki:

1. Salah satu yang mendukung teori ini, bahwa banyak dari kalangan ahli ekonomi Ahlussunnah yang menguatkan bahwa nilai 2,5 persen yang khusus terkait dengan zakat tidak cukup untuk menutupi kebutuhan masyarakat fakir dan miskin, karena kebutuhan manusia semakin terus meningkat meningkat dibandingkan dengan kebutuhannya di masa-masa sebelumnya. Dalam hal ini, mereka hendaknya jangan memahami secara harfiah nash-nash Al-Qur'ân Al-Karîm yang berkaitan dengan masalah-masalah politik dan ekonomi. Kami persilakan Anda merujuk ke buku *Madkhal ilal Iqtishâdil Islâmî*, hal.163, karya DR Abdul'aziz Fahmi, edisi Beirut.

Sebagai gantinya, mereka menuduh bahwa nash-nash itu lemah, tidak mampu menjawab tuntutan zaman. Sungguh berani orang yang menuduh bahwa Al-Kitab dan Sunnah tidak mencakup seluruh hukum, sehingga diperlukan sumber-sumber hukum yang lain.

Maka, solusinya adalah dengan menerapkan khumus dan peluasan hukum-nya sebagai ganti penyempitan penafsiran hukum khumus hanya pada pampasan perang saja. Bahkan, mencakup setiap keuntungan. Supaya dengan itu Allah Swt melapangkan keadaan kaum Muslim.

MUT'AH DAN NILAI PENTINGNYA

Sesungguhnya problem sosial yang paling memprihatinkan dan menghancurkan masyarakat manusia adalah masalah seks. Seks merupakan unsur mendasar untuk kesinambungan hidup manusia, sebagaimana dikehendaki Allah Swt. Allah Swt telah menjadikan segala sesuatu berpasangan, laki-laki dan perempuan, baik dari jenis manusia, hewan, tetumbuhan, dan selainnya. Allah Swt berfirman,

> *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah* (QS. Adz-Dzâriyât [51]:49).
>
> Allah Swt juga berfirman, *Allah menjadikan bagimu berpasangan dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari pasanganmu itu, anak-anak dan cucu-cucu ...* (QS. An-Nahl [16]:72).

Untuk kelangsungan hidup, memang sudah seharusnya bagi laki-laki dan perempuan melakukan pernikahan dan berketurunan. Hal itu sudah merupakan *sunnatullah* dalam ciptaan-Nya.

Dan, untuk terjadinya pernikahan dan berketurunan itu, Allah telah menciptakan pada diri manusia dorongan seksual, baik pada laki-laki maupun perempuan, kepada satu sama lain. Masing-masing jenis mempunyai kecenderungan berhubungan seksual dengan lawan jenisnya, yang dengan begitu masing-masing dapat memenuhi hasrat biologisnya. Dari situ, terjadilah pembuahan sel telur oleh sperma, kemudian, terbentuklah janin yang terus mengalami pertumbuhan, dan menjadi manusia. Begitulah kesinambungan kehidupan. Allah

Swt berfirman, *Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu berketurunan dan* mushâharah *(pertalian keluarga melalui perkawinan), dan adalah Tuhanmu Mahakuasa* (QS. Al-Furqân [25]:54).

Akan tetapi, syariat Islam memberikan rambu-rambu bagi dorongan seksual, dalam bentuk pendidikan tertentu, yang terkadang tidak setiap manusia mampu menanggungnya.

Untuk itu, diharamkan bagi siapa saja melakukan hubungan seksual kecuali melalui pernikahan yang sah, dengan tujuan untuk memelihara kehormatan, keturunan, generasi penerus, dan menjaga kemuliaan manusia.

Kadang, dorongan seksual itu muncul pada remaja ketika masih usia dini, yaitu sepuluh tahun atau lebih. Hubungan seksual dapat dilakukan dengan mudah di masyarakat Barat yang tidak melihat hubungan ini menakutkan, tetapi sebagai perkara yang lumrah. Mereka berani melakukannya meskipun usia mereka masih dini. Bahkan, orang tua berani melakukan hubungan seksual di depan putranya, dan membiasakan mereka menyaksikan berbagai perbuatan dan pemandangan yang membukakan jalan perzinaan bagi mereka. Sehingga, seorang gadis belum menginjak usia empat belas tahun namun kegadisannya telah rusak. Bahkan, jika ada seorang lelaki yang menikahi seorang perempuan dan didapatinya masih perawan, ia merasa heran dan menganggapnya suatu yang aneh.

Adapun di kalangan kaum Muslim (yang taat beragama), persoalannya berbeda sekali. Mereka tidak berani memamerkan aurat di depan anak-anak. Tidak melakukan pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan, kecuali dalam batas-batas tertentu. Di samping diwajibkan mengenakan hijab bagi wanitanya sehingga tidak dapat dilihat selain wajah dan kedua telapak tangannya.

Saya tambahkan di sini, bahwa pendidikan akhlak dan mentalitas yang diberikan kedua orang tua kepada putra-putrinya, khususnya remaja putri dari ibunya, akan menumbuhkan rasa malu dan takut melakukan hubungan seksual, karena kegadisan seorang wanita merupakan tolok ukur kesucian, kemuliaan dan kesempurnaan tubuhnya. Kebanyakan seorang wanita yang diantarkan ke rumah

suaminya, tidak tahu sama sekali soal hubungan seksual. Begitu pula dengan suaminya.

Ini terjadi jika masyarakat Muslim itu mempraktikkan hukum-hukum syariat, atau katakanlah, masyarakat tersebut merupakan masyarakat Muslim teladan. Ini merupakan sebuah khayalan, karena sulit untuk mempraktikkannya, bahkan mendekati mustahil. Karena tidak mungkin dorongan seksual tersebut dikekang dan dibinasakan dari kaum lelaki dan perempuan dengan cara apa pun.

Sekalipun kita berupaya masa bodoh, namun manakala lelaki dan perempuan telah tumbuh dewasa, muncul gelora keinginan melakukan hubungan seksual, dan mereka akan berusaha dapat melakukan hubungan seksual dengan berbagai cara, meskipun orang tua mengawasi mereka. Dan, tidak diragukan, mereka akan mendapat kesempatan untuk bertemu. Bahkan, pada lingkungan yang paling buruk, laki-laki akan melakukan hubungan dengan sesamanya (homoseks) dan wanitanya dengan sejenisnya (lesbian). Ini berbahaya dan mengancam mereka dengan berbagai kehancuran, seperti penyakit jiwa, yang terkadang menjadi penyebab utama kehancuran keluarga, yang pada gilirannya menjadi penyebab kehancuran masyarakat.

Adapun yang terjadi pada masyarakat Barat, mereka telah keterlaluan dalam melakukan hubungan seksual, sampai-sampai hubungan seksual yang mereka lakukan sudah tidak ada bedanya dengan yang dilakukan hewan. Meskipun mereka telah berkeluarga, masing-masing dari mereka membolehkan dan memberikan kesempatan kepada pasangannya untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki atau wanita lain yang disukainya.

Begitu juga di kalangan kita, masyarakat Islam Arab, telah keterlaluan dalam masalah hubungan seksual. Kita telah menghancurkan masyarakat kita dengan pelaksanaan akad nikah di bawah tangan, mengekang dorongan seksual, dan melakukan hubungan gelap.

Para ulama dan fuqahâ' Muslim telah memahami hakikat tersebut. Pada masa-masa awal Islam, mereka telah mengeluarkan fatwa wajibnya membuka tempat-tempat khusus untuk melakukan hubungan seksualnya dan menumpahkan syahwat. Para fuqahâ', setelah mendapati fenomena tersebut berfatwa: "Lakukanlah hal itu menurut

syariat Islam." Mereka menamakan ini sebagai *'sadda bâbudz dzarâi'* (menutup pintu maksiat). Artinya, bahwa itu lebih baik ketimbang laki-laki memangsa wanita yang bersuami (*muhshanah*) dan gadis-gadis suci (*'afîfah*). Maka setelah adanya tempat-tempat tersebut, takkan ada alasan bagi lelaki untuk mengajukan alasan di hadapan hakim dalam keterlibatannya dalam perzinaan.

Setiap remaja putri atau wanita yang tertangkap basah dan bahwa ia terbukti bersalah, maka pihak hakim menempatkannya di tempat-tempat umum tersebut sebagai wanita tunasusila yang professional dengan membawa kartu identitas, sekaligus dilindungi oleh undang-undang, dan harus membayar pajak kepada negara.

Tempat-tempat seperti itu sudah ada sejak masa awal Islam, dan masih dapat dijumpai di setiap negeri Arab Islam meskipun jarang, tetapi kadang masih dapat dijumpai di beberapa kota di satu negeri. Kadang para wanita tunasusila itu dipindahkan dari satu kota ke kota lain secara bergatian agar nampak baru dan bervariasi. Sebagaimana yang biasa dilakukan pada pegawai pemerintah, untuk menjawab kepentingan umum, mereka dimutasi dari satu kota ke kota lainnya, atau dari satu desa ke desa lain.[1] []

Catatan Kaki:

1. Di dalam kitab *Multaqâl Abhur*, *Al-Durar*, dan kitab-kitab lainnya, bab pidana disebutkan, Siapa yang menyewa wanita untuk dizinai, maka ia tidak diadukan pada Imam agar diberi sanksi. Alasannya, karena ia pernah mendengar bahwa ada seorang wanita meminta sejumlah harta kepada laki-laki, namun laki-laki itu enggan memberinya kecuali ia mau menyerahkan diri kepadanya. Dengan kejadian itu, Umar pun mengurungkan niat menjatuhkan hukuman kepada wanita itu, ia pun menolak wanita itu dijatuhi sanksi, seraya mengatakan: "Harta itu sebagai maharnya."

Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah berkata, Pernikahan sementara (mut-'ah), akan menghilangkan pandangan miring terhadap kebutuhan seksual sebagai masalah yang rendah, justru ia merupakan kebutuhan normal bagi wanita dan laki-laki, akan tetapi harus dilandasi oleh norma-norma sosial dan undang-undang Islam. Sebagai ganti dari mereka hidup dalam keadaan tertekan dan dihantui rasa takut, atau jatuh dalam kebiasaan melakukan onani, dan memandang bahwa agama mempersulit kehidupan manusia. Dengan memperkenankan nikah mut'ah, akan terpecahkan problem para remaja yang sedang merantau dan bepergian di negara-negara barat.

WANITA KITA TERANIAYA

Di masyarakat Arab Islam pada umumnya wanita terzalimi, dari zaman dahulu hingga sekarang. Masih banyak kaum Muslim hingga sekarang yang belum memahami bahwa wanita, dari segi jasmani dan ruhani sama persis dengan pria. Ia punya pikiran, perasaan dan kehendak. Pria tidak boleh merasa lebih mulia kedudukannya dari wanita. Begitu pula sebaliknya. Padahal, Al-Qur'ân Al-Karîm mengajarkan persamaan antara pria dan wanita. Allah Swt berfirman,

> "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami jadikan kamu dari lelaki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.*" [QS Al-Hujurât(49):13]

> "*Maka Tuhan mereka (Allah) mengabulkan permohonannya (seraya berfirman): 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan seseorang di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari dari yang lain.*'" [QS Al-'Imrân(3):195]

Memang, kita tidak mengingkari bahwa Allah Swt telah menganugerahi kelebihan pada laki-laki dalam masalah kepemimpinan, namun ini tidak kaitannya sama sekali dengan pengutamaan. Allah Swt berfirman, "*Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan*

Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." [QS Al-Baqarah (2):228]

Hikmah Allah menuntut adanya persamaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita, sebagaimana juga hikmah-Nya menuntut derajat kepemimpinan bagi laki-laki. Karena itu, Allah mengaruniai kekuatan pada laki-laki untuk melindungi wanita. Sehingga, pada kondisi-kondisi genting dan menakutkan, seorang wanita dapat berlindung kepada suaminya, dan meletakkan kepalanya dalam pelukannya. Kedudukan ini akan tampak jelas dalam hukum Allah Swt, manakala Dia mewajibkan berperang pada laki-laki, dan membebaskan wanita dari kewajiban ini. Bahkan, Allah menetapkan jihad dan kematian mereka itu di dalam membela wanita. Allah Swt, "*Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita maupun anak-anak ...*" [QS An-Nisâ'(4):75].

Inilah apa yang saya pahami dari Al-Qur'ân Al-Karîm. Itu bukan berarti bahwa Allah Swt melebihkan atau mengutamakan laki-laki atas wanita, bukan sama sekali. Demikian maksudnya. Bisa jadi seorang laki-laki lebih baik daripada seratus ribu orang wanita, dan begitu juga, bisa jadi seorang wanita lebih baik daripada seratus ribu orang laki-laki di sisi Allah pada Hari Kiamat.

Bagi kita, Rasulullah saw adalah suri tauladan yang baik. Beliau memperlakukan wanita dengan sangat baik, di mana tidak ada dalam sejarah kemanusiaan yang lebih utama dari itu. Beliau tidak pernah memukul istrinya meskipun apa yang telah diperbuat istrinya. Beliau selalu mewasiatkan kepada kaum Muslim agar selalu berbuat baik kepada wanita.

Meskipun demikian, masih ada sebagian Muslim yang berperilaku seperti orang jahiliah. Anda mungkin sering mendengar ada seorang suami yang mentalak istrinya karena si istri tidak melahirkan anak lelaki. Hingga sekarang, masih didengungkan slogan yang berbunyi, Pukullah wanita; Wanita itu bibit setan, sumber fitnah, aib, dan kekacauan..

Sebagian wanita di kalangan kita terampas hak-haknya. Mereka tidak boleh belajar dan mengajar. Sebagian dari kita tidak membolehkan para wanita keluar dari rumah ayahnya kecuali ke rumah

suaminya atau ke kubur.[1]

Ada di antara mereka yang menggembar-gemborkan hadis-hadis bohong. Mereka mengatakan di depan lelaki dan wanita terpelajar bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Sebaik-baik wanita hendaklah tidak melihat laki-laki dan tidak dilihat oleh laki-laki." Bagaimana mungkin hadis ini dapat diterima akal padahal ia bertentangan dengan apa yang telah disebutkan Al-Qur`ân Al-Karîm, yang memberi kebebasan bagi kaum wanita dan memberinya hak-hak yang sama yang diberikan pada kaum laki-laki. Jika tidak, lalu apa makna firman Allah Swt yang berbunyi: *"Katakanlah (wahai, Muhammad) kepada orang-orang Mukmin, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan menjaga kehormatannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan (juga) katakanlah kepada kaum Mukminat, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan menjaga kehormatannya serta janganlah memperlihatkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak darinya."* [QS An-Nûr(24):30-31]

Inilah dalil akurat atas kebebasan wanita untuk keluar dari rumahnya seperti juga bagi pria. Wanita diperintahkan untuk menahan pandangannya dan menjaga kehormatannya, sama persis seperti pria. Laki-laki juga diperintahkan untuk menahan pandangannya dan menjaga kehormatannya.

Memang, pemikiran jahiliah masih mempengaruhi masyarakat Arab dan Islam. Sementara itu, kaum Muslim laki-laki telah mengeksplotir derajat yang telah ditetapkan Al-Qur'ân untuk dirinya sendiri, dengan memberikan segala hak hanya bagi dirinya, dan merampas dari kaum wanita apa-apa yang menjadi hak mereka.

Tidak berlebihan jika saya katakan bahwa sebab kemunduran kita yang mendasar adalah kezaliman kita terhadap wanita, menutup pintu-pintu baginya, dan menutup pintu-pintu di wajahnya. Di samping itu wanita tidak diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi, tidak boleh bergaul, tidak boleh keluar rumah, tidak diberi kebebasan dan pilihan, bahkan dalam memilih pasangan hidupnya. Dengan kata lain, mereka terperangkap dalam kawin paksa (bersuami tapi bukan pilihannya).

Yang demikian itu terjadi ketika seorang wanita dinikahkan dengan laki-laki seusia ayahnya. Maka ia harus tunduk menerima kenyataan, padahal ia sendiri tidak menyukainya. Dikatakan kepadanya: "Ini perkara yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu, hendaklah Anda bersabar." Tak ubahnya, wanita itu seperti seekor sapi betina yang kerjanya melahirkan anak, menyusui, dan mendidiknya. Karena suaminya menyukai banyak anak.

Terjadi kesenjangan antara suami-istri, karena suaminya lebih tua dan tidak ada keserasian, yang pada akhirnya ia diceraikan. Dan, ada wanita yang menahan kepedihan, karena suaminya cemburu pada istrinya yang masih muda belia dari pandangan orang-orang, maka ia berusaha agar istrinya tidak melihat laki-laki lain dan tidak seorang pun boleh melihatnya.

Namun, hasrat seksual mengalahkan segalanya, kemudian si wanita itu kalah untuk kesempatan pertama, sebagai reaksi dari berbagai tekanan dan pengekangan. Akibat dari itu, terjadilah hubungan haram. Akan tetapi, setiap yang dicegah diinginkan. Betapa banyak wanita bersuami memiliki suami simpanan (berselingkuh). Betapa banyak pria beristri memiliki wanita simpanan. Betapa banyak anak yang dilahirkan dari hasil hubungan gelap, sehingga timbul banyak keraguan, problem, pemukulan, dan perceraian, yang pada gilirannya menghancurkan masyarakat dan nilai-nilai yang mulia, dan sebagai gantinya merajalela berbagai kekacauan, pengkhianatan, perzinaan dan kejahatan.

Inilah kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat kita sekarang. Sungguh, amat disayangkan. Kita harus menghadapi kenyataan yang menyakitkan ini, dan jangan menutup mata, atau menyelinapkan kepala ke dalam pasir, seperti burung onta ketika ketakutan.

Saya yakin bahwa Islam adalah sebaik-baik syariat, dan saya menyerukan kebebasan bagi kaum wanita dan mengikutsertakannya dalam berbagai perkumpulan. Karena separuh lebih jumlah masyarakat kita adalah wanita. Jika separuh masyarakat itu lumpuh, maka tubuh umat ini tidak akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya dan akan berakibat kemunduran, sebagaimana tidak berfungsinya tubuh yang kedua tangan dan kakinya diamputasi.

Salah satu perlakukan tidak adil masyarakat kita terhadap wanita, bahwa kita berpikir seakan wanita hanya untuk pemuas laki-laki saja, dan sebagai solusi efektif untuk menutup pintu maksiat, seperti yang telah kami kemukakan sebelum ini. Kita membuka tempat-tempat lokalisasi yang dapat dikunjungi para laki-laki (hidung belang), kapan saja mereka hendak melampiaskan hawa nafsunya.

Salah seorang pria berbangga diri kepada teman-temannya, karena ia telah mengunjungi tempat itu dan kenal banyak wanita. Tetapi ketika ia kembali ke rumahnya, dan melihat saudara wanitanya menjadi objek pandangan orang-orang dari balik jendela, serasa kiamat baginya.[2]

Mengapa para fuqahâ' memikirkan pemenuhan keinginan laki-laki dan memadamkan api syhawatnya dan tidak memikirkan pemenuhan keinginan wanita sekaligus mematikan api syahwatnya, jika mereka orang-orang yang bijaksana?

Saya tidak menyerukan untuk memberi kebebasan kepada wanita ala Barat yang rusak dan atheis (menolak agama), yang tidak memperdulikan harga diri dan akhlak, dan hanya menginginkan kebebasan mutlak. Sesungguhnya kebebasan wanita yang kita serukan adalah masih dalam batas-batas yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya, seperti hijab, harga diri, menahan pandangan, serta menjaga kehormatan. Adapun selain dari itu bebas. Mereka mempunyai hak-hak yang sama dengan saudara laki-lakinya di rumah orang tuanya, dan mereka juga mempunyai hak-hak yang sama dengan suaminya di dalam mahligai rumah tangga. Jika kita berlaku demikian, niscaya kita dapat membebaskan diri kita dan masyarakat kita dari kerusakan, kejahatan dan keterbelakangan.

Tidak diragukan, para fuqahâ' telah memikirkan hal ini, namun mereka bersikap menghindar dari adanya tempat-tempat lokalisasi yang dapat dikunjungi para wanita untuk menyalurkan syahwatnya.

Mungkin saja mereka menyimpulkan hal itu karena Islam membolehkan laki-laki menikahi wanita dua, tiga atau empat, dan diharamkan bagi wanita untuk melakukan hal yang sama, demi menjaga nasab keturunan. Karena wanita mengandung dan melahirkan, sedangkan laki-laki tidak mengandung dan tidak melahirkan.

Akan tetapi, hasrat seksual juga ada pada wanita, dan mau tidak mau harus diberikan solusi yang sama bagi mereka, demi menjaga kehormatannya, kemuliaannya dan eksistensinya, sebagaimana yang diberikan pada laki-laki. Apakah Islam mengabaikan hal ini? Apakah Islam membolehkan hal itu bagi laki-laki, namun tidak bagi wanita?

Rasulullah saw telah banyak berbicara tentang masalah hubungan seksual, dan beliau telah memberi jalan keluar untuk menjaga masyarakat Islam dari kehancuran dan kekejian. Rasulullah saw bersabda, "Wahai para pemuda, barangsiapa mampu melakukan pernikahan, maka menikahlah. Karena hal itu akan menahan pandangan dan menjaga kehormatan. Barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah berpuasa, karena puasa membentengi diri."[3]

Ini merupakan solusi bagi pemuda yang mampu menikah dan juga mampu beristri. Barangsiapa telah menikah, berarti akan terpenuhi hasrat seksualnya setiap kali kebutuhan itu muncul. Kata "pemuda" berarti mencakup laki-laki dan perempuan. Maka pernikahan adalah solusi bagi kedua pihak.

Akan tetapi, problem ini akan tetap dihadapi pemuda yang belum mampu menikah. Kalau pada zaman Nabi saw ada seorang yang tidak mampu menikah segera dapat dicarikan solusinya dengan mudah dan sederhana serta sedikit beban biayanya. Lalu bagaimana di zaman kita sekarang ini. Pernikahan dirasa sangat sulit sekali karena beberapa sebab.

Kesulitan itu antara lain pemuda dan pemudi melanjutkan studi hingga usia 25 tahun. Setelah itu mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan harus menyiapkan tempat tinggal dan perlengkapan perabot rumah tangga yang menjadi tuntutan primer. Maka paling tidak mereka menikah di usia 30 tahun. Usia ini sudah menjadi ukuran untuk waktu sekarang.

Pemuda dan pemudi sebenarnya sudah mampu menikah di usia 10 atau 12 tahun, namun mereka belum berhasrat menikah kecuali di usia 30 tahun. Lalu apa yang mereka kerjakan pada selang waktu yang panjang ini? Jika dikatakan mereka belum memikirkan dirinya, maka sungguh kita telah membohongi diri sendiri. Karena mereka juga manusia, bukan malaikat, khususnya di zaman kita ketika

pergaulan merupakan kebutuhan hidup. Maka mahasiswa akan bergaul dengan mahasiswi di setiap tempat. Begitu pula pelajar SD, SMP dan SMU. Dan kebanyakan mereka tinggal jauh dari orangtua dan pengawasan. Ada di antara pelajar siswi yang tinggal bersama teman-temannya selama sembilan bulan, dan bersama keluarganya selama tiga bulan. Maka apa yang akan terjadi? Jawabnya, para pelajar itu sendiri yang mengetahuinya.[]

Catatan Kaki:

1. Tidak diragukan lagi bahwa seorang faqih dan penasihat adalah putra lingkungan dan masyarakatnya. Mereka ketika menjalankan pekerjaannya, hanya di dalam persoalan nyata saja. Untuk itu, mereka tidak memaksakan dirinya untuk menjelaskan hukum Allah dan berhadapan dengan perubahan-perubahan serta berpegang pada kebijaksanaan. Apakah masyarakat itu menjurus pada perbuatan *ifrâth* (berlebihan) atau *tafrîth* (teledor)? Di antaranya, misalnya, apakah wanita itu teraniaya, apakah ia diberi secara utuh hak-haknya yang Islami? Kita jangan hanya bersandarkan pada beberapa hadis lemah, terbatas, dan sempit yang bersesuaian dengan lingkungan kita dan keterbelakangan sosial kita, *biarkan persoalan-persoalan itu berjalan sesuai alur perkembangannya*, apalagi aib yang terjadi pada (seseorang yang) cerdik, meskipun ia mengetahui percakapan persoalan tersebut. Dan juga menganggap keji orang-orang yang membangkang dan penduduk daerah tersebut.

Misalnya, tidak membicarakan mengenai hakikat hijab atau pendidikan wanita, pergaulan, televisi, dan selainnya. Mereka tidak memperhatikan, kecuali jika telah berbenturan dengan berbagai perubahan dan kejadian yang tiba-tiba dan serangan budaya barat kepada kita. Hal itu menurutnya .... bagaikan sekonyong-konyong, maka akan tetap pada hal-hal yang diwariskannya dan kefanatikan, atau berusaha dalam waktu yang hilang dan cepat, saling menarik

2. Bahkan, sebagain kalangan fuqahâ' Ahlussunnah memberikan fatwa hukuman cambuk seratus kali bagi siapa saja yang memandang wanita yang bukan muhrimnya. Mereka bersandar kepada sabda Rasulullah saw, "Kedua mata ini (bisa melakukan) zina." Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dalam Sunannya, dan Ath-Thabrânî dalam *Al-Kabîr*, dari Abdullah bin Mas'ud, dan mensahihkannya.

3. Shahîhul Bukhârî, juz 6, hal.117, kitab: Nikah, bab: Siapa yang tidak mampu nikah, maka berpuasalah.

NIKAH MUT'AH ADALAH SOLUSINYA

Seperti sudah kami paparkan dalam bab menggabung dua shalat, bahwa hal itu merupakan hikmah Allah Swt bagi hamba-Nya. Dialah yang menciptakan mereka, dan Dia pula yang mendidik, mengatur, serta membimbing mereka kepada kebaikan dan kemanfaatan, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia juga Mahalembut kepada hamba-hamba-Nya dan menghendaki bagi mereka kemudahan. *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui."* [QS Al-Mulk(67):14]

Bagaimana akal dapat membayangkan Allah Swt yang menciptakan manusia dalam keadaan lemah, dan menciptakan dalam diri mereka hasrat seksual yang bergejolak kuat, kemudian menghukum mereka dengan dicambuk atau dirajam manakala mereka hasrat seksualnya tersebut.

Apakah kita dapat memuaskan orang lain dengan ajaran Islam dengan penjelasan hukum-hukum seperti ini, kemudian kita mengatakan kepadanya bahwa Allah Swt Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya, Allah menghendaki bagi mereka kemudahan, Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya, dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.

Sebelum kita memuaskan orang lain, kita perlu bertanya kepada diri kita sendiri, apakah kita dapat memuaskan diri kita dengan

kenyataan ini? Tentu tidak, tidak sama sekali. Karena melakukan hubungan seksual, kadang terjadi tanpa paksaan, tekanan, atau perintah, namun karena dorongan rasa cinta antara pria dan wanita yang suka sama suka, kecocokan, tidak merugikan siapapun bahkan kadang bersikap hati-hati sehingga tidak sampai hamil. Maka bagaimana harus dihukum rajam seorang pria yang telah memuaskan hasrat seksual wanita yang belum mampu menikah, dan dirundung rasa malu dan menahan diri untuk pergi ke tempat pelacuran.

Tidak diragukan, bahwa Allah Swt telah memberikan keringanan *(rukhshah)* kepada orang sakit dan musafir untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan, untuk meng-*qashar* shalat, dan bahkan dalam beberapa keadaan membolehkan shalat sembari duduk atau telentang. Sebagaimana dibolehkan bagi kaum Muslim, ketika tidak ada air, untuk bertayamum dengan tanah yang bersih, karena bumi semuanya masjid (tempat sujud) dan suci.

Allah Swt juga membolehkan seseorang Muslim menampakkan kekufuran pada keadaan-keadaan tertentu semata-mata untuk melindungi dirinya, hartanya, dan keluarganya. Allah juga membolehkan seorang suami Muslim menggauli istrinya di malam (bulan) puasa, karena Allah mengetahui bahwa merupakan sesuatu yang sulit bagi laki-laki dan wanita untuk bersabar tidak melakukan hubungan intim selama bulan Ramadhan. Allah Swt berfirman, *"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari di bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu. Mereka adalah pakaian bagi kamu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah tahu bahwa kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampunimu dan memberi maaf kamu, maka sekarang campurilah mereka ..."* [QS Al-Baqarah(2):187]

Apabila persoalannya demikian, lalu bagaimana mungkin Allah Swt mengabaikan hasrat seksual yang telah diciptakan-Nya. Padahal, Dia lebih mengetahui gejolak dan dampak serta akibat buruknya bagi masyarakat. Dia lah yang telah menciptakan wanita untuk laki-laki, dan laki-laki untuk wanita, untuk mendatangkan ketenteraman dan ketenangan jiwa. Allah Swt berfirman, *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang-*

biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih-sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." [QS Ar-Rûm(30): 20-21]

Ayat ini berbicara kepada kaum laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Allah menciptakan mereka dari tanah, lalu Dia menjadikan pasangan bagi mereka dari jenis mereka sendiri, agar mereka cenderung dan merasa tenteram kepada satu sama lain.

Dengan demikian, tentunya Allah Swt memberi jalan keluar bagi para hamba-Nya, agar mereka berdua dapat hidup dalam kehidupan yang diridhai, penuh ketenteraman, dan diliputi rasa cinta dan kasih-sayang.

Seluruh kaum Muslim sepakat bahwa Allah Swt mengasihi hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan, manakala Dia membolehkan nikah mut'ah. Rahmat Allah ini turun pada saat kaum Muslim sangat membutuhkannya. Bahkan, para sahabat yang wara' dan takwa sekalipun, pada saat nafsu seksualnya bergejolak dan tidak sanggup menahannya, mereka mengadu kepada Nabi Saw, sampai-sampai di antara mereka meminta kepada Nabi agar diri mereka dikebiri.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahîh*-nya, dari Qais dari Abdullah ra berkata, "Kami berperang bersama Nabi saw dan tidak ada wanita di antara kita. Kemudian, kami berkata, "Ya Rasulullah saw, tidakkah sebaiknya kita mengebiri diri?"

Beliau melarang kita melakukan hal itu, namun setelah itu beliau membolehkan kita menikahi wanita dengan sehelai baju sebagai maskawinnya. Kemudian beliau membacakan ayat, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu.'"* [QS Al-Mâ'idah (4):87][1]

Allâhu Akbar, wa lillâhil hamd, Allah Mahabesar dan segala puji bagi Allah. Mahasuci Dia yang telah menganugerahi dan menyayangi hamba-hamba-Nya. Dia melarang kebiri, dan membolehkan nikah mut'ah dengan wanita. Kemudian Dia tetap meng-

halalkan mut'ah, karena mut'ah merupakan kebaikan yang telah dihalalkan oleh Allah bagi mereka, meskipun ada di antara mereka yang mengharamkannya.

Itulah bukti rahmat Allah bagi hamba-hamba-Nya, sehingga jangan sampai membahayakan diri mereka sendiri dengan pengebirian yang diharamkan Allah Swt.

Dengan demikian, melakukan hubungan seksual merupakan fitrah manusia yang alami yang harus dipelihara dan disalurkan, bukannya dikekang dan diberangus. Karena pengekangan seksual akan menimbulkan berbagai penyakit jasmani dan ruhani. Semua itu masih berada dalam batas-batas syariat yang telah ditetapkan Allah Swt bagi hamba-hamba-Nya dan telah dijelaskan Rasulullah saw.

Inilah rahmat yang sangat besar yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya. Kaum Muslim meyakini kehalalannya dalam Al-Qur'ân Al-Karîm. Namun, kemudian, konon, setelah itu diharamkan, dan kebanyakan orang beranggapan bahwa pengharaman itu datang dari lisan Nabi saw.

Kita katakan kepada mereka bahwa anggapan itu tidak bisa diterima akal sehat. Karena, keringanan *(rukhshah)* ini datang dari Allah Swt. Ini dibolehkan untuk menyelesaikan problem hasrat seksual pada laki-laki dan wanita Muslim. Apakah problem ini sudah tidak ada lagi sehingga keringanan itu ditiadakan? Apakah Rasulullah saw berhak mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah Swt?! Atau, apakah dalam syariat Islam ada sebuah keringanan *(rukhshah)* yang dibolehkan Allah Swt bagi hamba-hamba-Nya, lalu Dia mengharamkannya?!

Demi Allah, tidak! Tidak didapati hal seperti itu. Semoga Allah merahmati Amirul Mukminin 'Ali as ketika mengatakan, "Sesungguhnya mut'ah adalah rahmat Allah yang dilimpahkan atas hamba-Nya. Kalaulah Umar tidak melarangnya, maka perzinaan tidak akan terjadi."[2]

Kami tak bermaksud membahas kehalalannya, karena hal ini sudah kami kemukakan dalam buku kami *Ma'ash Shâdiqîn*. Namun, kami ingin mengutarakan bahwa Ahlulbait as mengatakan keha-

lalannya sampai hari kiamat, berdasarkan riwayat yang mereka dari kakek mereka, Rasulullah saw, dan bahwa Ahlulbait as telah mempersembahkan pelayanan yang agung kepada kaum Muslim. Mereka secara estafet telah memelihara ajaran dan pemahaman Islam yang berharga yang menyertai setiap zaman dan setiap tantangan zaman.[3]

Dan tentunya kaum Muslim pada akhirnya tidak akan mendapati suatu metode yang memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus selain metode mereka (Ahlulbait). Dan tidak ada madrasah yang bisa memenuhi tuntutan zaman peradaban dan mengatasi setiap tantangan selain madrasah Ahlulbait yang didasarkan pada Al-Qur'ân dan As-Sunnah. *"Maka apakah orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti, ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* [QS Yunûs(7): 35]. []

Catatan Kaki:

1. Shahîhul Bukhârî, juz 5, hal.189, kitab: Tafsir Al-Qur'ân, bab: Firman Allah Swt, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu."*

2. Kitab *Al-Mut'ah*, karya Abdullah Al-Fakîkî; *Liakûna Ma'ash Shâdiqîn*, karya Muhammad Al-Tîjânî. Dalam buku ini disebutkan sumber-sumber hadis tersebut. Dan beberapa buku lain mengenai mut'ah, seperti *Al-Fushûl Al-Muhimmah* dan *Masâ'il Fiqhiyyah*, karya Syarafuddîn Al-Musawwî; Tafsir *Al-Bayân*, karya Ayatullah Al-Khû'î; *Al-Ghadîr*, karya Al-Amînî, *Al-Mut'ah fil Islâm*, karya Sayyid Husein Makkî; *Az-Zawâj Al-Mu'aqqat*, karya Sayyid Muhammad Taqî Al-Hakîm; *Az-Zawâj Al-Mu'aqqat fil Islâm*, karya Sayyid Ja'far Murtadhâ; dan *Muqaddimah Mir'âtul 'Uqûl*, karya Muhammad Baqir Al-Majlisî (w.1111 H.).

Berikut ini beberapa ulama yang membolehkan nikah mut'ah:

a). Imam Malik. Lihat, *Al-Hidâyah fî Syarhil Bidâyah*, hal.385, dan *Al-Fathul Qadîr*.

Imam Ahmad bin Hanbal, tetapi dalam keadaan darurat. Lihat, Tafsir *Ibn Katsîr*, juz 1, hal.474, dan beberapa sahabat. Bahkan ada orang-orang yang membaca ayat: *Famas tamta'tum bihi minhunna hingga ilâ ajalin musammâ*, dengan pengertian, Maka di antara wanita-wanita yang telah kamu nikmati (campuri), (berikanlah kepada mereka maharnya) hingga waktu yang ditentukan, yaitu seperti: Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ûd, Ubai bin Ka'ab, Mujâhid, Sa'îd bin Jubair, Assudî, dan selainnya. Ada sekitar lebih dari dua puluh ahli hadis dan mufasir dari kalangan Ahlussunnah yang mengatakan akan sahnya nikah mut'ah. Silakan Anda merujuknya.

3. Masalah seksual adalah masalah yang memberatkan masyarakat. Salah seorang ulama Ahlus Sunnah mengadakan penelitian tentang seputar nikah mut'ah, karena masalah ini merupakan masalah yang nyata. Dia menyaksikan, seorang laki-laki dan seorang wanita melakukan nikah permanen *(dâ'im)*. Kemudian, terjadi talak sesuai dengan waktu yang disepakati, dan pernikahan ini tidak diumumkan. Pernikahan ini tidak berbeda dengan nikah mut'ah pada praktiknya. Sehingga dapat dikatakan, jalannya berbeda-beda, tetapi kesimpulannya sama.

MUT'AH DISYARIATKAN DEMI KEPENTINGAN WANITA

Sesungguhnya mut'ah adalah rahmat Allah bagi hamba-hamba-Nya, laki-laki maupun wanita. Bagaimanapun juga, seperti yang telah kami kemukakan, bahwa laki-laki memiliki kebebasan mutlak. Mereka boleh melakukan mut'ah kapan dan di mana saja ia inginkan, asalkan tetap berada di atas aturan main yang diridhai Allah Swt. Ia juga (jika mampu) bisa beristri dua, tiga, atau empat. Adapun mut'ah, ia bisa lakukan di setiap tempat dan waktu.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa nikah mut'ah yang direstui Allah untuk menyamakan hak-hak wanita dengan hak-hak laki-laki. Karena pernikahan ini (mut'ah) tidak melarang wanita menikah dengan satu, dua, tiga atau banyak pria. Tentu masing-masing itu harus diselingi masa iddahnya dan syarat-syarat lain yang telah disepakati sebelumnya. Perbedaannya hanya satu, antara wanita dan laki-laki, yaitu bahwa laki-laki boleh menikahi empat wanita sekaligus, sedangkan wanita tidak boleh dinikahi dua laki-laki sekaligus, sebab kemungkinan tercampurnya sperma dua pria dalam satu rahim wanita, sehingga tidak akan diketahui, siapa sebenarnya bapak si bayi itu. Adapun laki-laki tidak mungkin akan mengalami problem seperti itu, meskipun seandainya satu orang laki-laki mempunyai dua puluh istri.

Ini adalah sunnatullah dalam ciptaan-Nya yang kita saksikan, bahkan yang demikian itu terjadi pula pada hewan-hewan jinak yang hidup di sekitar kita. Kalau kita letakkan seekor kambing betina

di antara dua kambing jantan, maka akan terjadi perebutan. Seandainya kedua kambing jantan itu menggilir kambing betina tersebut, kita sulit untuk menentukan mana dari keduanya yang telah menghamilinya. Namun, kalau kita letakkan seekor kambing jantan di antara kambing-kambing betina, tentu tak akan berebut. Tiap-tiap kambing betina itu akan melahirkan anaknya masing-masing dari satu kambing jantan. Dan apa yang terjadi pada kambing itu, juga akan terjadi pada hewan-hewan lain seperti onta, sapi, domba, kelinci, dan lain-lainnya itu. Allah Swt berfirman, "*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan mereka adalah umat (juga) seperti kamu.*" [QS Al-An'âm(6): 78]

Seseorang berkata kepada saya, "Jika persoalannya begitu, maka bisa saja seorang wanita yang mandul boleh menikah dengan dua laki-laki sekaligus. Karena yang menjadi sebab ('illah)-nya gugur?"[1]

Saya jawab, "Itu tidak mungkin, karena hukum Islam tidak bergantung pada satu sebab saja, sehingga kalau sebab itu hilang maka hukumnya gugur. Kalau kita mengatakan bahwa sebab diharamkan khamar adalah hilangnya akal, seperti firman Allah Swt.:. "*Janganlah kamu shalat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan*" [QS An-Nisâ'(4): 43], maka orang yang minum satu atau dua gelas sedangkan akalnya tidak hilang (rusak), maka hukumnya gugur, tentu tidak begitu, wahai saudaraku. Maka sesuatu yang memabukkan, banyak atau sedikitnya pun juga haram. Atau, kita katakan, sebab diharamkannya babi itu adalah karena kenajisan dan kekotorannya, bukan berarti manakala telah dibersihkan kotoran dan bakterinya maka menjadi halal dimakan. Di samping itu, hukum Allah Swt tidak bergantung pada satu sebab saja, namun di sana ada beberapa sebab yang tidak diketahui maksudnya kecuali Allah Swt saja.

Atas dasar itu, kita harus puas dengan hukum-hukum Allah Swt dan menerimanya untuk ditaati, karena Allah tidak akan menetapkan hukum bagi hamba-hamba-Nya kecuali untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka.

"*Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum)*

siapakah yang lebih baik selain (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin" [QS Al-Mâ`idah(5): 50].

"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" [QS Al-Mumtahanah(60): 10]. Oleh karena itu, kaum Mukmin harus mentaatinya. Allah Swt berfirman,

"Dan tidaklah patut bagi lelaki Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan Mukmin apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah sesat, sesat yang nyata." [QS Al-Ahzâb(33): 36]

Oleh karena itu, orang-orang Mukmin, baik laki-laki maupun wanita, hendaknya menerima hukum Allah Swt tentang nikah mut'ah, dan bersyukur kepada Tuhan mereka atas rahmat ini. Khususnya bagi kaum wanita, yang dalam pernikahan ini telah Allah anugrahi segala macam hak, dan Allah tidak memberikan kepada laki-laki kecuali hak untuk menerima atau menolak.

Dalam pernikahan permanen (pernikahan umumnya) diberikan kepada laki-laki hak 'dilayani', dan tidak ada hak bagi istri untuk menolak jika suami mengajak tidur bersama, dan kapanpun ia menghendakinya, sampai-sampai tidak ada hak bagi istri secara syariat berpuasa sunnah kecuali atas seijin suaminya. Allah Swt berfirman, *"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam. Maka datangilah tempat bercocok tanam itu sesukamu"* [Al-Baqarah(2):223].

Sebagaimana juga hak talak diberikan kepada laki-laki, *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu ceraikan setelah mereka menghabiskan masa* 'iddah *mereka"* [QS Ath-Thalâq(65):1].

Begitu juga, diberikan kepadanya hak untuk rujuk sebelum habis masa *'iddah, "Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menunggu itu, jika mereka menghendaki* ishlâh *(perbaikan)"* [QS Al-Baqarah(2): 228].

Laki-laki juga diberikan hak untuk mentalak sebanyak tiga kali, sebagaimana firman-Nya: *"Talak (yang dapat dirujuk) dua kali, setelah itu boleh kembali lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Jika suami mentalaknya (sesudah talak kedua) maka perempuan itu tidak halal lagi baginya"* [QS Al-Baqarah(2): 229].

Kepada laki-laki pun diberi hak untuk menikah lebih dari satu. Allah Swt berfirman, *"Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga atau empat"* [QS. An-Nisâ`(4): 3].

Akan tetapi, dalam nikah mut'ah, semuanya berada di tangan wanita. Ia yang menentukan waktu (lamanya masa pernikahan) dan maskawinnya, bahkan pelaksanaan akad nikah itu sendiri. Ia sendiri yang mengucapkan ucapan *ijab* kepada calon suami: *Zawwajtuka nafsî bi mahrin qadrahu kadzâ, wa li muddah kadzâ, wa 'ala syarthin kadzâ wa kadzâ* (Aku nikahkan diriku dengan mahar sekian, untuk waktu sekian lama, dan dengan syarat begini dan begini). Dan si laki-laki hanya menjawab: *Qobiltu* (saya menerima), atau, *Rofadhtu* (saya menolak). Dengan demikian, maka pihak wanita yang menentukan waktu pelaksanaan nikah mut'ah, dan dia juga yang menentukan waktu talaknya tanpa syarat.

Selanjutnya, di dalam nikah mut'ah, pihak wanita juga mempunyai hak mengajukan syarat-syarat yang dikehendakinya kepada calon suaminya. Sebagai contoh, ia mengajukan syarat, "Dengan syarat Anda tidak meninggalkan saya selama masa pernikahan, dan tidak menikah dengan wanita lain." Atau, ia mengajukan syarat, "Dengan syarat tidak sampai melakukan senggama, atau boleh melakukan senggama tapi spermanya ditumpahkan di luar supaya tidak hamil." Atau, ia mengajukan syarat, "Dengan syarat berbulan madu di Makkah Al-Mukarramah."

Satu hal yang penting, bahwa dalam nikah mut'ah, wanita mempunyai hak mengajukan segala persyaratan yang dikehendakinya. Allah Swt berfirman, *"Maka istri-istri yang telah kamu campuri di antara mereka, berikanlah kepada mereka mahar mereka dengan sempurna sebagai kewajiban. Dan tidaklah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah*

menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" [QS An-Nisâ`(4): 24].

Cukup menjadi kemuliaan bagi wanita bahwa dalam nikah mut'ah ia sendiri yang menikahkan dirinya, bukan walinya yang menikahkan dirinya. Dengan kata lain, wanitalah yang menikahi pria.[]

Catatan Kaki:

1. Persoalannya bukan hanya terkait dengan masalah materi saja. Ilmu pengetahuan sekarang sudah dapat memberikan kepada kita hasil yang cepat dan akurat, apakah seorang wanita itu hamil atau tidak? Akan tetapi, itu terkait dengan hal-hal yang bersifat kejiwaan dan spiritual. Kesucian rahim materi, bukan merupakan dasar. Sebagaimana wanita yang ditalak suaminya, setelah sekian lama, bahkan setelah bertahun-tahun tidak digauli suaminya. Dengan demikian, waktu iddah, tetap dihitung mulai dari wanita itu dicerai oleh suaminya.

NIKAH MUT'AH DAN SISI POSITIFNYA

Sangat disayangkan bahwa kaum Muslim melihat pernikahan ini dengan pandangan kebencian. Mereka tidak mengkajinya kecuali dari segi negatifnya saja, padahal itu sisi kecilnya. Mereka tidak memandang dari sisi positifnya yang begitu banyak. Pada kenyataannya, bahwa setiap perbuatan pasti ada sisi positif dan negatifnya, tetapi manusia itu musuh apa yang tidak diketahuinya.

Karena pernikahan ini tidak dipraktikkan pada zaman Umar bin Khaththab, maka orang-orang (yang berpegang apa pandangan khalifah kedua) menganggap pernikahan ini tak ubahnya perzinaan. Mereka memandangnya dengan pandangan menjijikkan dan asing.

Ini bukan berarti bahwa pernikahan mut'ah ini jelek pada substansinya. Tidak, sama sekali. Hanya saja kebanyakan orang belum mengetahuinya dan belum mempraktikkannya.

Ambillah sebagai contoh, tindakan menjamak antara dua shalat, *khumus*, atau mengusap kedua kaki dalam wudhu. Meskipun semua itu ada dalam Al-Qur'ân dan didukung dengan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw telah mengamalkan dan memerintahkannya, tapi kebanyakan manusia tidak tahu dan menganggapnya asing. Ini tidak lain karena mereka masa bodoh dan tidak mengetahui sejarah Islam sebenarnya.

Anda bisa melihat bahwa mereka tidak begitu merasa heran dan asing dengan perzinaan sebagaimana keheranan mereka pada pernikahan mut'ah. Sampai-sampai ada di antara remaja putri

berusaha menggoda salah seorang pemuda untuk berzina, ketika si pemuda menolak dan meminta agar lebih baik melakukan nikah mut'ah saja, maka si pemudi menolaknya dan mengatakan kami tidak mengenal pernikahan seperti itu.

Ketika saya berdiskusi dengan salah seorang ulama mengenai dibolehkan dan disyariatkannya pernikahan mut'ah, dengan dalil-dalil yang kuat dan akurat dari Bukhari dan Muslim, manakala ia tidak lagi dapat membantah tentang dibolehkannya, ia mengatakan, "Sesungguhnya pernikahan jenis ini melecehkan wanita." Tatkala ia dalam keadaan terpojok dan tidak mampu berhujjah ia malah melucu seraya mengatakan: "Apakah Anda akan menikahkanku dengan saudara perempuanmu, atau dengan anak perempuanmu secara nikah mut'ah?"

Mereka berbicara dengan pikiran mendominasi wanita, yaitu bahwa wanita tidak bisa menikahkan dirinya, dan pernikahan dirinya itu berada di bawah kekuasaan walinya. Mereka membayangkan wanita tidak ubahnya seperti sapi betina yang dapat diperjual-belikan, dan tidak mempunyai hak untuk memilih calon suaminya. Justru, hal yang seperti ini melecehkan wanita.

Pernikahan mut'ah adalah rahmat Allah bagi wanita, dan bukannya pelecehan. Karena nikah mut'ah merupakan keringanan *(rukhshah)* dan kebolehan, maka wanita memiliki hak untuk menolaknya, tidak ada paksaan dan tekanan baginya.

Jika pernikahan mut'ah merupakan suatu pelecehan bagi wanita, maka tentunya tindakan memadu wanita dan menempatkannya dalam satu rumah selama hidupnya, kemudian setelah itu ia (istri kedua) memperoleh bagian warisan, justru ini lebih menyakiti istri pertama, daripada menikahi wanita lain dengan cara mut'ah yang bersifat sementara.

Seperti telah kami ungkapkan di atas bahwa nikah mut'ah dengan berbagai syarat dan batasannya, itu bermanfaat bagi wanita dan tidak akan merugikannya. Juga perlu disadari bahwa mut'ah tidak diwajibkan atas siapapun, baik bagi wanita maupun pria. Maka mengapa semua ini diputarbalikkan dan dicela?

Sungguh, saya sangat menyesal atas umat yang menjadi korban sejarah yang mengaku mencintai Ahlulbait, tetapi mereka berseberangan dengan Ahlulbait dalam setiap hukum-hukumnya yang diriwayatkan dari kakek mereka, Rasulullah saw. Meskipun Mazhab Ja'fari, yaitu fiqih Imam Ja'far Al-Shadiq, juga diajarkan di Al-Azhar, Kairo, tetapi masih ada sebagian kesombongan yang meragukan keabsahannya atau kesahihan penisbatan fiqih Ja'fari kepada Imam Ja'far Al-Shadiq as.

Sudah dapat dipastikan bahwa tokoh sentral dua belas Imam Ahlulbait Nabi saw, yaitu Imam 'Ali bin Abi Thalib as pernah mengumumkan di hadapan orang-orang mengenai kehalalan nikah mut'ah, dan menyatakan bahwa nikah mut'ah merupakan rahmat. Dan dapat saya tambahkan, salah seorang sahabat yang genius, Abdullah bin Abbas juga pernah menyatakan dengan nada serupa di hadapan sahabat-sahabat yang lain, bahwa nikah mut'ah adalah halal. Kita melihat bahwa kaum Muslim terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok minoritas yang mendukung dan mengamalkan sesuai amalan Ahlulbait as. Dan kelompok mayoritas yang mendukung dan mengamalkan berdasarkan amalan para (ketiga) khalifah (pertama) dan sahabat.

Kenyataan yang ada hingga sekarang, para pengikut Ahlulbait tetap menghalalkan nikah mut'ah, sedangkan pengikut para ketiga khalifah pertama mengharamkannya.

Dengan demikian, ketika kami mengemukakan persoalan ini, kami tidak bermaksud memaksa siapa pun untuk menerima dan mengamalkannya, karena siapa pun bebas memilih apa yang diyakini kebenarannya. Akan tetapi, kita mesti mengungkap perkara-perkara yang tersamar dari mereka, untuk menjelaskan kebenaran bagi siapa saja yang menghendakinya dan mengkajinya.

Dalam pandangan kami, nikah mut'ah banyak mengandung sisi-sisi positip, di antaranya:

1. Mahasiswa dan mahasiswi yang hidup bersama-sama selama masa belajar, dan mereka berada pada usia di mana hasrat sedang bergejolak, jika mereka berdua melakukan nikah mut'ah sekadar

hanya untuk bisa bergaul, bersahabat dan berpacaran tanpa bersetubuh. Selama syarat-syarat dipenuhi dan diterima kedua pihak. Yang demikian itu dapat dilakukan selama menyelesaikan pendidikan. Kemudian, setelah itu mereka dapat mengambil keputusan, jika memang keduanya menghendaki, bisa dilanjutkan dengan nikah permanen. Maka pernikahan yang pertama (nikah mut'ah) memberikan mereka berdua kesempatan untuk saling kenal dan untuk bisa mengatasi berbagai akibat yang akan muncul dalam menempuh perjalanan rumah tangganya.

Pernikahan ini akan memberikan ketenangan dan ketenteraman mereka, serta memungkinkan mereka untuk dapat melanjutkan studinya dengan nyaman, sehingga hubungan mereka menjadi hubungan yang terhormat dan sesuai dengan syariat. Di samping itu juga memberikan kedamaian jiwa dan keridhaan Allah Swt, serta akan aman dari berbagai masalah dan gangguan pelajar lain yang mengharapkan atau menginginkan mereka, manakala mengetahui telah terjadi pernikahan ini.

Adakalanya seorang mahasiswi berganti-ganti dari satu laki-laki ke laki-laki lainnya, dan di dalam tas sekolahnya ditemukan puluhan surat yang berisi rayuan dan harapan-harapan, sedangkan di saku bajunya terdapat pil pencegah kehamilan, karena ia takut aib dan menanggung resiko.

Adakalanya pemuda mempermainkan banyak wanita dengan cara berganti-ganti dari satu wanita ke wanita lain untuk merasakan nikmatnya berhubungan intim dengan setiap wanita, seperti lebah mengisap sari dari berbagai bunga. Mereka cenderung mempermainkan masa depan mereka dan perasaannya serta perasaan keluarganya. Dalam benaknya, ia beranggapan bahwa teman wanitanya itu adalah semata-mata teman studinya, yang akan berakhir dengan berakhirnya masa kuliah. Sementara itu, teman wanitanya itu, saat ia kembali ke kampung halamannya, menjadi sorotan masyarakat sekitarnya dengan tuduhan yang diarahkan kepadanya. Akhirnya, ia menanggung beban mental akibat dari pengkhianatan janji-janji yang selama ini ia terima. Akhirnya, si wanita menjadi benci kepada lingkungannya, dan berupaya menuntut balas atas dirinya.

2. Seorang musafir yang melakukan perjalanan lama yang jauh dari negeri dan istrinya. Terkadang, ia bisa bersabar, tapi kalau tidak, ia bisa melakukan nikah mut'ah yang akan menjamin kenyamanan dan ketenangannya. Saya yakin istrinya akan merelakan dan menyetujuinya. Ia lebih banyak mengenal suaminya daripada selainnya, dan lebih baik jika suaminya ada di rumah wanita baik-baik yang dinikahinya demi menjaga kesucian istrinya dan memperoleh rahmat Allah dengan cara seperti itu ketimbang suaminya setiap hari mencari wanita tunasusila yang hanya menjual hawa nafsunya di lorong-lorong kampung atau di pinggir-pinggir jalan. Karena, jika itu yang dilakukan, berarti wanita tunasusila itu menerima imbalan yang telah ditentukan dari suaminya dan sekaligus memberi penyakit yang mematikan jiwa dan menghancurkan keturunannya, karena ia sering digauli oleh para laki-laki yang sehat maupun yang sakit. Adapun pernikahan mut'ah tidak seperti itu, karena termasuk syaratnya adalah wanita yang dimut'ah tidak boleh dinikahi oleh laki-laki lain kecuali setelah selesai masa 'iddahnya, yaitu dua kali haid atau dua bulan bagi wanita yang sudah tidak haid.
3. Nikah mut'ah mengatasi problem wanita yang sudah cukup umur tapi belum nikah yang disebabkan oleh bebrapa sebab. Islam membolehkannya untuk memuaskan keinginannya melalui hubungan seksual dengan jalan yang halal.
4. Nikah mut'ah juga mengatasi problem wanita janda yang ditinggal mati suaminya, sehingga ia tidak mampu nikah permanen dikarenakan anak-anaknya atau dikarenakan sebab lain.
5. Sering terjadi di lingkungan masyarakat Arab kita, bahwa seorang wanita cantik menyukai pria yang menjelang usia dewasa seusia anaknya. Kemudian, pria itu belajar melakukan hubungan seks melalui wanita itu. Mereka berdua hidup bersama dalam pergaulan yang diharamkan oleh syariat. Maka pernikahan mut'ah memberikan alternatif dan solusi bagi mereka. Sehingga keduanya dapat hidup bersama dengan tenang sekaligus menjaga kehormatannya.
6. Wanita yang takut bepergian sendirian, atau pihak keluarganya tidak mengijinkan ia bepergian kecuali harus bersama muhrim-

nya, maka ia dapat melakukan nikah mut'ah hanya sekadar untuk menemani selama bepergian tanpa berhubungan intim. Maka pernikahan ini demi maslahat seorang wanita.

7. Pria yang mempekerjakan pembantu rumah tangga untuk menyelesaikan tugas-tugasnya di rumah dan untuk membantu istrinya, maka Islam tidak membolehkan tuannya menyentuh dan si pembantu juga tidak boleh menemui tuannya tanpa berhijab. Namun kadang hijab ini akan menyulitkan si pembantu untuk bertugas di dalam rumah, sementara ia sering berpapasan dengan tuannya. Untuk itu, si bapak bisa menikahkan putranya yang masih kecil[1] dengan pembantunya dengan akad mut'ah selama si pembantu bekerja di rumah tersebut. Ini demi menghindari terjadinya perbuatan dosa dan meniadakan berbagai kemusykilan.
8. Seorang wanita yang terpaksa harus berduaan di rumah pria untuk belajar bersama atau belajar bahasa asing atau karena sebab-sebab lain, maka Islam melarang wanita berduaan dengan laki-laki bukan muhrimnya. Hadis mengatakan, "Laki-laki yang berduaan dengan perempuan (bukan muhrimnya), maka setan-lah yang ketiganya." Maka nikah mut'ah memberikan solusi bagi wanita dalam perkara ini. Dan membolehkan bagi wanita berjabatan tangan dan melepas hijabnya di hadapannya. Yang penting, dari pihak wanita bisa memberikan syarat apa yang dikehendakinya.

Dan masih banyak hal lain dalam persoalan mut'ah yang memberikan rahmat bagi manusia, supaya manusia tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt dan supaya masyarakat Islam tetap selamat dari segala aib dan berbagai penyakit jasmani dan ruhani. Di samping itu, menjaga kehormatan, keturunan, dan harta benda.

> "*Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-ada terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'*" [QS Al-A'râf(7):28].

> "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran serta permusuhan. Dia*

memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" [QS An-Nahl(16):90].[]

Catatan Kaki:

1. Terkadang, usia anak belum genap 10 tahun. Pernikahan seperti ini disebut 'pernikahan demi maslahat', yang tujuannya tidak untuk melakukan hubungan sebadan, namun hanya untuk menjadikan boleh sesuatu yang diharamkan. Namun, bukan berarti membolehkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt, karena yang demikian itu kufur, melainkan mengikuti aturan syariat sehingga menjadi boleh. Bukankah Anda tahu, bahwa berjabatan tangan dengan wanita yang bukan muhrim itu hukumnya haram, namun menjadi boleh dengan berlangsungnya akad nikah.

INILAH IMAM MAHDI AS

Sesungguhnya kaum Muslim umumnya, baik di masa lampau maupun di masa kini, mereka meyakini kepada Juru Selamat yang akan mengembalikan kemuliaan mereka, dan akan memperbaiki segala kerusakan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang zalim, dan memperbarui ajaran agama bagi umat ini. Juru Selamat itu adalah Imam Mahdi Al-Muntadhar as yang telah diberitakan oleh kakeknya, Rasulullah saw, dengan sabdanya, "Meskipun usia dunia ini hanya tersisa tinggal satu hari saja, Allah akan memanjangkan hari itu sampai munculnya Al-Mahdi, dari keturunanku, namanya sama seperti namaku. Ia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan sebagaimana bumi ini telah dipenuhi dengan kezaliman dan kesewenang-wenangan."[1]

Juru Selamat manusia ini akan menyempurnakan perjalanan para nabi dan rasul di muka bumi, demi menyempurnakan cahaya Allah. Dia (Al-Mahdi) menjadi pusat perhatian tiga agama besar: Islam, Yahudi dan Nasrani. Semuanya menunggu kehadiran Juru Selamat. Semuanya mengklaim bahwa ia akan muncul dari kelompoknya, dengan mengacu kepada berbagai riwayat di kalangan mereka tentang persoalan ini. Namun, kita meyakini secara pasti bahwa Syariat Muhammad adalah penutup semua syariat, dan tidak ada nabi setelah Muhammad saw, oleh karena kita tidak ragu sedikit pun bahwa Al-Mahdi berasal dari keturunan Al-Mushthafa (Muhammad saw). Dialah penutup Imam-imam Dua Belas, yang mana Nabi Isa

bin Mayam as akan shalat di belakangnya, sebagai tanda kehormatan dan kemuliannya.

Dalam pembahasan ini, kami tidak ingin membahas Al-Mahdi dari sudut pandang sejarah dan riwayat hadis-hadis Nabi saw. Karena, masalah itu sudah kami paparkan dalam kitab *Ma'ash Shâdiqîn*. Sementara itu, buku-buku tentang seputar masalah Al-Mahdi sudah banyak ditulis secara terperinci. Akan tetapi, kami hanya bermaksud mengemukakan keyakinan Ahlulbait as yang berbeda dengan kaum Muslim lain, yaitu dari segi hukum dan akidah yang sejalan dengan tantangan tantangan dunia, dan bahkan dalam beberapa hal telah mendahului tantangan-tantangan tersebut.

Kaum Muslim, Nasrani dan Yahudi telah dikuasai oleh persoalan-persoalan materi sampai batas tertentu yang menjauhkan mereka dari agama. Mereka diuji dalam kehidupannya dengan berbagai aliran, seperti atheisme, materialisme dan sekulerisme yang melemahkan akidah mereka. Mereka berusaha mencari jalan keluar namun tidak menemukannya kecuali dalam kitab-kitab samawi.

Di samping itu, terjadinya berbagai peperangan yang menghancurkan umat manusia, khususnya orang-orang yang lemah di setiap penjuru dunia. Mereka yang mati kelaparan mencapai jutaan orang. Sementara itu, orang-orang yang zalim tidak melakukan tindakan apa-apa untuk mengatasi hal ini, mereka malah berlomba-lomba memproduksi senjata-senjata yang mematikan dan menghancurkan, serta menduduki negara lain dengan berbagai cara, baik melalui kebudayaan, ekonomi maupun teknologi.

Kalau bukan karena harapan yang masih hidup dalam diri manusia akan masa depan yang lebih baik, di mana keadilan, rasa aman dan kesejahteraan akan menaungi manusia, tentu kehidupan ini sudah kehilangan makna.

Begitu juga, kalau tidak ada keyakinan pada diri kaum Muslim bahwa Allah Swt telah berjanji untuk memenangkan agama-Nya, sehingga mengalahkan seluruh agama lainnya, Allah Swt berfirman, *"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'ân) dan agama yang benar untuk dimenangkan-*

Nya atas segala agama, sekalipun orang-orang musyrik tidak menyukai' (QS At-Taubah[9]:33).

Kalau tidak ada keyakinan yang seperti ini, niscaya jiwa-jiwa mereka dirasuki keputus-asaan, dan mereka akan termasuk orang-orang yang merugi. Keimanan seperti ini yang membangkitkan semangat jiwa untuk tetap hidup, menatap hari esok yang lebih baik, dan menanti kemenangan. Sesungguhnya setelah kesukaran pasti akan ada kemudahan.

Dia adalah Al-Mahdi, harapan kaum Muslim, bahkan harapan manusia semuanya. Keyakinan kepada Al-Mahdi tidak akan menimbulkan olok-olok. Allah Swt telah berfirman dalam Al-Qur'ân Al-Karîm,

> *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedangkan kamu tidak menyadarinya. Supaya jangan ada yang mengatakan amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah sedangkan aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)'"* [QS Az-Zumar(39):53-56].[]

Catatan Kaki:

1. Kitab *Al-Jam'u Bayna Ash-Shihâh As-Sittah*, bab: Tanda-tanda Hari Kiamat; dan *Al-'Aqâ'id Al-Islâmiyyah*, karya Sayyid Sâbiq.

Tsummah Tadaytu adalah Buku Ahlulbait

Ahlulbait memiliki berbagai *karamah* yang dapat dirasakan hingga masa kita sekarang. Sering kita mendengar kalangan penganut Syi'ah menuturkan berbagai *karamah* yang mereka alami atau saksikan sendiri berkat keutamaan Ahlulbait as. Kenapa tidak, mereka (Ahlulbait) adalah para imam pemberi petunjuk, lautan ilmu, dan pelita kegelapan.

Jika Umar bin Khaththab tidak mengetahui nilai mereka (Ahlulbait) pada zamannya, sejarah telah menunjukkan kepada kita akan keagungan kedudukan mereka di sisi Allah Swt, yaitu pada saat Umar bin Khaththab bertawasul kepada Allah Swt dengan perantaraan Abbas, paman Nabi saw. Padahal, Abbas bukan termasuk salah seorang yang telah Allah hilangkan dosa dan kotoran dari diri mereka dan telah Allah sucikan sesuci-sucinya [Ayat at-Tathhîr, surah Al-Ahzâb(33):33)]. Abbas juga bukan termasuk orang yang telah Allah wajibkan kita bershalawat atas mereka, sebagaimana kita diperintahkan bershalawat atas Nabi-Nya saw [Ayat ash-Shalawât, surah Al-Ahzâb(33):56]. Bukan pula termasuk orang yang telah Allah wajibkan kaum Muslim mencintainya [Ayat al-Mawaddah, surah Al-Syûrâ(42):20]. Dan, bukan juga termasuk orang yang telah Allah wariskan ilmu Al-Qur'ân kepadanya. [Ayat pewarisan Al-Kitab, surah Fâthir(35):32]. Dia juga bukan termasuk orang yang telah Allah beri salam di dalam Al-Qur'ân, yang berbunyi, *Salâmun 'alâ âli yâsîn* (aalam atas keluarga Yasin) [QS ash-Shâffât (37):130].

Abbas juga bukan termasuk para imam yang Rasulullah saw telah wajibkan umatnya untuk mengikutinya, dan menaiki bahteranya. Dia juga bukan termasuk orang yang mewarisi ilmu Nabi saw, sebagaimana Rasulullah saw telah mewariskan ilmunya kepada Ahlulbait as.

Namun demikian, Allah telah mengabulkan doa Umar bin Khaththab, karena ia telah bertawasul dengan perantara kerabat Rasulullah saw. Jika ia bertawassul dengan perantara 'Ali, Fatimah, Hasan dan Husein, niscaya ia akan melihat keajaiban yang sangat menakjubkan, dan akan turun atas mereka keberkahan dari langit dan bumi, dan pasti mereka akan merasakan hasilnya yang melimpah ruah.

Yang penting adalah bahwa Umar bin Khaththab telah mengungkapkan kepada kita persoalan yang sangat penting, dan telah menampakkan kepada kita sesuatu yang sebelumnya tersembunyi. Ketahuilah, bahwa keluarga Nabi saw memiliki berbagai kemuliaan yang semua orang mengetahuinya. Dan, kalau seandainya mereka bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah menerimanya. Buktinya, bahwa tatkala Umar bin Khaththab ditimpa kesulitan, menghadapi musim kemarau yang menyebabkan kaum Muslim terancam kelaparan dan penderitaan, ia berlindung kepada Allah dengan perantaraan kerabat Nabi saw, sehingga turunlah hujan dengan ijin Allah, sebagai *karamah* kerabat Nabi saw.

Lantas, di manakah kaum Wahabi yang menentang hakikat yang tak dapat dibantah ini. Dan, di manakah kaum Muslim yang menutup diri mereka untuk menyaksikan kebenaran ini. Ini mengingatkan saya kepada seorang ulama Zaitunah ketika kami di Tunis. Beliau adalah Syaikh Jallûl Al-Jazîrî ra. Allah telah mengaruniai petunjuk kepadanya, yaitu menganut mazhab Ahlulbait lewat saya. Beliau telah menulis kitab yang terakhir dan di dalamnya menyebutkan peristiwa Al-Ghadîr dan pembaiatan sahabat kepada Amirul Mukminin 'Ali as serta berbagai keutamaan dan *karamah* Ahlulbait. Beliau menceritakan kepada saya bahwa negeri Tunis pernah ditimpa kemarau dan kelaparan sampai nyaris menghancurkan penduduknya. Sekalipun mereka melakukan shalat *istisqâ'* (shalat mohon turun hujan) beberapa kali, namun hujan tidak kunjung turun dan

bumi pun kering. Kemudian, orang-orang datang dan mengadukan kepada salah seorang yang saleh, yaitu 'Allâmah Syaikh Ibrahim Ar-Rayâhi, dan meminta darinya supaya beliau mau berdoa kepada Allah Swt agar Allah mengabulkan doanya. Syaikh tersebut berkata kepada mereka, "Kumpulkan seratus orang laki-laki dari kalangan syarif,[1] saya akan shalat *istisqâ`* bersama mereka. Maka datanglah seratus orang laki-laki yang diminta, lalu merekapun shalat istisqâ`. Belum lagi shalat mereka selesai, dan saat itu udara sangat panas, turunlah hujan tiga hari berturut-turut sampai kebanjiran, sampai-sampai mereka khawatir tenggelam.[2] Inilah karâmah Ahlulbait yang dapat muncul di setiap zaman dan tempat.

Setelah saya mendapat petunjuk untuk mengikuti ajaran Ahlulbait, *alhamdulillah*, saya menulis buku saya yang pertama, yang berjudul *Tsummah Tadaytu* (Akhirnya Kutemukan Kebenaran). Saya tidak membayangkan buku ini akan memperoleh sambutan yang begitu besar.

Dalam kesempatan ini, tidak ada salahnya saya menyampaikan sebuah cerita menarik dari seorang cendekiawan Muslim, Dr. As'ad 'Ali, ketika saya berkunjung ke rumahnya, di daerah Muzzah, Damaskus. Kami berbincang-bincang di depan para pecinta dan muridnya. Dia adalah seorang guru besar dalam bidang sastra Arab. Dia mengingatkan saya akan satu perkara yang melapangkan dada saya. Dia berkata kepada saya, "Saya telah membaca buku Anda (*Tsummah Tadaytu*), dan saya sudah tahu rahasia kandungannya." Sambil terheran-heran saya bertanya, "Apa rahasia kandungannya?" Dia berkata, "Sesungguhnya ketika Anda memasuki makam Sayyidina Musa Al-Kadhim untuk pertama kalinya seraya mengucapkan, *Allâhummar hamhu in kâna minash shâlihîn* (Ya Allah, rahmatilah ia, jika ia termasuk orang-orang yang saleh), lalu Sayyina Musa Al-Kadzim berbuat melakukan sebagaimana firman Allah yang berbunyi, "Apabila kamu diberi salam dengan penghormatan, maka balaslah salamnya itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa.'" Maka ketika Anda memberi salam kepadanya dengan ucapan, 'Ya Allah, rahmatilah ia', ia pun memberi salam kepadamu dengan ucapan yang lebih baik, 'Ya Allah, berilah ia hidayah', maka

Allah telah mengabulkannya dan memberi petunjuk kepada Anda. Kemudian, keluarlah buku ini. Inilah rahasia keberhasilannya."

Ini merupakan kenyataan yang saya yakini, dan masuk dalam hati saya. Saya percaya bahwa Ahlulbait as adalah rahasia di balik keberhasilan buku tersebut (*Tsummah Tadaytu*). Tanpa ragu, saya tidak pernah bertemu seorang pun melainkan ia menunjukkan kekagumannya kepada buku yang telah diterbitkan oleh lebih dari dua puluh penerbit, dan telah diterjemahkan ke dalam tujuh belas bahasa di dunia. Dan, dengan buku ini, ribuan kaum Muslim di seluruh pelosok dunia telah memperoleh petunjuk kepada jalan kebenaran, khususnya di negara Afrika yang tidak ada Syi'ahnya sama sekali, dan orang-orang Muslim di sana hidup secara alami tanpa ada perselisihan mazhab.[3] []

Catatan Kaki:

1. Yang dimaksud dengan para *syarîf* di Tunisia adalah mereka yang merupakan keturunan Rasulullah saw dari jalur 'Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fathimah Zahra.

2. Sebagaimana yang disebutkan Syaikh Jalûl Al-Jazîrî di dalam kitabnya, *Al-Fawâ'id Al-Fâkhirah li Zâdid Dunya wal Akhirah*, halaman 78, mengutip dari kitab *Târikh Ibn Dhiyâf*, bahwa pada saat Tunisia ditimpa wabah, berkumpullah para ulama di masjid agung Az-Zaitûnah. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mengumpulkan empat puluh orang syarif (keturunan Nabi saw) yang rata-rata bernama Muhammad. Mereka berdoa bersama untuk menghilangkan wabah tersebut, dan Allah pun mengabulkan doa mereka.

3. Di Irak dan di Iran, banyak dijumpai kisah-kisah karamah, yang bekas-bekasnya dapat dilihat dan dibuktikan oleh mata sampai sekarang. Demikian juga oleh para peziarah dari India, Pakistan, Afghanistan, dan peziarah-peziarah lainnya, yang menziarahi makam-maka para imam Ahlulbait.

BUKU *TSUMMAH TADAYTU* MASUK PENGADILAN

Saya yakin, bahwa kebanyakan manusia beragama menurut agama pemimpinnya. Kita mengucapkan belasungkawa kepada Rasulullah saw yang telah mengirim surat kepada raja-raja semasanya, untuk mengajak mereka kepada Islam. Surat-surat tersebut memuat pesan yang sama. Di dalamnya disebutkan, "Masuklah Islam, niscaya Anda selamat, dan Allah akan memberi pahala dua kali lipat. Jika Anda berpaling, maka Anda menanggung dosa Majusi."

Ini merupakan bukti bahwa manusia bergantung pada agama rajanya. Jika rajanya Islam, mereka pun Islam. Jika raja berpaling, mereka pun berpaling. Jika raja kafir, mereka pun kafir. Dan jika raja berbuat syirik, mereka pun berbuat syirik.

Setelah itu, saya merenung dan berniat mengirim buku *Tsummah Tadaytu* kepada para pemimpin dan raja Arab, dengan disertai surat simpati dan bersahabat, sesuai dengan kedudukan mereka. Semoga langkah ini dapat mengingatkan mereka, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Oleh karena mereka pemimpin yang berkuasa di negaranya, dan mereka sebagai *Ahlul Hilli wal 'Aqdi*, sebagaimana yang mereka katakan, sudah barang tentu tanggung jawab mereka atas nasib bangsanya dan nasib umat Islam adalah sebuah tanggung jawab yang besar. Karena, setiap dari Anda adalah pemimpin, dan Anda semua akan ditanya ditanya tentang orang yang dipimpinnya.

Saya yakin, bahwa orang-orang yang beruntung di dunia dan di

akhirat adalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh, saling nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran, dan saling nasihat-menasihati tentang kesabaran. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya tidak beriman salah seorang dari kamu hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." Dalam hadis yang lain Rasulullah saw juga bersabda, "Sekiranya Allah Swt memberi petunjuk kepada seseorang melalui perantaraan kamu, sungguh yang demikian itu jauh lebih baik bagimu dibandingkan dunia dan seisinya."

Oleh karena itu, saya telah mengirimkan buku *Tsummah Tadaytu* kepada Raja Hasan II, Presiden Syadzili bin Jadid, Presiden Zainal 'Abidin bin 'Ali, Presiden Mu'ammar Qadzafi, Raja Husein bin Thalal dan saudaranya, Putra Mahkota Hasan, dan Raja Fahd bin Abdul 'Aziz.

Setiap buku dilampiri surat yang saya kirim lewat pos kilat khusus. Semua buku itu sampai pada mereka, karena saya menerima tanda terima dari pemimpin-pemimpin tersebut yang dibuat oleh sekretaris-sekretaris negara mereka. Saya menunggu jawaban cukup lama, saya tidak menerima satupun jawaban kecuali dari Presiden Republik Tunis, Zainal 'Abidin bin 'Ali, yang mengungkapkan rasa simpati dan terima kasihnya kepada saya dengan penuh ikhlas. Saya pernah ditanya pada suatu jumpa pers di India ketika saya menceritakan kisah ini, "Apakah Anda yakin Presiden Zainal 'Abidin membaca buku Anda?" Saya katakan, "Presiden sangat sibuk sekali sehingga tidak sempat membaca setiap kitab. Jika ia membacanya, saya ucapkan terima kasih. Kalau pun tidak sempat membacanya, maka dapat dimaklumi. Namun yang penting, bahwa ialah satu-satunya di antara presiden dan raja yang menjawab surat saya."

Dalam masa menunggu jawaban, dan sebelum surat jawaban Presiden sampai kepada saya, saya pergi ke Tunisia dengan membawa dua ratus buku *Tsummah Tadaytu*. Sesampainya di pelabuhan, beberapa petugas bea cukai berusaha menghalangi saya, lalu mereka memanggil pimpinannya. Ketika melihat buku-buku saya, ia bertanya, "Apakah ini buku hijau?" Saya menjawab, "Warnanya memang hijau. Tapi, bukan buku hijau milik Qadzafi." Ia berkata,

"Apakah Anda tidak tahu, membawa buku dengan jumlah sebanyak ini dilarang dan perlu ada surat ijin masuk?" Saya jawab, "Wahai saudaraku, ini buku saya, dan saya penulisnya. Satu buah buku telah saya hadiahkan kepada Presiden." Kemudian ia pun mengambil satu buku dan memperhatikan nama penulisnya dengan nama yang ada di paspor saya. Akhirnya ia merasa tenang dan berkata, "Saya juga berharap agar Anda menghadiahkan saya satu buku! Saya katakan, "Dengan senang hati. Siapa nama Anda, saya akan tulis di buku ini sebagai cindera mata." Akhirnya ia mengijinkan saya untuk keluar.

Setelah saya masuk ibu kota, dan di sana saya hadiahkan sebagian buku kepada teman-teman. Kemudian saya melanjutkan perjalanan ke tempat kelahiran saya, kota Qafshah, untuk menemui keluarga dan murid-murid lama saya. Tidak berlalu lama, dua atau tiga hari, buku yang saya bawa tinggal separuhnya.

Saya teringat musuh-musuh lama saya, dan saya pun menghadiahi masing-masing mereka satu buku, dengan menuliskan namanya, disertai keyakinan akan firman Allah Swt yang berbunyi, *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia"* [QS Fushshilat(41):34].

Saya berkata kepada diri saya, Semoga mereka mendapat petunjuk kepada kebenaran, atau paling tidak mereka berhenti mengganggu saya.

Kemudian, saya berkeliling ke beberapa kota dan daerah yang berdekatan dengan daerah saya, hingga tidak terasa buku yang saya bawa tinggal tiga atau empat ekslemplar saja.

Kemudian, yang terjadi ialah, Presiden Zainal 'Abidin menghidupkan kembali Universitas Zaitunah, setelah selama tiga puluh tahun ditutup, dan mengutus utusan pemerintah ke setiap wilayah, untuk mengangkat penanggung jawab yang dipilih sebagai pegurus cabang Universitas Zaytunah. Namun, sayangnya, orang yang dipilih di Qafshah adalah orang yang paling membenci saya dan membenci Syi'ah.

Dia pun menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya, dengan menyerahkan buku yang telah saya berikan kepadanya, kepada petugas dengan disertai tuduhan-tuduhan yang menyeramkan. Kemudian, buku itu diserahkan kepada Bapak Walikota, dengan harapan segera diambil tindakan pelarangan pengumpulan kembali semua buku yang telah saya hadiahkan, dan memanggil orang-orang yang telah menerima buku untuk diperiksa.

Mulailah satuan polisi keamanan melaksanakan perintah mencari saya di setiap tempat. Pada hari itu saya tengah bertamu ke salah satu rumah teman. Ia seorang direktur sebuah kantor besar. Tiba-tiba, dengan tergopoh-gopoh, seorang ipar saya datang dengan kendaraannya, memberitahukan dan menasihati saya untuk segera meninggalkan negara. Saya mengucapkan terima kasih kepadanya atas perhatiannya kepada saya. Saya berkata, "Saya akan menunggu mereka dengan segala keberanian. Saya tidak mempunyai kesalahan yang menjadikan saya harus takut, dan saya tidak melakukan sesuatu yang harus saya sesali."

Lalu, datang petugas keamanan, dan membawa saya ke markas. Di markas, penyidikan dilakukan oleh pimpinan kepolisian dengan ramah dan sopan, sampai datang Bapak Walikota. Dengan kasar, Bapak Walikota berteriak tepat di depan wajah saya, "Apakah Anda akan ingin mengadakan revolusi di negeri yang aman ini? Apakah Anda pikir kita ini di Iran?" Lalu, ia menoleh kepada Komandan Polisi seraya berkata, "Orang ini telah membagikan tiga ribu buah yang seluruh isinya berisi kekufuran, dan membagi-bagikan uang sebesar seratus juta kepada orang-orang, untuk menghasut mereka melakukan revolusi dan pemberontakan." Saya jawab,

"Pertama, buku saya ini bukan buku yang berisi kekufuran, dan tidak mengajak orang untuk melakukan revolusi. Kalau demikian, tentu saya tidak akan menghadiahkan buku ini kepada Bapak Presiden Zainal 'Abidin, dan tidak akan datang ke Tunisia.

Kedua, kalau saya datang dengan membawa tiga ribu buah buku, tentunya untuk sampai ke Tunis diperlukan kendaraan yang besar untuk membawanya. Sekarang, mobil yang saya gunakan datang ke Tunisia ditahan di kantor Anda. Anda dapat memenuhinya dengan

muatan, sehingga Anda dapat mengetahui berapa kemampuan muatan mobil itu.

Yang ketiga, tuduhan yang mengatakan saya membagi-bagikan uang sebesar seratus juta kepada orang-orang, saya ingin tantang Anda untuk mendatangkan kepada saya seorang saja sebagai bukti.

Di samping itu, saya tidak memasuki negeri ini secara illegal. Saya masuk sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang ada. Saya diperiksa seperti yang lainnya. Kalau saya punya uang seratus juta, tentu petugas tidak akan mengijinkan saya begitu saja berlalu tanpa memberi penjelasan. Anda tentu lebih tahu mengenai hal ini dibandingkan saya."

Tampaknya perkataan saya dapat diterima olehnya. Ia bertanya lagi, "Berapa buah buku yang Anda bawa?" "Dua ratus buku", jawab saya. Ia berkata lagi, "Sebutkan dua ratus nama orang yang telah Anda beri buku itu." Saya jawab, "Ini tidak mungkin. Bukan saya menolak, namun saya tidak ingat lagi nama-nama mereka. Sebab di antara mereka itu ada murid saya yang selama sepuluh tahun tidak pernah berjumpa. Walau saya tahu wajah mereka tapi saya tidak tahu nama mereka."

Ringkasnya, setelah melakukan musyarah, mereka mempersilahkan saya untuk pulang malam itu, dengan syarat harus datang lagi keesokan harinya. Keesokan harinya saya datang pagi-pagi sekali sesuai yang dijanjikan. Mereka membawa saya dengan kendaraan, yang disertai dua orang staf pembantu, untuk pergi mendatangi desa-desa tetangga, guna mengumpulkan buku dari orang-orang yang saya ingat.

Dalam perjalanan, saya terkejut bahwa kedua orang staf yang menemani saya adalah orang yang baru saja masuk Syi'ah. Salah seorang dari mereka berkata, "Ustadz, apakah Anda lupa pada saya? Saya adalah salah satu murid Anda sejak tujuh tahun yang lalu, ketika saya sekolah di Madrasah *Tarsyîh̲ Al-Mu'allimîn* (Sekolah Guru). Semalam, saya tidak dapat tidur, lalu saya mengambil satu buku Anda dari markas dan membacanya semuanya. Saya bersumpah, Demi Allah, saya sependapat dengan Anda."

Temannya menimpali, "Saya juga membaca buku Anda sejak dua hari yang lalu, ketika seorang teman datang kepada saya. Hati saya terbuka pada beberapa persoalan. Saya sepakat dengan kandungan isinya dan sekaligus memahaminya. Saya belum pernah mendapat jawaban yang memuaskan kecuali dari buku Anda. Saya ini seorang penganut Syi'ah."

Kami pun tertawa panjang dengan kejadian kebetulan ini. Tak terasa dalam perjalanan itu kami sudah dapat mengumpulkan buku-buku dari beberapa daerah selama tiga hari, dan sebagaimana yang diperintahkan, mereka berdua menerima pengakuan dari tiap-tiap orang yang memiliki buku.

Kemudian, saya menghadap Pimpinan Kepolisian. Setelah melakukan percakapan singkat, ia berkata, "Mereka telah menakuti saya tentang diri Anda dengan mengatakan bahwa Anda adalah seorang penganut Syi'ah ekstrem, didanai oleh Imam Khomaini, dan Anda membolehkan nikah dengan saudara perempuan."

Saya tertawa seraya berkata, "Sekarang saya baru tahu siapa sahabat saya." Saya pun menjelaskan kepadanya bahwa masalah yang dibahas adalah masalah saudara sesusuan yang tercantum dalam buku itu." Ia pun tersenyum dan mengeluarkan satu buku dari lemarinya seraya berkata, "Saya tidak mengatakan benar, tetapi saya mencela Anda karena Anda tidak memberi saya buku ini. Kalau Anda memberi saya buku ini pada hari Anda datang ke Qafshah, maka tidak akan terjadi sesuatu seperti ini. Akan tetapi, sekarang, wewenang telah keluar dari instansi kami, dan kini berada di tangan pengadilan, merekalah yang akan memutuskan persoalan ini. Setelah itu, baru kami akan mengembalikan paspor Anda, dan Anda dapat melanjutkan perjalanan Anda dengan aman."

Saya tahu dari ucapannya, bahwa mereka telah mengetahui keterlepasan saya dari issu dan fitnah tersebut, dan juga mereka mengetahui dari lembaran-lembaran surat saya yang ditahan bahwa Bapak Presiden telah menerima buku saya dari Paris. Maka, mereka pun melimpahkan persoalan ini ke pengadilan, hanya untuk melihat kandungan buku, apakah membahayakan bagi negara dan agama atau tidak.

Lalu, saya pun pergi ke pengadilan, setelah mengetahui dari para petugas keamanan yang telah masuk Syi'ah bahwa setiap orang yang diperiksa oleh mereka tidak mengatakan tentang saya kecuali kecuali yang baik-baik. Berikut ini beberapa pertanyaan yang diajukan kepada mereka:

1. Apa hubungan Anda dengan Tijani? "Beliau adalah guru saya atau teman saya", jawab mereka.
2. Apakah Dia memberimu uang? Mereka menjawab, "Tidak, saya tidak lihat dia membawa uang."
3. Apakah dia meminta uang dari Anda? "Selama ini dia tidak pernah meminta apapun dari kami", jawab mereka.

Di pengadilan saya minta dapat menghadap wakil Presiden. Setelah diijinkan, saya masuk. Di dalam ruangannya, saya melihat buku saya ada di atas mejanya dengan sebuah surat yang terselip di dalamnya. Saya berkata kepadanya, "Bapak, saya adalah pemilik buku itu. Saya datang ke Tunis untuk waktu seminggu, dan saya sekarang tertahan sudah sebulan tanpa melakukan pelanggaran, dan saya hidup bergantung pada kekuatan otot saya, sementara istri dan anak-anak perempuan saya tinggal sendirian di Paris." Kemudian, ia menyela pembicaraan dengan berkata, "Terlebih dahulu saya harus membaca buku Anda ini, dan harus ada pengukuhan secara hukum. Sekarang, saya sudah membacanya hampir sepertiganya. Insya Allah, saya akan selesaikan malam ini, dan besok keputusannya." Lalu saya berkata, "Bapak, saya minta agar Anda cepat bertindak." "Kembalilah, besok sore datanglah temui saya", jawabnya.

Saya pun kembali sesuai janji, ternyata bapak wakil presiden menyambut saya di depan pintu. Ia berkata, "Saya mempercayai apa yang ada dalam buku ini, wahai Tuan Doktor." Mendengar itu, bercucuran air mata saya, seakan tak percaya dengan pendengaran saya. Ia berkata, "Silakan, saya akan tuliskan keputusan untuk Anda. Kalau Anda membelanjakan uang berjuta-juta untuk mempopuler-kan buku Anda ini, niscaya tidak akan sepopuler sekarang ini. Beberapa teman saya di Ibukota Tunis telah berbicara kepada saya. Mereka meminta buku Anda ini, yang mereka sebut sebagai Salman

Rusydi dari Qafshah." Mendengar itu, saya pun terduduk, dan langsung memuji Allah Swt atas segala nikmat-Nya, dan bersyukur kepadanya atas segala karunia-Nya yang telah menolong saya di pengadilan dalam kasus saudara sesusuan dan juga kasus buku saya. Dalam kasus ini mereka menghendaki keburukan, namun berubah menjadi kebaikan.

Bapak wakil Presiden telah menulis keputusan itu, dan menyerahkannya kepada sekretaris untuk diketik. Kemudian ia menyuruh sekretarisnya untuk memberikan kemudahan, dan berkata kepada saya, "Saya minta sepuluh buku dari Anda, untuk saya hadiahkan kepada teman-teman. Jika Anda mau, kami akan kembalikan sisa buku ini kepada mereka yang pernah dihalangi untuk memiliki buku ini." Saya berkata, "Saya akan kerjakan sendiri setelah menerima keputusan ini." Lalu datang beberapa buku yang mereka telah ambil dari saya. Kemudian, saya berikan kepada Bapak wakil Presiden apa yang dimintanya, dan saya membagikan lebih dari sepuluh buku di pengadilan.

Bapak wakil Presiden menyerahkan kepada saya surat keputusan yang telah ditandatanganinya, dan menyuruh sekretarisnya untuk membawa sisa buku itu ke mobil saya lalu mengembalikan paspor saya, dan saya pun berpamitan.

Saya pun segera pergi dengan penuh rasa gembira. Kemudian, saya kembalikan buku-buku itu kepada pemiliknya. Dan pada setiap buku, saya sertakan bukti pengesahan. Kemudian, buku ini tersebar bebas, sampai-sampai di warung kopi tanpa ada rasa takut dan khawatir.

Oleh karena setiap yang dilarang dicari. Pelarangan sementara ini telah membuat buku ini terkenal, dan telah dapat menjadikan buku ini menciptakan revolusi pemikiran pada sebagian orang, sebagaimana disebabkan buku ini sejumlah orang terbuka pikirannya dan akhirnya masuk Syi'ah. Allah Swt berfirman, *"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, dan mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Allah menghindarkan orang-orang Mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa"* [QS Al-Ahzâb(33):25].

Kemudian, saya kembali ke Paris dan saya dapati di dalam surat-surat itu ada sebuah surat Sayyid Zainal 'Abidin bin 'Ali, Presiden Tunis. Tak pelak lagi, kecintaan dan kebanggaan pada berbagai *karamah* Ahlulbait yang saya saksikan. Sampai sekarang pun, saya masih sering menyaksikannya *karamah-karamah* Ahlulbait as, dan semua itu berkat keutamaan mereka.

Dan saya akhiri seruan kami ini dengan memuji Allah, Zat pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam atas semulia-mulia para nabi dan rasul, Junjungan dan Pemimpin kita, Nabi Muhammad saw, beserta keluarganya yang suci.[]

Muhammad Al-Tîjânî Al-Samâwî Al-Tûnisî.